



ENGLISH FOR PUPPETRY

Ni Ketut Dewi Yulianti
Ni Putu Tisna Andayani
Ni Luh Ayu Cempaka Dewi

Editor:
I Gst. Ayu P. Jesika Sita Devi N.

Pusat Penerbitan LPPM
Institut Seni Indonesia Bali

English for Puppetry

Buku Ajar

Ni Ketut Dewi Yulianti

Ni Putu Tisna Andayani

Ni Luh Ayu Cempaka Dewi

Editor: I Gst. Ayu P. Jesika Sita Devi N.

Desain sampul dan tata letak: Gede Bayu Segara Putra

**PUSAT PENERBITAN LPPM
INSTITUT SENI INDONESIA BALI
2026**

English for Puppetry

Denpasar © 2026, Ni Ketut Dewi Yulianti, Ni Putu Tisna Andayani dan Ni Luh Ayu Cempaka Dewi

Penulis:

Ni Ketut Dewi Yulianti

Ni Putu Tisna Andayani

Ni Luh Ayu Cempaka Dewi

Editor:

I Gst. Ayu P. Jesika Sita Devi N.

Desain Sampul dan Tata Letak:

Gede Bayu Segara Putra

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apa pun, secara elektronis maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik merekam lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

Diterbitkan pertama kali oleh:

Pusat Penerbitan LPPM Institut Seni Indonesia Bali

Jl. Nusa Indah, Denpasar 80235

Telp : 0361-227316 / 0361-236100

Email : sekretariatlppm@isi-dps.ac.id

Website : <https://www.isibali.ac.id>

Buku Ajar | Nonfiksi

xi + 181 hlm.; 21,59 x 27,94 cm

ISBN:

KATA PENGANTAR

Buku *English for Puppetry* disusun sebagai bahan pendukung pembelajaran bahasa Inggris dalam konteks seni pedalangan, dengan fokus pada pengembangan kemampuan akademik dan profesional mahasiswa seni pertunjukan. Penyusunan buku ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan referensi yang mengintegrasikan penguasaan bahasa Inggris dengan praktik, terminologi, dan ekspresi dalam seni pedalangan tradisional maupun kontemporer.

Seni pedalangan tidak hanya menuntut penguasaan teknis, artistik, dan musikal, tetapi juga melibatkan kemampuan berbahasa, komunikasi, interaksi sosial, serta refleksi budaya. Oleh karena itu, pendekatan dalam buku ini diarahkan untuk memberikan pemahaman konseptual dan aplikatif mengenai bagaimana bahasa Inggris digunakan dalam mendeskripsikan tokoh, adegan, dialog, proses kreatif, dokumentasi, dan publikasi pertunjukan. Materi disusun secara sistematis, mulai dari pengenalan istilah dan struktur kalimat, latihan bahasa kontekstual, hingga komunikasi profesional dan isu kontemporer dalam seni pedalangan.

Buku ini ditujukan bagi mahasiswa, dosen, dan praktisi seni pedalangan yang membutuhkan landasan teoritis sekaligus panduan praktis dalam mengaplikasikan bahasa Inggris secara kontekstual. Setiap bab dirancang untuk mendukung capaian pembelajaran, memperkuat pemahaman konseptual, serta mendorong kemampuan reflektif terhadap praktik artistik dan komunikasi pertunjukan. Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi utama maupun pendamping dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi seni.

Penulis menyadari bahwa kajian bahasa Inggris dalam konteks seni pedalangan bersifat dinamis dan terbuka terhadap pengembangan lebih lanjut. Oleh sebab itu, buku ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi diskusi, penelitian, dan pengembangan materi pembelajaran interdisipliner yang menggabungkan linguistik, seni pertunjukan, dan budaya. Masukan dan kritik konstruktif dari pembaca sangat diharapkan demi penyempurnaan pada edisi berikutnya.

Akhir kata, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, inspirasi, dan kesempatan belajar selama penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran bahasa Inggris berbasis seni pedalangan dan pelestarian tradisi pertunjukan di Indonesia.

Denpasar, Agustus 2026

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku *English for Puppetry* dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai bagian dari upaya pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan pembelajaran bahasa Inggris dengan praktik seni pedalangan, baik dari segi akademik maupun profesional.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh dosen, akademisi, dan praktisi seni pedalangan atas inspirasi, saran, serta dukungan ilmiah yang diberikan selama proses penyusunan buku ini. Penghargaan juga ditujukan kepada institusi pendidikan, komunitas seni, dan kelompok pedalangan yang telah menyediakan kesempatan belajar, observasi, dan pengalaman lapangan yang sangat berharga.

Rasa terima kasih yang tulus disampaikan kepada keluarga tercinta serta semua pihak yang telah memberikan dukungan moral, pengertian, dan semangat, yang menjadi sumber motivasi penting bagi penyelesaian buku ajar ini.

Penulis berharap buku ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, praktisi seni pedalangan, dan masyarakat luas, serta turut mendukung pengembangan pembelajaran bahasa Inggris yang kontekstual dalam seni pertunjukan. Saran dan masukan yang konstruktif sangat diharapkan untuk penyempurnaan buku ini di masa mendatang.

Terima kasih

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 <i>English for Specific Purposes</i> (ESP) dalam Seni Pertunjukan	2
1.3 Cakupan Materi dan Kompetensi.....	3
1.4 Sistematika Buku	5
BAB II PENGANTAR SENI PEDALANGAN (<i>PUPPETRY</i>)	8
2.1 Pengertian dan Ruang Lingkup <i>Puppetry</i>	8
2.2 Jenis-Jenis Seni Pedalangan.....	9
2.3 Seni Pedalangan Tradisional dan Kontemporer.....	14
2.4 Kosakata Dasar dalam Seni Pedalangan	16
2.5 Struktur Kalimat Dasar	19
2.5.1 Unsur-unsur Kalimat Dasar	19
2.5.2 Pola Dasar Struktur Kalimat Bahasa Inggris	21
2.5.3 Fungsi Struktur Kalimat dalam Wacana Akademik	23
2.5.4 Prinsip Objektivitas dalam Penyusunan Kalimat.....	24
2.6 <i>Simple Present Tense</i>	24
2.7 Pengenalan Istilah Teknis Pedalangan	27
2.8 Simpulan Bab II - Pengantar Seni Pedalangan (<i>Puppetry</i>).....	33
BAB III BAHASA INGGRIS DALAM PRAKTIK SENI PEDALANGAN.....	34
3.1 Fungsi Bahasa dalam Seni Pedalangan.....	34
3.2 Bahasa untuk Deskripsi Tokoh, Adegan, dan Properti.....	32
3.3 Bahasa untuk Narasi, Dialog, dan Tuturan Dalang.....	38
3.4 Bahasa untuk Menyampaikan Nilai Moral dan Budaya	39
3.5 Latihan Bahasa Kontekstual Seni Pedalangan	41
3.6 Simpulan Bab III - Bahasa Inggris dalam Praktik Seni Pedalangan.....	44

BAB IV DESKRIPSI DAN NARASI DALAM PERTUNJUKAN WAYANG	46
4.1 <i>Descriptive Text</i> dalam Konteks Pedalangan	46
4.1.1 <i>Descriptive Text</i> Tokoh Wayang dalam Konteks Akademik	47
4.1.2 <i>Descriptive Text</i> Adegan Pertunjukan	49
4.1.3 <i>Descriptive Text</i> Properti dan Tata Artistik	51
4.2 <i>Narrative Text</i> dan Struktur Lakon	53
4.2.1 <i>Narrative Text</i> Lakon Pedalangan	55
4.2.2 Analisis Struktur <i>Narrative Text</i> Lakon Pedalangan	57
4.2.3 Pemetaan Struktur <i>Narrative Text</i> dan Struktur Lakon Seni Pedalangan	59
4.3 Penggunaan <i>Tenses</i> dalam Narasi Pedalangan	61
4.3.1 Contoh Penggunaan <i>Tenses</i> pada Wayang	64
4.3.2 Fungsi Penggunaan <i>Tenses</i> dalam Narasi Pedalangan	65
4.4 Contoh Teks Deskriptif dan Naratif Wayang	67
4.4.1 Contoh 1 Teks Deskriptif Wayang	67
4.4.2 Contoh 2 Teks Naratif Wayang	68
4.4.3 Relevansi Pedagogis dalam <i>English for Puppetry</i>	69
4.5 Analisis Wacana Lakon dalam Perspektif Linguistik	70
4.6 Simpulan Bab IV - Deskripsi dan Narasi dalam Pertunjukan Wayang	72
BAB V INTERAKSI, DIALOG, DAN EKSPRESI DALAM PEDALANGAN	74
5.1 Ungkapan Dasar dalam Dialog Pertunjukan	74
5.2 <i>Expressing Opinion, Agreement, and Disagreement</i>	77
5.3 <i>Asking and Giving Explanation in Puppetry Context</i>	80
5.4 Dialog Kontekstual Dalang dan Tokoh	82
5.5 <i>Speech Acts</i> dalam Dialog Pedalangan	84
5.6 Simpulan Bab V - Interaksi, Dialog, dan Ekspresi dalam Pedalangan	87
BAB VI PRESENTASI DAN KOMUNIKASI AKADEMIK SENI PEDALANGAN	89
6.1 Bahasa untuk Presentasi Seni Pertunjukan	89
6.2 Mendeskripsikan Pertunjukan dan Proses Kreatif	91
6.2.1 Kerangka Konseptual Deskripsi Pertunjukan	92
6.2.2 Mendeskripsikan Pertunjukan dan Proses Kreatif dalam Pedalangan	94
6.2.3 Mendeskripsikan Proses Kreatif	96

6.3 Menjelaskan Unsur Artistik dan Teknik Pementasan	96
6.4 Struktur Presentasi Akademik.....	99
6.5 Simpulan Bab VI - Presentasi dan Komunikasi Akademik Seni Pedalangan.....	100
BAB VII BAHASA INGGRIS UNTUK DOKUMENTASI DAN PUBLIKASI.....	102
7.1 Bahasa untuk Deskripsi Karya dan Program Pertunjukan.....	102
7.2 Penulisan Sinopsis dan <i>Artist Statement</i>	104
7.2.1 Konsep dan Fungsi Sinopsis dalam Publikasi Seni	106
7.2.2 Struktur Retoris Sinopsis	106
7.2.3 Ciri Kebahasaan Sinopsis dalam Bahasa Inggris Akademik	107
7.2.4 Contoh Sinopsis Akademik Karya Seni Pedalangan	109
7.3 Bahasa Inggris untuk Proposal dan Laporan Pertunjukan	111
7.4 Terminologi Akademik Seni Pedalangan.....	113
7.5 Struktur Artikel Ilmiah Seni Pertunjukan	115
7.6 Simpulan Bab VII - Bahasa Inggris untuk Dokumentasi dan Publikasi.....	118
BAB VIII PEDALANGAN DALAM DINAMIKA LOKAL DAN GLOBAL.....	120
8.1 <i>Ngayah</i> Topeng sebagai Basis Etika dan Kosmologi Pertunjukan	120
8.2 Pesta Kesenian Bali sebagai Ruang Institusionalisasi dan Kurasi Seni Pedalangan ...	123
8.3 <i>Puppetry in International Context</i>	125
8.4 <i>Cross-Cultural Communication in Puppetry</i>	128
8.5 <i>Indonesian Puppetry in Global Discourse</i>	130
8.6 Studi Kasus Pertunjukan Wayang di Forum Internasional	132
8.7 Diplomasi Budaya dan Peran <i>Puppetry</i> dalam <i>Soft Power</i>	134
8.8 Simpulan Bab VIII - Pedalangan dalam Dinamika Lokal dan Global.....	136
BAB IX <i>PROFESSIONAL COMMUNICATION AND PERFORMANCE PRODUCTION</i>	138
9.1 Bahasa untuk Manajemen Produksi.....	138
9.2 Terminologi Teknis dalam <i>Stage</i> dan <i>Production</i>	140
9.3 <i>Professional Email and Correspondence</i>	142
9.3.1 Contoh Email Profesional dalam Konteks Produksi Pertunjukan	144
9.3.2 Email untuk Negosiasi dan Kerja Sama Profesional	146
9.4 <i>Writing Press Releases and Media Statements</i>	148
9.5 Simpulan Bab IX - <i>Professional Communication and Performance Production</i>	150

BAB X <i>CONTEMPORARY ISSUES IN PUPPETRY COMMUNICATION</i>	152
10.1 <i>Globalization and the Changing Discourse of Puppetry</i>	152
10.2 <i>Translation, Adaptation, and Cultural Mediation</i>	154
10.3 <i>Digital Communication and Online Performance Culture</i>	157
10.4 <i>Intercultural Communication in Puppetry Collaboration</i>	159
10.5 <i>Ethics, Representation, and Cultural Responsibility</i>	161
10.6 <i>Research Trends in Contemporary Puppetry Studies</i>	163
10.7 <i>Simpulan Bab X - Contemporary Issues in Puppetry Communication</i>	165
EVALUASI KESELURUHAN	167
Contoh Soal Evaluasi	169
Soal Evaluasi	171
A. Pilihan Ganda	171
B. Isian Singkat	173
C. Esai Analitis	174
REFERENSI	175
CURRICULUM VITAE	181

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Representasi pewayangan Bali pada panggung internasional.....	4
Gambar 2.1 Karakter Dewa Siwa dalam wayang kulit Bali	9
Gambar 2.2 Pertunjukan wayang kulit.....	11
Gambar 2.3 Wayang golek.....	12
Gambar 2.4 Pertunjukan wayang wong Bali	13
Gambar 2.5 Wayang kulit tradisional	14
Gambar 2.6 Wayang kontemporer	16
Gambar 2.7 Bagan linearitas struktur kalimat bahasa Inggris	21
Gambar 3.1 Ekspansi kompetensi dalang dalam pementasan Topeng Bali	34
Gambar 3.2 Relasi struktural antara pedalangan dan Topeng Bali	36
Gambar 3.3 Representasi nilai moral dan budaya dalam pementasan Topeng Bali oleh dalang.....	38
Gambar 3.4 Peran dalang dalam penyampaian nilai moral melalui pementasan Topeng.....	40
Gambar 4.1 Peran dalang dalam transmisi nilai budaya melalui pementasan Topeng Bali	46
Gambar 4.2 Representasi peran dalang dalam praktik pementasan Topeng Bali	51
Gambar 4.3 Manifestasi fungsi dramatik dalang dalam pementasan Topeng Bali	53
Gambar 4.4 Artikulasi karakter dan narasi dalam pementasan Topeng Bali oleh dalang.....	55
Gambar 4.5 Peran performatif dalang dalam struktur pementasan Topeng Bali	57
Gambar 4.6 Pementasan Topeng Bali sebagai medium transmisi nilai budaya.....	62
Gambar 4.7 Pementasan Topeng Bali dalam konteks <i>ngayah</i>	63
Gambar 4.8 Latihan pakeliran mahasiswa pedalangan.....	69
Gambar 5.1 Latihan pakeliran berbahasa Inggris mahasiswa pedalangan	74
Gambar 5.2 Latihan dialog berbahasa Inggris mahasiswa pedalangan	77
Gambar 5.3 Latihan komunikasi dramatik berbahasa Inggris untuk mahasiswa.....	80
Gambar 5.4 Diagram struktur tindak tutur dalam dialog pedalangan.....	85
Gambar 6.1 Orasi ilmiah tentang bahasa dalam seni pertunjukan.....	89
Gambar 6.2 Mempresentasikan karya seni pertunjukan di kancah internasional	91
Gambar 6.3 Pementasan Topeng Bali oleh dalang dalam rangkaian Pesta Kesenian Bali	93
Gambar 7.1 Dokumentasi pemberitaan media internasional	102
Gambar 7.2 Diagram alur struktur retorika artikel ilmiah model IMRaD.....	116
Gambar 8.1 Dalang dalam praktik <i>ngayah</i> Topeng Bali pada konteks upacara adat.....	120

Gambar 8.2 Praktik performatif dalang dalam pementasan Topeng Bali berbasis <i>ngayah</i>	122
Gambar 8.3 Pementasan dalang di panggung Pesta Kesenian Bali	124
Gambar 8.4 Liputan Haribhoomi tentang pementasan seni Bali dalam Festival Internasional	126
Gambar 8.5 <i>Public speaking</i>	128
Gambar 8.6 <i>The Search for Sita</i> pentas di panggung internasional	130
Gambar 8.7 Pementasan karya sebagai representasi budaya pada forum internasional	133
Gambar 8.8 Pementasan karya sebagai diplomasi budaya di forum internasional	135
Gambar 9.1 Siaran pers Institut Seni Indonesia Bali	148
Gambar 10.1 <i>The Search for Sita</i> sebagai ekspresi globalisasi budaya Indonesia	152
Gambar 10.2 <i>The Search for Sita</i> memukau audiens di panggung India.....	155
Gambar 10.3 <i>Online performance culture</i> dalam konteks pertunjukan transnasional.....	157

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kosakata Dasar dalam Seni Pedalangan	17
Tabel 2.2 Unsur-unsur Kalimat Dasar.....	20
Tabel 2.3 Pola Dasar Struktur Kalimat Bahasa Inggris	22
Tabel 2.4 Fungsi dan Penggunaan <i>Simple Present Tense</i>	25
Tabel 2.5 Contoh Kalimat Kontekstual <i>Simple Present Tense</i> dalam Seni Pedalangan	26
Tabel 2.6 Istilah Teknis Pedalangan dan Padanan Bahasa Inggris	28
Tabel 3.1 Pemetaan Latihan Bahasa Kontekstual Berdasarkan Kompetensi Seni Pedalangan ..	43
Tabel 4.1 Korespondensi Struktur <i>Narrative Text</i> dan Struktur Lakon Pedalangan	58
Tabel 4.2 Pemetaan Struktur <i>Narrative Text</i> dan Struktur Lakon Seni Pedalangan	60
Tabel 5.1 Klasifikasi Ungkapan Dasar dalam Dialog Pertunjukan.....	76
Tabel 5.2 Klasifikasi Ekspresi Opini, Persetujuan, dan Ketidaksetujuan dalam Dialog	78
Tabel 5.3 Klasifikasi <i>Asking and Giving Explanation</i> dalam Dialog Pedalangan	81
Tabel Contoh Soal Evaluasi	169

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan globalisasi dan internasionalisasi perguruan tinggi telah menempatkan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama dalam komunikasi akademik dan profesional, termasuk dalam bidang seni pertunjukan. Bahasa Inggris berfungsi sebagai medium utama dalam publikasi ilmiah, dokumentasi karya seni, pertukaran akademik, serta jejaring profesional lintas negara. Dalam konteks seni pertunjukan, penguasaan Bahasa Inggris tidak hanya berkaitan dengan kemampuan linguistik, tetapi juga dengan akses terhadap pengetahuan, diskursus global, dan peluang kolaborasi internasional (Hyland, 2006; Crystal, 2003). Oleh karena itu, mahasiswa seni pertunjukan dituntut memiliki kompetensi Bahasa Inggris yang relevan dengan bidang keilmuannya agar mampu berpartisipasi secara aktif dalam ruang akademik dan profesional global.

Seni pedalangan (*puppetry*) merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang memiliki nilai historis, estetis, dan kultural yang tinggi. Di Indonesia, seni pedalangan berkembang dalam berbagai bentuk, seperti wayang kulit, wayang golek, dan bentuk-bentuk pedalangan kontemporer, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media transmisi nilai moral, sosial, dan filosofis. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa seni pedalangan berperan sebagai sistem komunikasi simbolik yang mampu menyampaikan gagasan kompleks melalui narasi, visual, dan performativitas (Brandon, 1993; Mulyono, 1989). Dalam konteks global, *puppetry* diakui sebagai bagian dari warisan budaya dunia dan menjadi medium komunikasi lintas budaya yang efektif, sebagaimana tercermin dalam berbagai festival internasional, program residensi seni, serta kajian akademik lintas disiplin (Bell, 2001).

Meskipun demikian, pembelajaran Bahasa Inggris bagi mahasiswa seni pedalangan sering kali masih bersifat umum dan tidak sepenuhnya selaras dengan kebutuhan akademik dan profesional bidang seni. Pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris umum (*General English*) cenderung kurang memberikan ruang bagi penguasaan terminologi, genre teks, dan praktik komunikasi yang spesifik dalam konteks seni pedalangan. Padahal, kajian dalam *English for Specific Purposes* (ESP) menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris meningkat secara signifikan ketika materi dan aktivitas pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, konteks, dan tujuan profesional peserta didik (Hutchinson & Waters, 1987; Dudley-Evans & St John, 1998).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, pengembangan buku ajar *English for Puppetry* menjadi relevan dan mendesak. Buku ini dirancang untuk menjembatani kebutuhan penguasaan Bahasa Inggris dengan konteks akademik dan profesional seni pedalangan, melalui pendekatan ESP yang kontekstual dan berbasis praktik. Dengan mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan pengetahuan seni pedalangan, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan kompetensi komunikatif yang tidak hanya akurat secara linguistik, tetapi juga tepat secara kontekstual dan profesional. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan perguruan tinggi seni yang menekankan relevansi, kebermaknaan, dan kesiapan lulusan dalam menghadapi tantangan global.

1.2 *English for Specific Purposes* (ESP) dalam Seni Pertunjukan

English for Specific Purposes (ESP) merupakan pendekatan pembelajaran bahasa Inggris yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan komunikasi peserta didik dalam bidang akademik atau profesional tertentu. Berbeda dengan *English for General Purposes* (EGP) yang menekankan penguasaan bahasa secara umum, ESP berfokus pada penggunaan bahasa yang relevan dengan konteks, tujuan, dan praktik disiplin ilmu tertentu (Hutchinson & Waters, 1987; Dudley-Evans & St John, 1998).

ESP berperan sebagai sarana pengembangan kompetensi bahasa Inggris yang terintegrasi dengan praktik artistik, diskursus akademik, serta kebutuhan profesional pelaku seni pada ranah seni pertunjukan. Seni pertunjukan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas estetis, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi budaya yang melibatkan deskripsi karya, narasi pertunjukan, presentasi artistik, dokumentasi, dan interaksi lintas budaya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa seni pertunjukan harus diarahkan pada penguasaan fungsi bahasa yang mendukung aktivitas-aktivitas tersebut secara efektif dan akurat.

Pendekatan ESP dalam seni pertunjukan menuntut analisis kebutuhan (*needs analysis*) yang jelas, baik kebutuhan akademik maupun profesional. Analisis ini mencakup jenis teks yang digunakan, situasi komunikasi yang dihadapi, serta istilah teknis yang khas dalam bidang seni pertunjukan, termasuk seni pedalangan (*puppetry*), teater pertunjukan, karawitan sebagai sistem musikal pengiring, dan tari (*dance*) yang tercermin dalam konsep *choreography*, *stage properties*, serta *artistic presentation*. Dudley-Evans dan St John (1998) menegaskan bahwa kebutuhan peserta didik menjadi landasan utama dalam perancangan materi ESP, sehingga pembelajaran bersifat kontekstual dan fungsional.

Selain itu, penerapan ESP dalam seni pertunjukan mendukung pengembangan literasi akademik dan profesional mahasiswa seni. Mahasiswa tidak hanya dilatih untuk memahami teks berbahasa Inggris, tetapi juga mampu memproduksi wacana akademik dan profesional, seperti deskripsi pertunjukan, sinopsis karya, laporan kegiatan, proposal artistik, serta presentasi di forum nasional maupun internasional. Hal ini sejalan dengan pandangan Hyland (2006) yang menyatakan bahwa ESP berkontribusi signifikan terhadap kemampuan peserta didik dalam berpartisipasi secara aktif dalam komunitas akademik dan profesional.

Dengan demikian, penerapan *English for Specific Purposes* dalam seni pertunjukan merupakan pendekatan pedagogis yang relevan dan berbasis kebutuhan nyata. Pendekatan ini mendukung penguasaan bahasa Inggris yang tidak bersifat abstrak, melainkan terarah pada praktik seni, komunikasi akademik, dan keterlibatan global pelaku seni pertunjukan. Melalui ESP, pembelajaran bahasa Inggris menjadi instrumen strategis dalam penguatan kompetensi akademik, profesional, dan kultural mahasiswa seni.

1.3 Cakupan Materi dan Kompetensi

Buku *English for Puppetry* disusun berdasarkan pendekatan *English for Specific Purposes* (ESP) yang menempatkan kebutuhan akademik dan profesional mahasiswa seni pedalangan sebagai dasar perancangan materi pembelajaran bahasa. Pendekatan ESP menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris harus berorientasi pada konteks penggunaan nyata dalam bidang keilmuan tertentu, sehingga materi yang disajikan bersifat kontekstual, fungsional, dan relevan dengan praktik akademik serta profesional seni pertunjukan (Hutchinson & Waters, 1987; Dudley-Evans & St John, 1998).

Sejalan dengan kerangka tersebut, tujuan utama mata kuliah *English for Puppetry* adalah mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan Bahasa Inggris secara tepat untuk memahami, menjelaskan, mendeskripsikan, mendiskusikan, serta mempresentasikan seni pedalangan dalam konteks akademik dan profesional. Untuk mencapai tujuan tersebut, cakupan materi dalam buku ini disusun secara bertahap dan sistematis sebagaimana tercermin dalam struktur bab, mulai dari pengenalan konsep seni pedalangan dan dasar kebahasaan (Bab II), penggunaan bahasa dalam praktik seni (Bab III–V), komunikasi akademik dan profesional (Bab VI–VII), hingga pemaknaan seni pedalangan dalam konteks global dan lintas budaya (Bab VIII).

Cakupan materi tersebut diarahkan pada pengembangan tiga ranah kompetensi utama, yaitu kompetensi linguistik, kompetensi komunikatif, serta kompetensi akademik dan profesional.

Kompetensi linguistik mencakup penguasaan unsur-unsur kebahasaan Bahasa Inggris yang relevan dengan bidang seni pedalangan, termasuk kosakata khusus (*specialized vocabulary*), terminologi teknis puppetry, serta struktur gramatikal yang digunakan dalam teks deskriptif, naratif, dialogis, dan akademik. Kompetensi ini dikembangkan terutama melalui materi pada Bab II dan Bab IV, yang menekankan akurasi gramatikal, ketepatan terminologi, serta objektivitas dalam penyusunan kalimat. Kajian linguistik terapan menunjukkan bahwa penguasaan kosakata bidang khusus memiliki kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan produksi teks akademik dan profesional (Nation, 2001; Hyland, 2006).

Selain itu, buku ini menekankan pengembangan kompetensi komunikatif, yaitu kemampuan menggunakan Bahasa Inggris secara efektif dan sesuai konteks sosial, budaya, dan profesional. Kompetensi komunikatif tidak hanya berkaitan dengan ketepatan bahasa, tetapi juga dengan kemampuan menyusun wacana yang koheren, menyampaikan makna secara jelas, serta menggunakan strategi komunikasi yang tepat. Kerangka kompetensi komunikatif yang dikemukakan oleh Canale dan Swain (1980) menjadi landasan pengembangan materi pada Bab III dan Bab V, yang memfokuskan pembelajaran pada bahasa untuk deskripsi tokoh dan adegan, narasi lakon, dialog pertunjukan, serta penyampaian pendapat, persetujuan, dan penjelasan dalam konteks seni pedalangan.



Gambar 1.1 Representasi pewayangan Bali pada panggung internasional
(Sumber: Dokumentasi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Selanjutnya, kompetensi akademik dan profesional diarahkan pada kemampuan mahasiswa dalam menggunakan Bahasa Inggris sebagai sarana pengembangan keilmuan dan

praktik profesional seni pedalangan. Kompetensi ini mencakup keterampilan presentasi akademik, penulisan deskripsi karya dan dokumentasi pertunjukan, penyusunan sinopsis dan *artist statement*, serta komunikasi dalam forum akademik dan jejaring internasional seni pertunjukan. Kompetensi tersebut dikembangkan secara terintegrasi melalui materi pada Bab VI dan Bab VII, serta diperdalam dalam Bab VIII yang membahas seni pedalangan dalam konteks global dan komunikasi lintas budaya. Hyland (2006) menegaskan bahwa Bahasa Inggris akademik memiliki konvensi genre dan praktik diskursif yang perlu dipelajari secara eksplisit, sementara Bell (2001) menunjukkan pentingnya kompetensi bahasa dalam dokumentasi dan diseminasi karya seni di tingkat internasional.

Penguatan aspek profesional secara lebih aplikatif dilanjutkan dalam Bab IX, yang memfokuskan pada komunikasi produksi dan manajemen pertunjukan, termasuk penggunaan Bahasa Inggris untuk manajemen produksi, terminologi teknis panggung, penulisan *professional email*, serta penyusunan *press release* dan *media statement*. Sementara itu, Bab X memperluas cakupan pembahasan pada isu-isu kontemporer dalam komunikasi *puppetry*, seperti globalisasi, digitalisasi, adaptasi dan mediasi budaya, etika representasi, serta tren penelitian dalam studi pedalangan kontemporer.

Dengan demikian, tujuan, cakupan materi, dan capaian pembelajaran mata kuliah *English for Puppetry* dirancang secara terpadu untuk memastikan keterkaitan antara penguasaan bahasa, kemampuan komunikasi, dan kesiapan akademik serta profesional mahasiswa seni pedalangan. Penyusunan materi yang selaras dengan struktur buku ini diharapkan mampu mendukung pengembangan kompetensi mahasiswa secara berkelanjutan, serta meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi tuntutan akademik dan profesional seni pertunjukan pada tingkat nasional maupun global.

1.4 Sistematika Buku

Buku *English for Puppetry* disusun secara sistematis untuk memfasilitasi pemahaman pembaca terhadap alur penyajian materi serta keterkaitan konseptual antarbab. Sistematika buku ini dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran bertahap (*scaffolded learning*), dimulai dari pengenalan konsep dasar dan landasan kebahasaan, dilanjutkan dengan penerapan dalam praktik artistik, hingga pengembangan kompetensi akademik, profesional, dan reflektif dalam konteks seni pedalangan.

Secara keseluruhan, buku ini terdiri atas sepuluh bab yang tersusun secara progresif dan integratif. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang menguraikan latar belakang penulisan, relevansi *English for Specific Purposes* (ESP) dalam pendidikan seni pertunjukan, cakupan materi, serta sistematika buku. Bab ini berfungsi sebagai landasan konseptual dan orientasi awal pembelajaran.

Bab II membahas pengantar seni pedalangan (*puppetry*) sebagai konteks utama pembelajaran bahasa. Pada bagian ini diperkenalkan ruang lingkup seni pedalangan, jenis-jenisnya, kosakata dasar, terminologi teknis awal, serta struktur kalimat dan penggunaan *simple present tense* dalam wacana akademik.

Bab III, Bab IV, dan Bab V memuat materi kebahasaan yang berkaitan langsung dengan praktik seni pedalangan. Ketiga bab ini mencakup penggunaan Bahasa Inggris untuk mendeskripsikan tokoh, adegan, dan properti; menyusun narasi lakon melalui *descriptive text* dan *narrative text*; serta membangun dialog, interaksi, dan analisis *speech acts* dalam konteks pertunjukan. Penyajian materi difokuskan pada penerapan bahasa dalam situasi artistik yang autentik dan relevan dengan pembelajaran praktik.

Bab VI dan Bab VII mengembangkan kompetensi komunikasi akademik dan dokumentasi profesional. Materi pada bagian ini meliputi keterampilan presentasi akademik, deskripsi proses kreatif, penulisan sinopsis dan *artist statement*, penyusunan proposal dan laporan pertunjukan, serta struktur artikel ilmiah seni pertunjukan. Kedua bab ini menekankan ketepatan struktur retorik, objektivitas bahasa, dan penggunaan terminologi teknis secara sistematis.

Selanjutnya, Bab VIII mengulas seni pedalangan dalam dinamika lokal dan global dengan menempatkannya dalam wacana seni pertunjukan internasional serta membahas komunikasi lintas budaya dan peran Bahasa Inggris dalam jejaring global. Bab IX membahas komunikasi profesional dan produksi pertunjukan, yang mencakup bahasa untuk manajemen produksi, terminologi teknis panggung, penulisan *professional email*, serta penyusunan *press release* dan *media statement*. Adapun Bab X sebagai bab penutup membahas isu-isu kontemporer dalam komunikasi *puppetry*, termasuk globalisasi, digitalisasi, adaptasi dan mediasi budaya, komunikasi antarbudaya, etika representasi, serta tren penelitian dalam studi pedalangan kontemporer.

Sebagai bagian akhir, buku ini dilengkapi dengan evaluasi komprehensif untuk mengukur capaian pembelajaran secara menyeluruh.

Dengan sistematika tersebut, *English for Puppetry* menyajikan materi secara terstruktur, berjenjang, dan integratif, sehingga memudahkan pembaca mengikuti perkembangan kompetensi dari penguasaan dasar linguistik hingga kemampuan komunikasi akademik, profesional, dan refleksi kritis dalam konteks seni pedalangan lokal maupun global.

BAB II

PENGANTAR SENI PEDALANGAN (PUPPETRY)

2.1 Pengertian dan Ruang Lingkup *Puppetry*

Puppetry atau seni pedalangan merupakan bentuk seni pertunjukan yang menggunakan boneka sebagai medium utama untuk menyampaikan narasi, gagasan, nilai, serta ekspresi artistik kepada penonton. Dalam kajian seni pertunjukan, boneka dipahami sebagai objek visual yang dianimasikan melalui teknik manipulasi gerak, suara, dan ekspresi oleh seorang atau sekelompok pelaku pertunjukan yang dikenal sebagai dalang atau *puppeteer* (Tillis, 1992; Bell, 2001). Dengan demikian, *puppetry* tidak dapat dipersempit sebagai praktik hiburan visual semata, melainkan sebagai sistem representasi simbolik yang kompleks dan terstruktur.

Secara teoretis, *puppetry* menempatkan boneka sebagai perpanjangan tubuh dan suara manusia yang memungkinkan terjadinya transformasi makna, emosi, dan identitas naratif. Tillis (1992) menegaskan bahwa kekuatan utama *puppetry* terletak pada kemampuannya menciptakan ilusi kehidupan (*illusion of life*), yakni kondisi ketika penonton menerima boneka sebagai entitas representasional yang hidup secara dramatik. Proses ini melibatkan relasi erat antara aspek estetika, teknik performatif, dan struktur dramaturgi yang saling memengaruhi.

Ruang lingkup *puppetry* mencakup dimensi artistik, naratif, teknis, sosial, dan kultural. Dari sisi artistik, *puppetry* melibatkan desain visual boneka, kualitas gerak, penggunaan ruang, serta integrasi elemen pendukung seperti musik, cahaya, dan suara. Aspek naratif tampak melalui fungsi *puppetry* sebagai media penceritaan (*storytelling*) yang menyampaikan alur, tokoh, konflik, dan resolusi, sering kali disertai pesan moral dan refleksi nilai budaya masyarakat pendukungnya (Brandon, 1993). Sementara itu, aspek teknis dan performatif menuntut penguasaan keterampilan manipulasi boneka, pengendalian vokal, serta sinkronisasi gerak dan suara yang presisi, sehingga dalang berperan sebagai subjek kreatif sekaligus mediator makna antara boneka dan penonton.

Sebagai praktik budaya, *puppetry* berfungsi sebagai sarana transmisi nilai, media pendidikan, dan wahana komunikasi sosial. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa seni pedalangan memiliki efektivitas tinggi dalam menyampaikan pesan pendidikan, pembelajaran bahasa, serta penguatan nilai-nilai sosial karena sifatnya yang simbolik, naratif, dan komunikatif (Bernier & O'Hare, 2005; McNiff, 2004). Di Indonesia, konsep *puppetry* beririsan secara langsung dengan tradisi pedalangan, seperti wayang kulit, wayang golek, dan berbagai bentuk wayang kontemporer,

yang tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai medium refleksi filosofis dan kosmologis (Mulyono, 1989).



Gambar 2.1 Karakter Dewa Siwa dalam wayang kulit Bali
(Sumber: Dokumentasi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa ruang lingkup *puppetry* terus meluas melalui integrasi dengan teknologi digital, seni visual, animasi, dan praktik pertunjukan eksperimental. Fenomena ini menegaskan bahwa *puppetry* merupakan bidang seni yang bersifat dinamis, interdisipliner, dan lintas budaya (Bell, 2001). Oleh karena itu, *puppetry* dapat dipahami sebagai praktik seni pertunjukan yang mencakup sistem makna yang kompleks, melibatkan dimensi estetika, teknis, naratif, sosial, dan kultural secara terpadu. Pemahaman komprehensif terhadap ruang lingkup ini menjadi landasan penting dalam pembelajaran *English for Puppetry*, khususnya dalam mengaitkan penguasaan bahasa Inggris dengan konteks profesional dan kultural seni pedalangan.

2.2 Jenis-Jenis Seni Pedalangan

Seni pedalangan merupakan bidang seni pertunjukan yang berkembang dalam berbagai bentuk dan tradisi, dipengaruhi oleh faktor budaya, teknologi, serta fungsi sosial yang melingkupinya. Secara umum, jenis-jenis seni pedalangan dapat diklasifikasikan berdasarkan

bentuk boneka, teknik pementasan, serta konteks budaya dan historisnya. Klasifikasi ini tidak bersifat kaku, melainkan merefleksikan dinamika perkembangan seni pedalangan dalam lintasan waktu dan ruang budaya (Tillis, 1992; Bell, 2001).

Salah satu bentuk seni pedalangan yang paling dikenal adalah wayang kulit, yaitu seni pertunjukan yang menggunakan boneka pipih dari kulit yang dimainkan di balik kelir dengan bantuan cahaya. Wayang kulit berkembang kuat di Jawa dan Bali serta memiliki keterkaitan erat dengan tradisi ritual, filsafat, dan kosmologi masyarakat pendukungnya. Penelitian Brandon (1993) dan Mulyono (1989) menunjukkan bahwa wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral, legitimasi sosial, dan refleksi nilai-nilai spiritual.

Aspek material wayang kulit memainkan peran penting dalam membentuk karakter visual dan estetika pertunjukan. Kulit kerbau atau sapi dipilih sebagai bahan utama karena kekuatannya memungkinkan ukiran yang detail sekaligus tahan lama. Kulit yang telah dikeringkan dan diwarnai ini menjadi medium yang *menghidupkan* tokoh-tokoh wayang, sehingga pesan moral dan religius dapat tersampaikan secara efektif kepada penonton. Setiap wayang dilengkapi dengan batang kayu sebagai pegangan yang memudahkan dalang menggerakkan tokoh-tokoh tersebut, menciptakan bayangan yang tampak hidup di layar. Cat dan pewarna alami digunakan untuk memperindah dan membedakan karakter, dengan warna tertentu, misalnya emas yang melambangkan keilahian dan merah yang melambangkan keberanian atau energi. Layar tipis atau kelir berfungsi sebagai media untuk menampilkan bayangan wayang, sementara lampu minyak (*blencong*) memproyeksikan bayangan tersebut, simbol dari penerangan dan pengetahuan spiritual. Selain aspek material, pertunjukan Wayang Kulit Bali senantiasa diiringi oleh gamelan dan alat musik tradisional, yang memberi ritme, menandai transisi cerita, dan menyelaraskan energi peserta upacara dengan narasi yang dipentaskan. Secara estetis, kekuatan wayang kulit terletak pada stilisasi visual, kompleksitas narasi, serta integrasi antara dalang, musik gamelan, dan tembang, yang secara bersama-sama membentuk pengalaman estetis dan komunikatif yang khas dalam konteks seni pedalangan.

Sebagai variasi dari tradisi wayang kulit, berkembang pula pementasan *Wayang Lemah*, atau *Wayang Gedog*, yang memiliki karakteristik unik. Pertunjukan ini hanya dilaksanakan pada siang hari (*lemah*) dan pertama kali digelar pada tahun 1980 (Udayani et al., 2025). *Wayang Lemah* termasuk bentuk wayang yang disakralkan, sejajar dengan *Wayang Sudhamala* dan *Wayang Sapuh Leger*. Berbeda dengan pertunjukan wayang pada umumnya, *Wayang Lemah* tidak menggunakan

layar (*kelir*) maupun lampu *blencong*. Sebagai gantinya, dalang memanfaatkan bahan-bahan sederhana seperti *gedebong* atau pelepah pisang, benang *tukelan*, kayu pohon dadap, dan *keropak*, yang masing-masing berfungsi untuk menghadirkan tokoh dan adegan. Tradisi ini menekankan kreativitas dalang dan keterhubungan pertunjukan dengan konteks ritual lokal, sekaligus menegaskan keberagaman teknik dan medium dalam seni pedalangan Bali.



Gambar 2.2 Pertunjukan wayang kulit
(Sumber: Dokumentasi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Jenis berikutnya adalah Wayang Golek, yaitu seni pedalangan yang menggunakan boneka tiga dimensi dari kayu dan dimainkan secara langsung di hadapan penonton. Wayang Golek berkembang sejak abad ke-17–18, dipengaruhi oleh tradisi wayang kulit Jawa dan budaya lokal Sunda (Hidajat, 2025). Bentuk boneka ini berukuran sekitar 30–60 cm, diukir dan dicat secara rinci sesuai karakter tokoh, sehingga menampilkan ekspresi visual yang lebih nyata dibandingkan dengan bayangan pada Wayang Kulit. Pementasan Wayang Golek dipimpin oleh dalang yang berperan menggerakkan boneka, menyampaikan dialog, serta mengatur musik pengiring berupa gamelan atau degung tradisional Sunda. Cerita yang dibawakan biasanya bersumber dari epik Ramayana, Mahabharata, maupun legenda lokal Sunda, menampilkan tokoh ksatria, raja, punokawan, dan tokoh antagonis (Farhani et al., 2024).

Secara fungsional, Wayang Golek memiliki peran ganda. Pertama, sebagai sarana ritual dan religius, serta pendidikan moral melalui pengajaran etika dan dharma. Kedua, sebagai media hiburan yang menghadirkan drama, humor, dan dialog tokoh, sehingga tetap relevan bagi masyarakat lokal. Struktur pementasan menekankan interaksi dialogis, improvisasi, dan kedekatan komunikatif antara dalang dan penonton, yang memperkuat fungsi sosial serta pelestarian budaya

(Brandon, 1993). Dengan demikian, Wayang Golek tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi instrumen penyampaian nilai-nilai sosial dan spiritual secara langsung dan kontekstual.



Gambar 2.3 Wayang golek
(Sumber: Beata Bernina, *Indonesian Wooden Puppets*, Flickr, 2012)

Selain itu, terdapat Wayang Orang atau Wayang Wong, yaitu bentuk transformasi seni pedalangan ke dalam pertunjukan teater tari yang menggunakan aktor manusia sebagai representasi tokoh wayang. Berbeda dengan Wayang Kulit maupun Wayang Golek yang memanfaatkan media bayangan atau boneka, Wayang Wong menghadirkan karakter secara langsung di atas panggung melalui kostum, tata rias, serta gerak tari yang terstruktur. Pertunjukan ini diiringi oleh gamelan yang berfungsi mengatur ritme, membangun dinamika dramatik, dan menandai perubahan suasana adegan (Ruastiti et al., 2021). Lakon yang dipentaskan umumnya bersumber dari epos Ramayana dan Mahabharata serta memuat nilai moral, etika, dan ajaran spiritual yang menjadi landasan pedagogis dalam tradisi wayang.

Meskipun tidak menggunakan boneka secara fisik, Wayang Wong tetap diposisikan dalam ranah pedalangan karena mempertahankan sistem naratif, pola karakterisasi, dan nilai simbolik yang bersumber dari konvensi wayang klasik. Dengan demikian, seni pedalangan tidak ditentukan semata oleh medium material, melainkan oleh struktur representasi, sistem dramatik, dan kerangka estetika yang melandasinya (Soedarsono, 1999).

Di Bali, Wayang Wong yang juga dikenal sebagai *Parwa* memiliki karakteristik tersendiri. Keunikan tersebut tampak pada penggunaan busana *gegambuhan* yang menyerupai kostum dalam kesenian Topeng klasik, berbeda dari kostum Wayang Wong di wilayah lain (Adnyana et al., 2024). Selain itu, struktur pepeson berlangsung secara berurutan dan sistematis, dimulai dari kemunculan

punakawan, kemudian dilanjutkan dengan tokoh-tokoh praratu sesuai alur Ramayana. Pola dramatik ini menegaskan keteraturan komposisi pertunjukan sekaligus menunjukkan kesinambungan antara tradisi tari, teater, dan nilai religius dalam seni pertunjukan Bali.



Gambar 2.4 Pertunjukan wayang wong Bali
(Sumber: Suryantini, *Bali Express*, 2023)

Seni pedalangan dalam perspektif global mencakup beragam tradisi *puppetry* internasional, termasuk *marionette* (boneka tali), *hand puppets* (boneka tangan), *rod puppets* (boneka tongkat), serta *shadow puppetry* yang berkembang di Asia, Afrika, dan Eropa. Bell (2001) menegaskan bahwa keragaman bentuk ini mencerminkan adaptasi *puppetry* terhadap kondisi sosial, teknologi, dan kebutuhan komunikatif masyarakatnya. Meskipun berbeda secara teknis, seluruh bentuk tersebut memiliki kesamaan dalam prinsip dasar, yaitu animasi objek sebagai sarana penceritaan dan representasi makna.

Perkembangan seni pedalangan kontemporer menunjukkan munculnya bentuk-bentuk hibrid yang menggabungkan tradisi dengan teknologi modern, seperti penggunaan proyeksi digital, multimedia, dan animasi. Bentuk ini memperluas fungsi seni pedalangan ke ranah pendidikan, terapi, dan seni eksperimental, tanpa sepenuhnya meninggalkan akar tradisionalnya (McNiff, 2004). Fenomena tersebut memperkuat pandangan bahwa seni pedalangan merupakan praktik seni yang dinamis dan adaptif, serta terbuka terhadap perubahan konteks sosial dan budaya.

Dengan demikian, jenis-jenis seni pedalangan mencerminkan keberagaman bentuk, teknik, dan fungsi yang saling berkelindan. Pemahaman terhadap klasifikasi ini menjadi dasar penting dalam kajian *English for Puppetry*, karena memungkinkan mahasiswa mengenali terminologi, praktik profesional, serta konteks budaya seni pedalangan dalam lingkup lokal maupun global.

2.3 Seni Pedalangan Tradisional dan Kontemporer

Seni pedalangan merupakan bentuk seni pertunjukan yang berkembang secara historis dan kultural dalam masyarakat, sehingga keberadaannya tidak terlepas dari dinamika tradisi dan perubahan sosial. Dalam kajian seni pertunjukan, seni pedalangan umumnya dibedakan ke dalam dua kategori besar, yaitu seni pedalangan tradisional dan seni pedalangan kontemporer. Pembedaan ini tidak dimaksudkan sebagai dikotomi yang bersifat hierarkis, melainkan sebagai kerangka analitis untuk memahami perbedaan karakteristik, fungsi, dan orientasi estetik yang berkembang dalam lintasan sejarahnya (Brandon, 1993; Soedarsono, 1999).

Seni pedalangan tradisional merujuk pada bentuk-bentuk pedalangan yang tumbuh dan berkembang dalam konteks budaya lokal dengan pola estetika, struktur naratif, serta konvensi pementasan yang relatif mapan dan diwariskan secara turun-temurun. Di Indonesia, seni pedalangan tradisional terwujud dalam berbagai bentuk, seperti wayang kulit, wayang golek, dan wayang wong, yang masing-masing memiliki sistem simbolik, repertoar cerita, serta fungsi sosial yang jelas. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa seni pedalangan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral, legitimasi sosial, serta sarana refleksi filosofis dan religius masyarakat pendukungnya (Mulyono, 1989; Brandon, 1993). Dalam konteks ini, dalang menempati posisi sentral sebagai penjaga tradisi (*cultural bearer*) yang bertanggung jawab menjaga kesinambungan nilai, estetika, dan pengetahuan pedalangan.



Gambar 2.5 Wayang kulit tradisional
(Sumber: Dokumentasi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Sebaliknya, seni pedalangan kontemporer merujuk pada praktik pedalangan yang berkembang melalui proses reinterpretasi, inovasi, dan eksperimentasi terhadap bentuk-bentuk tradisional. Seni pedalangan kontemporer tidak terikat secara ketat pada pakem naratif, struktur pementasan, maupun medium konvensional, melainkan terbuka terhadap pengaruh lintas disiplin, seperti teater modern, seni rupa, multimedia, dan teknologi digital. Dalam kerangka *contemporary puppetry*, boneka tidak lagi diposisikan semata sebagai representasi tokoh dramatik, tetapi juga sebagai objek artistik yang memiliki dimensi simbolik dan konseptual (Bell, 2001). Perkembangan ini mendorong eksplorasi relasi baru antara tubuh manusia, objek, dan ruang pertunjukan, sekaligus membuka ruang bagi pengangkatan isu-isu sosial, politik, dan identitas dalam struktur pertunjukan.

Perspektif tersebut sejalan dengan temuan penelitian mengenai pakeliran *Lord Shiva Saves the Universe*, yang memperlihatkan penggunaan bahasa Inggris sebagai medium pertunjukan, adaptasi teks dari tradisi Hindu, serta orientasi pesan moral yang dikontekstualisasikan dengan kebutuhan audiens modern (Marhaeni et al., 2022). Selain itu, pertunjukan ini memanfaatkan proyektor yang menampilkan video visual untuk memperkuat atmosfer dramatik dan membangun suasana pertunjukan secara lebih imersif. Integrasi bahasa Inggris dan teknologi proyeksi tersebut menunjukkan strategi estetika yang memperluas jangkauan komunikatif pedalangan sekaligus mereposisi ruang pertunjukan sebagai arena interaksi multimodal. Praktik tersebut menegaskan bahwa pedalangan kontemporer membangun konfigurasi estetika yang mengintegrasikan tradisi dan inovasi secara simultan. Dengan demikian, transformasi pedalangan tidak sekadar merupakan variasi bentuk, melainkan pergeseran paradigma estetika yang menempatkan tradisi sebagai sumber kreatif dalam dialog dengan dinamika budaya global.



Gambar 2.6 Wayang kontemporer
(Sumber: Dokumentasi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2022)

Meskipun memiliki perbedaan karakteristik yang jelas, seni pedalangan tradisional dan kontemporer tidak dapat dipahami sebagai dua entitas yang saling terpisah secara mutlak. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa seni pedalangan kontemporer justru banyak bertumpu pada idiom, nilai, dan prinsip estetika tradisional sebagai sumber inspirasi kreatif (Soedarsono, 2002). Dengan demikian, hubungan antara tradisi dan kontemporer bersifat dialogis, di mana tradisi menyediakan fondasi nilai dan struktur, sementara praktik kontemporer membuka ruang pembaruan dan relevansi kontekstual.

Pemahaman terhadap seni pedalangan tradisional dan kontemporer memiliki signifikansi akademik dan profesional dalam pendidikan seni serta pembelajaran *English for Puppetry*. Mahasiswa tidak hanya dituntut memahami terminologi dan praktik tradisional, tetapi juga mampu menjelaskan dinamika inovasi dan transformasi seni pedalangan dalam konteks global. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa mengembangkan perspektif kritis terhadap seni pedalangan sebagai praktik budaya yang hidup, adaptif, dan terus bernegosiasi dengan perubahan zaman.

2.4 Kosakata Dasar dalam Seni Pedalangan

Kosakata dasar dalam seni pedalangan merupakan elemen fundamental yang membentuk pemahaman konseptual dan praktik profesional dalam bidang *puppetry*. Dalam kajian linguistik terapan dan pendidikan berbasis disiplin ilmu, penguasaan kosakata bidang khusus (*specialized vocabulary*) dipandang sebagai prasyarat utama untuk memahami teks, praktik, dan wacana

akademik secara akurat (Nation, 2001; Hyland, 2006). Oleh karena itu, kosakata seni pedalangan tidak dapat diperlakukan sebagai kosakata umum, melainkan sebagai terminologi teknis yang merepresentasikan konsep, peran, proses, dan nilai estetik yang khas.

Secara konseptual, kosakata dasar dalam seni pedalangan mencakup istilah-istilah yang berkaitan dengan pelaku pertunjukan, medium artistik, struktur naratif, serta unsur teknis pementasan. Istilah seperti *dalang* (*puppeteer*), *boneka* (*puppet*), *pertunjukan* (*performance*), dan *cerita* (*story*) merupakan kosakata inti yang menjadi dasar komunikasi dalam konteks akademik maupun profesional seni pedalangan. Tillis (1992) menegaskan bahwa terminologi dalam *puppetry* tidak hanya berfungsi sebagai alat deskripsi, tetapi juga sebagai sarana konseptualisasi praktik artistik, karena setiap istilah merefleksikan relasi tertentu antara objek, pelaku, dan makna.

Selain itu, kosakata dasar juga mencakup istilah yang berkaitan dengan jenis dan teknik pedalangan, seperti *shadow puppetry*, *rod puppets*, *hand puppets*, serta *marionettes*. Bell (2001) menunjukkan bahwa perbedaan terminologi ini merepresentasikan perbedaan teknik manipulasi, hubungan visual dengan penonton, dan konvensi estetik yang menyertainya. Dalam konteks Indonesia, istilah lokal seperti *wayang kulit*, *wayang golek*, *kelir*, dan *blencong* memiliki padanan atau penjelasan khusus dalam Bahasa Inggris, yang menuntut pemahaman lintas bahasa dan lintas budaya secara cermat agar makna tidak tereduksi.

Kosakata seni pedalangan juga mencakup istilah yang berhubungan dengan struktur naratif dan dramaturgi, seperti *character*, *plot*, *conflict*, dan *moral value*. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa seni pedalangan berfungsi sebagai media penceritaan yang kompleks, sehingga penguasaan kosakata naratif menjadi penting untuk menjelaskan isi, pesan, dan fungsi sosial pertunjukan secara akademik (Brandon, 1993). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, kosakata ini memungkinkan mahasiswa untuk mendeskripsikan cerita pedalangan, menganalisis karakter, serta mengemukakan interpretasi makna secara sistematis dan objektif.

Tabel 2.1 Kosakata Dasar dalam Seni Pedalangan

Kategori	Istilah Indonesia	Padanan Bahasa Inggris	Fungsi Konseptual
Pelaku	Dalang	<i>Puppeteer</i>	Narator, manipulator boneka, mediator simbolik

Media	Wayang	<i>Puppet</i>	Representasi visual karakter
Properti	<i>Kelir</i>	<i>Screen</i>	Media proyeksi bayangan
Properti	<i>Blencong</i>	<i>Oil lamp</i>	Sumber cahaya simbolik dalam wayang kulit
Jenis	Wayang kulit	<i>Shadow puppetry</i>	Tradisi bayangan berbasis kulit
Jenis	Wayang golek	<i>Rod puppets</i>	Boneka kayu bertangkai
Teknik	Manipulasi	<i>Manipulation technique</i>	Teknik penggerakan boneka
Naratif	Lakon	<i>Plot / Story cycle</i>	Struktur cerita pertunjukan
Dramaturgi	Konflik	<i>Conflict</i>	Ketegangan dramatik
Nilai	Pesan moral	<i>Moral value</i>	Dimensi etis pertunjukan

Lebih lanjut, kosakata dasar dalam seni pedalangan berperan penting dalam komunikasi profesional, khususnya dalam dokumentasi pertunjukan, penulisan deskripsi karya, dan presentasi akademik. Hyland (2006) menekankan bahwa wacana akademik memiliki konvensi leksikal yang spesifik, sehingga ketepatan penggunaan istilah menjadi indikator kompetensi akademik. Dengan demikian, penguasaan kosakata seni pedalangan tidak hanya mendukung keterampilan berbahasa, tetapi juga menentukan kualitas komunikasi ilmiah dan profesional dalam konteks global.

Berdasarkan uraian tersebut, kosakata dasar dalam seni pedalangan dapat dipahami sebagai fondasi linguistik yang memungkinkan terjadinya pemahaman konseptual, praktik artistik, dan komunikasi akademik yang akurat. Dalam pembelajaran *English for Puppetry*, penguasaan kosakata ini menjadi langkah awal yang esensial untuk mengintegrasikan kompetensi bahasa dengan pengetahuan seni pedalangan secara kontekstual dan berkelanjutan.

2.5 Struktur Kalimat Dasar

Struktur kalimat dasar merupakan komponen fundamental dalam komunikasi akademik karena menentukan kejelasan makna, ketepatan informasi, dan keterpahaman pesan. Dalam pembelajaran bahasa, penguasaan struktur kalimat memungkinkan penutur menyampaikan gagasan secara logis, runtut, dan dapat diverifikasi secara ilmiah.

Secara umum, kalimat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang mengandung pikiran utuh dan disusun berdasarkan kaidah sintaksis tertentu (Puteri et al., 2024). Dalam bahasa Inggris, struktur kalimat mengikuti pola gramatikal yang relatif tetap dan linear. Pola tersebut berfungsi mencegah ambiguitas serta memastikan hubungan sintaktis dan semantis antarunsur kalimat tersusun secara jelas.

Pembahasan pada bagian ini disajikan secara bertahap untuk memberikan kerangka analitis mengenai konstruksi sintaksis bahasa Inggris. Struktur kalimat dipahami tidak hanya sebagai susunan gramatikal, tetapi sebagai perangkat linguistik yang menentukan kejelasan representasi makna dan konsistensi hubungan logis antarunsur. Oleh karena itu, analisis dilakukan berdasarkan teori tata bahasa yang telah teruji serta didukung rujukan ilmiah yang relevan.

Subbagian 2.5.1 menguraikan unsur-unsur kalimat dasar sebagai komponen pembentuk struktur sintaktis. Subbagian 2.5.2 membahas pola dasar struktur kalimat bahasa Inggris yang bersifat linear dan sistematis. Subbagian 2.5.3 mengkaji fungsi struktur kalimat dalam wacana akademik, khususnya dalam membangun koherensi dan argumentasi ilmiah. Subbagian 2.5.4 menyoroti prinsip objektivitas dalam penyusunan kalimat sebagai prasyarat legitimasi akademik.

Dengan sistematika tersebut, bagian ini tidak hanya memberikan pemahaman teknis mengenai tata bahasa, tetapi juga menegaskan peran struktur kalimat sebagai instrumen epistemologis dalam komunikasi ilmiah.

2.5.1 Unsur-Unsur Kalimat Dasar

Pemahaman terhadap unsur-unsur kalimat dasar merupakan landasan penting dalam penguasaan struktur bahasa Inggris, khususnya dalam konteks penulisan dan komunikasi akademik. Setiap kalimat yang disusun secara gramatikal terdiri atas unsur-unsur tertentu yang memiliki fungsi sintaktis dan semantis yang berbeda, namun saling berkaitan dalam membentuk makna yang utuh. Dalam bahasa Inggris, keberadaan dan urutan unsur kalimat bersifat relatif tetap, sehingga ketepatan penggunaan unsur-unsur tersebut menentukan kejelasan informasi dan akurasi pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, pengenalan unsur-unsur kalimat dasar perlu dilakukan

secara sistematis dan berbasis kaidah tata bahasa yang telah teruji secara ilmiah. Tabel 2.1 berikut menyajikan unsur-unsur kalimat dasar beserta istilah dalam bahasa Inggris, fungsi, dan keterangan akademiknya sebagai acuan konseptual dalam memahami struktur kalimat bahasa Inggris secara objektif dan terukur.

Tabel 2.2 Unsur-unsur Kalimat Dasar

Unsur Kalimat	Istilah dalam Bahasa Inggris	Deskripsi Fungsi	Keterangan Akademik
Subjek	<i>Subject</i>	Unsur kalimat yang menjadi pokok pembicaraan atau pelaku utama dalam suatu pernyataan. Subjek menentukan kesesuaian bentuk verba dalam kalimat.	Subjek bersifat wajib dalam kalimat deklaratif bahasa Inggris dan dapat berupa kata benda, frasa nominal, atau pronomina (Eastwood, 2002).
Predikat	<i>Predicate</i>	Unsur kalimat yang menjelaskan tindakan, keadaan, atau proses yang dialami atau dilakukan oleh subjek.	Predikat umumnya berupa verba atau frasa verbal yang menandai waktu (<i>tense</i>), aspek, dan kesesuaian dengan subjek (Swan, 2005).
Objek	<i>Object</i>	Unsur pelengkap predikat transitif yang menerima tindakan dari subjek.	Objek tidak selalu hadir dalam setiap kalimat, tetapi keberadaannya bersifat wajib apabila predikat berupa verba transitif.
Keterangan	<i>Adverbial</i>	Unsur tambahan yang memberikan	Keterangan bersifat opsional, namun

		informasi mengenai waktu, tempat, cara, tujuan, atau sebab suatu peristiwa.	berperan penting dalam memperjelas konteks dan ketepatan informasi dalam wacana akademik.
--	--	---	---

2.5.2 Pola Dasar Struktur Kalimat Bahasa Inggris

Pola struktur kalimat berfungsi sebagai acuan sistematis dalam penyusunan pernyataan yang gramatikal, jelas, dan bermakna. Dalam bahasa Inggris, pola kalimat mengikuti prinsip linearitas sintaktis yang relatif tetap, sehingga perubahan urutan unsur kalimat dapat memengaruhi relasi semantis dan menimbulkan ambiguitas makna. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pola dasar struktur kalimat menjadi prasyarat penting dalam penulisan akademik, khususnya untuk menyampaikan fakta, konsep, dan deskripsi secara objektif serta terukur.

Untuk memperjelas prinsip linearitas tersebut, hubungan antarunsur utama dalam kalimat bahasa Inggris dapat divisualisasikan melalui bagan berikut. Representasi ini menunjukkan urutan dasar unsur kalimat dalam bentuk paling umum, yaitu *Subject* diikuti *Predicate*, kemudian *Object*, dan diakhiri *Adverbial* apabila diperlukan. Visualisasi ini menegaskan bahwa struktur kalimat tidak bersifat acak, melainkan mengikuti pola hierarkis yang membangun kejelasan referensial dan koherensi makna.



Gambar 2.7 Bagan linearitas struktur kalimat Bahasa Inggris

Bagan tersebut merepresentasikan konfigurasi sintaktis yang menjadi karakteristik utama bahasa Inggris modern. *Subject* berfungsi sebagai pusat referensial kalimat, *Predicate* menyatakan tindakan atau keadaan, *Object* menerima dampak tindakan dalam konstruksi transitif, sedangkan *Adverbial* memberikan informasi tambahan mengenai waktu, tempat, cara, atau tujuan. Meskipun tidak semua kalimat memuat seluruh unsur tersebut, urutan dasar ini menjadi fondasi dalam pembentukan kalimat deklaratif standar. Stabilitas urutan unsur inilah yang menjaga kejelasan

makna serta konsistensi hubungan logis dalam wacana akademik (Celce-Murcia & Larsen-Freeman, 1999; Swan, 2005).

Sebagai elaborasi operasional dari prinsip tersebut, Tabel 2.2 berikut menyajikan pola-pola dasar struktur kalimat bahasa Inggris beserta rumus, fungsi, dan contoh penggunaannya. Tabel ini berfungsi sebagai instrumen analitis untuk memahami bagaimana prinsip linearitas diterapkan dalam berbagai konstruksi kalimat yang umum digunakan dalam komunikasi akademik.

Tabel 2.3 Pola Dasar Struktur Kalimat Bahasa Inggris

No.	Pola Kalimat	Rumus Struktur	Fungsi dan Penjelasan	Contoh Kalimat
1	Kalimat intransitif	<i>Subject + Verb (S + V)</i>	Digunakan untuk menyatakan tindakan atau keadaan yang tidak memerlukan objek. Pola ini menekankan keberadaan subjek dan peristiwa yang dialaminya.	<i>The performance begins.</i>
2	Kalimat transitif	<i>Subject + Verb + Object (S + V + O)</i>	Digunakan untuk menyampaikan tindakan yang melibatkan objek sebagai penerima tindakan dari subjek.	<i>The puppeteer controls the puppet.</i>
3	Kalimat dengan pelengkap	<i>Subject + Verb + Complement (S + V + C)</i>	Digunakan untuk menjelaskan, mengidentifikasi, atau mengklasifikasikan subjek melalui pelengkap berupa nomina atau adjektiva.	<i>Wayang is a traditional performance.</i>

4	Kalimat kompleks sederhana	<i>Subject + Verb + Object + Adverbial</i> (<i>S + V + O + A</i>)	Digunakan untuk menyampaikan informasi yang lebih rinci dengan menambahkan keterangan waktu, tempat, atau cara.	<i>The puppeteer performs the story on the stage.</i>
---	----------------------------	--	---	---

Tabel tersebut menunjukkan bahwa struktur kalimat dasar bahasa Inggris bersifat linear dan tetap, sehingga perubahan urutan unsur kalimat berpotensi mengubah atau mengaburkan makna. Prinsip linearitas ini menjadi ciri utama sintaksis bahasa Inggris dan berfungsi untuk menjaga kejelasan serta ketepatan informasi dalam wacana akademik dan profesional (Celce-Murcia & Larsen-Freeman, 1999; Swan, 2005).

2.5.3 Fungsi Struktur Kalimat dalam Wacana Akademik

Struktur kalimat dasar berperan strategis dalam wacana akademik sebagai sarana penyampaian pengetahuan yang objektif, terukur, dan dapat diverifikasi. Struktur kalimat yang tersusun secara sistematis memungkinkan informasi disajikan secara jelas dan konsisten, sehingga pembaca dapat memahami hubungan logis antar gagasan tanpa mengalami ambiguitas makna. Kejelasan struktur ini menjadi prasyarat penting dalam pengembangan argumen ilmiah, karena setiap klaim yang disampaikan harus ditopang oleh data empiris, teori yang mapan, atau rujukan pustaka yang relevan.

Penggunaan struktur kalimat yang tepat juga berperan dalam membatasi interpretasi subjektif, karena urutan unsur kalimat dalam bahasa Inggris bersifat linear dan menentukan hubungan sintaktis serta semantis antarunsur (Celce-Murcia & Larsen-Freeman, 1999). Selain itu, konsistensi struktur kalimat berkontribusi terhadap koherensi wacana, yaitu keterpaduan logika antara satu pernyataan dengan pernyataan lainnya dalam sebuah teks akademik. Hyland (2006) menegaskan bahwa kalimat akademik yang efektif ditandai oleh struktur yang eksplisit, pemilihan diksi yang netral, serta dukungan evidensial yang jelas, sehingga struktur kalimat tidak hanya berfungsi sebagai perangkat gramatikal, tetapi juga sebagai instrumen epistemologis dalam membangun kredibilitas dan legitimasi ilmiah suatu tulisan.

2.5.4 Prinsip Objektivitas dalam Penyusunan Kalimat

Prinsip objektivitas dalam penyusunan kalimat akademik menuntut penulis untuk menghindari ekspresi emosional, generalisasi yang tidak terukur, serta pernyataan yang tidak didukung oleh dasar ilmiah yang jelas. Setiap kalimat yang menyampaikan klaim atau penilaian harus berlandaskan pada bukti yang dapat diverifikasi, baik berupa data hasil penelitian, teori yang telah diakui secara luas dalam disiplin keilmuan terkait, maupun sumber pustaka akademik yang kredibel. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa argumen yang dibangun bersifat rasional, transparan, dan dapat diuji kembali oleh pembaca atau peneliti lain. Dengan demikian, kalimat akademik tidak berfungsi sebagai sarana persuasi personal, melainkan sebagai medium penyampaian pengetahuan yang disusun melalui penalaran logis dan evidensi empiris. Swales dan Feak (2012) menegaskan bahwa objektivitas merupakan ciri fundamental tulisan akademik karena menentukan tingkat kepercayaan dan legitimasi ilmiah suatu teks.

2.6 *Simple Present Tense*

Simple present tense merupakan salah satu bentuk waktu dasar dalam tata bahasa Inggris yang digunakan untuk menyatakan fakta umum, kebiasaan, kondisi yang bersifat permanen, serta kebenaran yang diterima secara luas. Dalam kajian linguistik, *simple present tense* dipahami sebagai penanda gramatikal yang merepresentasikan peristiwa atau keadaan yang dianggap berlaku secara umum dan tidak terikat pada waktu tertentu secara spesifik (Swan, 2005). Oleh karena itu, tense ini memiliki fungsi penting dalam wacana akademik, terutama untuk menjelaskan definisi, konsep teoretis, deskripsi sistem, serta praktik budaya yang bersifat berulang dan konvensional, termasuk dalam konteks seni pedalangan.

Secara struktural, *simple present tense* dibentuk dengan menggunakan verba dasar (*base form*) untuk subjek jamak dan orang pertama serta kedua, sedangkan untuk subjek orang ketiga tunggal digunakan penambahan akhiran *-s* atau *-es* pada verba utama. Pola sintaksis ini menunjukkan adanya kesesuaian antara subjek dan verba (*subject-verb agreement*), yang merupakan prinsip fundamental dalam tata bahasa Inggris (Eastwood, 2002). Ketepatan penggunaan pola ini berperan langsung dalam menjaga kejelasan makna dan ketepatan informasi, khususnya dalam teks akademik yang menuntut konsistensi gramatikal.

Secara fungsional, *simple present tense* berfungsi sebagai instrumen utama penyampaian pernyataan objektif dan deskriptif. Dalam penulisan akademik, *tense* ini digunakan untuk menyatakan fakta ilmiah, menjelaskan prosedur, serta menguraikan karakteristik suatu fenomena

tanpa melibatkan penilaian subjektif penulis. Celce-Murcia dan Larsen-Freeman (1999) menegaskan bahwa penggunaan *simple present tense* dalam teks akademik mencerminkan sikap netral dan impersonal, sehingga memperkuat legitimasi ilmiah suatu pernyataan. Dengan demikian, penguasaan *simple present tense* tidak hanya bersifat gramatikal, tetapi juga epistemologis, karena mendukung penyajian pengetahuan yang rasional, terukur, dan dapat diverifikasi.

Tabel berikut menyajikan fungsi utama dan penggunaan *simple present tense* dalam bahasa Inggris beserta deskripsi akademik dan contoh kalimat kontekstual. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis mengenai peran *simple present tense* sebagai sarana penyampaian fakta, kebiasaan, definisi, dan kebenaran umum secara objektif, khususnya dalam wacana akademik dan konteks seni pedalangan.

Tabel 2.4 Fungsi dan Penggunaan *Simple Present Tense*

No.	Fungsi Utama	Deskripsi Akademik	Contoh Kalimat
1	Menyatakan fakta umum	Digunakan untuk menyampaikan fakta yang bersifat objektif, stabil, dan diterima secara luas tanpa keterikatan pada waktu tertentu.	<i>Puppetry reflects cultural values.</i>
2	Menyatakan kebiasaan atau aktivitas rutin	Digunakan untuk menjelaskan kegiatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten dalam jangka waktu tertentu.	<i>The puppeteer practices every day.</i>
3	Menyatakan kondisi permanen	Digunakan untuk menyatakan keadaan yang relatif tetap dan tidak bersifat sementara.	<i>Wayang is part of Indonesian heritage.</i>
4	Menyampaikan definisi dan konsep	Digunakan dalam wacana akademik untuk merumuskan definisi, konsep teoretis, dan klasifikasi secara objektif.	<i>A puppet is a figure controlled by a performer.</i>
5	Menjelaskan prosedur atau tahapan umum	Digunakan untuk menguraikan langkah-langkah atau proses yang berlaku secara umum dan berulang.	<i>The puppeteer moves the puppet slowly.</i>

6	Menyatakan kebenaran ilmiah atau budaya	Digunakan untuk menyampaikan pernyataan yang didukung oleh pengetahuan ilmiah atau tradisi budaya yang mapan.	<i>Traditional performances convey moral messages.</i>
---	---	---	--

Tabel tersebut menunjukkan bahwa *simple present tense* memiliki peran sentral dalam penulisan akademik karena memungkinkan penyampaian informasi yang bersifat deskriptif, objektif, dan non-evaluatif. Penggunaan tense ini mendukung kejelasan argumen dan konsistensi logika, khususnya dalam teks yang bertujuan menjelaskan konsep, praktik budaya, dan pengetahuan faktual (Celce-Murcia & Larsen-Freeman, 1999; Swan, 2005).

Sebagai ilustrasi atas fungsi tersebut, tabel berikut menyajikan contoh kalimat yang menggunakan *simple present tense* dalam konteks seni pedalangan. Penyajian contoh ini bertujuan untuk memperlihatkan penerapan *simple present tense* secara fungsional dalam wacana deskriptif dan informatif yang bersifat objektif. Setiap kalimat disusun untuk merepresentasikan fakta umum, kebiasaan, fungsi, serta nilai budaya yang melekat dalam praktik seni pedalangan, sehingga mencerminkan penggunaan *simple present tense* sebagai sarana penyampaian pengetahuan yang stabil dan tidak terikat pada waktu tertentu. Melalui contoh-contoh kontekstual ini, pembelajar diharapkan mampu memahami keterkaitan antara struktur gramatikal dan fungsi komunikatifnya, khususnya dalam penyusunan kalimat akademik yang menuntut kejelasan makna, ketepatan struktur, dan konsistensi logika.

Tabel 2.5 Contoh Kalimat Kontekstual *Simple Present Tense* dalam Seni Pedalangan

No.	Konteks Seni Pedalangan	Contoh Kalimat (Bahasa Inggris)	Fungsi Akademik Kalimat
1	Definisi	<i>Puppetry represents a traditional form of performing art.</i>	Menyatakan definisi dan fakta umum
2	Peran dalang	<i>The puppeteer controls the movement of the puppet.</i>	Menjelaskan fungsi dan peran
3	Proses pertunjukan	<i>The performance begins with an opening narration.</i>	Menjelaskan prosedur umum

4	Unsur artistik	<i>Music accompanies the puppet performance.</i>	Menyatakan kondisi yang bersifat konvensional
5	Nilai budaya	<i>Traditional puppetry conveys moral and philosophical values.</i>	Menyatakan kebenaran budaya
6	Aktivitas rutin	<i>The puppeteer practices voice control every day.</i>	Menyatakan kebiasaan
7	Struktur cerita	<i>Each story follows a clear narrative structure.</i>	Menyampaikan pola yang bersifat umum
8	Fungsi pendidikan	<i>Puppetry serves as a medium for cultural education.</i>	Menyatakan fungsi sosial
9	Hubungan pelaku dan media	<i>The puppeteer interacts directly with the audience.</i>	Menjelaskan relasi dalam pertunjukan
10	Konteks pertunjukan tradisional	<i>Wayang performances take place during ritual ceremonies.</i>	Menyatakan fakta kontekst

2.7 Pengenalan Istilah Teknis Pedalangan

Pengenalan istilah teknis pedalangan merupakan tahap fundamental dalam pembelajaran seni pertunjukan wayang, khususnya dalam konteks pengembangan kompetensi bahasa Inggris berbasis bidang keahlian (*English for Specific Purposes*). Istilah teknis berfungsi sebagai perangkat konseptual yang memungkinkan pemahaman yang akurat terhadap struktur pertunjukan, peran pelaku, unsur artistik, serta sistem makna yang membingkai praktik pedalangan. Dalam kajian seni pertunjukan, terminologi tidak sekadar berperan sebagai penanda linguistik, melainkan sebagai representasi pengetahuan budaya dan estetika yang terinstitusionalisasi melalui tradisi (Brandon, 1993). Oleh karena itu, pemahaman istilah teknis menjadi prasyarat untuk menghindari reduksi makna dan kesalahan interpretasi dalam deskripsi maupun analisis seni pedalangan.

Secara akademik, istilah teknis pedalangan mencakup kosakata khusus yang berkaitan dengan tokoh, struktur lakon, teknik pementasan, perangkat musikal, serta fungsi simbolik dalam pertunjukan wayang. Istilah seperti *dalang*, *lakon*, *sabet*, *cempala*, dan *kayon* merepresentasikan konsep-konsep yang tidak selalu memiliki padanan langsung dalam bahasa lain, sehingga memerlukan penjelasan kontekstual yang berbasis kajian ilmiah (Soedarsono, 2002). Dalam

konteks pembelajaran bahasa Inggris, pengenalan istilah-istilah tersebut harus disertai dengan definisi operasional yang jelas dan konsisten agar pembelajar mampu menggunakan terminologi secara tepat dalam wacana akademik maupun profesional.

Pendekatan sistematis dalam pengenalan istilah teknis pedalangan juga berkontribusi terhadap penguatan literasi akademik pembelajar. Dengan memahami terminologi secara konseptual dan fungsional, pembelajar tidak hanya mampu menyebutkan istilah, tetapi juga menjelaskan peran, fungsi, dan relasinya dalam keseluruhan sistem pertunjukan. Hal ini sejalan dengan pandangan Hyland (2006) yang menegaskan bahwa penguasaan terminologi bidang merupakan aspek kunci dalam produksi teks akademik yang kredibel dan berbasis disiplin ilmu. Dengan demikian, pengenalan istilah teknis pedalangan tidak bersifat leksikal semata, melainkan menjadi bagian integral dari proses pembentukan pemahaman ilmiah terhadap seni pedalangan sebagai warisan budaya dan objek kajian akademik.

Kejelasan terminologi merupakan aspek fundamental dalam kajian seni pedalangan, terutama dalam konteks akademik dan pembelajaran berbasis ESP. Tabel berikut merangkum istilah teknis dalam seni pedalangan beserta padanan bahasa Inggris dan penjelasan akademiknya. Penyusunan tabel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terminologis yang sistematis dan kontekstual, sehingga pembelajar mampu mengenali, memahami, dan menggunakan istilah-istilah pedalangan secara tepat dalam wacana akademik dan profesional. Padanan bahasa Inggris yang disajikan bersifat fungsional dan deskriptif, dengan mempertimbangkan kekhasan konsep budaya yang melekat pada setiap istilah, sehingga makna konseptualnya tetap terjaga dan tidak mengalami reduksi.

Tabel 2.6 Istilah Teknis Pedalangan dan Padanan Bahasa Inggris

No.	Istilah Pedalangan	Padanan Bahasa Inggris	Penjelasan Akademik
1	Dalang	<i>Puppeteer</i>	Seniman yang mengendalikan tokoh wayang, menyampaikan narasi, dialog, serta mengatur alur pertunjukan.
2	Wayang	<i>Puppet / Puppetry</i>	Media dan bentuk seni pertunjukan yang menggunakan boneka atau figur sebagai representasi tokoh.

3	Lakon	<i>Story / Narrative</i>	Cerita atau alur dramatik yang menjadi dasar pertunjukan wayang.
4	<i>Sabet</i>	<i>Puppet movement technique</i>	Teknik gerak wayang yang mencerminkan karakter, emosi, dan dinamika adegan.
5	<i>Cempala</i>	<i>Wooden mallet</i>	Alat pemukul yang digunakan dalang untuk memberi isyarat ritmis kepada pengrawit.
6	<i>Kepyak</i>	<i>Metal plates for rhythmic cues</i>	Perangkat logam yang menghasilkan bunyi sebagai tanda perubahan adegan atau tempo.
7	<i>Kayon / Gunungan</i>	<i>Tree-of-life puppet</i>	Wayang simbolik yang melambangkan kosmos, pembukaan, dan penutupan pertunjukan.
8	<i>Kelir</i>	<i>Screen</i>	Layar tempat bayangan wayang diproyeksikan dalam pertunjukan wayang kulit.
9	<i>Blencong</i>	<i>Oil lamp / Stage light</i>	Sumber cahaya tradisional untuk menciptakan bayangan wayang pada <i>kelir</i> .
10	Gamelan	<i>Traditional musical ensemble</i>	Ansambel musik pengiring pertunjukan wayang yang membangun suasana dramatik.
11	<i>Pengrawit</i>	<i>Gamelan musician</i>	Pemusik yang memainkan instrumen gamelan dalam pertunjukan wayang.

12	<i>Sulukan</i>	<i>Chanted narration</i>	Tembang atau nyanyian dalang yang berfungsi membangun suasana adegan.
13	Adegan	<i>Scene</i>	Bagian struktural dalam pertunjukan yang menandai perubahan peristiwa atau situasi dramatik.
14	Antawacana	<i>Character dialogue</i>	Dialog tokoh wayang yang disuarakan oleh dalang sesuai karakter masing-masing.
15	<i>Pakeliran</i>	<i>Puppet performance structure</i>	Keseluruhan sistem penyajian pertunjukan wayang dari awal hingga akhir.
16	<i>Catur</i>	<i>Verbal narrative components</i>	<i>Catur</i> merupakan salah satu <i>prabot pakeliran</i> yang sangat penting dan ideal dalam pertunjukan wayang. <i>Catur</i> berfungsi sebagai sarana utama dalang untuk mengungkapkan gagasan, peristiwa, dan suasana tertentu agar dapat diterima, dipahami, serta dirasakan oleh penonton atau penghayat pertunjukan.
17	<i>Ginem</i>	<i>Character dialogue</i>	Ginem adalah bentuk dialog atau percakapan antar tokoh wayang. Melalui ginem, dalang menyampaikan karakter tokoh, hubungan antartokoh, konflik, serta alur cerita secara langsung dalam bentuk percakapan.

18	<i>Janturan</i>	<i>Descriptive narration</i>	<i>Janturan</i> merupakan narasi atau penuturan dalang yang berisi deskripsi tentang latar tempat, tokoh, suasana, serta berbagai peristiwa, baik yang telah terjadi, sedang berlangsung, maupun yang akan terjadi. <i>Janturan</i> biasanya diiringi oleh bunyi gendang tipis atau <i>sirep</i> , sehingga menciptakan suasana dramatik dan membantu penonton membayangkan situasi yang diceritakan.
19	<i>Pocapan</i>	<i>Unaccompanied narration</i>	<i>Pocapan</i> pada dasarnya memiliki fungsi yang sama dengan <i>janturan</i> , yaitu sebagai narasi dalang. Perbedaannya terletak pada iringannya. <i>Pocapan</i> tidak diiringi oleh gending, melainkan hanya disertai dengan <i>dhodhogan</i> atau <i>keprakan</i> , sehingga suasana yang ditampilkan cenderung lebih tegas dan sederhana.
20	Juru Tandak	<i>Solo vocalist</i>	<i>Juru Tandak</i> adalah penyanyi atau vokalis dalam pertunjukan wayang yang bertugas melantunkan tembang atau nyanyian tertentu sesuai dengan alur cerita dan suasana adegan.

21	Gerong/Sinden	<i>Female singer</i>	Gerong/Sinden adalah kelompok penembang atau penyanyi wanita yang menyanyikan gending-gending pengiring pertunjukan wayang.
22	<i>Gedebong</i>	<i>Banana log (puppet stand)</i>	<i>Gedebong</i> adalah batang atau pelepah pisang yang digunakan sebagai media untuk menancapkan wayang selama pertunjukan.
23	<i>Ketengkong</i>	<i>Dalang's assistant</i>	<i>Ketengkong</i> adalah pembantu dalang dalam pertunjukan wayang kulit yang bertugas mengambil, menyiapkan, dan menyerahkan wayang kepada dalang sesuai kebutuhan adegan. <i>Ketengkong</i> berperan penting dalam menjaga kelancaran alur <i>pakeliran</i> , terutama pada pertunjukan yang memiliki tempo cepat dan pergantian tokoh yang intens.
24	<i>Lekesan</i>	<i>Ritual betel chewing</i>	<i>Lekesan</i> merupakan tradisi yang memiliki kemiripan dengan praktik bersirih di berbagai daerah di Indonesia. <i>Lekesan</i> terdiri atas beberapa unsur utama, yaitu daun sirih, <i>mako</i> (tembakau kering), <i>pamor</i> (kapur), gambir, dan pinang.

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar istilah teknis pedalangan merepresentasikan konsep budaya dan estetika yang bersifat khas, sehingga padanan bahasa Inggris yang digunakan bersifat deskriptif dan fungsional. Pendekatan ini sejalan dengan praktik kajian seni pertunjukan yang menekankan pemertahanan makna konseptual daripada penerjemahan leksikal semata (Brandon, 1993; Soedarsono, 2002).

2.8 Simpulan Bab II - Pengantar Seni Pedalangan (*Puppetry*)

Bab ini menegaskan bahwa seni pedalangan merupakan sistem pertunjukan yang kompleks dan multidimensional, yang mencakup dimensi estetika, naratif, teknis, sosial, dan kultural. *Puppetry* dipahami sebagai praktik representasional yang melibatkan interaksi antara dalang, boneka, teks, dan audiens dalam proses konstruksi makna. Dalam konteks Indonesia, seni pedalangan memiliki fungsi ritual, edukatif, dan sosial yang berakar pada sistem nilai serta kosmologi masyarakat.

Keberagaman bentuk, baik tradisional maupun internasional, menunjukkan variasi teknik dan medium yang bertumpu pada prinsip animasi objek sebagai sarana penceritaan. Perkembangan bentuk kontemporer memperlihatkan adanya adaptasi terhadap dinamika global dan kemajuan teknologi, tanpa menghilangkan fondasi simbolik tradisi.

Secara linguistik, penguasaan kosakata khusus dan istilah teknis pedalangan dianggap sebagai komponen penting dalam kompetensi akademik yang berbasis disiplin ilmu. Terminologi bidang dan struktur sintaktis yang sistematis mendukung penyampaian gagasan secara objektif dan presisi. Struktur kalimat dasar, fungsi kalimat dalam wacana akademik, serta penggunaan *simple present tense* untuk menyatakan fakta umum dan definisi memperkuat karakter deskriptif dan ilmiah dalam penulisan.

Secara keseluruhan, bab ini menegaskan bahwa pemahaman seni pedalangan memerlukan integrasi antara kerangka konseptual, dinamika tradisi dan kontemporer, serta kompetensi kebahasaan akademik. Integrasi tersebut menjadi dasar pembelajaran *English for Puppetry* yang sistematis dan berbasis disiplin ilmu.

BAB III

BAHASA INGGRIS DALAM PRAKTIK SENI PEDALANGAN

3.1 Fungsi Bahasa dalam Seni Pedalangan

Bahasa merupakan unsur fundamental dalam seni pedalangan karena berfungsi sebagai medium utama penyampaian makna, struktur naratif, serta nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukan. Dalam kajian seni pertunjukan, bahasa tidak dipahami semata-mata sebagai alat komunikasi verbal, melainkan sebagai sistem semiotik yang berperan dalam membangun relasi antara dalang, boneka, dan penonton (Tillis, 1992; Bell, 2001). Oleh karena itu, fungsi bahasa dalam seni pedalangan mencakup dimensi komunikatif, naratif, estetik, dan sosial yang saling berkaitan secara struktural.

Secara komunikatif, bahasa berfungsi sebagai sarana utama penyampaian informasi dan interaksi antara pelaku pertunjukan dan audiens. Melalui tuturan dalang, baik dalam bentuk dialog (*ginem*), narasi deskriptif (*janturan*), maupun penuturan langsung (*pocapan*), penonton memperoleh pemahaman mengenai alur cerita, karakter tokoh, serta konteks peristiwa yang ditampilkan. Penelitian Brandon (1993) menunjukkan bahwa kejelasan bahasa dalam pertunjukan wayang berkontribusi secara signifikan terhadap tingkat keterpahaman dan keterlibatan penonton, terutama dalam pertunjukan yang memiliki struktur naratif kompleks.



Gambar 3.1 Ekspansi kompetensi dalang dalam pementasan Topeng Bali
(Sumber: Dokumentasi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Bahasa berfungsi sebagai perangkat utama pembangun alur dramatik dan koheisi cerita pada dimensi naratif. Bahasa memungkinkan peristiwa disusun secara kronologis, konflik dikembangkan secara logis, dan resolusi disampaikan secara sistematis. Struktur bahasa yang digunakan dalang tidak bersifat acak, melainkan mengikuti konvensi pakeliran yang telah mapan dan diwariskan secara tradisional. Mulyono (1989) menegaskan bahwa fungsi naratif bahasa dalam pedalangan berperan menjaga kesinambungan struktur lakon serta memastikan transmisi cerita berlangsung secara utuh dan konsisten.

Bahasa dalam seni pedalangan juga memiliki fungsi estetis, yaitu membangun keindahan artistik pertunjukan melalui pilihan diksi, intonasi, ritme, dan gaya tutur. Unsur-unsur verbal seperti *sulukan* dan *tembang* tidak hanya menyampaikan makna leksikal, tetapi juga menciptakan suasana emosional dan dramatis yang memperkuat pengalaman estetis penonton. Dalam kajian praktik vokal tradisional Bali, ekspresi musikal dan tekstual dipahami sebagai medium pembentuk nilai dan pengalaman simbolik yang melampaui fungsi komunikatif semata (Sudirga et al., 2024). Perspektif tersebut menegaskan bahwa bahasa dalam pertunjukan tidak beroperasi sebagai perangkat informatif, melainkan sebagai struktur estetis yang mengintegrasikan bunyi, makna, dan ideologi dalam satu kesatuan performatif. Dengan demikian, dimensi verbal dalam pedalangan harus dianalisis sebagai sistem artistik yang memiliki fungsi dramatis, musikal, dan kultural secara simultan.

Selain itu, bahasa berfungsi sebagai medium transmisi nilai sosial, moral, dan budaya. Melalui tuturan dalang, seni pedalangan menyampaikan pandangan hidup, norma sosial, serta refleksi etis yang bersumber dari tradisi dan pengalaman kolektif masyarakat pendukungnya. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa bahasa dalam pedalangan berperan efektif sebagai sarana pendidikan informal karena dikemas dalam bentuk narasi simbolik yang mudah dipahami dan diinternalisasi oleh penonton (Brandon, 1993; Bernier & O'Hare, 2005). Fungsi ini menegaskan peran bahasa sebagai instrumen ideologis dan kultural, bukan sekadar alat ekspresi artistik.

Fungsi bahasa dalam seni pedalangan pada konteks kontemporer dan pembelajaran *English for Puppetry* mencakup dimensi akademik dan profesional. Penguasaan bahasa memungkinkan mahasiswa dan praktisi seni pedalangan untuk mendeskripsikan pertunjukan, menjelaskan konsep artistik, serta mempresentasikan karya dalam forum akademik dan internasional. Hyland (2006) menekankan bahwa penggunaan bahasa yang tepat dan berbasis disiplin ilmu merupakan prasyarat

utama dalam komunikasi akademik yang kredibel. Dengan demikian, pemahaman fungsi bahasa dalam seni pedalangan menjadi landasan penting bagi integrasi kompetensi linguistik dan keahlian seni secara kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, fungsi bahasa dalam seni pedalangan dapat dipahami sebagai sistem yang bekerja secara simultan pada ranah komunikatif, naratif, estetik, sosial, dan akademik. Bahasa tidak hanya menghubungkan dalang dengan penonton, tetapi juga menjembatani tradisi dengan konteks modern, serta praktik artistik dengan wacana ilmiah. Pemahaman komprehensif terhadap fungsi bahasa ini menjadi dasar konseptual bagi pembelajaran bahasa Inggris yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik seni pedalangan.

3.2 Bahasa untuk Deskripsi Tokoh, Adegan, dan Properti

Deskripsi merupakan salah satu fungsi bahasa yang fundamental dalam seni pedalangan, karena berperan sebagai sarana untuk merepresentasikan tokoh, adegan, dan properti pertunjukan secara jelas, objektif, dan informatif. Dalam konteks *English for Puppetry*, kemampuan mendeskripsikan unsur-unsur pertunjukan menggunakan Bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai latihan kebahasaan, tetapi juga sebagai keterampilan akademik dan profesional yang dibutuhkan dalam dokumentasi, presentasi, serta komunikasi lintas budaya seni pertunjukan.



Gambar 3.2 Relasi struktural antara pedalangan dan Topeng Bali
(Sumber: Dokumentasi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Secara linguistik, bahasa deskriptif dalam seni pedalangan menekankan penggunaan kosakata spesifik, frasa nominal yang akurat, serta struktur kalimat yang stabil dan informatif. Deskripsi tokoh, misalnya, menuntut penguasaan *adjective phrases* dan *noun phrases* untuk menggambarkan karakter fisik, sifat, peran dramatik, serta simbolisme tokoh wayang. Penggunaan kosakata yang tepat dan terminologi yang konsisten menjadi prasyarat untuk menghindari ambiguitas makna dan distorsi interpretasi, terutama ketika deskripsi ditujukan kepada audiens akademik atau internasional (Hyland, 2006).

Bahasa berperan sebagai instrumen utama dalam menjelaskan latar, urutan peristiwa, suasana dramatik, serta relasi antar tokoh pada deskripsi satu segmen pertunjukan. Deskripsi adegan dalam seni pedalangan umumnya disusun dalam bentuk teks informatif yang bersifat objektif dan kronologis, dengan dominasi penggunaan *simple present tense* atau *simple past tense*, tergantung pada konteks wacana. Kajian wacana menunjukkan bahwa deskripsi yang efektif harus mengedepankan kejelasan referensi, koherensi antar kalimat, serta konsistensi sudut pandang, sehingga pembaca atau pendengar mampu memahami struktur pertunjukan secara utuh (Biber et al., 1998).

Sementara itu, bahasa untuk mendeskripsikan properti pertunjukan, seperti wayang, kelir, gamelan, dan elemen visual pendukung, menekankan fungsi informatif dan terminologis. Properti dalam seni pedalangan tidak hanya dipahami sebagai benda fisik, tetapi juga sebagai unsur artistik yang memiliki fungsi simbolik dan estetis. Oleh karena itu, deskripsi properti menuntut ketepatan istilah teknis serta kemampuan menjelaskan fungsi dan makna properti tersebut dalam konteks pertunjukan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *English for Specific Purposes*, yang menekankan bahwa pemilihan bahasa harus didasarkan pada kebutuhan komunikasi dalam bidang keilmuan tertentu (Hutchinson & Waters, 1987).

Penguasaan bahasa deskriptif dalam seni pedalangan berkontribusi langsung terhadap pengembangan literasi akademik mahasiswa seni. Kemampuan mendeskripsikan tokoh, adegan, dan properti secara sistematis mendukung keterampilan menulis sinopsis, laporan pertunjukan, *artist statement*, serta materi presentasi akademik. Penelitian dalam bidang *English for Academic Purposes* menunjukkan bahwa latihan deskripsi berbasis konteks disiplin ilmu memperkuat keterkaitan antara penguasaan bahasa dan pemahaman konten keilmuan (Hyland, 2006; Dudley-Evans & St John, 1998).

Dengan demikian, bahasa untuk deskripsi tokoh, adegan, dan properti dalam seni pedalangan diposisikan sebagai kompetensi kunci dalam pembelajaran *English for Puppetry*. Penguasaan kompetensi ini memungkinkan mahasiswa untuk merepresentasikan karya seni secara akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, sekaligus meningkatkan kesiapan mereka dalam berkomunikasi di ranah profesional dan global seni pertunjukan.

3.3 Bahasa untuk Narasi, Dialog, dan Tuturan Dalang

Bahasa memegang peran sentral dalam seni pedalangan karena berfungsi sebagai medium utama penyampaian cerita, karakter, dan makna pertunjukan. Dalam praktik pedalangan, penggunaan bahasa tidak bersifat tunggal, melainkan terwujud dalam beberapa bentuk tuturan utama, yaitu narasi, dialog, dan tuturan dalang. Ketiga bentuk ini membentuk sistem komunikasi pertunjukan yang kompleks dan saling melengkapi, baik dalam membangun alur dramatik maupun dalam menyampaikan pesan estetik, moral, dan kultural kepada penonton (Brandon, 1993).



Gambar 3.3 Representasi nilai moral dan budaya dalam pementasan Topeng Bali oleh dalang (Sumber: Dokumentasi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Narasi dalam seni pedalangan berfungsi sebagai sarana pengantar dan penghubung antaradegan. Melalui narasi, dalang menjelaskan latar peristiwa, situasi dramatik, serta perkembangan cerita yang tidak selalu divisualisasikan secara langsung melalui gerak wayang. Narasi memungkinkan terjadinya transisi waktu dan ruang dalam pertunjukan, sekaligus membantu penonton memahami konteks cerita secara utuh. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, penguasaan bahasa untuk narasi menuntut kemampuan menggunakan struktur kalimat

deklaratif, penanda waktu, serta kosakata deskriptif yang akurat dan kontekstual (Halliday & Hasan, 1989).

Dialog merupakan bentuk tuturan yang digunakan untuk merepresentasikan interaksi antartokoh wayang. Dialog berfungsi mengungkapkan karakter, konflik, hubungan sosial, serta dinamika emosional antar tokoh. Dalam dialog pedalangan, dalang harus mampu membedakan ragam bahasa, intonasi, dan pilihan leksikal sesuai dengan karakter yang diperankan. Oleh karena itu, bahasa dialog tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga performatif. Dalam konteks ESP, pembelajaran dialog menekankan penguasaan fungsi bahasa seperti menyatakan pendapat, menyanggah, memerintah, dan mengekspresikan emosi secara tepat sesuai situasi komunikasi (Brown & Yule, 1983).

Tuturan dalang mencakup keseluruhan ekspresi verbal yang disampaikan dalang selama pertunjukan, termasuk narasi, dialog, serta bentuk tuturan khusus seperti sulukan, janturan, dan pocapan. Tuturan dalang berfungsi sebagai pengendali alur pertunjukan sekaligus sebagai sarana interpretasi artistik terhadap lakon yang dibawakan. Dalam perspektif akademik, tuturan dalang dapat dipahami sebagai wacana lisan yang terstruktur, memiliki konvensi kebahasaan tertentu, serta terkait erat dengan konteks sosial dan budaya pertunjukan (Schechner, 2013). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris untuk tuturan dalang perlu diarahkan pada penguasaan wacana lisan, kohesi dan koherensi teks, serta kepekaan terhadap konteks performatif.

Dengan demikian, bahasa untuk narasi, dialog, dan tuturan dalang merupakan komponen esensial dalam seni pedalangan yang tidak dapat dipisahkan dari praktik pertunjukan. Dalam kerangka *English for Specific Purposes*, penguasaan ketiga bentuk bahasa tersebut mendukung kemampuan mahasiswa seni pedalangan dalam mendeskripsikan pertunjukan, menganalisis lakon, serta mempresentasikan karya secara akademik dan profesional dalam konteks internasional. Pendekatan ini menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi yang fungsional, kontekstual, dan berakar pada praktik seni pertunjukan.

3.4 Bahasa untuk Menyampaikan Nilai Moral dan Budaya

Bahasa dalam seni pedalangan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian cerita dan dialog, tetapi juga sebagai medium utama untuk menanamkan dan mentransmisikan nilai moral serta budaya. Pertunjukan wayang secara tradisional dipahami sebagai wahana pendidikan kultural yang menyampaikan ajaran etika, filosofi hidup, serta pandangan dunia masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai tersebut diartikulasikan melalui pilihan leksikal, struktur tuturan, serta

strategi wacana yang digunakan oleh dalang dalam membangun narasi dan dialog pertunjukan (Geertz, 1973).

Penyampaian nilai moral dalam seni pedalangan umumnya terwujud melalui konflik antara tokoh protagonis dan antagonis, penggambaran konsekuensi atas tindakan tertentu, serta penegasan sikap dan perilaku yang dianggap ideal dalam tatanan sosial. Bahasa yang digunakan untuk tujuan ini bersifat evaluatif dan normatif, namun tetap disajikan secara implisit melalui alur cerita dan dialog tokoh. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, pemahaman terhadap fungsi evaluatif bahasa menjadi penting, terutama dalam penggunaan ungkapan penilaian, sebab-akibat, serta penalaran etis yang disampaikan secara naratif.



Gambar 3.4 Peran dalang dalam penyampaian nilai moral melalui pementasan Topeng (Sumber: Dokumentasi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Selain nilai moral, seni pedalangan juga memuat nilai budaya yang merefleksikan sistem kepercayaan, struktur sosial, serta identitas kolektif masyarakat. Bahasa berperan sebagai sarana representasi budaya melalui penggunaan istilah teknis, metafora, simbol, dan gaya tutur yang khas. Dalam perspektif wacana, bahasa pedalangan dapat dipahami sebagai praktik semiotik yang menghubungkan teks pertunjukan dengan konteks sosial dan historisnya. Oleh karena itu, penguasaan bahasa untuk menyampaikan nilai budaya menuntut sensitivitas terhadap konteks, makna implisit, dan konvensi kultural yang melatarbelakangi tuturan.

Pendekatan *English for Specific Purposes* (ESP) menempatkan pembelajaran bahasa sebagai sarana penguatan kompetensi mahasiswa seni pedalangan dalam menjelaskan makna simbolik pertunjukan, menginterpretasikan pesan etis, serta mengomunikasikan nilai budaya kepada audiens lintas budaya secara akurat dan bertanggung jawab. Pendekatan ini menekankan penggunaan bahasa Inggris yang bersifat reflektif, deskriptif, dan analitis, sehingga pesan moral dan budaya tidak disederhanakan secara berlebihan atau terlepas dari konteks asalnya (Kramsch, 1998).

Sebagai ilustrasi konkret penerapan bahasa untuk menyampaikan nilai moral dan spiritual dalam seni pertunjukan berbahasa Inggris, pesan moral dalam drama tari *The Blessing of Siva-Visvapujita* menunjukkan bagaimana nilai religius dapat dikomunikasikan secara universal melalui medium pertunjukan. Karya tersebut menegaskan pentingnya kesetiaan dan *bhakti* manusia kepada Tuhan sebagai landasan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Dalam narasi pertunjukan, konflik yang bersifat material diposisikan sebagai masalah yang memerlukan solusi spiritual, sehingga menekankan prinsip bahwa penyerahan diri kepada Tuhan menjadi jalan utama dalam menemukan ketenangan dan pemecahan masalah hidup. Pesan ini dirumuskan secara ringkas melalui ungkapan “*material problem, spiritual solution*,” yang merepresentasikan integrasi nilai religius dengan bahasa pertunjukan yang komunikatif dan lintas budaya (Yulianti, 2024).

Dengan demikian, bahasa untuk menyampaikan nilai moral dan budaya merupakan komponen penting dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa seni pedalangan. Penguasaan aspek ini mendukung peran bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi akademik dan kultural, sekaligus sebagai medium representasi nilai-nilai lokal dalam ranah global. Pendekatan ini memperkuat posisi seni pedalangan sebagai praktik budaya yang tidak hanya dipertunjukkan, tetapi juga dipahami, dikaji, dan dikomunikasikan secara kritis dan beretika.

3.5 Latihan Bahasa Kontekstual Seni Pedalangan

Latihan bahasa kontekstual merupakan komponen penting dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis *English for Specific Purposes* (ESP), karena berfungsi menjembatani penguasaan struktur bahasa dengan penerapannya dalam konteks disiplin ilmu tertentu. Dalam seni pedalangan, latihan bahasa kontekstual dirancang untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris sesuai dengan situasi komunikasi nyata yang muncul dalam praktik pertunjukan, diskursus akademik, dan aktivitas profesional terkait pedalangan. Pendekatan

ini menekankan keterkaitan langsung antara bahasa, konteks, dan fungsi komunikasi (Hutchinson & Waters, 1987).

Latihan bahasa kontekstual dalam seni pedalangan mencakup penggunaan kosakata teknis, struktur kalimat dasar, serta fungsi bahasa yang relevan dengan narasi, dialog, dan tuturan dalang. Latihan disusun berdasarkan situasi autentik, seperti mendeskripsikan tokoh wayang, menjelaskan alur lakon, menguraikan fungsi properti pertunjukan, serta menyampaikan makna simbolik adegan. Dengan demikian, latihan tidak hanya melatih aspek gramatikal, tetapi juga kemampuan wacana dan pemahaman konteks budaya yang melekat pada seni pedalangan (Dudley-Evans & St John, 1998).

Secara pedagogis, latihan bahasa kontekstual dalam seni pedalangan berfungsi untuk meningkatkan keterampilan produktif dan reseptif mahasiswa secara seimbang. Mahasiswa dilatih memahami teks lisan dan tulis yang berkaitan dengan pedalangan, sekaligus memproduksi bahasa Inggris dalam bentuk kalimat, paragraf, dan wacana sederhana yang sesuai dengan kaidah akademik dan profesional. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Brown (2007) yang menekankan pentingnya latihan berbasis konteks untuk meningkatkan kompetensi komunikatif secara menyeluruh.

Selain itu, latihan bahasa kontekstual juga berperan dalam mengembangkan kesadaran budaya dan kemampuan komunikasi lintas budaya. Seni pedalangan sebagai produk budaya lokal mengandung nilai simbolik, filosofis, dan religius yang perlu disampaikan secara akurat ketika dikomunikasikan dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, latihan bahasa diarahkan pada kemampuan mahasiswa untuk menjelaskan konsep-konsep budaya tersebut secara objektif, analitis, dan bertanggung jawab, tanpa menyederhanakan makna atau menghilangkan konteks asalnya (Kramsch, 1998).

Dengan demikian, latihan bahasa kontekstual dalam seni pedalangan merupakan strategi pembelajaran yang relevan dan efektif dalam kerangka ESP. Latihan ini mendukung penguasaan bahasa Inggris yang fungsional, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan akademik serta profesional mahasiswa seni pedalangan. Melalui latihan yang terstruktur dan berbasis konteks, pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik, tetapi juga memperkuat kemampuan komunikasi artistik dan akademik dalam ranah seni pertunjukan.

Sebagai bagian dari pengembangan model pembelajaran berbasis ESP, latihan bahasa kontekstual perlu dirancang secara sistematis sesuai kompetensi kebahasaan dan konteks seni

pedalangan. Tabel 3.1 menyajikan pemetaan latihan tersebut secara terstruktur. Penyusunan tabel ini bertujuan untuk menunjukkan keterkaitan sistematis antara fokus kebahasaan, konteks praktik seni pertunjukan, serta bentuk latihan yang diterapkan dalam pembelajaran *English for Specific Purposes* (ESP). Dengan pemetaan ini, latihan bahasa tidak hanya berorientasi pada penguasaan struktur linguistik, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kemampuan akademik dan profesional mahasiswa seni pedalangan secara kontekstual dan terukur.

Tabel 3.1 Pemetaan Latihan Bahasa Kontekstual Berdasarkan Kompetensi Seni Pedalangan

No.	Kompetensi Bahasa	Fokus Kebahasaan	Konteks Seni Pedalangan	Bentuk Latihan	Tujuan Akademik
1	Pemahaman kosakata teknis	Istilah pedalangan, properti, dan peran pertunjukan	Tokoh wayang, alat pertunjukan, struktur pakeliran	Pencocokan istilah, glosarium kontekstual	Meningkatkan akurasi penggunaan istilah teknis dalam wacana akademik
2	Struktur kalimat dasar	<i>Simple present tense</i> , pola S + V + O	Deskripsi tokoh, fungsi alat, dan aktivitas dalang	Penyusunan kalimat deskriptif	Menguasai struktur kalimat dasar untuk deskripsi faktual
3	Narasi pertunjukan	Penanda waktu, kalimat deklaratif	Alur lakon dan transisi adegan	Penulisan paragraf naratif	Mengembangkan kemampuan menyampaikan cerita secara runtut dan koheren
4	Dialog dan tuturan	Ungkapan interaksi, ekspresi sikap	Percakapan antartokoh wayang	Penyusunan dialog sederhana	Meningkatkan kompetensi komunikasi performatif

5	Deskripsi artistik	<i>Adjective phrase</i> dan <i>noun phrase</i>	Gerak wayang, suasana adegan, properti	Deskripsi visual berbasis gambar atau video	Mengembangkan ketepatan deskripsi artistik
6	Analisis makna dan nilai	Bahasa evaluatif dan interpretatif	Nilai moral dan budaya dalam lakon	Pertanyaan analitis tertulis	Melatih kemampuan interpretasi dan refleksi akademik
7	Presentasi akademik	Bahasa formal dan terminologi seni	Paparan karya pedalangan	Presentasi lisan terstruktur	Mengembangkan keterampilan komunikasi akademik
8	Penulisan profesional	Bahasa informatif dan deskriptif	Sinopsis pertunjukan, laporan kegiatan	Penulisan teks pendek	Mendukung literasi profesional seni pertunjukan

3.6 Simpulan Bab III -

Bab III menegaskan bahwa bahasa merupakan unsur fundamental dalam praktik seni pedalangan karena berfungsi sebagai medium komunikatif, naratif, estetik, sosial, dan akademik secara simultan. Bahasa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi membangun struktur dramatik, kohesi cerita, karakter tokoh, serta relasi antara dalang dan audiens melalui narasi, dialog, dan tuturan dalang yang terstruktur.

Dalam dimensi deskriptif, bahasa memungkinkan representasi tokoh, adegan, dan properti secara objektif, sistematis, dan terminologis. Penguasaan kosakata teknis, frasa nominal yang akurat, serta struktur kalimat yang konsisten menjadi dasar dalam penyusunan sinopsis, laporan pertunjukan, dan presentasi akademik. Pada dimensi estetik dan performatif, pilihan diksi, intonasi, dan gaya tutur memperkuat suasana dramatik sekaligus pengalaman artistik penonton.

Bahasa juga berfungsi sebagai sarana transmisi nilai moral dan budaya melalui narasi simbolik dan strategi evaluatif yang mencerminkan sistem nilai masyarakat. Penyampaian nilai tersebut menuntut ketepatan bahasa dan sensitivitas konteks, khususnya dalam komunikasi lintas budaya.

Dalam kerangka *English for Specific Purposes*, pembelajaran bahasa Inggris dalam seni pedalangan diarahkan pada kebutuhan kontekstual disiplin ilmu. Latihan bahasa kontekstual yang mencakup kosakata teknis, struktur kalimat, narasi, dialog, deskripsi artistik, analisis nilai, presentasi akademik, dan penulisan profesional menunjukkan integrasi antara kompetensi linguistik dan praktik seni.

Secara keseluruhan, bab ini menegaskan bahwa bahasa dalam seni pedalangan berfungsi sebagai instrumen artistik sekaligus akademik yang mendukung representasi, analisis, dan komunikasi karya secara profesional dan global.

BAB IV

DESKRIPSI DAN NARASI DALAM PERTUNJUKAN WAYANG

4.1 *Descriptive Text* dalam Konteks Pedalangan

Descriptive text merupakan jenis teks yang berfungsi untuk menggambarkan objek, tokoh, tempat, atau peristiwa secara rinci dan objektif sehingga pembaca atau pendengar memperoleh gambaran yang jelas dan akurat mengenai subjek yang dideskripsikan. Dalam kajian kebahasaan, *descriptive text* dicirikan oleh penggunaan kosakata konkret, frasa nominal yang spesifik, serta struktur kalimat yang menekankan identifikasi dan perincian karakteristik objek (Gerot & Wignell, 1995; Hyland, 2004). Teks deskriptif tidak bertujuan untuk memengaruhi sikap pembaca, melainkan menyampaikan informasi faktual berdasarkan pengamatan dan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.



Gambar 4.1 Peran dalang dalam transmisi nilai budaya melalui pementasan Topeng Bali
(Sumber: Dokumentasi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Descriptive text (teks deskriptif) berfungsi sebagai instrumen strategis dalam menjelaskan unsur-unsur pertunjukan seni pedalangan secara sistematis dan terukur. Unsur-unsur tersebut mencakup tokoh wayang, karakter visual dan psikologisnya, adegan pertunjukan, tata panggung, properti artistik, serta elemen pendukung lainnya. Penggunaan teks deskriptif memungkinkan mahasiswa seni pedalangan menyampaikan informasi mengenai bentuk, fungsi, dan makna unsur pertunjukan secara jelas tanpa memasukkan penilaian subjektif atau ekspresi emosional yang tidak relevan dalam konteks akademik.

Secara struktural, *descriptive text* dalam seni pedalangan umumnya terdiri atas dua bagian utama, yaitu *identification* dan *description*. Bagian *identification* berfungsi untuk memperkenalkan objek atau aspek pedalangan yang dibahas, seperti tokoh tertentu, jenis wayang, atau adegan lakon. Sementara itu, bagian *description* menyajikan uraian rinci mengenai ciri-ciri fisik, peran dramatik, fungsi artistik, serta konteks penggunaannya dalam pertunjukan. Struktur ini sejalan dengan prinsip penulisan teks deskriptif yang menekankan kejelasan informasi dan koherensi wacana (Eggins, 2004).

Secara kebahasaan, *descriptive text* dalam konteks pedalangan menuntut penguasaan kosakata khusus dan istilah teknis seni pertunjukan, seperti figur boneka (*puppet figure*), properti panggung (*stage properties*), elemen kostum (*costume elements*), dan latar pertunjukan (*performance setting*). Penggunaan istilah yang tepat tidak hanya meningkatkan akurasi deskripsi, tetapi juga mencerminkan kompetensi akademik penulis dalam bidang seni pedalangan. Penelitian dalam bidang *English for Specific Purposes* menunjukkan bahwa penguasaan kosakata bidang khusus berkontribusi signifikan terhadap kualitas deskripsi dan pemahaman teks akademik (Nation, 2001; Hyland, 2006).

Selain itu, teks deskriptif dalam konteks ini harus disusun secara objektif dan berbasis fakta. Deskripsi tokoh atau adegan tidak didasarkan pada opini personal, melainkan pada karakteristik yang dapat diamati, tradisi artistik yang diakui, serta rujukan konseptual yang relevan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip komunikasi akademik yang menekankan kejelasan, ketepatan, dan keterukuran informasi (Swales & Feak, 2012). Dengan demikian, *descriptive text* berfungsi sebagai sarana dokumentasi akademik sekaligus media komunikasi profesional seni pedalangan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *descriptive text* dalam konteks pedalangan merupakan bentuk wacana akademik yang penting untuk mendeskripsikan unsur-unsur seni pertunjukan secara sistematis, objektif, dan berbasis terminologi yang tepat. Penguasaan teks deskriptif tidak hanya mendukung kemampuan berbahasa mahasiswa, tetapi juga memperkuat kapasitas mereka dalam menjelaskan dan mendokumentasikan seni pedalangan dalam ranah akademik dan profesional.

4.1.1 *Descriptive Text* Tokoh Wayang dalam Konteks Akademik

Contoh *descriptive text* dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk seni pedalangan berfungsi sebagai model wacana akademik yang merepresentasikan penerapan struktur dan ciri

kebahasaan secara sistematis dan konkret. Teks deskriptif berikut disusun untuk menggambarkan tokoh wayang secara objektif, berdasarkan karakter visual, peran dramatik, dan fungsi simboliknya dalam pertunjukan, tanpa memasukkan opini personal atau penilaian emosional.

Contoh Descriptive Text:

Arjuna is one of the central characters in Javanese and Balinese puppetry, representing the ideal figure of a refined warrior. Visually, Arjuna is depicted with a slender body, delicate facial features, and downcast eyes, symbolizing self-control, humility, and inner strength. His posture is calm and balanced, reflecting his disciplined character and spiritual awareness.

In the narrative structure of the performance, Arjuna functions as a hero who prioritizes moral responsibility over physical power. He is often portrayed as a figure who seeks guidance through meditation and contemplation before taking action. This characteristic distinguishes him from other warrior figures who rely primarily on physical strength. The costume and accessories worn by Arjuna are relatively simple compared to antagonistic characters, emphasizing his purity and ethical integrity.

Within the broader context of puppetry performance, Arjuna represents the harmony between physical skill and spiritual wisdom. His role illustrates the philosophical values embedded in traditional puppetry, where heroism is defined not only by victory in battle but also by moral conduct and devotion to higher principles.

Contoh Teks Deskriptif dalam Bahasa Indonesia:

Arjuna merupakan salah satu tokoh sentral dalam seni pedalangan Jawa dan Bali yang merepresentasikan figur ideal seorang ksatria halus. Secara visual, Arjuna digambarkan dengan tubuh ramping, raut wajah yang lembut, serta sorot mata yang menunduk, yang melambangkan pengendalian diri, kerendahan hati, dan kekuatan batin. Posturnya tampak tenang dan seimbang, mencerminkan karakter yang disiplin serta kesadaran spiritual yang mendalam.

Dalam struktur naratif pertunjukan, Arjuna berfungsi sebagai pahlawan yang mengutamakan tanggung jawab moral di atas kekuatan fisik. Ia kerap digambarkan sebagai sosok yang mencari petunjuk melalui meditasi dan perenungan sebelum mengambil tindakan. Karakteristik ini membedakannya dari figur ksatria lain yang lebih mengandalkan kekuatan jasmani. Busana dan aksesoris yang dikenakan Arjuna relatif lebih sederhana dibandingkan tokoh antagonis, sehingga menegaskan kemurnian dan integritas etiknya.

Dalam konteks yang lebih luas, Arjuna merepresentasikan harmoni antara keterampilan fisik dan kebijaksanaan spiritual dalam pertunjukan pedalangan. Perannya mengilustrasikan nilai-nilai filosofis yang tertanam dalam tradisi pedalangan, di mana kepahlawanan tidak hanya ditentukan oleh kemenangan dalam pertempuran, tetapi juga oleh keluhuran moral dan pengabdian pada prinsip-prinsip yang lebih tinggi.

Teks di atas menunjukkan penerapan struktur *descriptive text* yang jelas, diawali dengan *identification* melalui pengenalan tokoh Arjuna, kemudian dilanjutkan dengan *description* yang menguraikan aspek visual, peran naratif, dan makna simbolik tokoh tersebut. Penggunaan *simple present tense*, frasa nominal yang spesifik, serta kosakata teknis seperti *puppetry performance*,

narrative structure, dan *character representation* mencerminkan ciri kebahasaan teks deskriptif akademik (Gerot & Wignell, 1995; Hyland, 2004).

Contoh *descriptive text* ini relevan dalam pendekatan *English for Specific Purposes* (ESP) karena memadukan kompetensi linguistik dan pengetahuan seni pedalangan secara terpadu. Mahasiswa tidak hanya berlatih menyusun kalimat gramatikal, tetapi juga mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi artistik secara akurat dan kontekstual. Penelitian dalam ESP menegaskan bahwa penggunaan teks model berbasis disiplin ilmu meningkatkan pemahaman genre dan kesiapan mahasiswa dalam komunikasi akademik dan profesional (Hyland, 2006).

Dengan demikian, penyajian contoh *descriptive text* tokoh wayang menjadi bagian penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk seni pedalangan. Contoh ini berfungsi sebagai referensi praktis bagi mahasiswa dalam mendeskripsikan tokoh, adegan, maupun unsur pertunjukan lainnya secara sistematis, objektif, dan sesuai dengan konvensi wacana akademik.

4.1.2 Descriptive Text Adegan Pertunjukan

Pembelajaran Bahasa Inggris dalam konteks seni pedalangan menempatkan *descriptive text* sebagai sarana untuk menggambarkan karakter serta menjelaskan adegan pertunjukan sebagai struktur dramatik yang terpadu. Adegan dalam pertunjukan wayang mencakup unsur visual, gerak, tata artistik, iringan musik, serta suasana dramatik yang dibangun secara simultan. Oleh karena itu, *descriptive text* adegan pertunjukan harus disusun secara objektif, terstruktur, dan berbasis pengamatan terhadap unsur-unsur pertunjukan yang nyata.

Secara tekstual, *descriptive text* adegan pertunjukan diawali dengan identifikasi konteks adegan, seperti waktu, tempat, dan posisi adegan dalam struktur lakon. Selanjutnya, deskripsi diarahkan pada rincian visual dan auditif, termasuk tata panggung, gerak wayang (*sabet*), penggunaan properti, iringan gamelan, serta suasana emosional yang tercipta. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik teks deskriptif yang bertujuan menghadirkan gambaran konkret suatu objek atau peristiwa kepada pembaca tanpa melibatkan penilaian subjektif (Gerot & Wignell, 1995).

Contoh Descriptive Text Adegan Pertunjukan:

The opening scene of the puppetry performance presents a calm and solemn atmosphere. The kayon is placed at the center of the screen, symbolizing the beginning of the narrative and the balance of the universe. Soft gamelan music accompanies the scene, creating a sense of harmony

and anticipation. The lighting remains steady, allowing the shadow of the *kayon* to dominate the visual focus.

As the scene develops, the *dalang* introduces the setting through chanted narration, describing the royal court as an orderly and dignified space. The movements of the puppets are slow and controlled, reflecting the formal nature of the court environment. Each gesture is carefully executed to emphasize discipline, hierarchy, and stability within the kingdom.

Overall, this opening scene functions to establish the narrative context and emotional tone of the performance. It prepares the audience to understand the subsequent events by presenting a clear visual and auditory description of the dramatic setting.

Contoh Teks Deskriptif Adegan Pertunjukan dalam Bahasa Indonesia:

Adegan pembuka pertunjukan wayang menghadirkan suasana yang tenang dan khidmat. *Kayon* ditempatkan di tengah layar sebagai simbol awal cerita dan keseimbangan alam semesta. Alunan musik gamelan yang lembut mengiringi adegan tersebut, menciptakan kesan harmoni dan antisipasi. Pencahayaan tetap stabil sehingga bayangan *kayon* menjadi fokus visual utama.

Seiring perkembangan adegan, *dalang* memperkenalkan latar melalui narasi berlagu yang menggambarkan istana kerajaan sebagai ruang yang tertib dan bermartabat. Gerakan wayang dilakukan secara lambat dan terkendali, mencerminkan sifat formal lingkungan kerajaan. Setiap gestur dieksekusi dengan cermat untuk menegaskan disiplin, hierarki, dan stabilitas dalam kerajaan.

Secara keseluruhan, adegan pembuka ini berfungsi untuk membangun konteks naratif dan suasana emosional pertunjukan. Adegan tersebut mempersiapkan penonton untuk memahami peristiwa selanjutnya melalui deskripsi visual dan auditori yang jelas mengenai latar dramatik.

Teks deskriptif tersebut menunjukkan penggunaan *simple present tense*, frasa nominal yang spesifik, serta kosakata teknis seperti *opening scene*, *puppetry performance*, *gamelan music*, dan *shadow*. Struktur teks tersusun secara sistematis, dimulai dari pengenalan adegan, dilanjutkan dengan penggambaran detail visual dan auditif, serta diakhiri dengan penjelasan fungsi dramatik adegan. Ciri-ciri ini mencerminkan konvensi genre *descriptive text* dalam konteks akademik dan seni pertunjukan (Hyland, 2004).

Berdasarkan prinsip ESP, contoh *descriptive text* yang berfokus pada adegan pertunjukan berperan sebagai instrumen pembelajaran kontekstual yang memperjelas penerapan struktur kebahasaan dalam ranah profesional. Mahasiswa seni pedalangan dilatih untuk mengomunikasikan peristiwa artistik secara akurat dan terstruktur, sebagaimana dibutuhkan dalam penulisan laporan pertunjukan, dokumentasi karya, katalog festival, maupun presentasi akademik. Penelitian ESP menunjukkan bahwa latihan berbasis genre dan konteks disiplin ilmu mampu meningkatkan ketepatan bahasa sekaligus pemahaman konseptual mahasiswa terhadap bidang keilmuannya (Swales & Feak, 2012).

Dengan demikian, contoh *descriptive text* adegan pertunjukan berperan sebagai model wacana yang menjembatani penguasaan bahasa Inggris dengan pemahaman praktik seni pedalangan. Melalui pendekatan ini, pembelajaran bahasa tidak terlepas dari konteks artistik, melainkan berfungsi sebagai sarana untuk merepresentasikan, mendokumentasikan, dan mengomunikasikan pertunjukan secara akademik dan profesional.

4.1.3 *Descriptive Text* Properti dan Tata Artistik

Secara struktural, properti dan tata artistik dalam seni pedalangan mendukung artikulasi makna visual dan dramatik yang memperkuat kesinambungan narasi (Adhitya et al., 2025). Properti tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai simbol budaya yang merepresentasikan ruang, waktu, status sosial tokoh, dan dinamika peristiwa dalam lakon. Oleh karena itu, kemampuan mendeskripsikan properti dan tata artistik secara sistematis dalam Bahasa Inggris menjadi kompetensi penting bagi mahasiswa seni pedalangan, khususnya dalam konteks akademik dan profesional.



Gambar 4.2 Representasi peran dalang dalam praktik pementasan Topeng Bali
(Sumber: Dokumentasi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Descriptive text yang memuat properti dan tata artistik disusun dengan menekankan pengamatan objektif terhadap bentuk, fungsi, posisi, serta makna visual elemen-elemen pertunjukan. Unsur kebahasaan yang digunakan meliputi *simple present tense*, frasa nominal yang spesifik, serta kosakata teknis bidang seni pertunjukan, seperti *screen*, *lighting*, *stage property*, dan *artistic setting*. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik *descriptive text* yang bertujuan

menghadirkan gambaran konkret dan faktual tanpa melibatkan penilaian emosional atau interpretasi subjektif (Gerot & Wignell, 1995).

Contoh *Descriptive Text* Properti dan Tata Artistik:

The performance uses a traditional screen as the main visual medium for projecting the shadows of the puppets. The screen is positioned at the center of the stage and supported by a simple wooden frame. Behind the screen, a single light source illuminates the puppets and creates clear and sharp shadows. This lighting arrangement allows the audience to focus on the movements and shapes of the figures.

Several stage properties are placed around the performance area to support the narrative context. A banana log is located at the base of the screen and functions as a holder for the puppets during the performance. Musical instruments of the gamelan ensemble are arranged on the side of the stage, providing both visual balance and acoustic support.

Overall, the stage properties and artistic setting contribute to the clarity and coherence of the performance. They support the narrative without dominating the visual focus, allowing the audience to understand the story through the interaction between movement, sound, and visual composition.

Contoh Teks Deskriptif Properti dan Tata Artistik dalam Bahasa Indonesia:

Pertunjukan ini menggunakan layar tradisional sebagai media visual utama untuk memproyeksikan bayangan wayang. Layar tersebut ditempatkan di bagian tengah panggung dan disangga oleh rangka kayu sederhana. Di belakang layar, satu sumber cahaya digunakan untuk menerangi wayang sehingga menghasilkan bayangan yang jelas dan tegas. Pengaturan pencahayaan ini memungkinkan penonton memusatkan perhatian pada gerak dan bentuk figur yang ditampilkan.

Beberapa properti panggung ditempatkan di sekitar area pertunjukan untuk mendukung konteks naratif. Sebatang batang pisang diletakkan di bagian bawah layar dan berfungsi sebagai tempat menancapkan wayang selama pertunjukan berlangsung. Perangkat gamelan disusun di sisi panggung, memberikan keseimbangan visual sekaligus dukungan akustik terhadap jalannya pertunjukan.

Secara keseluruhan, properti panggung dan tata artistik tersebut berkontribusi terhadap kejelasan dan koherensi pertunjukan. Unsur-unsur tersebut mendukung penyampaian narasi tanpa mendominasi fokus visual, sehingga penonton dapat memahami cerita melalui interaksi antara gerak, bunyi, dan komposisi visual.

Contoh teks tersebut menunjukkan bahwa deskripsi properti dan tata artistik disampaikan secara bertahap, dimulai dari elemen utama panggung, dilanjutkan dengan properti pendukung, dan diakhiri dengan penjelasan fungsi keseluruhan dalam konteks pertunjukan. Struktur ini mencerminkan prinsip koherensi dan kohesi dalam penulisan akademik, sekaligus memperlihatkan keterkaitan antara bahasa dan praktik seni (Hyland, 2006).

Latihan *descriptive text* dalam kerangka *English for Specific Purposes*, khususnya yang mengkaji properti dan tata artistik, berkontribusi terhadap kemampuan mahasiswa menyusun

dokumentasi pertunjukan yang sistematis, objektif, dan dapat dipublikasikan. Keterampilan ini relevan dalam penulisan laporan pertunjukan, katalog pameran, proposal artistik, serta publikasi internasional seni pertunjukan. Swales dan Feak (2012) menegaskan bahwa penguasaan genre deskriptif berbasis disiplin ilmu membantu peserta didik memahami konvensi wacana akademik sekaligus meningkatkan ketepatan terminologi bidang khusus.

Dengan demikian, penyajian contoh *descriptive text* properti dan tata artistik tidak hanya memperkuat penguasaan bahasa Inggris mahasiswa, tetapi juga mendukung pemahaman konseptual terhadap peran elemen visual dalam seni pedalangan. Pendekatan ini menegaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana representasi artistik yang objektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

4.2 *Narrative Text* dan Struktur Lakon

Narrative text merupakan jenis teks yang berfungsi untuk menyampaikan rangkaian peristiwa secara kronologis dengan tujuan utama menceritakan suatu kejadian, konflik, dan penyelesaiannya. Dalam seni pedalangan, *narrative text* memiliki peran sentral karena lakon sebagai inti pertunjukan disampaikan melalui alur cerita yang terstruktur, baik dalam bentuk narasi dalang, dialog antartokoh, maupun tuturan deskriptif yang mengiringi peristiwa dramatik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap *narrative text* dan strukturnya menjadi aspek fundamental dalam pembelajaran Bahasa Inggris bagi mahasiswa seni pedalangan.



Gambar 4.3 Manifestasi fungsi dramatik dalang dalam pementasan Topeng Bali
(Sumber: Dokumentasi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Secara linguistik, *narrative text* dicirikan oleh penggunaan *past tense* untuk menceritakan peristiwa yang telah terjadi, penanda urutan waktu (*temporal conjunctions*), serta kosakata yang berkaitan dengan tindakan, konflik, dan perubahan situasi. Gerot dan Wignell (1995) menyatakan bahwa *narrative text* bertujuan untuk menghibur sekaligus menyampaikan makna melalui struktur cerita yang logis dan koheren. Dalam konteks akademik seni pertunjukan, fungsi hiburan tersebut berkembang menjadi fungsi representatif dan edukatif, yakni mendokumentasikan dan menjelaskan struktur lakon secara sistematis.

Struktur dasar *narrative text* umumnya terdiri atas *orientation*, *complication*, *resolution*, dan dalam beberapa kasus *re-orientation* atau *coda*. Struktur ini memiliki kesesuaian konseptual dengan struktur lakon dalam seni pedalangan. *Orientation* berfungsi memperkenalkan tokoh, latar, dan situasi awal cerita, yang dalam pertunjukan wayang sering disampaikan melalui janturan atau narasi pembuka. *Complication* merepresentasikan munculnya konflik atau permasalahan yang menggerakkan alur cerita, biasanya diwujudkan melalui dialog (*ginem*) dan rangkaian adegan dramatik. *Resolution* menandai penyelesaian konflik, sementara *re-orientation* atau *coda* berfungsi memberikan penegasan nilai moral, refleksi, atau pesan filosofis dari lakon.

Kesesuaian antara struktur *narrative text* dan struktur lakon menunjukkan bahwa pembelajaran teks naratif dalam Bahasa Inggris dapat diintegrasikan secara langsung dengan praktik seni pedalangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Halliday (1994) yang menegaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai sistem semiotik sosial, di mana makna dibentuk melalui konteks budaya dan situasi. Dalam hal ini, *narrative text* menjadi sarana linguistik untuk merepresentasikan struktur dramatik dan nilai budaya yang terkandung dalam lakon.

Penguasaan *narrative text* dalam perspektif ESP berfungsi memperkuat kemampuan mahasiswa seni pedalangan dalam menyampaikan perkembangan alur cerita secara jelas, runtut, dan akademis. Mahasiswa dilatih untuk menyusun sinopsis lakon, ringkasan cerita pertunjukan, serta narasi tertulis yang digunakan dalam katalog, proposal artistik, dan publikasi internasional. Hyland (2006) menekankan bahwa penguasaan genre teks berbasis disiplin ilmu berkontribusi signifikan terhadap kemampuan mahasiswa dalam berpartisipasi secara aktif dalam komunitas akademik dan profesional.

Selain itu, penggunaan *narrative text* dalam pembelajaran Bahasa Inggris seni pedalangan juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis. Mahasiswa tidak hanya diminta menceritakan kembali alur cerita, tetapi juga menganalisis hubungan sebab-akibat antarperistiwa,

perkembangan karakter, serta nilai moral dan filosofis yang terkandung dalam lakon. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pedagogis ESP yang menempatkan bahasa sebagai alat analisis dan refleksi, bukan sekadar sarana komunikasi permukaan (Dudley-Evans & St John, 1998).

Dengan demikian, pembahasan *narrative text* dan struktur lakon dalam buku *English for Puppetry* memiliki relevansi akademik dan praktis yang kuat. Integrasi konsep kebahasaan dengan struktur dramatik seni pedalangan memungkinkan pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung secara kontekstual, fungsional, dan berbasis praktik nyata. Pendekatan ini memperkuat kompetensi linguistik, komunikatif, serta akademik mahasiswa seni pedalangan dalam menghadapi tuntutan pembelajaran dan profesionalisme seni pertunjukan di tingkat nasional maupun global.

4.2.1 *Narrative Text* Lakon Pedalangan

Penyajian contoh *narrative text* dalam pembelajaran Bahasa Inggris berbasis seni pedalangan memiliki fungsi pedagogis yang penting, yaitu membantu mahasiswa memahami keterkaitan antara struktur kebahasaan bahasa Inggris dan struktur dramatik lakon. *Narrative text* dalam konteks ini tidak sekadar berfungsi sebagai cerita hiburan, melainkan sebagai representasi tertulis dari alur pertunjukan yang sistematis, koheren, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.



Gambar 4.4 Artikulasi karakter dan narasi dalam pementasan Topeng Bali oleh dalang
(Sumber: Dokumentasi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya, narrative text umumnya tersusun atas tahapan *orientation*, *complication*, dan *resolution*. Struktur ini memiliki kesepadanan konseptual dengan struktur lakon dalam seni pedalangan, yang diawali dengan pengenalan tokoh dan situasi, diikuti oleh konflik utama, serta diakhiri dengan penyelesaian dan penegasan makna. Oleh karena itu, contoh *narrative text* berikut disusun dengan mempertimbangkan kesesuaian antara konvensi teks naratif bahasa Inggris dan praktik dramatik seni pedalangan.

Contoh Narrative Text Lakon Pedalangan

Orientation

Once upon a time, there lived a wise king who ruled his kingdom with justice and compassion. He was respected by his people and supported by loyal servants and warriors. Peace and harmony characterized the kingdom during his reign.

Complication

One day, a serious conflict arose when an ambitious nobleman challenged the king's authority. The nobleman spread fear and chaos, causing suffering among the people. As the situation worsened, the king faced a difficult decision between maintaining peace and confronting the threat directly.

Resolution

After careful consideration, the king chose to act with wisdom and courage. With the support of his allies, he confronted the nobleman and restored order to the kingdom. In the end, harmony returned, and the people learned the importance of loyalty, righteousness, and devotion to moral values.

Contoh *narrative text* tersebut menunjukkan penggunaan *past tense*, penanda urutan waktu, serta kosakata yang berkaitan dengan tindakan dan konflik. Penyusunan cerita dilakukan secara kronologis dan objektif, tanpa melibatkan ekspresi emosional yang berlebihan, sehingga sesuai dengan karakter penulisan akademik. Selain itu, struktur cerita mencerminkan pola dasar lakon dalam seni pedalangan, di mana konflik berfungsi sebagai penggerak utama alur dan resolusi berperan sebagai penegasan nilai moral.

Analisis contoh *narrative text* dalam konteks lakon pedalangan, berdasarkan perspektif *English for Specific Purposes*, mendukung pengembangan kompetensi mahasiswa dalam penulisan sinopsis, ringkasan dramatik, dan dokumentasi karya seni berbahasa Inggris. Hyland (2006) menegaskan bahwa penguasaan genre teks yang sesuai dengan bidang keilmuan peserta didik meningkatkan efektivitas komunikasi akademik dan profesional. Dengan demikian, contoh

narrative text ini tidak hanya berfungsi sebagai model kebahasaan, tetapi juga sebagai sarana integrasi antara kompetensi linguistik dan pemahaman struktur seni pertunjukan.

4.2.2 Analisis Struktur *Narrative Text* Lakon Pedalangan

Analisis struktur *narrative text* pada subbab ini merujuk pada contoh teks yang telah disajikan pada Subbab 4.2.1, dengan tujuan mengidentifikasi keterkaitan antara konvensi kebahasaan bahasa Inggris dan struktur dramatik lakon pedalangan. Secara teoretis, *narrative text* tersusun atas tahapan *orientation*, *complication*, dan *resolution*, yang berfungsi membangun koherensi cerita serta mengarahkan pembaca memahami perkembangan peristiwa secara kronologis (Gerot & Wignell, 1995; Anderson & Anderson, 2003). Struktur tersebut memiliki padanan fungsional dalam seni pedalangan, sehingga analisis linguistik terhadap teks naratif dapat dilakukan secara paralel dengan analisis struktur lakon.



Gambar 4.5 Peran performatif dalang dalam struktur pementasan Topeng Bali
(Sumber: Dokumentasi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Tahap *orientation* pada teks contoh ditunjukkan melalui kalimat pembuka “*Once upon a time, there lived a wise king who ruled his kingdom with justice and compassion,*” yang memperkenalkan tokoh utama, latar, serta situasi awal yang stabil. Penggunaan penanda waktu “*once upon a time*” dan verba bentuk lampau seperti “*lived*” dan “*ruled*” mencerminkan karakteristik narasi masa lampau. Secara dramatik, bagian ini sepadan dengan janturan pembuka

dalam pertunjukan wayang yang berfungsi memberikan konteks awal sebelum konflik berkembang.

Tahap *complication* tampak pada bagian “*One day, a serious conflict arose when an ambitious nobleman challenged the king’s authority,*” yang menandai munculnya konflik sebagai penggerak alur. Penanda waktu “*one day*” menunjukkan transisi temporal, sementara verba aksi seperti “*arose,*” “*challenged,*” dan “*spread*” merepresentasikan dinamika peristiwa. Struktur klausa subordinatif “*when*” dan “*as the situation worsened*” memperlihatkan hubungan sebab-akibat yang memperkuat koherensi narasi. Dalam lakon pedalangan, tahap ini bersesuaian dengan adegan konflik yang diwujudkan melalui dialog dan konfrontasi antartokoh.

Tahap *resolution* ditunjukkan melalui kalimat “*After careful consideration, the king chose to act with wisdom and courage*” serta “*In the end, harmony returned,*” yang menandai penyelesaian konflik dan pemulihan keseimbangan. Penggunaan penanda transisi dan verba lampau mempertahankan konsistensi temporal narasi. Secara struktural, bagian ini mencerminkan pola penutup lakon pedalangan yang menegaskan kemenangan nilai moral dan pemulihan harmoni sosial.

Untuk memperjelas hubungan antara struktur kebahasaan *narrative text* dan struktur dramatik lakon pedalangan, berikut disajikan ringkasan analisis dalam bentuk klasifikasi sistematis. Tabel ini menunjukkan paralelisme antara tahapan genre naratif dan fungsi dramatisnya dalam pertunjukan.

Tabel 4.1 Korespondensi Struktur Narrative Text dan Struktur Lakon Pedalangan

Tahap Narrative Text	Ciri Kebahasaan	Contoh Kalimat	Padanan dalam Lakon Pedalangan	Fungsi Dramatik
<i>Orientation</i>	<i>Simple past,</i> penanda waktu awal	<i>Once upon a time...</i>	<i>Janturan</i> pembuka	Pengenalan tokoh dan latar
<i>Complication</i>	Verba aksi, konjungsi temporal/kausal	<i>One day, a conflict arose...</i>	Adegan konflik	Penggerak alur

<i>Resolution</i>	Penanda transisi akhir	<i>In the end, harmony returned</i>	Penutup lakon	Pemulihan
-------------------	------------------------	-------------------------------------	---------------	-----------

Dengan demikian, analisis terhadap contoh narrative text tersebut menunjukkan bahwa struktur kebahasaan dan struktur dramatik memiliki hubungan yang saling terkait. Perangkat gramatikal seperti *simple past tense*, penanda waktu, serta konjungsi kausal berfungsi sebagai instrumen representasi alur lakon secara sistematis dan koheren. Dalam kerangka *English for Specific Purposes*, pemahaman terhadap struktur ini membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan menyusun sinopsis, dokumentasi pertunjukan, serta laporan naratif yang sesuai dengan konvensi akademik (Hyland, 2006). Bahasa Inggris dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana analisis dan dokumentasi seni pertunjukan.

4.2.3 Pemetaan Struktur *Narrative Text* dan Struktur Lakon Seni Pedalangan

Pemetaan ini disusun untuk memperlihatkan keterkaitan konseptual antara struktur *narrative text* dalam kajian kebahasaan Bahasa Inggris dan struktur lakon dalam seni pedalangan. Setelah pembahasan mengenai karakteristik *narrative text* serta analisis struktur naratif lakon pada subbab sebelumnya, diperlukan suatu pemetaan yang bersifat sintesis guna menegaskan hubungan fungsional antara unsur-unsur linguistik dan unsur dramatik pertunjukan. Pemetaan ini berfungsi sebagai jembatan konseptual yang mengintegrasikan teori bahasa dengan praktik seni pertunjukan secara sistematis dan terukur.

Pemetaan struktur *narrative text* dengan struktur lakon, dalam konteks ESP, memperjelas bahwa penggunaan bahasa Inggris tidak berdiri secara terpisah, tetapi menyatu dengan organisasi dramatik dan makna nilai dalam pertunjukan. Melalui pemetaan ini, mahasiswa diarahkan untuk mengenali kesepadanan antara tahapan *orientation*, *complication*, *resolution*, dan *coda* dalam *narrative text* dengan tahapan dramatik lakon pedalangan.

Dengan demikian, pemetaan ini tidak hanya berfungsi sebagai rangkuman konseptual, tetapi juga sebagai landasan pedagogis untuk pengembangan keterampilan analisis dan produksi teks naratif berbasis disiplin seni. Pemetaan struktur *narrative text* dan struktur lakon seni pedalangan dapat memperkuat pemahaman pembaca terhadap peran bahasa sebagai sarana representasi struktur cerita, nilai budaya, dan makna artistik dalam seni pedalangan, sekaligus

mendukung capaian kompetensi akademik dan profesional yang menjadi tujuan pembelajaran *English for Puppetry*.

Tabel berikut menyajikan pemetaan sistematis antara struktur *narrative text* dalam kajian kebahasaan dan struktur lakon dalam seni pedalangan, beserta fungsi dan karakteristik akademiknya.

Tabel 4.2 Pemetaan Struktur *Narrative Text* dan Struktur Lakon Seni Pedalangan

Struktur <i>Narrative Text</i>	Struktur Lakon Pedalangan	Fungsi dalam Pertunjukan	Keterangan Akademik
<i>Orientation</i>	Pengenalan lakon (janturan pembuka)	Memperkenalkan tokoh, latar tempat, waktu, dan situasi awal cerita	<i>Orientation</i> berfungsi membangun konteks cerita dan memberikan informasi dasar yang diperlukan pembaca atau penonton untuk memahami alur selanjutnya (Gerot & Wignell, 1995).
<i>Complication</i>	Rangkaian adegan konflik dan dialog (ginem)	Menampilkan konflik utama, ketegangan dramatik, dan perkembangan peristiwa	<i>Complication</i> merupakan inti narasi yang menggerakkan alur cerita melalui hubungan sebab-akibat dan interaksi antartokoh (Halliday, 1994).
<i>Resolution</i>	Penyelesaian konflik dan penegasan akhir lakon	Menyelesaikan konflik dan mengembalikan keseimbangan cerita	<i>Resolution</i> menandai hasil dari konflik dan menegaskan konsekuensi tindakan tokoh dalam struktur

			cerita (Gerot & Wignell, 1995).
<i>Re-orientation / Coda</i>	Penutup lakon dan pesan moral	Menyampaikan refleksi, nilai moral, dan makna filosofis	<i>Coda</i> berfungsi memperkuat pesan normatif dan edukatif cerita, yang dalam pedalangan berkaitan erat dengan nilai etika dan spiritual (Hyland, 2006).

Pemetaan tersebut menunjukkan adanya kesesuaian struktural antara *narrative text* dan lakon seni pedalangan. Kesepadanan ini menegaskan bahwa teks naratif bahasa Inggris dapat digunakan sebagai media representasi akademik terhadap struktur pertunjukan wayang. Dalam kerangka ESP, pemahaman terhadap pemetaan ini mendukung kemampuan mahasiswa dalam menyusun sinopsis lakon, ringkasan cerita pertunjukan, serta analisis naratif yang sesuai dengan konvensi akademik dan profesional.

Dengan demikian, tabel pemetaan ini berfungsi sebagai jembatan konseptual antara kajian kebahasaan dan praktik seni pedalangan. Integrasi tersebut memperkuat pembelajaran Bahasa Inggris yang kontekstual, fungsional, dan relevan dengan kebutuhan akademik serta profesional mahasiswa seni pertunjukan.

4.3 Penggunaan *Tenses* dalam Narasi Pedalangan

Penggunaan *tenses* dalam narasi pedalangan memiliki peran strategis dalam merepresentasikan alur cerita, urutan peristiwa, serta hubungan temporal antaradegan secara akurat dalam bahasa Inggris. Dalam konteks pembelajaran bahasa berbasis disiplin seni, pemahaman terhadap *tenses* tidak diperlakukan sebagai aspek gramatikal yang berdiri sendiri, melainkan sebagai perangkat linguistik yang mendukung koherensi narasi dan kejelasan penyampaian makna dramatik. Oleh karena itu, analisis penggunaan *tenses* dalam narasi pedalangan perlu dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan fungsi kebahasaan, struktur lakon, dan tujuan komunikatif pertunjukan.



Gambar 4.6 Pementasan Topeng Bali sebagai medium transmisi nilai budaya
(Sumber: Dokumentasi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Secara umum, *simple past tense* merupakan bentuk waktu yang paling dominan dalam narasi pedalangan karena berfungsi untuk menceritakan peristiwa yang telah terjadi serta membangun alur cerita secara kronologis. Bentuk ini digunakan untuk menggambarkan tindakan tokoh, perkembangan konflik, dan rangkaian kejadian utama dalam lakon. Penggunaan *simple past tense* memungkinkan narasi disampaikan secara jelas, runtut, dan objektif, sesuai dengan karakteristik teks naratif yang menekankan urutan kejadian masa lampau (Gerot & Wignell, 1995; Anderson & Anderson, 2003).

Selain itu, *past continuous tense* digunakan untuk menandai peristiwa yang sedang berlangsung pada waktu tertentu di masa lampau, khususnya ketika suatu adegan berlangsung bersamaan dengan kejadian lain. Dalam narasi pedalangan, bentuk waktu ini berfungsi untuk memperkaya deskripsi adegan dan memperjelas latar dramatik, misalnya dalam penggambaran suasana peperangan, dialog antar tokoh, atau aktivitas yang menjadi latar konflik utama. Penggunaan *past continuous tense* membantu pembaca atau pendengar memahami dinamika peristiwa secara kontekstual dan visual, sehingga narasi tidak hanya menyampaikan urutan kejadian, tetapi juga atmosfer dramatik pertunjukan (Biber et al., 1998).

Sementara itu, *past perfect tense* digunakan secara terbatas untuk menunjukkan peristiwa yang terjadi sebelum kejadian lain di masa lampau. Dalam struktur lakon pedalangan, bentuk waktu ini berfungsi untuk menjelaskan latar belakang konflik, sebab-sebab terjadinya peristiwa utama, atau pengalaman masa lalu tokoh yang memengaruhi perkembangan alur cerita. Penggunaan *past perfect tense* memperjelas hubungan temporal dan kausalitas antarperistiwa,

serta mencegah ambiguitas dalam penafsiran urutan waktu narasi (Celce-Murcia & Larsen-Freeman, 1999).

Penggunaan *present tense* dalam narasi pedalangan umumnya muncul pada bagian tertentu, seperti penjelasan karakter tokoh, penyampaian nilai moral, atau perumusan makna umum dari cerita. Dalam konteks ini, *simple present tense* digunakan untuk menegaskan pesan etis dan nilai budaya yang bersifat universal dan lintas waktu. Fungsi ini sejalan dengan peran seni pedalangan sebagai media refleksi filosofis dan penyampai ajaran moral yang relevan bagi kehidupan masyarakat, terlepas dari konteks waktu peristiwa yang dinarasikan (Halliday & Hasan, 1989).

Tinjauan terhadap struktur lakon menunjukkan bahwa variasi *tenses* berkaitan erat dengan dinamika dramaturgis, mulai dari bagian awal pertunjukan hingga tahap penutup. *Simple past tense* umumnya mendominasi bagian pengembangan konflik dan klimaks untuk menarasikan rangkaian peristiwa utama, sedangkan *past perfect tense* berfungsi menjelaskan peristiwa pendahuluan yang melatarbelakangi konflik. Adapun *simple present tense* sering digunakan pada bagian penutup atau refleksi naratif untuk menegaskan makna dan nilai cerita secara umum. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa penggunaan *tenses* dalam narasi pedalangan tidak hanya mengikuti kaidah gramatikal, tetapi juga struktur artistik pertunjukan.

Sebagai ilustrasi kontekstual, kalimat “*The prince fought the enemy bravely*” menggunakan *simple past tense* untuk menyampaikan tindakan utama tokoh dalam alur cerita. Sementara itu, kalimat “*The warriors were preparing their weapons when the battle began*” memanfaatkan *past continuous tense* untuk menggambarkan peristiwa yang sedang berlangsung sebelum kejadian utama. Contoh tersebut menunjukkan bahwa pemilihan *tense* berkontribusi langsung terhadap kejelasan urutan peristiwa dan visualisasi adegan dalam narasi pedalangan.



Gambar 4.7 Pementasan Topeng Bali dalam konteks *ngayah*
(Sumber: Dokumentasi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Dengan demikian, penggunaan *tenses* dalam narasi pedalangan tidak bersifat arbitrer, melainkan ditentukan oleh fungsi naratif, struktur lakon, dan tujuan komunikatif teks. Pemahaman yang tepat terhadap penggunaan *tenses* memungkinkan mahasiswa mengonstruksi narasi pedalangan dalam bahasa Inggris secara akurat, koheren, dan kontekstual. Pendekatan ini menegaskan bahwa penguasaan tata bahasa dalam pembelajaran *English for Specific Purposes* seni pedalangan harus berlandaskan pada analisis fungsi bahasa dalam praktik budaya dan artistik, bukan sekadar pada penguasaan aturan gramatikal secara normatif.

4.3.1 Contoh Penggunaan *Tenses* pada Wayang

Kutipan tuturan yang dianalisis pada contoh ini disajikan dalam bahasa Inggris sebagai hasil terjemahan dari dialog asli pertunjukan Wayang Cenk Blonk sebagaimana terdokumentasi dalam Yulianti dan Marhaeni (2021). Penerjemahan dilakukan untuk kepentingan analisis kebahasaan dalam konteks pembelajaran *English for Puppetry*, khususnya dalam mengkaji penggunaan *tenses*, tanpa mengubah makna dan fungsi wacana dari tuturan aslinya. Analisis penggunaan *tenses* dalam pertunjukan Wayang Cenk Blonk pada lakon *Tidak Cukup Hanya Cinta* menunjukkan bahwa pemilihan bentuk waktu dalam dialog tidak semata-mata ditentukan oleh kebutuhan gramatikal, melainkan oleh fungsi wacana dan tujuan komunikatif pertunjukan.

Analisis penggunaan *tenses* dalam pertunjukan Wayang Cenk Blonk pada lakon *Tidak Cukup Hanya Cinta* menunjukkan bahwa pemilihan bentuk waktu dalam dialog tidak semata-mata ditentukan oleh kebutuhan gramatikal, melainkan oleh fungsi wacana dan tujuan komunikatif pertunjukan. Dalam lakon ini, *simple present tense* tampak sebagai bentuk waktu yang paling dominan, terutama dalam tuturan yang menyampaikan prinsip hidup, nilai etika, dan kebenaran universal. Tuturan seperti “*Marriage is not only about love, but about shared struggle*” dan “*Love is a feeling, and human feelings can always change*” secara gramatikal merepresentasikan *simple present tense* melalui penggunaan verba bentuk dasar. Secara fungsional, penggunaan tense ini menegaskan bahwa pesan yang disampaikan tidak merujuk pada pengalaman individual tokoh, melainkan pada norma kehidupan yang bersifat umum dan kolektif. Dalam konteks estetika pedalangan, *simple present tense* berfungsi sebagai media tuntunan, karena dalang menyampaikan ajaran moral yang tidak terikat oleh ruang dan waktu tertentu, sejalan dengan fungsi tradisional wayang sebagai sarana pendidikan etis dan refleksi sosial.

Selain itu, penggunaan *simple future tense* dalam lakon ini berperan penting dalam menyampaikan konsekuensi etis dari tindakan manusia, khususnya dalam konteks relasi rumah

tangga dan nilai kejujuran. Tuturan seperti “*If there is no honesty, the marriage will not survive*” menunjukkan bahwa *simple future tense* digunakan untuk menegaskan hubungan sebab-akibat yang bersifat normatif. Dalam konteks ini, bentuk waktu tersebut tidak berfungsi sebagai prediksi literal mengenai masa depan, melainkan sebagai peringatan moral yang menekankan dampak perilaku manusia terhadap keberlanjutan relasi sosial. Penggunaan *simple future tense* dengan demikian memperkuat peran wayang sebagai media pembentukan kesadaran etis, dengan mengarahkan penonton pada refleksi terhadap konsekuensi tindakan mereka.

Makna progresif yang berkaitan dengan *present continuous tense* juga dapat diidentifikasi dalam dialog yang menarasikan kondisi batin tokoh pada saat tertentu, meskipun frekuensi kemunculannya relatif terbatas. Tuturan seperti “*There is a serious and urgent problem that is making my mind collapse*” secara semantik merepresentasikan proses yang sedang terjadi dan bersifat sementara. Dalam bahasa Inggris, makna ini sepadan dengan fungsi *present continuous tense*, yang menekankan dinamika kondisi mental dan emosional tokoh. Secara dramatik, penggunaan makna *present continuous* berkontribusi pada penguatan konflik dan penegasan dinamika emosi, sehingga meningkatkan keterlibatan penonton terhadap alur cerita dan pesan yang disampaikan.

Secara keseluruhan, penggunaan *tenses* dalam lakon *Tidak Cukup Hanya Cinta* menunjukkan bahwa tata bahasa dalam pertunjukan Wayang Cenk Blonk berfungsi sebagai perangkat wacana yang mendukung penyampaian nilai moral, hubungan sebab-akibat, dan dinamika psikologis tokoh. Temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks *English for Puppetry*, pembelajaran *tenses* perlu dipahami sebagai bagian dari analisis fungsi bahasa dalam praktik seni dan budaya, bukan semata-mata sebagai penerapan aturan gramatikal secara normatif.

4.3.2 Fungsi Penggunaan *Tenses* dalam Narasi Pedalangan

Penggunaan *tenses* dalam narasi pedalangan memiliki fungsi yang melampaui aspek ketepatan gramatikal semata. Dalam konteks *English for Puppetry* sebagai bagian dari pembelajaran *English for Specific Purposes* (ESP), *tenses* berperan sebagai perangkat wacana yang mendukung penyampaian makna, pengorganisasian alur cerita, serta artikulasi nilai budaya dan moral yang terkandung dalam pertunjukan wayang. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fungsi penggunaan *tenses* perlu ditempatkan dalam kerangka fungsional dan kontekstual, sejalan dengan karakteristik bahasa yang digunakan dalam praktik seni pertunjukan.

Secara naratif, penggunaan *tenses* berfungsi untuk membangun koherensi temporal dalam lakon pedalangan. *Simple past tense*, misalnya, memungkinkan dalang atau narator menyusun rangkaian peristiwa secara kronologis dan logis, sehingga alur cerita dapat dipahami secara runtut oleh penonton atau pembaca. Fungsi ini sejalan dengan karakteristik teks naratif yang menempatkan urutan peristiwa masa lampau sebagai struktur utama penyampaian cerita (Gerot & Wignell, 1995; Anderson & Anderson, 2003). Dalam pembelajaran *English for Puppetry*, penguasaan fungsi ini membantu mahasiswa memahami bagaimana struktur gramatikal mendukung kejelasan alur dan kesinambungan cerita dalam pementasan wayang.

Selain membangun urutan peristiwa, penggunaan *tenses* juga berfungsi untuk menegaskan hubungan sebab-akibat dan latar belakang konflik dalam lakon. *Past perfect tense*, yang digunakan untuk menandai peristiwa yang terjadi sebelum kejadian utama, berperan penting dalam menjelaskan motivasi tokoh dan asal-usul konflik. Fungsi ini mendukung kejelasan hubungan kausalitas dalam narasi dan mencegah ambiguitas temporal, terutama dalam cerita pedalangan yang sering melibatkan kilas balik atau penjelasan historis tokoh. Dalam konteks pedagogis, pemahaman terhadap fungsi ini mendorong mahasiswa untuk menggunakan *tenses* secara sadar dan bermakna, bukan sekadar mengikuti pola aturan gramatikal.

Di sisi lain, penggunaan *simple present tense* dalam dialog atau narasi pedalangan memiliki fungsi ideologis dan edukatif. *Tense* ini digunakan untuk menyampaikan nilai moral, prinsip hidup, dan kebenaran universal yang tidak terikat oleh waktu tertentu. Dalam tradisi wayang, fungsi tersebut sejalan dengan peran dalang sebagai penyampai tuntunan dan refleksi sosial. Secara linguistik, penggunaan *simple present tense* menegaskan sifat general dan normatif dari pesan yang disampaikan, sehingga maknanya berlaku lintas konteks dan generasi. Dalam pembelajaran *English for Puppetry*, fungsi ini penting untuk menanamkan kesadaran bahwa pilihan bentuk waktu berkaitan erat dengan tujuan komunikatif dan nilai budaya yang hendak disampaikan.

Lebih lanjut, makna aspek progresif yang sepadan dengan *present continuous tense* berfungsi untuk menggambarkan dinamika psikologis dan emosional tokoh yang sedang berlangsung. Meskipun tidak selalu muncul dalam bentuk gramatikal eksplisit, makna progresif ini berkontribusi pada penguatan konflik dan penghidupan suasana dramatik. Fungsi tersebut memperkaya narasi dengan dimensi afektif dan membantu penonton memahami kondisi internal tokoh secara lebih mendalam (Biber et al., 1998). Dalam konteks pembelajaran, analisis fungsi ini

mendorong mahasiswa untuk memahami aspek makna dan fungsi bahasa secara kontekstual, bukan hanya pada tataran struktur kalimat.

Dengan demikian, fungsi penggunaan *tenses* dalam narasi pedalangan menunjukkan bahwa tata bahasa dalam *English for Puppetry* harus dipahami sebagai sistem semiotik yang bekerja dalam konteks sosial, budaya, dan artistik. Pendekatan ini menegaskan bahwa pembelajaran *tenses* tidak cukup dilakukan melalui latihan terisolasi, melainkan perlu diintegrasikan dengan analisis teks, konteks pertunjukan, dan tujuan komunikatif seni pedalangan. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pengajaran ESP seni pertunjukan harus berorientasi pada fungsi bahasa dalam praktik nyata, sehingga mahasiswa mampu mengonstruksi narasi pedalangan dalam bahasa Inggris secara akurat, koheren, dan bermakna secara budaya.

4.4 Contoh Teks Deskriptif dan Naratif Wayang

Subbab ini menyajikan contoh teks deskriptif dan naratif yang relevan dengan konteks seni pedalangan sebagai bagian dari pembelajaran *English for Puppetry*. Penyajian contoh teks dimaksudkan untuk memberikan model autentik penggunaan bahasa Inggris dalam mendeskripsikan tokoh, properti, serta menyusun alur cerita lakon wayang secara runtut dan koheren. Dalam kerangka *English for Specific Purposes* (ESP), penyediaan model teks yang kontekstual merupakan strategi pedagogis yang efektif untuk mengembangkan kompetensi linguistik dan komunikatif mahasiswa (Hutchinson & Waters, 1987; Hyland, 2006).

Secara teoretis, teks deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik objek, tokoh, atau tempat secara rinci sehingga pembaca memperoleh representasi yang jelas dan konkret (Gerot & Wignell, 1995). Sementara itu, teks naratif berfungsi untuk menceritakan rangkaian peristiwa secara kronologis dengan struktur yang umumnya meliputi orientasi, komplikasi, dan resolusi (Anderson & Anderson, 2003). Dalam konteks pedalangan, kedua jenis teks ini memiliki peran penting: teks deskriptif digunakan untuk memperkenalkan tokoh dan unsur pertunjukan, sedangkan teks naratif digunakan untuk menyusun alur lakon secara sistematis.

4.4.1 Contoh 1 Teks Deskriptif Wayang

Teks berikut merupakan contoh deskripsi tokoh wayang dalam bahasa Inggris yang menekankan penggunaan *simple present tense*, kosakata spesifik pedalangan, serta struktur nominal yang tepat.

Example: Descriptive Text – Character of Bima

Bima is one of the Pandawa brothers in the Mahabharata epic. He is known for his extraordinary physical strength, firm personality, and strong sense of justice. His body is depicted as tall and solid, with large eyes and a determined facial expression. Unlike other refined characters, Bima speaks directly and honestly. He always defends truth and protects the weak. In Balinese wayang performance, Bima symbolizes courage, loyalty, and moral integrity.

Terjemahan Teks dalam Bahasa Indonesia

Bima adalah salah satu saudara Pandawa dalam epos Mahabharata. Ia dikenal karena kekuatan fisiknya yang luar biasa, kepribadiannya yang tegas, dan rasa keadilannya yang kuat. Tubuhnya digambarkan tinggi dan kokoh, dengan mata besar dan ekspresi wajah yang penuh tekad. Berbeda dengan tokoh halus lainnya, Bima berbicara secara langsung dan jujur. Ia selalu membela kebenaran dan melindungi yang lemah. Dalam pertunjukan wayang Bali, Bima melambangkan keberanian, kesetiaan, dan integritas moral.

Secara linguistik, teks tersebut menggunakan *simple present tense* untuk menyampaikan karakteristik yang bersifat umum dan permanen. Penggunaan verba bentuk dasar seperti *is*, *speaks*, dan *defends* menunjukkan bahwa deskripsi tidak terikat pada waktu tertentu, melainkan menggambarkan sifat inheren tokoh. Struktur nominal seperti *extraordinary physical strength* dan *strong sense of justice* memperlihatkan penggunaan frasa nomina yang padat secara makna, sebagaimana direkomendasikan dalam penulisan akademik deskriptif (Hyland, 2006). Dalam konteks pembelajaran, model teks ini membantu mahasiswa mengembangkan ketepatan terminologi dan kejelasan deskripsi.

4.4.2 Contoh 2 Teks Naratif Wayang

Berikut merupakan contoh teks naratif sederhana yang menggambarkan rangkaian peristiwa dalam sebuah lakon wayang. Teks ini menekankan penggunaan *simple past tense* untuk membangun kronologi cerita.

Example: Narrative Text – A Scene from the Mahabharata

One day, Bima faced a powerful giant who threatened the safety of the kingdom. The giant attacked the villagers and destroyed their houses. Bima confronted him bravely and fought with great determination. The battle lasted for hours. Finally, Bima defeated the giant and restored peace to the village. The people celebrated his victory and expressed their gratitude.

Terjemahan Teks dalam Bahasa Indonesia

Suatu hari, Bima menghadapi seorang raksasa yang sangat kuat yang mengancam keselamatan kerajaan. Raksasa tersebut menyerang penduduk desa dan menghancurkan rumah-rumah mereka. Bima menantangnya dengan berani dan bertarung dengan penuh tekad. Pertempuran itu berlangsung selama berjam-jam. Pada akhirnya, Bima mengalahkan raksasa

tersebut dan memulihkan kedamaian di desa. Masyarakat merayakan kemenangannya dan menyampaikan rasa syukur mereka.

Teks naratif tersebut memperlihatkan penggunaan *simple past tense* melalui verba seperti *faced*, *attacked*, *confronted*, dan *defeated*. Struktur ini mendukung penyampaian peristiwa secara kronologis dan runtut, sesuai dengan karakteristik teks naratif (Anderson & Anderson, 2003). Selain itu, penggunaan penanda waktu seperti *one day* dan *finally* memperjelas urutan kejadian dan memperkuat koherensi teks. Dalam konteks pedalangan, struktur semacam ini relevan untuk melatih mahasiswa menyusun ringkasan lakon atau laporan pertunjukan dalam bahasa Inggris.

4.4.3 Relevansi Pedagogis dalam *English for Puppetry*

Penyajian teks deskriptif dan naratif dalam pembelajaran *English for Puppetry* memiliki relevansi pedagogis yang signifikan. Pertama, mahasiswa memperoleh model konkret penggunaan *tenses* sesuai fungsi wacana, sehingga mampu membedakan penggunaan *simple present tense* untuk deskripsi karakter dan *simple past tense* untuk narasi peristiwa. Kedua, mahasiswa dilatih menggunakan kosakata spesifik seni pedalangan secara akurat dan kontekstual, termasuk istilah yang berkaitan dengan tokoh, adegan, dan nilai simbolik dalam pertunjukan wayang. Ketiga, mahasiswa memahami bahwa struktur teks berkaitan erat dengan tujuan komunikatif, baik untuk menggambarkan karakter maupun menceritakan peristiwa.



Gambar 4.8 Latihan pakeliran mahasiswa pedalangan
(Sumber: Dokumentasi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2022)

Relevansi ini selaras dengan temuan Yulianti dan Marhaeni (2020) yang menegaskan bahwa bahasa dalam pertunjukan wayang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi artistik, tetapi juga sebagai medium penyampaian nilai karakter melalui struktur naratif dan penggunaan bahasa figuratif. Dengan demikian, integrasi teks wayang ke dalam pembelajaran bahasa Inggris

tidak hanya memperkaya aspek linguistik, tetapi juga memperkuat dimensi edukatif dan kultural yang melekat pada tradisi pedalangan.

Selain itu, Yulianti dan Dewi (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan media seni pertunjukan dalam pengajaran bahasa Inggris, termasuk drama dan tari, meningkatkan keterlibatan mahasiswa, memperkuat pemahaman konteks budaya, serta mendorong pembelajaran bahasa yang lebih bermakna. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa integrasi teks wayang dalam pembelajaran *English for Specific Purposes* berbasis seni tidak hanya mendukung kompetensi linguistik, tetapi juga mengembangkan sensitivitas kultural dan apresiasi estetis mahasiswa.

Pendekatan berbasis teks (*genre-based approach*) menekankan pentingnya eksplisitasi struktur retorika dan ciri kebahasaan dalam pembelajaran bahasa (Hyland, 2004). Oleh karena itu, contoh teks dalam subbab ini tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi, tetapi juga sebagai dasar analisis linguistik yang terintegrasi dengan konteks budaya wayang. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya menguasai bentuk bahasa, tetapi juga memahami fungsi, makna, dan nilai yang terkandung dalam praktik seni pertunjukan wayang.

4.5 Analisis Wacana Lakon dalam Perspektif Linguistik

Analisis wacana lakon dalam pedalangan bertujuan untuk mengkaji bahasa sebagai praktik semiotik yang membangun dan mereproduksi makna dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Dalam linguistik modern, wacana dipahami sebagai satuan bahasa di atas tingkat kalimat yang memiliki kohesi, koherensi, serta tujuan komunikatif yang terstruktur. Perspektif ini sejalan dengan teori linguistik sistemik-fungsional yang dikembangkan oleh Halliday (1994), yang memandang bahasa sebagai sistem pilihan makna yang menjalankan tiga fungsi utama, yaitu fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Ketiga fungsi tersebut bekerja secara simultan dalam setiap praktik berbahasa, termasuk dalam pertunjukan pedalangan.

Dalam konteks lakon wayang, bahasa tidak hanya berfungsi menyampaikan peristiwa, tetapi juga membangun relasi sosial, nilai moral, serta struktur dramatik. Lakon dapat dipahami sebagai wacana dramatik yang mengintegrasikan dialog tokoh, narasi dalang, serta unsur performatif. Oleh karena itu, analisis wacana diperlukan untuk menjelaskan bagaimana struktur linguistik membentuk kesinambungan makna dan dinamika alur.

Secara makrostruktural, lakon umumnya mengikuti pola naratif yang relatif konsisten, yakni orientasi, komplikasi, klimaks, dan resolusi. Pola ini sejalan dengan model teks naratif yang dikemukakan oleh Anderson dan Anderson (2003), yang menjelaskan bahwa teks naratif dibangun

melalui tahapan pengenalan situasi, munculnya konflik, puncak ketegangan, dan penyelesaian. Dalam kerangka analisis wacana, tahapan tersebut tidak hanya dipahami sebagai urutan peristiwa, melainkan sebagai organisasi makna yang mengatur distribusi informasi. Setiap tahap memiliki ciri linguistik tertentu, seperti penggunaan penanda temporal, konjungsi kausal, serta repetisi leksikal yang menjaga kesinambungan narasi.

Aspek kohesi dan koherensi merupakan elemen sentral dalam analisis wacana lakon. Konsep kohesi sebagaimana dirumuskan oleh Halliday dan Hasan (1989) mencakup perangkat linguistik seperti referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan kohesi leksikal. Dalam lakon pedalangan, kohesi tampak melalui penggunaan referensi pronominal yang mempertahankan kesinambungan tokoh, konjungsi temporal dan kausal yang menghubungkan peristiwa secara logis, serta repetisi leksikal yang menegaskan nilai moral tertentu. Koherensi, di sisi lain, dibangun melalui kesinambungan tema dan motif dramatik. Konflik yang diperkenalkan pada tahap awal berkembang secara logis hingga mencapai resolusi, sehingga menghasilkan keterpaduan makna yang dapat dipahami oleh penonton.

Dimensi interpersonal juga memiliki peran penting dalam wacana lakon. Dialog antar tokoh mencerminkan relasi kuasa, hierarki sosial, serta strategi retorik yang digunakan untuk mempengaruhi mitra tutur. Dalam perspektif analisis wacana akademik sebagaimana dibahas oleh Hyland (2004), teks selalu mengandung posisi sosial penutur dan membangun relasi dengan audiens. Dalam pedalangan, dalang memegang posisi sentral sebagai narator sekaligus pengendali alur wacana. Melalui pilihan leksikal, komentar naratif, dan intonasi, dalang mengarahkan interpretasi penonton serta menegaskan nilai tertentu yang terkandung dalam lakon. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam pertunjukan bukan entitas netral, melainkan instrumen konstruksi makna sosial.

Analisis wacana juga harus mempertimbangkan konteks situasi. Dalam kerangka sistemik-fungsional, konteks mencakup medan (*field*), pelibat (*tenor*), dan sarana (*mode*). Ketiga unsur tersebut mempengaruhi pilihan bahasa yang digunakan dalam pertunjukan. Medan merujuk pada jenis kegiatan sosial yang direpresentasikan dalam lakon; pelibat mencerminkan relasi sosial antar tokoh dan antara dalang dengan penonton; sedangkan sarana berkaitan dengan medium komunikasi yang bersifat lisan dan performatif. Konfigurasi ketiga unsur ini menentukan karakteristik wacana lakon sebagai teks dramatik yang hidup dalam ruang pertunjukan.

Dari perspektif pedagogis, analisis wacana lakon memiliki implikasi signifikan bagi pembelajaran bahasa berbasis konteks. Dalam kerangka *English for Specific Purposes* yang dikemukakan oleh Hutchinson dan Waters (1987), materi pembelajaran seharusnya relevan dengan kebutuhan profesional peserta didik. Dengan memahami struktur makro, kohesi, dimensi interpersonal, dan konteks situasional lakon, mahasiswa tidak hanya menguasai aspek gramatikal, tetapi juga mengembangkan kompetensi wacana dan pragmatik yang lebih luas. Pendekatan ini memperkuat integrasi antara analisis linguistik dan praktik seni pertunjukan.

Secara keseluruhan, analisis wacana lakon menunjukkan bahwa bahasa dalam pedalangan merupakan sistem makna yang terstruktur, kohesif, dan berfungsi sosial. Melalui pendekatan sistemik-fungsional dan teori kohesi, lakon dapat dipahami sebagai wacana dramatik yang mengintegrasikan dimensi ideasional, interpersonal, dan tekstual secara simultan. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memperkaya pemahaman linguistik terhadap teks dramatik, tetapi juga memperkuat landasan akademik pembelajaran bahasa yang berbasis pada konteks budaya dan praktik profesional.

4.6 Simpulan Bab IV - Deskripsi dan Narasi dalam Pertunjukan Wayang

Bab IV menegaskan bahwa *descriptive text* dan *narrative text* merupakan dua genre utama yang memiliki relevansi langsung dengan struktur artistik dan dramatik pertunjukan wayang. *Descriptive text* berfungsi untuk menggambarkan tokoh, adegan, properti, dan tata artistik secara sistematis, objektif, dan berbasis pengamatan faktual. Struktur *identification* dan *description*, penggunaan *simple present tense*, frasa nominal spesifik, serta terminologi teknis seni pertunjukan menunjukkan bahwa teks deskriptif mendukung dokumentasi akademik dan komunikasi profesional dalam konteks pedalangan.

Sementara itu, *narrative text* berfungsi merepresentasikan alur lakon melalui tahapan *orientation*, *complication*, *resolution*, dan *coda*. Struktur tersebut memiliki korespondensi fungsional dengan janturan pembuka, rangkaian adegan konflik, penyelesaian lakon, dan penegasan pesan moral dalam pertunjukan wayang. Analisis terhadap contoh lakon menunjukkan bahwa perangkat kebahasaan seperti *simple past tense*, *past continuous tense*, *past perfect tense*, serta *simple present tense* tidak digunakan secara arbitrer, melainkan berfungsi membangun koherensi temporal, hubungan sebab-akibat, dinamika dramatik, dan penegasan nilai etis.

Pembahasan mengenai penggunaan *tenses* menegaskan bahwa tata bahasa dalam narasi pedalangan merupakan instrumen representasi makna artistik dan budaya. *Simple past tense*

mendominasi pengembangan konflik dan klimaks, *past perfect tense* menjelaskan latar belakang peristiwa, *past continuous tense* memperkaya atmosfer dramatik, sedangkan *simple present tense* menegaskan nilai universal dan pesan moral. Dengan demikian, analisis gramatikal dalam konteks ini berfungsi sebagai bagian dari kajian wacana, bukan sekadar latihan struktural.

Dalam kerangka *English for Specific Purposes*, integrasi teks deskriptif dan naratif berbasis seni pedalangan memperkuat kompetensi linguistik, analitis, dan profesional mahasiswa. Model teks yang kontekstual memungkinkan mahasiswa memahami kesepadanan antara struktur bahasa dan struktur lakon, sekaligus mengembangkan kemampuan menyusun sinopsis, dokumentasi pertunjukan, laporan artistik, dan analisis naratif secara akademik.

Secara keseluruhan, Bab IV menegaskan bahwa deskripsi dan narasi dalam pertunjukan wayang merupakan bentuk wacana akademik yang mengintegrasikan struktur kebahasaan, organisasi dramatik, serta nilai budaya. Bahasa Inggris dalam konteks *English for Puppetry* berfungsi sebagai sarana representasi, analisis, dan komunikasi seni pedalangan secara sistematis, objektif, dan profesional.

BAB V

INTERAKSI, DIALOG, DAN EKSPRESI DALAM PEDALANGAN

5.1 Ungkapan Dasar dalam Dialog Pertunjukan

Dialog dalam seni pedalangan merupakan elemen utama yang membangun interaksi dramatik, menggerakkan alur, serta menyampaikan nilai moral dan sosial kepada penonton. Dalam konteks pembelajaran *English for Puppetry*, pemahaman terhadap ungkapan dasar dalam dialog pertunjukan memiliki fungsi strategis karena memungkinkan mahasiswa mengidentifikasi relasi antara struktur kebahasaan bahasa Inggris dan praktik komunikasi dalam lakon. Dialog tidak sekadar dipahami sebagai percakapan antartokoh, melainkan sebagai wacana performatif yang memiliki fungsi representasional, interpersonal, dan tekstual secara simultan, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka Linguistik Fungsional Sistemik (Halliday & Matthiessen, 2014).



Gambar 5.1 Latihan pakeliran berbahasa Inggris mahasiswa pedalangan
(Sumber: Dokumentasi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2022)

Secara fungsional, ungkapan dasar dalam dialog pertunjukan dapat dianalisis berdasarkan tujuan komunikatifnya, yaitu untuk menyapa, menyatakan sikap, memberi perintah, mengajukan pertanyaan, serta mengekspresikan persetujuan atau penolakan. Ungkapan sapaan, misalnya, berfungsi membangun relasi sosial antartokoh dan menandai hierarki status dalam struktur dramatik. Dalam bahasa Inggris, bentuk seperti “*My Lord*,” atau “*Respected King*,” menunjukkan pilihan leksikal yang merefleksikan relasi kekuasaan dan kesantunan. Penggunaan bentuk vokatif tersebut memperlihatkan bagaimana bahasa berperan dalam merepresentasikan struktur sosial, sejalan dengan pandangan bahwa pilihan linguistik selalu terkait dengan konteks situasi dan budaya (Eggins, 2004).

Selain itu, ungkapan pernyataan dalam dialog pedalangan umumnya direalisasikan melalui kalimat deklaratif yang menggunakan *simple present tense* atau *simple past tense*, tergantung pada fungsi naratifnya. Kalimat seperti “*I serve this kingdom with loyalty*” menunjukkan penggunaan *simple present tense* untuk menyatakan komitmen atau prinsip yang bersifat umum dan berkelanjutan. Sebaliknya, kalimat seperti “*The enemy attacked our village last night*” merepresentasikan peristiwa yang telah terjadi dan berfungsi menggerakkan alur cerita. Pemilihan bentuk waktu ini tidak bersifat arbitrer, melainkan ditentukan oleh kebutuhan wacana dan perkembangan dramatik, sebagaimana dijelaskan dalam teori genre bahwa struktur teks dan pilihan kebahasaan saling berkaitan secara sistematis (Hyland, 2004).

Ungkapan perintah dan larangan dalam dialog pertunjukan memiliki peran penting dalam merepresentasikan otoritas, konflik, dan dinamika kekuasaan. Bentuk imperatif seperti “*Protect the people!*” atau “*Do not betray your promise!*” menunjukkan fungsi direktif yang menekankan tindakan segera. Dalam konteks pertunjukan wayang, penggunaan bentuk imperatif sering kali berkaitan dengan adegan konflik atau pengambilan keputusan penting. Analisis terhadap bentuk ini membantu mahasiswa memahami bagaimana struktur gramatikal merefleksikan intensitas dramatik dan relasi interpersonal dalam teks.

Di samping itu, ungkapan pertanyaan dalam dialog tidak hanya berfungsi untuk memperoleh informasi, tetapi juga untuk menguji loyalitas, menyatakan keraguan, atau menegaskan posisi moral tokoh. Bentuk interogatif seperti “*Why did you break your oath?*” mengandung dimensi evaluatif yang memperkuat konflik dramatik. Dalam kajian wacana, pertanyaan semacam ini berfungsi sebagai strategi retorik yang membangun ketegangan sekaligus mengarahkan respons tokoh lain (Halliday & Matthiessen, 2014). Oleh karena itu, analisis terhadap struktur interogatif dalam dialog pedalangan penting untuk menunjukkan bagaimana bahasa bekerja sebagai instrumen dramatik.

Berdasarkan kerangka Linguistik Fungsional Sistemik, fungsi representasional, interpersonal, dan tekstual dalam dialog pertunjukan terealisasi melalui pilihan bentuk gramatikal yang spesifik. Klasifikasi berikut merangkum hubungan antara fungsi komunikatif dan realisasi kebahasaannya dalam konteks dramatik.

Tabel 5.1 Klasifikasi Ungkapan Dasar dalam Dialog Pertunjukan

Fungsi Komunikatif	Bentuk Gramatikal	Contoh Ungkapan	Fungsi Dramatik
Sapaan (<i>Greeting/Vocative</i>)	<i>Vocative phrase</i>	<i>My Lord, Respected King</i>	Menandai hierarki dan relasi sosial
Pernyataan (<i>Statement</i>)	<i>Declarative (Simple Present)</i>	<i>I serve this kingdom with loyalty</i>	Menyatakan prinsip atau komitmen
Pernyataan Naratif	<i>Declarative (Simple Past)</i>	<i>The enemy attacked our village last night</i>	Menggerakkan alur cerita
Perintah (<i>Command</i>)	<i>Imperative</i>	<i>Protect the people!</i>	Merepresentasikan otoritas dan konflik
Larangan (<i>Prohibition</i>)	<i>Negative Imperative</i>	<i>Do not betray your promise!</i>	Menegaskan batas moral
Pertanyaan (<i>Interrogative</i>)	<i>Wh-question</i>	<i>Why did you break your oath?</i>	Membangun ketegangan dramatik

Relevansi pedagogis pembahasan ungkapan dasar dalam dialog pertunjukan semakin kuat ketika dikaitkan dengan konteks budaya wayang. Yulianti dan Marhaeni (2020) menegaskan bahwa dialog dalam Wayang Cenk Blonk memuat dimensi figuratif dan nilai karakter yang disampaikan melalui pilihan bahasa yang kontekstual dan simbolik. Dengan demikian, pembelajaran ungkapan dialog dalam bahasa Inggris tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap fungsi moral dan sosial yang melekat pada praktik pedalangan. Hal ini diperkuat oleh temuan Yulianti dan Dewi (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan media drama dan pertunjukan dalam pengajaran bahasa Inggris meningkatkan pemahaman kontekstual mahasiswa terhadap fungsi bahasa dalam situasi komunikatif nyata.

Penguasaan ungkapan dialog dalam konteks pertunjukan, berdasarkan pendekatan ESP, berkontribusi langsung terhadap penguatan kompetensi komunikatif berbasis bidang keahlian. Mahasiswa tidak hanya belajar struktur gramatikal secara normatif, tetapi juga memahami bagaimana bentuk bahasa merepresentasikan relasi sosial, konflik dramatik, dan nilai budaya. Dengan demikian, pembelajaran dialog dalam seni pedalangan menjadi sarana integrasi antara

kompetensi linguistik dan literasi budaya, yang keduanya esensial dalam pendidikan bahasa berbasis konteks seni.

5.2 *Expressing Opinion, Agreement, and Disagreement*

Ekspresi pendapat, persetujuan, dan ketidaksetujuan merupakan unsur fundamental dalam dialog pertunjukan pedalangan karena melalui mekanisme inilah dinamika konflik, negosiasi makna, serta pembentukan posisi moral tokoh diwujudkan secara linguistik. Dalam konteks pembelajaran *English for Puppetry*, penguasaan bentuk-bentuk ekspresi tersebut tidak hanya berkaitan dengan ketepatan gramatikal, tetapi juga dengan pemahaman fungsi pragmatik dan relasi interpersonal yang terbangun dalam wacana dramatik. Oleh karena itu, analisis terhadap ekspresi opini, persetujuan, dan ketidaksetujuan perlu ditempatkan dalam kerangka linguistik fungsional dan kajian pragmatik.



Gambar 5.2 Latihan dialog berbahasa Inggris mahasiswa pedalangan
(Sumber: Dokumentasi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2022)

Secara teoretis, ekspresi pendapat merepresentasikan fungsi interpersonal bahasa, yakni fungsi yang memungkinkan penutur menyatakan sikap, evaluasi, dan posisi terhadap suatu proposisi (Halliday & Matthiessen, 2014). Dalam bahasa Inggris, opini umumnya direalisasikan melalui struktur seperti *I think...*, *I believe...*, *In my opinion...*, atau melalui modalitas seperti *should*, *must*, dan *ought to*. Pilihan bentuk tersebut tidak bersifat netral, melainkan mencerminkan tingkat kepastian, komitmen, dan tanggung jawab penutur terhadap pernyataannya. Dalam dialog pedalangan, ekspresi opini sering kali digunakan untuk menegaskan sikap moral tokoh terhadap suatu peristiwa, misalnya ketika tokoh penasihat kerajaan menyatakan, “*I believe justice must be upheld above personal interest.*” Struktur tersebut menunjukkan kombinasi antara verba mental (*believe*) dan modalitas (*must*) yang memperkuat posisi normatif penutur.

Ekspresi persetujuan dalam dialog pertunjukan berfungsi membangun solidaritas, memperkuat aliansi, dan menegaskan kesamaan nilai antartokoh. Bentuk seperti *I agree with you*, *That is true*, atau *You are right* menunjukkan penerimaan terhadap proposisi yang disampaikan sebelumnya. Dalam perspektif pragmatik, tindakan ini termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif yang merefleksikan sikap positif terhadap pernyataan mitra tutur (Searle, 1979). Dalam konteks dramatik, persetujuan dapat memperkuat legitimasi keputusan tokoh utama, sebagaimana tampak dalam dialog yang menegaskan dukungan terhadap kebijakan raja atau keputusan moral tertentu. Secara kebahasaan, ekspresi persetujuan umumnya menggunakan kalimat deklaratif dengan struktur sederhana, namun memiliki dampak interpersonal yang signifikan terhadap perkembangan alur cerita.

Sebaliknya, ekspresi ketidaksetujuan memainkan peran sentral dalam membangun konflik dramatik. Ketidaksetujuan dapat direalisasikan secara langsung melalui bentuk seperti *I disagree*, *That is not correct*, atau secara tidak langsung melalui strategi mitigasi seperti *I understand your point, but....* Strategi mitigasi ini berkaitan dengan prinsip kesantunan dalam komunikasi, di mana penutur berupaya menjaga hubungan interpersonal meskipun menyampaikan perbedaan pendapat (Brown & Levinson, 1987). Dalam dialog pedalangan, bentuk ketidaksetujuan sering kali mencerminkan pertentangan nilai, perebutan kekuasaan, atau perbedaan interpretasi terhadap norma moral. Oleh karena itu, analisis terhadap ekspresi ketidaksetujuan tidak hanya mengungkap struktur gramatikalnya, tetapi juga fungsi dramatik dan sosialnya dalam pertunjukan.

Untuk memberikan gambaran sistematis mengenai relasi antara bentuk linguistik dan fungsi dramatiknya dalam dialog pedalangan, berikut disajikan klasifikasi ekspresi opini, persetujuan, dan ketidaksetujuan beserta realisasi kebahasaannya dalam bahasa Inggris. Penyajian ini menegaskan bahwa setiap pilihan ekspresi tidak hanya memiliki dimensi gramatikal, tetapi juga fungsi interpersonal dan implikasi dramatik dalam struktur pertunjukan.

Tabel 5.2 Klasifikasi Ekspresi Opini, Persetujuan, dan Ketidaksetujuan dalam Dialog

Fungsi Komunikatif	Bentuk Linguistik	Contoh dalam Dialog	Fungsi Dramatik
Opini	<i>I think..., I believe..., should, must</i>	<i>I believe justice must be upheld.</i>	Menegaskan posisi moral
Persetujuan	<i>I agree..., That is true</i>	<i>I agree with your decision, My Lord.</i>	Membangun solidaritas

Ketidaksetujuan (langsung)	<i>I disagree..., That is not correct</i>	<i>I disagree with this strategy.</i>	Memicu konflik
Ketidaksetujuan (mitigasi)	<i>I understand..., but...</i>	<i>I understand your concern, but we must act carefully.</i>	Negosiasi konflik

Struktur dialog wayang yang memuat pernyataan opini serta respons persetujuan dan ketidaksetujuan berperan strategis dalam konstruksi nilai moral dan pembentukan karakter. Yulianti dan Marhaeni (2020) menunjukkan bahwa dalam Wayang Cenk Blonk, konflik verbal antartokoh mengandung dimensi evaluatif dan reflektif yang mengarahkan penonton pada pemahaman nilai etis tertentu. Ekspresi perbedaan pendapat dalam pertunjukan tidak sekadar berfungsi sebagai elemen dramatik, melainkan sebagai medium argumentasi moral yang mengajak audiens melakukan refleksi kritis. Dengan demikian, pembelajaran ekspresi opini dan sikap dalam bahasa Inggris perlu dikaitkan dengan konteks budaya dan fungsi pedagogis pertunjukan.

Pendekatan berbasis genre dalam pengajaran bahasa menekankan bahwa bentuk kebahasaan harus dipahami dalam hubungannya dengan tujuan komunikatif dan konteks sosial (Hyland, 2004). Oleh karena itu, dalam *English for Specific Purposes*, latihan menyusun dan menganalisis ekspresi opini, persetujuan, dan ketidaksetujuan dalam dialog pedalangan bertujuan mengembangkan kompetensi komunikatif yang kontekstual. Mahasiswa dilatih untuk memilih bentuk linguistik yang tepat sesuai dengan peran tokoh, situasi dramatik, serta tingkat formalitas interaksi. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Yulianti dan Dewi (2024) yang menegaskan bahwa integrasi media drama dalam pengajaran bahasa meningkatkan kemampuan mahasiswa memahami fungsi bahasa dalam praktik performatif.

Secara keseluruhan, ekspresi opini, persetujuan, dan ketidaksetujuan dalam dialog pedalangan menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai instrumen negosiasi makna dan konstruksi nilai dalam pertunjukan. Analisis kebahasaan terhadap ekspresi tersebut memperlihatkan keterkaitan antara struktur gramatikal, fungsi pragmatik, dan dinamika dramatik. Dalam kerangka *English for Puppetry*, pemahaman ini memperkuat integrasi antara kompetensi linguistik dan literasi budaya, sehingga mahasiswa mampu menggunakan bahasa Inggris secara akurat, reflektif, dan kontekstual dalam ranah seni pertunjukan.

5.3 Asking and Giving Explanation in Puppetry Context

Kemampuan untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan penjelasan merupakan komponen esensial dalam dialog pertunjukan pedalangan. Dalam konteks dramatik, tindakan bertanya tidak hanya berfungsi untuk memperoleh informasi, melainkan juga untuk menggerakkan alur cerita, memperjelas motivasi tokoh, serta membangun konflik dan resolusi. Sementara itu, tindakan memberikan penjelasan berperan dalam mengonstruksi latar belakang peristiwa, menegaskan hubungan sebab-akibat, dan menyampaikan nilai moral yang menjadi inti pertunjukan. Oleh karena itu, analisis terhadap bentuk-bentuk linguistik *asking and giving explanation* dalam konteks pedalangan perlu ditempatkan dalam kerangka fungsi interpersonal dan tekstual bahasa.



Gambar 5.3 Latihan komunikasi dramatik berbahasa Inggris untuk mahasiswa
(Sumber: Dokumentasi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2022)

Secara linguistik, pertanyaan dalam bahasa Inggris umumnya direalisasikan melalui *wh-questions*, *yes/no questions*, serta bentuk interogatif dengan modalitas tertentu. Halliday dan Matthiessen (2014) menjelaskan bahwa struktur interogatif merepresentasikan fungsi interpersonal bahasa, yaitu sebagai sarana negosiasi makna antara penutur dan mitra tutur. Dalam dialog pedalangan, pertanyaan seperti “*Why did you break your promise?*”, “*What caused this conflict?*”, atau “*How can we restore peace?*” tidak hanya meminta klarifikasi, tetapi juga mengungkapkan evaluasi moral dan tekanan dramatik. Dengan demikian, pertanyaan berfungsi sebagai instrumen pengungkapan konflik sekaligus pemicu perkembangan naratif.

Pertunjukan Wayang Cenk Blonk menunjukkan bahwa dialog interogatif berfungsi sebagai perangkat dramatik untuk menyampaikan kritik sosial dan mengungkap kontradiksi etis antartokoh (Yulianti & Marhaeni, 2020). Strategi bertanya tersebut mencerminkan dimensi reflektif dalam

wacana pertunjukan, di mana pertanyaan diarahkan tidak hanya kepada tokoh dalam cerita, tetapi juga secara implisit kepada penonton. Hal ini menunjukkan bahwa struktur interogatif memiliki fungsi retorik yang melampaui kebutuhan informasi semata.

Adapun tindakan memberikan penjelasan dalam bahasa Inggris umumnya direalisasikan melalui kalimat deklaratif yang memuat penanda sebab–akibat seperti *because, since, therefore, as a result*, atau melalui konstruksi kompleks dengan subordinasi. Biber et al. (1998) menegaskan bahwa klausa subordinatif kausal berperan penting dalam membangun koherensi wacana dan memperjelas hubungan logis antarperistiwa. Dalam konteks pedalangan, penjelasan seperti “*I broke my promise because I was forced by the circumstances*” atau “*The conflict occurred because the nobleman sought power for himself*” berfungsi memperjelas motivasi tokoh sekaligus mengarahkan interpretasi moral penonton.

Untuk memperjelas keterkaitan antara struktur kebahasaan dan fungsi dramatisnya dalam dialog pedalangan, berikut disajikan klasifikasi bentuk pertanyaan dan penjelasan beserta realisasi linguistik dan implikasi dramatisnya. Penyajian ini menegaskan bahwa pilihan struktur interogatif dan deklaratif kausal tidak bersifat arbitrer, melainkan berkaitan langsung dengan dinamika naratif dan konstruksi nilai dalam pertunjukan.

Tabel 5.3 Klasifikasi *Asking and Giving Explanation* dalam Dialog Pedalangan

Fungsi	Bentuk Linguistik	Contoh Dialog	Fungsi Dramatik
<i>Asking – Wh-question</i>	<i>Why, What, How</i>	<i>Why did you break your promise?</i>	Mengungkap konflik moral
<i>Asking – Yes/No Question</i>	<i>Auxiliary + Subject</i>	<i>Did you betray the kingdom?</i>	Menguji loyalitas
<i>Asking – Modal Question</i>	<i>Can, Should, Must</i>	<i>How can we restore peace?</i>	Negosiasi solusi
<i>Giving Explanation – Causal Clause</i>	<i>because, since</i>	<i>I broke my promise because I was forced.</i>	Klarifikasi motivasi
<i>Giving Explanation – Result Marker</i>	<i>therefore, as a result</i>	<i>Therefore, we must act wisely.</i>	Penegasan konsekuensi
<i>Giving Explanation – Complex Clause</i>	subordinasi	<i>The conflict occurred because the</i>	Konstruksi hubungan sebab–akibat

		<i>nobleman sought power.</i>	
--	--	-------------------------------	--

Selain aspek struktural, pemberian penjelasan juga berkaitan dengan pengelolaan tanggung jawab dan legitimasi tindakan. Dalam kerangka teori tindak tutur, penjelasan dapat dipahami sebagai bentuk tindak tutur representatif yang menyatakan keyakinan penutur terhadap suatu proposisi (Searle, 1979). Dalam pertunjukan wayang, penjelasan sering kali disertai evaluasi normatif yang menegaskan nilai kebenaran, keadilan, atau kesetiaan. Oleh karena itu, kemampuan menyusun penjelasan yang logis dan koheren menjadi aspek penting dalam pembelajaran *English for Puppetry*.

Pendekatan berbasis genre dalam pengajaran bahasa menekankan bahwa struktur retorika dan ciri kebahasaan suatu teks harus dipahami dalam hubungannya dengan tujuan komunikatif dan konteks sosial (Hyland, 2004). Dalam konteks ini, latihan mengajukan pertanyaan dan memberikan penjelasan dalam dialog pedalangan bertujuan mengembangkan kompetensi wacana mahasiswa, khususnya dalam menyusun dialog yang logis, argumentatif, dan kontekstual. Integrasi praktik seni pertunjukan dalam pembelajaran bahasa, sebagaimana ditegaskan oleh Yulianti dan Dewi (2024), memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap fungsi bahasa sebagai alat ekspresi artistik dan komunikasi akademik.

Secara keseluruhan, praktik *asking and giving explanation* dalam konteks pedalangan menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana klarifikasi, negosiasi makna, dan konstruksi nilai moral dalam pertunjukan. Analisis kebahasaan terhadap bentuk interogatif dan deklaratif kausal memperlihatkan keterkaitan antara struktur gramatikal, fungsi pragmatik, dan dinamika dramatik. Dalam kerangka *English for Specific Purposes*, penguasaan bentuk-bentuk tersebut memungkinkan mahasiswa tidak hanya memahami struktur bahasa Inggris secara normatif, tetapi juga menggunakannya secara tepat dalam dokumentasi, analisis, dan produksi dialog seni pedalangan.

5.4 Dialog Kontekstual Dalang dan Tokoh

Dialog kontekstual antara dalang dan tokoh dalam seni pedalangan merupakan unsur dramatik yang memiliki fungsi linguistik, artistik, dan pedagogis secara simultan. Dalam perspektif kebahasaan, dialog tidak sekadar pertukaran ujaran, melainkan bentuk wacana yang merepresentasikan relasi sosial, struktur kekuasaan, konflik nilai, serta pesan moral yang hendak

disampaikan melalui pertunjukan. Oleh karena itu, dalam konteks *English for Puppetry*, analisis dialog kontekstual perlu dilakukan dengan mempertimbangkan dimensi gramatikal, pragmatik, dan sosiokultural secara terpadu.

Secara teoretis, dialog merupakan realisasi fungsi interpersonal bahasa, yakni bahasa sebagai sarana membangun dan memelihara relasi sosial antarpartisipan (Halliday & Matthiessen, 2014). Dalam seni pedalangan, relasi antara dalang dan tokoh memiliki karakteristik khas. Dalang berfungsi sebagai narator, mediator nilai, sekaligus pengendali alur dramatik, sedangkan tokoh-tokoh dalam lakon merepresentasikan posisi sosial, ideologis, dan moral tertentu. Interaksi tersebut membentuk struktur komunikasi yang kompleks, di mana bahasa dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi, menegaskan otoritas, menyatakan sikap, serta membangun dan mengelola konflik dramatik.

Tuturan seperti *“Marriage is not only about love, but about shared struggle,” “Love is a feeling, and human feelings can always change,”* serta *“If there is no honesty, the marriage will not survive”* menunjukkan bahwa dialog dalam Wayang Cenk Blonk memuat pernyataan normatif yang berfungsi sebagai refleksi etis dan sosial. Secara gramatikal, tuturan-tuturan tersebut berbentuk deklaratif dengan dominasi *simple present tense* serta konstruksi kondisional yang menegaskan kebenaran umum dan relasi sebab–akibat moral. Secara fungsional, struktur tersebut tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi membangun argumentasi nilai yang bersifat kolektif dan transpersonal. Dalam perspektif estetika pedalangan, bahasa berperan sebagai medium tuntunan, melalui mana dalang mentransmisikan prinsip-prinsip kehidupan yang relevan dengan realitas sosial masyarakat. Temuan ini selaras dengan kajian Yulianti dan Marhaeni (2021) yang menegaskan bahwa dialog dalam Wayang Cenk Blonk mengandung dimensi pendidikan karakter melalui penggunaan bahasa figuratif dan pernyataan normatif yang terintegrasi dalam struktur dramatik. Dengan demikian, analisis kebahasaan terhadap tuturan tersebut menegaskan bahwa dialog pedalangan tidak hanya memiliki fungsi artistik, tetapi juga berperan sebagai instrumen pembentukan kesadaran moral melalui strategi wacana yang sistematis dan kontekstual.

Analisis linguistik terhadap dialog kontekstual dalang dan tokoh dapat dilakukan dengan menyoroti berbagai aspek kebahasaan dan pragmatis. Pertama, penggunaan variasi struktur kalimat, seperti deklaratif, interogatif, dan imperatif, yang merefleksikan peran komunikatif masing-masing partisipan. Kedua, pemilihan kosakata yang mencerminkan status sosial tokoh, situasi dramatik, dan tingkat formalitas. Ketiga, penggunaan penanda sebab–akibat dan ekspresi

evaluatif yang memperjelas posisi moral tokoh dalam konflik. Biber et al. (1999) menegaskan bahwa variasi struktur sintaksis dalam dialog lisan berkorelasi dengan tujuan komunikatif dan konteks interaksi.

Sebagai ilustrasi, dialog kontekstual dapat disusun dalam bentuk berikut.

Dalang: *Why did you break your promise to the people?*

Tokoh : *I broke my promise because I was driven by ambition and fear.*

Dalang: *Do you realize the consequences of your actions?*

Tokoh : *Yes, I understand that my actions have caused suffering and distrust.*

Dialog tersebut memperlihatkan penggunaan *wh-question* untuk menggali motivasi, klausa kausal untuk memberikan penjelasan, serta ekspresi evaluatif untuk menegaskan tanggung jawab moral. Secara struktural, dialog dibangun secara logis dan koheren. Secara fungsional, interaksi tersebut memperlihatkan proses klarifikasi, pengakuan kesalahan, dan refleksi etis, yang merupakan ciri khas dramatik dalam lakon pedalangan.

Pendekatan *genre-based* memandang dialog kontekstual sebagai jenis teks lisan yang memiliki organisasi retorik dan karakteristik kebahasaan tertentu (Hyland, 2004). Oleh karena itu, dalam pembelajaran *English for Puppetry*, mahasiswa perlu dilatih untuk menganalisis dan memproduksi dialog yang memenuhi tiga kriteria utama: akurat secara gramatikal, koheren secara wacana, dan relevan secara kontekstual terhadap struktur lakon. Integrasi media seni pertunjukan dalam pembelajaran bahasa, sebagaimana dikemukakan oleh Yulianti dan Dewi (2024), memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap fungsi bahasa sebagai alat ekspresi artistik sekaligus komunikasi akademik.

Secara keseluruhan, dialog kontekstual dalang dan tokoh memperlihatkan bahwa bahasa dalam seni pedalangan berfungsi sebagai perangkat dramatik dan instrumen pendidikan nilai. Analisis terhadap dialog tersebut menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris dalam konteks seni pertunjukan harus berorientasi pada fungsi komunikasi yang nyata dan kontekstual. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menguasai bentuk bahasa secara normatif, tetapi juga mampu menggunakan bahasa Inggris untuk merepresentasikan struktur dramatik, konflik moral, dan pesan budaya dalam praktik seni pedalangan.

5.5 *Speech Acts* dalam Dialog Pedalangan

Kajian tindak tutur (*speech acts*) memberikan kerangka analitis yang sistematis untuk memahami fungsi dialog dalam seni pedalangan. Dalam perspektif pragmatik, ujaran tidak hanya

dipahami sebagai struktur gramatikal yang menyampaikan informasi, tetapi sebagai tindakan sosial yang memiliki konsekuensi komunikatif dan institusional. Konsep ini pertama kali dirumuskan secara konseptual oleh Austin (1962) dalam *How to Do Things with Words* (1962), kemudian dikembangkan secara sistematis oleh Searle (1969) dalam *Speech Acts*.

Menurut Austin (1962), setiap ujaran mengandung tiga dimensi, yaitu: (1) tindak lokusi, yakni tindakan mengucapkan sesuatu secara linguistik; (2) tindak ilokusi, yakni tindakan yang dilakukan melalui ujaran tersebut; dan (3) tindak perlokusi, yakni dampak atau efek yang ditimbulkan terhadap pendengar. Dalam konteks pedalangan, ketiga dimensi ini hadir secara simultan karena dialog tidak hanya menyampaikan narasi, tetapi juga membentuk relasi sosial, menggerakkan alur dramatik, serta membangun legitimasi moral tokoh.

Untuk memperjelas hubungan konseptual antara lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam praktik dialog pedalangan, diperlukan representasi visual yang menggambarkan struktur tindak tutur secara sistematis. Diagram berikut menyajikan alur konseptual tindak tutur sebagaimana dirumuskan dalam teori pragmatik, sekaligus menunjukkan relevansinya dalam interaksi dramatik antara dalang dan tokoh.



Gambar 5.4 Diagram struktur tindak tutur dalam dialog pedalangan

Searle (1969) mengklasifikasikan tindak ilokusi ke dalam lima kategori utama: representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Klasifikasi ini relevan untuk menganalisis struktur dialog pedalangan secara lebih rinci. Pertama, tindak tutur representatif berfungsi

menyatakan keyakinan, penilaian, atau deskripsi terhadap keadaan tertentu. Dalam lakon wayang, representatif digunakan untuk menjelaskan latar peristiwa, menyampaikan strategi perang, atau menegaskan posisi etis tokoh. Secara pragmatis, representatif mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diujarkan, sehingga membentuk fondasi argumentatif dalam konflik dramatik.

Kedua, tindak tutur direktif bertujuan memengaruhi tindakan mitra tutur, seperti melalui perintah, permintaan, larangan, atau nasihat. Dalam struktur sosial pedalangan yang bersifat hierarkis, misalnya dalam relasi antara raja dan patih, guru dan murid, atau dewa dan manusia, direktif berfungsi sebagai penanda otoritas dan legitimasi kekuasaan simbolik. Ujaran direktif tidak hanya mengarahkan tindakan, tetapi juga mereproduksi struktur sosial yang menjadi bagian dari kosmologi cerita. Ketiga, tindak tutur komisif merepresentasikan komitmen penutur terhadap tindakan di masa depan, seperti janji, sumpah, atau pernyataan kesiapan berkorban. Dalam lakon kepahlawanan, komisif menjadi motor penggerak alur karena melalui komitmen tersebut konflik dramatik memperoleh arah dan konsekuensi moral.

Keempat, tindak tutur ekspresif menyatakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, seperti kemarahan, kesedihan, penghormatan, atau rasa syukur. Dalam pedalangan, ekspresif tidak hanya terartikulasikan melalui pilihan leksikal, tetapi juga melalui unsur prosodik seperti intonasi, tempo, dan tekanan suara yang menjadi bagian integral dari performativitas dalang. Dimensi ini menunjukkan bahwa analisis tindak tutur dalam pedalangan harus mempertimbangkan aspek linguistik dan performatif secara simultan. Kelima, tindak tutur deklaratif memiliki fungsi institusional karena melalui ujaran tersebut terjadi perubahan status atau situasi dalam dunia dramatik, seperti pengangkatan jabatan, penetapan hukuman, atau pengukuhan sumpah. Efektivitas deklaratif bergantung pada legitimasi otoritas tokoh yang mengucapkannya, sebagaimana ditegaskan dalam teori ilokusi Searle (1969).

Dalam konteks seni pertunjukan, dialog pedalangan merupakan praktik komunikasi yang bersifat kontekstual dan terikat pada norma budaya tertentu. Oleh karena itu, analisis tindak tutur perlu ditempatkan dalam kerangka sosiopragmatik yang mempertimbangkan relasi kekuasaan, nilai moral, dan struktur hierarkis masyarakat yang direpresentasikan dalam lakon. Pendekatan ini sejalan dengan konsep kompetensi komunikatif yang dikemukakan oleh Hymes (1972), yang menekankan bahwa keberhasilan komunikasi ditentukan oleh kesesuaian ujaran dengan konteks sosial dan budaya.

Secara pedagogis, integrasi kajian tindak tutur dalam buku ajar *English for Puppetry* memperkuat kompetensi pragmatik mahasiswa seni pedalangan. Penguasaan bentuk gramatikal tanpa pemahaman fungsi ilokusi menghasilkan kompetensi yang parsial. Dalam kerangka *English for Specific Purposes*, sebagaimana dirumuskan oleh Hutchinson dan Waters (1987), pembelajaran bahasa harus berorientasi pada kebutuhan komunikatif spesifik dalam disiplin tertentu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tindak tutur dalam dialog pedalangan mendukung kemampuan mahasiswa untuk menggunakan bahasa Inggris secara tepat dalam konteks dramatik, akademik, maupun profesional.

Dengan demikian, analisis tindak tutur dalam dialog pedalangan tidak hanya memperkaya kajian linguistik, tetapi juga mempertegas bahwa bahasa dalam pertunjukan wayang merupakan tindakan sosial yang terstruktur, kontekstual, dan bermakna institusional. Pendekatan ini menyediakan dasar ilmiah yang kuat bagi pengembangan kompetensi komunikatif mahasiswa dalam ranah seni pertunjukan.

5.6 Simpulan Bab V - Interaksi, Dialog, dan Ekspresi dalam Pedalangan

Bab V menegaskan bahwa interaksi dan dialog dalam seni pedalangan merupakan praktik kebahasaan yang bersifat performatif, kontekstual, dan bermakna sosial. Dialog tidak dipahami sebagai pertukaran ujaran semata, melainkan sebagai struktur wacana yang merepresentasikan relasi kekuasaan, dinamika konflik, negosiasi nilai, serta konstruksi pesan moral dalam pertunjukan. Dalam kerangka Linguistik Fungsional Sistemik, bentuk-bentuk ujaran dalam pedalangan merealisasikan fungsi representasional, interpersonal, dan tekstual secara simultan, sehingga analisis kebahasaannya harus mempertimbangkan dimensi gramatikal dan sosial secara terpadu.

Pembahasan mengenai ungkapan dasar dalam dialog pertunjukan menunjukkan bahwa bentuk sapaan, pernyataan deklaratif, imperatif, dan interogatif memiliki fungsi dramatik yang spesifik. Sapaan menandai hierarki sosial, pernyataan menggerakkan alur dan menegaskan prinsip moral, imperatif merepresentasikan otoritas dan intensitas konflik, sedangkan pertanyaan berfungsi sebagai strategi retorik yang membangun ketegangan sekaligus mengarahkan refleksi etis. Pilihan bentuk gramatikal tidak bersifat arbitrer, tetapi ditentukan oleh kebutuhan wacana dan struktur dramatik lakon.

Ekspresi opini, persetujuan, dan ketidaksetujuan memperlihatkan bahwa dialog pedalangan merupakan ruang negosiasi makna dan pembentukan posisi moral tokoh. Struktur seperti *I think*,

I believe, penggunaan modalitas, serta strategi mitigasi dalam ketidaksetujuan menunjukkan keterkaitan antara bentuk linguistik dan fungsi pragmatik. Persetujuan membangun solidaritas dan legitimasi, sedangkan ketidaksetujuan memicu konflik yang menjadi motor perkembangan alur. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai instrumen argumentasi moral dalam struktur pertunjukan.

Praktik *asking and giving explanation* menegaskan peran struktur interogatif dan klausa kausal dalam membangun koherensi dramatik. Pertanyaan tidak hanya mencari informasi, tetapi mengungkap motivasi, menguji loyalitas, dan mengartikulasikan konflik etis. Penjelasan yang direalisasikan melalui konstruksi sebab akibat memperjelas relasi logis antarperistiwa sekaligus mengarahkan interpretasi moral penonton. Hubungan antara bentuk interogatif dan deklaratif kausal menunjukkan integrasi antara fungsi interpersonal dan tekstual dalam wacana pedalangan.

Dialog kontekstual antara dalang dan tokoh memperlihatkan bahwa bahasa merupakan medium refleksi nilai sosial dan kultural. Struktur deklaratif normatif, penggunaan *simple present tense*, serta konstruksi kondisional menunjukkan upaya generalisasi nilai yang bersifat universal. Interaksi tersebut mengintegrasikan fungsi artistik dan pedagogis, karena melalui dialog dalang mentransmisikan prinsip etis yang relevan dengan realitas sosial.

Kajian *speech acts* memperkuat pemahaman bahwa setiap ujaran dalam pedalangan merupakan tindakan sosial yang memiliki dimensi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Klasifikasi representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif memperlihatkan bahwa dialog tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk komitmen, memengaruhi tindakan, mengekspresikan sikap, serta menciptakan perubahan status dalam dunia dramatik. Analisis pragmatik ini menegaskan bahwa bahasa dalam pedalangan berfungsi sebagai tindakan institusional yang terikat pada norma budaya dan struktur sosial.

Dalam kerangka *English for Specific Purposes*, seluruh pembahasan Bab V memperlihatkan bahwa pembelajaran dialog dan ekspresi dalam seni pedalangan harus berorientasi pada fungsi komunikatif yang nyata dan kontekstual. Mahasiswa tidak hanya dituntut menguasai struktur gramatikal, tetapi juga memahami fungsi pragmatik, relasi sosial, dan implikasi moral dari setiap pilihan bahasa. Dengan demikian, interaksi, dialog, dan ekspresi dalam pedalangan menjadi dasar integrasi antara kompetensi linguistik, literasi budaya, dan profesionalisme komunikasi dalam konteks seni pertunjukan.

BAB VI

PRESENTASI DAN KOMUNIKASI AKADEMIK SENI PEDALANGAN

6.1 Bahasa untuk Presentasi Seni Pertunjukan

Presentasi akademik dalam bidang seni pedalangan merupakan bentuk komunikasi ilmiah yang bertujuan menyampaikan gagasan, hasil penelitian, atau analisis artistik secara sistematis, rasional, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks pendidikan tinggi seni, presentasi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai wahana artikulasi konseptual yang mempertemukan dimensi artistik dan akademik. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam presentasi seni pertunjukan harus memenuhi standar komunikasi ilmiah, yakni jelas, objektif, logis, serta berbasis pada data dan rujukan yang valid.



Gambar 6.1 Orasi ilmiah tentang bahasa dalam seni pertunjukan
(Sumber: Dokumentasi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Secara teoretis, komunikasi akademik ditandai oleh penggunaan bahasa formal yang mengutamakan ketepatan makna, koherensi argumentasi, serta struktur penyampaian yang terorganisasi (Hyland, 2009). Dalam presentasi seni pedalangan, prinsip tersebut diterapkan melalui pengenalan topik secara eksplisit, perumusan kerangka analisis yang terstruktur, serta penyajian bukti berupa data tekstual, dokumentasi pertunjukan, maupun rujukan pustaka. Bahasa yang digunakan harus menghindari generalisasi yang tidak berdasar dan pernyataan emosional

yang tidak terverifikasi. Setiap klaim mengenai nilai estetika, struktur dramatik, atau pesan moral dalam lakon harus didukung oleh deskripsi konkret dan referensi ilmiah.

Secara teoretis, linguistik fungsional sistemik menempatkan bahasa presentasi sebagai realisasi fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual yang berlangsung secara simultan (Halliday & Matthiessen, 2014). Fungsi ideasional tampak dalam penyampaian konsep-konsep seperti struktur lakon, karakterisasi tokoh, pola dialog, dan nilai filosofis yang terkandung dalam pertunjukan. Fungsi interpersonal tercermin dalam strategi penyampaian argumentasi yang membangun kredibilitas akademik penyaji, misalnya melalui penggunaan bentuk deklaratif yang tegas dan terminologi teknis yang konsisten. Sementara itu, fungsi tekstual diwujudkan dalam organisasi wacana yang kohesif, seperti penggunaan penanda transisi (pertama, selanjutnya, dengan demikian) yang memperjelas alur pemikiran.

Bahasa presentasi seni pedalangan juga menuntut kemampuan menjembatani terminologi artistik dengan kerangka teoretis. Misalnya, ketika membahas struktur dramatik dalam Wayang Cenk Blonk, penyaji tidak cukup menyatakan bahwa pertunjukan tersebut “menarik” atau “mengandung pesan moral”, tetapi harus menjelaskan secara analitis bagaimana konflik dibangun, bagaimana dialog berfungsi sebagai medium refleksi etis, serta bagaimana struktur naratif mendukung penyampaian nilai (Yulianti & Marhaeni, 2021). Pendekatan ini menunjukkan bahwa analisis artistik dalam konteks akademik harus didasarkan pada observasi sistematis dan interpretasi yang argumentatif.

Selain itu, penggunaan waktu (*tenses*) dalam presentasi akademik perlu konsisten dan sesuai dengan fungsi informatifnya. *Present tense* lazim digunakan untuk menjelaskan fakta umum atau konsep teoretis, seperti dalam pernyataan “*The dalang functions as the central narrator and mediator of values.*” *Past tense* digunakan ketika merujuk pada penelitian atau peristiwa pertunjukan tertentu yang telah berlangsung. Konsistensi gramatikal tersebut mendukung kejelasan dan profesionalitas komunikasi ilmiah (Swales & Feak, 2012).

Presentasi seni pertunjukan dalam praktik akademik umumnya disusun atas beberapa bagian utama, yaitu: (1) pengantar yang memuat latar belakang dan tujuan; (2) kerangka teori atau pendekatan analisis, (3) deskripsi objek pertunjukan, (4) analisis dan interpretasi, serta (5) simpulan yang merangkum temuan utama. Struktur ini mencerminkan pola retorika akademik yang bertujuan membangun argumen secara bertahap dan sistematis. Setiap bagian harus saling terhubung secara logis sehingga audiens dapat mengikuti alur pemikiran tanpa ambiguitas.

Dengan demikian, bahasa untuk presentasi seni pedalangan bukan sekadar alat komunikasi lisan, melainkan instrumen representasi pengetahuan yang mengintegrasikan dimensi artistik dan ilmiah. Ketepatan terminologi, konsistensi struktur, serta dukungan rujukan akademik merupakan prasyarat utama agar presentasi memiliki kredibilitas intelektual. Melalui penggunaan bahasa yang terstruktur dan berbasis bukti, presentasi seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana produksi dan diseminasi pengetahuan dalam ranah akademik seni.

6.2 Mendeskripsikan Pertunjukan dan Proses Kreatif

Kemampuan mendeskripsikan pertunjukan dan proses kreatif merupakan kompetensi akademik yang fundamental dalam pembelajaran *English for Puppetry*. Dalam konteks pendidikan seni pertunjukan, deskripsi tidak hanya berfungsi sebagai latihan kebahasaan, tetapi sebagai bentuk dokumentasi ilmiah dan analisis struktural terhadap praktik artistik. Mahasiswa seni pedalangan dituntut untuk mampu menjelaskan pertunjukan secara sistematis, terminologis, dan objektif, sehingga karya yang dihasilkan dapat dipahami dalam forum akademik maupun internasional. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *English for Specific Purposes* (ESP) yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa harus berorientasi pada kebutuhan profesional dan disipliner (Hutchinson & Waters, 1987).



Gambar 6.2 Mempresentasikan karya seni pertunjukan di kancah internasional
(Sumber: Dokumentasi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Kajian seni pertunjukan menempatkan kemampuan deskriptif sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari literasi analitis. Pertunjukan tidak diperlakukan sebagai pengalaman estetis yang bersifat personal, melainkan sebagai sistem dramatik yang dapat diuraikan, diklasifikasikan, dan dianalisis berdasarkan kerangka teoretis tertentu. Perspektif *Performance Studies* menegaskan

bahwa pertunjukan merupakan praktik budaya yang terstruktur dan memiliki fungsi sosial yang jelas (Schechner, 2013). Oleh karena itu, penulisan deskripsi pertunjukan dan proses kreatif harus mengintegrasikan dimensi struktural, simbolik, dan kontekstual secara terpadu.

Deskripsi dalam praktik pedalangan terbagi atas dua ranah utama, yaitu deskripsi pertunjukan yang mencakup struktur pakeliran, sistem verbal, teknik gerak, dan koordinasi musikal, serta deskripsi proses kreatif yang meliputi tahapan konseptualisasi, interpretasi, perancangan, dan latihan. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena struktur pertunjukan merupakan hasil langsung dari proses kreatif yang terorganisasi. Dengan demikian, subbab ini membahas kerangka konseptual deskripsi pertunjukan, penerapannya dalam konteks pedalangan, serta prinsip-prinsip objektivitas dan presisi bahasa dalam mendeskripsikan proses kreatif secara akademik. Pendekatan tersebut bertujuan membekali mahasiswa dengan kemampuan menulis dan mempresentasikan pertunjukan wayang secara ilmiah, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan dalam diskursus seni pertunjukan global.

6.2.1 Kerangka Konseptual Deskripsi Pertunjukan

Deskripsi pertunjukan dalam konteks akademik menuntut pendekatan analitis yang melampaui ringkasan naratif atau impresi subjektif. Pertunjukan dipahami sebagai konstruksi estetis dan sosial yang terbentuk melalui interaksi antara teks, tubuh, ruang, bunyi, waktu, serta sistem nilai yang melingkupinya. Dalam perspektif *Performance Studies*, pertunjukan merupakan praktik representasional yang merekonstruksi realitas melalui tindakan simbolik dan performatif (Schechner, 2013). Oleh karena itu, deskripsi akademik harus menempatkan pertunjukan sebagai fenomena multidimensional yang mencakup dimensi tekstual, visual, auditori, kinestetik, dan kontekstual secara terpadu.

Secara epistemologis, deskripsi pertunjukan berfungsi sebagai bentuk dokumentasi ilmiah sekaligus analisis struktural terhadap sistem artistik yang bekerja di dalamnya. Dalam tradisi pedalangan, pertunjukan tidak berdiri sebagai produk tunggal yang statis, melainkan sebagai sistem representasi yang tersusun atas struktur lakon, dialog dalang, komposisi musikal, tata artistik, serta relasi simbolik antar tokoh. Penelitian mengenai seni pertunjukan Asia Tenggara menunjukkan bahwa struktur dramatik, penggunaan bahasa, serta pola musikal membentuk konfigurasi makna yang terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Brandon, 1967). Dengan demikian, deskripsi akademik harus berbasis pada observasi sistematis terhadap hubungan antarunsur tersebut, bukan pada penilaian estetis yang bersifat impresif.



Gambar 6.3 Pementasan Topeng Bali oleh dalang dalam rangkaian Pesta Kesenian Bali
(Sumber: Dokumentasi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Kerangka metodologis dalam penyusunan deskripsi pertunjukan mensyaratkan tahapan analitis yang sistematis, koheren, dan dapat dipertanggungjawabkan secara epistemologis. Pertama, identifikasi jenis dan bentuk pertunjukan untuk menentukan kerangka kategorisasi yang relevan, misalnya wayang kulit, wayang golek, atau bentuk kontemporer. Kedua, pemaparan struktur dramatik yang meliputi pembukaan, pengembangan konflik, klimaks, dan resolusi, sebagai bentuk analisis terhadap organisasi naratif. Ketiga, uraian unsur artistik yang mencakup karakterisasi tokoh, desain properti, iringan musik, tata cahaya, serta tata panggung, dengan menjelaskan fungsi masing-masing unsur dalam membangun koherensi dramatik. Keempat, penempatan pertunjukan dalam konteks sosial dan budaya, termasuk nilai moral, ideologi, dan fungsi edukatif yang diartikulasikan melalui lakon. Kelima, analisis fungsi dan makna pertunjukan dalam kerangka budaya yang lebih luas, tanpa menggunakan bahasa evaluatif yang bersifat personal.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip analisis pertunjukan yang menekankan keterpaduan antara teks dan konteks, serta antara struktur internal dan fungsi sosial pertunjukan (Schechner, 2013). Dalam konteks *English for Puppetry*, kemampuan mendeskripsikan pertunjukan secara sistematis dan objektif tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik mahasiswa, tetapi juga membentuk kapasitas analitis dalam memahami seni pedalangan sebagai praktik budaya yang kompleks. Deskripsi akademik yang akurat, terminologis, dan berbasis kerangka teoretis

merupakan prasyarat bagi dokumentasi, presentasi internasional, serta publikasi ilmiah di bidang seni pertunjukan.

6.2.2 Mendeskripsikan Pertunjukan dan Proses Kreatif dalam Pedalangan

Deskripsi pertunjukan dalam konteks akademik harus memosisikan pertunjukan sebagai sistem dramatik yang terorganisasi, bukan sebagai peristiwa artistik yang dijelaskan secara impresif. Dalam kerangka *Performance Studies*, pertunjukan dipahami sebagai praktik representasional yang mengintegrasikan struktur naratif, sistem simbolik, dan tindakan performatif dalam ruang sosial tertentu (Schechner, 2013). Oleh karena itu, deskripsi pertunjukan wayang harus mencakup struktur pakeliran, sistem verbal, teknik gerak, serta koordinasi musikal yang membentuk keseluruhan pengalaman dramatik.

Secara konseptual, *pakeliran* dalam tradisi wayang merepresentasikan sistem penyajian pertunjukan yang terstruktur dari pembukaan hingga penutup. *Pakeliran* mencakup organisasi adegan, urutan dramatik, pengaturan tempo, serta relasi antara dalang dan ansambel gamelan. Dalang tidak hanya berfungsi sebagai pengendali boneka (*puppeteer*), tetapi juga sebagai narator, pengatur struktur dramatik, sekaligus koordinator musikal. Dalam konteks deskripsi akademik, fungsi dalang harus dijelaskan secara fungsional dan struktural, bukan sekadar sebagai pelaku pertunjukan.

Sistem verbal dalam pakeliran memiliki kedudukan sentral dalam membangun makna dramatik. Komponen ini dikenal sebagai *catur*, yang meliputi *janturan*, *pocapan*, dan *ginem* atau *antawacana*. *Janturan* merupakan narasi deskriptif yang biasanya diiringi komposisi musikal tertentu untuk membangun suasana dramatik dan latar peristiwa. *Pocapan* berfungsi sebagai narasi tanpa iringan gending, yang menghasilkan penekanan retorik yang lebih tegas dan langsung. *Ginem* atau antawacana merupakan dialog antartokoh yang memperlihatkan karakter, konflik, serta relasi kekuasaan dalam struktur cerita. Ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam pedalangan berfungsi sebagai instrumen konstruksi makna simbolik dan ideologis, bukan sekadar media komunikasi.

Penggunaan *simple present tense* dalam deskripsi sistem verbal pedalangan berbahasa Inggris akademik didasarkan pada fungsinya sebagai penanda fenomena yang bersifat umum, konvensional, dan berulang dalam wacana ilmiah (Hyland, 2004). Struktur tersebut memungkinkan penulis memosisikan pertunjukan sebagai objek analisis yang stabil dan sistematis, bukan sebagai peristiwa temporer yang bersifat insidental. Sebagai ilustrasi, kalimat

“The puppeteer employs janturan to introduce the setting and atmosphere of the scene, while ginem articulates character relationships and conflict development” menunjukkan bagaimana fungsi struktural unsur verbal dijelaskan secara objektif dan deklaratif. Formulasi tersebut menekankan relasi fungsional antara *janturan* dan *ginem* dalam membangun struktur dramatik, tanpa menyertakan penilaian subjektif atau bahasa evaluatif, sehingga selaras dengan prinsip objektivitas dalam wacana akademik.

Selain sistem verbal, teknik gerak wayang atau *sabet* merupakan bagian integral dari proses kreatif. *Sabet* mencerminkan karakter, emosi, dan dinamika adegan melalui pola gerak yang terkontrol. Deskripsi akademik terhadap *sabet* harus menjelaskan hubungan antara teknik gerak dan konstruksi karakter, misalnya bagaimana gerakan halus merepresentasikan tokoh ksatria, sedangkan gerakan cepat dan tegas menandai tokoh antagonis. Analisis ini menunjukkan bahwa aspek visual memiliki fungsi semantik dalam struktur pertunjukan.

Proses kreatif dalam pedalangan juga melibatkan koordinasi yang sistematis antara dalang dan *pengrawit* dalam ansambel gamelan. Interaksi ini menciptakan kesinambungan tempo dan atmosfer dramatik yang terstruktur. Deskripsi proses kreatif harus mencakup tahapan pemilihan lakon, interpretasi narasi, perancangan struktur adegan, pengaturan tempo musikal, serta latihan atau *rehearsal*. Teori kreativitas menegaskan bahwa proses penciptaan karya seni merupakan hasil integrasi antara kompetensi teknis dan refleksi konseptual (Sawyer, 2012). Dalam konteks pedalangan, integrasi tersebut tampak dalam kemampuan dalang mengoordinasikan aspek verbal, musikal, dan visual secara simultan.

Pendekatan penerjemahan istilah teknis dalam konteks ini bersifat deskriptif dan fungsional, bukan substitusi leksikal. Strategi tersebut mempertahankan integritas konseptual istilah lokal sekaligus memungkinkan komunikasi akademik internasional, sebagaimana ditegaskan dalam kajian seni pertunjukan lintas budaya (Brandon, 1993; Soedarsono, 2002). Dengan demikian, deskripsi pertunjukan dan proses kreatif dalam *English for Puppetry* harus menjaga keseimbangan antara akurasi terminologis dan kejelasan eksplanasi dalam bahasa Inggris.

Secara keseluruhan, kemampuan mendeskripsikan pertunjukan dan proses kreatif secara sistematis, objektif, dan terminologis merupakan kompetensi profesional yang esensial bagi mahasiswa seni pedalangan. Kompetensi ini tidak hanya mendukung kebutuhan akademik, tetapi juga memperkuat posisi seni pedalangan dalam diskursus global seni pertunjukan.

6.2.3 Mendeskripsikan Proses Kreatif

Proses kreatif dalam seni pertunjukan dipahami sebagai rangkaian tahap yang terstruktur, meliputi konseptualisasi, eksplorasi, komposisi, hingga presentasi karya di hadapan publik. Dalam kajian ilmiah mengenai kreativitas, proses penciptaan tidak dipandang sebagai aktivitas spontan yang bersifat intuitif semata, melainkan sebagai integrasi antara pengalaman artistik, kompetensi teknis, serta refleksi kritis yang berlangsung secara sadar dan sistematis (Sawyer, 2012). Perspektif ini menegaskan bahwa kreativitas dalam seni merupakan hasil dari kerja kognitif dan praksis yang terorganisasi, bukan sekadar ekspresi individual yang tidak terarah.

Kreativitas dalang dalam seni pedalangan beroperasi melalui struktur kerja yang terencana, bertahap, dan berlapis. Tahap awal mencakup pemilihan lakon yang didasarkan pada relevansi tema dengan konteks sosial, kebutuhan audiens, serta tujuan pertunjukan. Tahap berikutnya melibatkan interpretasi terhadap sumber cerita, baik yang berasal dari epos klasik maupun adaptasi kontemporer, termasuk penyesuaian dialog dan penguatan karakterisasi tokoh. Setelah itu, dalang merancang struktur adegan dengan mempertimbangkan urutan dramatik, intensitas konflik, serta pengaturan tempo yang selaras dengan dinamika musikal. Proses ini dilanjutkan dengan koordinasi bersama *pengrawit* atau musisi pengiring untuk memastikan sinkronisasi antara narasi verbal, teknik *sabet*, dan komposisi gamelan. Tahap akhir berupa latihan atau *rehearsal* bertujuan menjamin kesinambungan dramatik dan musikal, serta menguji efektivitas struktur pertunjukan secara keseluruhan.

Pemaparan proses kreatif dalam konteks akademik perlu disusun secara sistematis, objektif, dan berbasis evidensi empiris yang terdokumentasi. Bahasa yang digunakan menekankan tahapan kerja dan relasi fungsional antarunsur, bukan penilaian estetis terhadap kualitas pertunjukan. Contoh formulasi yang sesuai dalam bahasa Inggris adalah sebagai berikut: *“The creative process involves the selection of a narrative framework, followed by structural adaptation and rehearsal coordination. Musical synchronization and timing are systematically refined to ensure dramaturgical coherence.”* Pernyataan tersebut memusatkan perhatian pada mekanisme dan prosedur kreatif, sehingga memenuhi prinsip objektivitas, presisi terminologis, dan sistematika yang menjadi ciri utama karya ilmiah.

6.3 Menjelaskan Unsur Artistik dan Teknik Pementasan

Kemampuan menjelaskan unsur artistik dan teknik pementasan dalam bahasa Inggris akademik merupakan kompetensi fundamental bagi mahasiswa seni pedalangan, khususnya dalam

konteks komunikasi profesional dan forum ilmiah internasional. Penjelasan tersebut tidak hanya menuntut penguasaan kosakata teknis, tetapi juga kemampuan menyusun uraian yang sistematis, objektif, dan berbasis analisis struktural. Dalam kajian seni pertunjukan, unsur artistik dipahami sebagai komponen visual, auditif, dan dramatik yang membentuk keseluruhan sistem representasi pertunjukan. Menurut Brockett & Hildy (2014), unsur artistik dalam teater mencakup desain visual, tata cahaya, tata suara, kostum, properti, serta komposisi ruang yang terorganisasi secara dramaturgis. Dalam konteks pedalangan, konfigurasi unsur tersebut memiliki karakteristik khas yang berakar pada tradisi pertunjukan Nusantara dan diwariskan melalui sistem pedagogi tradisional yang terstruktur.

Efek siluet, yang merupakan prinsip estetika utama, dihasilkan melalui kombinasi figur wayang, tata *kelir*, dan pencahayaan *blencong* dalam pertunjukan Wayang. Pengakuan UNESCO (2003) terhadap Wayang sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia menegaskan bahwa kompleksitas artistik pertunjukan ini tidak hanya terletak pada struktur naratif, tetapi juga pada integrasi seni rupa, musik, sastra, dan performativitas dalam satu kesatuan sistemik. Dengan demikian, unsur artistik dalam pedalangan tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan sebagai jaringan elemen yang saling berinteraksi secara fungsional.

Selain aspek visual, dimensi musikal memiliki peran struktural yang signifikan. Iringan gamelan dalam pertunjukan wayang tidak berfungsi sebagai latar suara dekoratif, melainkan sebagai perangkat dramaturgis yang mengatur dinamika adegan, perubahan suasana, serta intensitas dramatik. Penelitian etnomusikologis oleh Becker (1980) menunjukkan bahwa sistem musikal Jawa beroperasi melalui pola ritmis dan struktur komposisional yang terintegrasi dengan alur dramatik pertunjukan. Oleh karena itu, dalam menjelaskan unsur artistik secara akademik, mahasiswa harus menguraikan fungsi musikal secara analitis, bukan sekadar menyebutkan keberadaannya sebagai elemen pendukung.

Teknik pementasan mencakup seperangkat prosedur dan keterampilan teknis yang menjamin kelancaran dan koordinasi pertunjukan. Dalam seni pedalangan, teknik tersebut mencakup manipulasi wayang, penguasaan vokal, pengaturan tempo, koordinasi dengan penabuh gamelan, serta pengelolaan ruang pertunjukan. Brandon (1967) menjelaskan bahwa seni pertunjukan Asia memiliki sistem teknik yang terstruktur dan ditransmisikan melalui latihan disipliner yang ketat. Dalam konteks pedalangan, teknik sabetan sebagai sistem gerak wayang berfungsi sebagai kode dramatik yang merepresentasikan karakter, emosi, dan status sosial tokoh.

Penguasaan teknik tersebut menuntut presisi ritmis serta konsistensi gerak yang terstandar secara tradisional.

Teknik vokal dalang juga memiliki kompleksitas tersendiri, terutama dalam diferensiasi karakter melalui variasi intonasi, tempo, artikulasi, dan warna suara. Praktik ini memerlukan kontrol fonologis dan pernapasan yang terlatih serta kemampuan sinkronisasi dengan struktur musikal pengiring. Secara komunikatif, fungsi teknik vokal tersebut berkaitan langsung dengan peran bahasa sebagai medium utama penyampaian makna dalam pertunjukan. Melalui tuturan dalang dalam bentuk dialog (*ginem*), narasi deskriptif (*janturan*), dan penuturan langsung (*pocapan*), alur cerita, karakter tokoh, serta konteks dramatik dikonstruksi secara verbal dan disampaikan kepada audiens secara sistematis. Dengan demikian, teknik vokal tidak hanya berfungsi sebagai perangkat ekspresif, tetapi juga sebagai mekanisme organisasi wacana pertunjukan. Dalam komunikasi akademik berbahasa Inggris, penjelasan terhadap aspek ini perlu menggunakan terminologi yang presisi seperti *vocal modulation*, *character differentiation*, *narrative delivery*, dan *rhythmic coordination*, sehingga uraian bersifat deskriptif-analitis dan dapat diverifikasi secara konseptual.

Objektivitas menjadi prinsip fundamental yang wajib dipertahankan secara konsisten dalam penjelasan akademik. Deskripsi mengenai unsur artistik dan teknik pementasan tidak boleh berbentuk evaluasi subjektif, melainkan berbasis observasi empiris dan terminologi analitis. Pendekatan berbasis genre sebagaimana dirumuskan oleh Hyland (2004) menekankan bahwa teks akademik deskriptif harus mengorganisasi informasi secara logis, menggunakan *simple present tense* untuk menyatakan fakta umum, serta mempertahankan konsistensi istilah teknis. Dengan demikian, mahasiswa diarahkan untuk mengidentifikasi unsur atau teknik tertentu, menjelaskan fungsi strukturalnya, serta menguraikan kontribusinya terhadap keseluruhan sistem pertunjukan secara argumentatif dan berbasis rujukan ilmiah.

Secara keseluruhan, kemampuan menjelaskan unsur artistik dan teknik pementasan dalam konteks *English for Puppetry* menuntut integrasi antara pemahaman konseptual seni pertunjukan dan kompetensi linguistik akademik. Pendekatan ini memperkuat posisi mahasiswa sebagai praktisi sekaligus akademisi yang mampu mengartikulasikan kompleksitas seni pedalangan secara profesional dalam forum internasional.

6.4 Struktur Presentasi Akademik

Struktur presentasi akademik merupakan kerangka sistematis yang mengorganisasi penyampaian gagasan secara logis, terukur, dan berbasis evidensi (Iswati et al., 2025). Dalam konteks *English for Puppetry*, kemampuan menyusun presentasi akademik tidak hanya berkaitan dengan kefasihan berbicara dalam bahasa Inggris, tetapi juga dengan penguasaan struktur retorik yang lazim digunakan dalam forum ilmiah. Presentasi akademik berfungsi sebagai medium diseminasi pengetahuan, pelaporan hasil kajian, serta artikulasi analisis konseptual dalam ruang diskusi profesional. Oleh karena itu, penyusunannya harus mengikuti prinsip organisasi wacana ilmiah yang jelas dan koheren.

Menurut Hyland (2004), komunikasi akademik menuntut pengorganisasian informasi yang terstruktur melalui pengenalan topik, pengembangan argumen, serta penegasan simpulan secara eksplisit. Prinsip ini selaras dengan pendekatan retorika akademik yang menekankan keterpaduan antara tujuan komunikatif dan struktur penyampaian (Swales, 1990). Dengan demikian, presentasi akademik dalam bidang seni pedalangan harus disusun berdasarkan urutan logis yang memungkinkan audiens memahami konteks, metode, analisis, dan implikasi kajian secara sistematis.

Secara umum, struktur presentasi akademik mencakup tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, bagian inti, dan penutup. Pada bagian pendahuluan, penyaji memperkenalkan topik, latar belakang permasalahan, serta tujuan presentasi. Dalam konteks seni pedalangan, bagian ini dapat memuat deskripsi singkat mengenai objek kajian, misalnya analisis struktur lakon, unsur artistik pertunjukan, atau teknik vokal dalang. Pendahuluan harus disampaikan secara ringkas dan informatif dengan menggunakan *simple present tense* untuk menyatakan fakta umum atau kerangka konseptual yang mapan.

Bagian inti merupakan pusat argumentasi yang memuat uraian konseptual, data observasional, serta analisis kritis. Dalam bidang seni pertunjukan, bagian ini dapat mencakup penjelasan mengenai struktur dramatik, fungsi musikal, teknik pementasan, atau analisis wacana pertunjukan. Penyampaian informasi harus berbasis rujukan ilmiah dan disertai penjelasan terminologi teknis yang akurat. Swales (1990) menekankan bahwa komunikasi akademik yang efektif memerlukan kejelasan langkah retorik dan konsistensi dalam pengembangan argumen. Oleh karena itu, setiap subbagian dalam presentasi harus memiliki fokus yang jelas serta keterkaitan logis dengan tujuan utama penyajian.

Bagian penutup berfungsi untuk merangkum temuan utama dan menegaskan implikasi konseptual atau praktis dari kajian yang dipresentasikan. Simpulan tidak diperkenankan memuat informasi baru yang belum dibahas sebelumnya, melainkan harus memperjelas kontribusi argumentatif yang telah disampaikan. Dalam konteks pendidikan seni pedalangan, penutup dapat memuat refleksi mengenai relevansi analisis terhadap pengembangan praktik pertunjukan atau komunikasi profesional internasional.

Selain struktur makro tersebut, presentasi akademik juga menuntut penggunaan bahasa yang objektif dan presisi terminologis. Penyaji harus menghindari pernyataan evaluatif yang bersifat subjektif dan menggantinya dengan deskripsi analitis yang berbasis data atau rujukan teoretis. Prinsip ini sejalan dengan standar penulisan akademik yang menekankan akurasi konseptual dan konsistensi istilah (Hyland, 2004). Penggunaan istilah teknis dalam bahasa Inggris, seperti *artistic elements*, *performance technique*, *dramaturgical structure*, dan *vocal modulation*, harus disertai penjelasan yang kontekstual agar audiens memahami kerangka analisis yang digunakan.

Pembelajaran *English for Puppetry* mengintegrasikan aspek visual dan manajemen waktu ke dalam struktur presentasi akademik. Materi visual, seperti *slide* presentasi, harus mendukung argumen utama dan tidak menggantikan penjelasan lisan. Informasi pada *slide* disusun dalam bentuk poin ringkas, sementara elaborasi analitis disampaikan secara verbal. Pengaturan waktu yang proporsional antara pendahuluan, analisis, dan simpulan menunjukkan kemampuan organisasi akademik yang matang.

Secara keseluruhan, struktur presentasi akademik dalam bidang seni pedalangan menuntut integrasi antara organisasi retorik, ketepatan linguistik, dan kedalaman analisis konseptual. Penguasaan struktur ini memungkinkan mahasiswa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun argumentasi yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam forum nasional maupun internasional.

6.5 Simpulan Bab VI - Presentasi dan Komunikasi Akademik Seni Pedalangan

Bab VI menegaskan bahwa presentasi dan komunikasi akademik dalam seni pedalangan merupakan sarana representasi pengetahuan yang mengintegrasikan dimensi artistik dan ilmiah secara sistematis. Presentasi akademik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi membangun argumentasi yang logis, objektif, dan berbasis analisis struktural. Bahasa yang digunakan harus

formal, presisi secara terminologis, konsisten secara gramatikal, serta terorganisasi secara koheren melalui pendahuluan, pengembangan analisis, dan simpulan.

Kemampuan mendeskripsikan pertunjukan dan proses kreatif ditegaskan sebagai kompetensi fundamental dalam pembelajaran *English for Specific Purposes*. Deskripsi pertunjukan harus didasarkan pada observasi sistematis terhadap struktur pakeliran, sistem verbal seperti *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*, teknik *sabet*, unsur musikal, serta relasi dramatik antarunsur. Pendekatan ini menempatkan pertunjukan sebagai praktik multidimensional yang dianalisis secara struktural, simbolik, dan kontekstual, bukan sebagai pengalaman estetis yang dijelaskan secara impresif.

Proses kreatif dalam pedalangan dipahami sebagai rangkaian tahap yang terorganisasi, mulai dari pemilihan lakon, interpretasi narasi, perancangan struktur dramatik, sinkronisasi musikal, hingga latihan. Dalam konteks akademik, pemaparan proses kreatif harus menekankan mekanisme kerja, koordinasi antarunsur, dan relasi fungsional yang membangun koherensi pertunjukan.

Bab ini juga menegaskan pentingnya kemampuan menjelaskan unsur artistik dan teknik pementasan secara deskriptif-analitis, termasuk aspek visual, sistem pencahayaan, integrasi gamelan, teknik vokal dalang, serta struktur dramatik. Penjelasan tersebut harus menggunakan terminologi teknis yang akurat dan *simple present tense* untuk menyatakan fakta umum atau prinsip konvensional dalam wacana ilmiah.

Struktur presentasi akademik dirumuskan melalui tiga bagian utama, yaitu pendahuluan yang memuat latar belakang dan tujuan, bagian inti yang mengembangkan analisis berbasis teori dan data, serta penutup yang merangkum temuan tanpa menghadirkan informasi baru. Secara keseluruhan, Bab VI menegaskan bahwa kompetensi presentasi dan komunikasi akademik dalam seni pedalangan menuntut integrasi antara penguasaan konseptual seni pertunjukan dan kemampuan linguistik akademik guna mendukung diseminasi pengetahuan secara profesional dalam forum nasional maupun internasional.

BAB VII

BAHASA INGGRIS UNTUK DOKUMENTASI DAN PUBLIKASI

7.1 Bahasa untuk Deskripsi Karya dan Program Pertunjukan

Dokumentasi dan publikasi merupakan bagian integral dari praktik profesional seni pertunjukan. Dalam konteks pendidikan seni pedalangan, kemampuan menyusun deskripsi karya dan program pertunjukan dalam bahasa Inggris akademik memiliki fungsi strategis, baik untuk kepentingan arsip institusional, promosi internasional, maupun diseminasi ilmiah. Deskripsi yang disusun secara sistematis dan berbasis terminologi yang akurat memungkinkan karya pertunjukan dipahami secara konseptual oleh audiens lintas budaya dan lintas disiplin. Oleh karena itu, penguasaan bahasa untuk dokumentasi tidak dapat dipisahkan dari kompetensi literasi akademik dan profesional.



Gambar 7.1 Dokumentasi pemberitaan media internasional
(Sumber: Dokumentasi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Dokumentasi dalam kajian komunikasi akademik dipahami sebagai praktik representasi pengetahuan yang disusun secara terstruktur dan dapat diverifikasi. Hyland (2004a) menegaskan bahwa wacana akademik memerlukan organisasi informasi yang jelas, penggunaan terminologi disipliner yang konsisten, serta penyajian argumen yang berbasis rujukan. Prinsip ini juga berlaku

dalam penulisan deskripsi karya seni, khususnya ketika karya tersebut diposisikan dalam konteks kuratorial, festival internasional, atau forum ilmiah. Dengan demikian, deskripsi karya tidak bersifat impresif atau evaluatif, melainkan analitis dan informatif.

Deskripsi karya pertunjukan umumnya memuat beberapa komponen utama, yaitu judul karya, latar konseptual, struktur pertunjukan, unsur artistik, teknik pementasan, serta durasi dan format penyajian. Dalam konteks seni pedalangan, uraian tersebut dapat mencakup jenis lakon yang dipentaskan, struktur dramatik, konfigurasi musikal, teknik sabetan, serta pendekatan interpretatif dalang. Penyajian informasi harus menggunakan *simple present tense* untuk menjelaskan karakteristik umum karya dan *present perfect tense* apabila merujuk pada pengalaman pementasan sebelumnya dalam konteks internasional. Struktur kalimat disusun secara objektif dan menghindari klaim yang tidak didukung oleh data.

Selain deskripsi karya, program pertunjukan (*performance program*) berfungsi sebagai dokumen informatif yang menjelaskan susunan acara, urutan adegan, nama pelaku pertunjukan, serta informasi teknis pendukung. Dalam praktik profesional seni pertunjukan global, program pertunjukan menjadi sarana komunikasi formal antara penyelenggara dan audiens. Fischer-Lichte (2008) menjelaskan bahwa pertunjukan merupakan peristiwa performatif yang dibentuk oleh relasi antara pelaku dan penonton; oleh karena itu, program pertunjukan berperan sebagai kerangka interpretatif awal yang membantu audiens memahami konteks estetik dan konseptual karya.

Penyajian informasi yang ringkas, akurat, dan terstruktur menjadi prinsip utama dalam penyusunan program pertunjukan berbahasa Inggris. Identitas karya, nama dalang atau sutradara, komposer, penata artistik, serta institusi pendukung dicantumkan secara jelas. Apabila karya dipresentasikan dalam forum internasional, penjelasan mengenai latar budaya dan signifikansi tradisi pertunjukan perlu dirumuskan secara informatif tanpa asumsi bahwa audiens telah memahami konteks lokal. Pendekatan ini selaras dengan prinsip komunikasi lintas budaya yang menekankan kejelasan referensial dan transparansi terminologi (Hall, 1976).

Aspek penting lainnya adalah konsistensi penggunaan istilah teknis. Istilah seperti *puppet manipulation*, *dramaturgical structure*, *musical accompaniment*, *shadow projection*, dan *narrative sequence* harus digunakan secara tepat dan konsisten. Penggunaan istilah lokal seperti *ginem*, *janturan*, atau *sabetan* dapat dipertahankan dengan penjelasan kontekstual pada penyebutan pertama. Strategi ini memungkinkan teks tetap mempertahankan keaslian terminologi budaya sekaligus dapat dipahami oleh pembaca internasional.

Kepatuhan terhadap prinsip akurasi data dan atribusi yang jelas merupakan tuntutan etika akademik dalam penyusunan deskripsi karya dan program pertunjukan. Informasi mengenai sumber cerita, adaptasi lakon, atau kolaborasi artistik perlu dicantumkan secara transparan. Praktik ini sejalan dengan standar integritas akademik yang menekankan tanggung jawab terhadap kejelasan sumber dan keabsahan informasi.

Secara keseluruhan, bahasa untuk deskripsi karya dan program pertunjukan dalam *English for Puppetry* menuntut integrasi antara ketepatan linguistik, organisasi retorik, dan pemahaman konseptual seni pertunjukan. Dokumentasi yang disusun secara sistematis dan berbasis rujukan tidak hanya berfungsi sebagai arsip, tetapi juga sebagai representasi profesional yang memperkuat posisi seni pedalangan dalam diskursus global.

7.2 Penulisan Sinopsis dan *Artist Statement*

Penulisan sinopsis dan *artist statement* merupakan bagian penting dalam dokumentasi dan publikasi karya seni pertunjukan. Keduanya berfungsi sebagai representasi tertulis yang menjembatani karya dengan audiens, kurator, akademisi, maupun lembaga penyelenggara. Dalam konteks *English for Puppetry*, kemampuan menyusun sinopsis dan *artist statement* dalam bahasa Inggris akademik menuntut ketepatan struktur, kejelasan konseptual, serta konsistensi terminologi disipliner. Teks yang dihasilkan tidak bersifat promosi retorik, melainkan informatif dan argumentatif berdasarkan kerangka konseptual yang dapat dipertanggungjawabkan.

Secara konseptual, sinopsis merupakan ringkasan sistematis yang menggambarkan alur, struktur, dan fokus tematik suatu karya pertunjukan. Dalam kajian genre akademik, ringkasan atau *summary genre* memiliki fungsi untuk menyajikan informasi inti secara padat tanpa kehilangan koherensi (Swales, 1990). Oleh karena itu, sinopsis pertunjukan wayang harus memuat elemen-elemen pokok, seperti latar cerita, konflik utama, perkembangan dramatik, serta resolusi. Penyajiannya menggunakan *simple present tense* untuk mendeskripsikan peristiwa dalam karya sebagai struktur naratif yang berlaku secara internal dalam teks pertunjukan. Penggunaan bahasa harus objektif dan menghindari penilaian subjektif seperti “menarik” atau “spektakuler”.

Sinopsis dalam seni pedalangan harus memuat penjelasan mengenai kerangka dramatik dan sumber lakon secara sistematis. Apabila karya diadaptasi dari epos atau cerita tradisional, sumber tersebut harus disebutkan secara jelas untuk menjaga integritas akademik. Swales (1990) menekankan bahwa struktur retorik dalam teks akademik memerlukan kejelasan tujuan komunikatif dan transparansi informasi. Prinsip ini relevan dalam penyusunan sinopsis karena

audiens internasional mungkin tidak memiliki latar pengetahuan yang memadai mengenai tradisi pedalangan Indonesia.

Berbeda dengan sinopsis yang berfokus pada isi karya, *artist statement* merupakan pernyataan reflektif-konseptual yang menjelaskan landasan estetika, pendekatan artistik, serta posisi kreatif seniman. Dalam kajian estetika pertunjukan, refleksi artistik dipahami sebagai bentuk artikulasi kesadaran konseptual atas proses kreatif (Fischer-Lichte, 2008). Namun demikian, dalam konteks akademik, *artist statement* tidak boleh disusun sebagai ekspresi emosional yang tidak terstruktur. Pernyataan tersebut harus memuat penjelasan mengenai tujuan penciptaan, pendekatan metodologis, pilihan artistik, serta relevansi karya terhadap konteks sosial atau budaya.

Hyland (2004) menegaskan bahwa identitas penulis dalam wacana akademik dibangun melalui strategi retorik yang terkendali dan berbasis argumentasi. Dalam *artist statement*, penggunaan pronomina orang pertama seperti “I” atau “we” diperkenankan karena teks ini bersifat reflektif, tetapi tetap harus diikuti penjelasan konseptual yang rasional dan tidak hiperbolis. Sebagai contoh, pernyataan mengenai eksplorasi teknik sabetan atau inovasi struktur musikal harus disertai penjelasan mengenai alasan artistik dan konteks tradisi yang melatarbelakanginya.

Struktur *artist statement* yang sistematis umumnya mencakup empat komponen utama: (1) latar belakang konseptual karya, (2) pendekatan artistik dan metodologis, (3) eksplorasi teknik atau medium, serta (4) relevansi karya dalam konteks yang lebih luas. Penyusunan keempat komponen tersebut secara runtut membantu pembaca memahami posisi karya tanpa bergantung pada interpretasi subjektif semata. Dalam konteks komunikasi lintas budaya, kejelasan terminologi dan transparansi konsep menjadi faktor penting agar makna yang dimaksudkan tidak mengalami distorsi (Hall, 1976).

Pembelajaran *English for Puppetry* menekankan perbedaan konseptual antara sinopsis dan *artist statement*. Sinopsis berorientasi pada struktur naratif karya, sedangkan *artist statement* berorientasi pada kerangka konseptual dan refleksi kreatif. Keduanya harus ditulis dengan bahasa yang ringkas, koheren, dan berbasis terminologi yang akurat. Konsistensi penggunaan istilah teknis seperti *dramaturgical structure*, *puppet manipulation*, *musical arrangement*, atau *vocal interpretation* menunjukkan penguasaan literasi profesional dalam seni pertunjukan.

Secara keseluruhan, penulisan sinopsis dan *artist statement* dalam bahasa Inggris akademik berfungsi sebagai sarana artikulasi profesional yang menghubungkan praktik seni pedalangan dengan diskursus global. Penyusunan yang sistematis, objektif, dan berbasis argumentasi

konseptual memperkuat kredibilitas karya serta memastikan bahwa dokumentasi pertunjukan memenuhi standar komunikasi ilmiah dan kuratorial internasional.

7.2.1 Konsep dan Fungsi Sinopsis dalam Publikasi Seni

Sinopsis dalam konteks publikasi seni berfungsi sebagai ringkasan naratif yang disusun secara sistematis, objektif, dan informatif untuk menyampaikan substansi karya kepada pembaca atau audiens akademik. Sinopsis tidak dimaksudkan sebagai ruang evaluasi estetis maupun ekspresi personal pencipta, melainkan sebagai teks ekspositori yang merangkum alur, gagasan utama, serta konteks karya secara ringkas dan jelas. Secara teoretis, sinopsis dapat dipahami melalui kerangka genre akademik yang dikemukakan oleh Swales (1990), yang menekankan bahwa setiap teks informatif memiliki struktur retorika yang dibangun berdasarkan tujuan komunikatif dan kebutuhan pembaca. Dalam perspektif ini, sinopsis diposisikan sebagai genre yang berorientasi pada kejelasan informasi, keterpaduan ide, dan efisiensi penyampaian makna. Oleh karena itu, penulisan sinopsis dalam bahasa Inggris akademik harus menghindari bahasa evaluatif, metaforis, atau persuasif, serta mengutamakan ketepatan terminologi, kohesi antaride, dan akurasi representasi isi karya. Pendekatan tersebut menjadikan sinopsis tidak hanya berfungsi sebagai pengantar karya, tetapi juga sebagai dokumen akademik yang dapat diverifikasi secara konseptual dan digunakan dalam konteks dokumentasi, arsip, serta publikasi ilmiah seni pertunjukan.

7.2.2 Struktur Retoris Sinopsis

Struktur retoris sinopsis merujuk pada pola organisasi wacana yang membentuk kerangka penyajian isi secara sistematis dan koheren. Dalam kajian linguistik terapan, struktur retoris dipahami sebagai rangkaian *moves* atau langkah komunikatif yang memiliki fungsi tertentu dalam mencapai tujuan teks, sebagaimana dirumuskan oleh Swales (1990) dalam teori *genre analysis*. Berdasarkan pendekatan ini, setiap teks profesional, termasuk sinopsis karya seni pertunjukan, memiliki tahapan retoris yang dapat diidentifikasi, dianalisis, dan direplikasi secara pedagogis.

Secara fungsional, sinopsis bertujuan menyampaikan gambaran ringkas mengenai karya, mencakup tema, alur, karakter, konteks artistik, dan signifikansi konseptual. Oleh karena itu, struktur retoris sinopsis harus memungkinkan pembaca memperoleh pemahaman menyeluruh dalam ruang teks yang terbatas. Penulisan yang tidak mengikuti struktur yang jelas cenderung

menghasilkan deskripsi fragmentaris dan tidak kohesif, sehingga mengurangi efektivitas komunikatifnya.

Secara retorik, sinopsis seni pertunjukan terdiri atas lima komponen utama yang membentuk kerangka penyajiannya. Pertama, identifikasi karya. Bagian ini memperkenalkan judul karya, bentuk pertunjukan, serta konteks produksi atau pementasan. Informasi disajikan secara faktual tanpa evaluasi subjektif. Kedua, pernyataan tema atau gagasan sentral. Tahap ini menjelaskan isu utama, konflik, atau konsep estetis yang mendasari karya. Penyajian harus bersifat deklaratif dan jelas, sehingga pembaca memahami orientasi konseptual pertunjukan. Ketiga, ringkasan alur atau struktur dramatik. Bagian ini memaparkan perkembangan peristiwa secara kronologis atau struktural. Dalam sinopsis akademik, penggunaan *simple present tense* direkomendasikan karena bentuk ini merupakan konvensi umum dalam deskripsi karya sastra dan seni (Biber et al., 1999). Keempat, penjelasan karakter dan relasi antarunsur artistik. Unsur tokoh, musik, gerak, tata panggung, atau teknik vokal dijelaskan secara ringkas dengan terminologi yang akurat. Pendekatan ini selaras dengan prinsip deskripsi objektif dalam penulisan akademik yang menekankan akurasi terminologi dan konsistensi referensial (Hyland, 2004). Kelima, signifikansi atau relevansi karya. Bagian akhir menyampaikan kontribusi atau nilai konseptual karya dalam konteks budaya, estetika, atau sosial. Uraian disusun secara analitis dan berbasis argumen, bukan pernyataan impresif.

Secara linguistik, struktur retorik tersebut ditandai oleh kohesi leksikal, penggunaan kalimat deklaratif, serta dominasi bentuk aktif untuk menjaga kejelasan referensi. Penggunaan istilah teknis harus konsisten dan terdefinisi secara implisit melalui konteks kalimat. Dengan mengikuti struktur retorik yang sistematis, sinopsis tidak hanya berfungsi sebagai ringkasan naratif, tetapi juga sebagai representasi akademik yang dapat dipertanggungjawabkan secara konseptual.

7.2.3 Ciri Kebahasaan Sinopsis dalam Bahasa Inggris Akademik

Sinopsis dalam konteks akademik merupakan teks deskriptif-informatif yang memiliki karakteristik kebahasaan spesifik. Ciri kebahasaan tersebut berfungsi menjamin kejelasan makna, konsistensi terminologi, serta objektivitas penyajian informasi. Dalam kerangka analisis genre sebagaimana dirumuskan oleh Swales (1990), setiap teks profesional memiliki konvensi linguistik yang membedakannya dari teks naratif populer atau promosi artistik. Oleh karena itu, penulisan

sinopsis dalam bahasa Inggris akademik harus mengikuti prinsip-prinsip kebahasaan yang terstandar dan dapat diverifikasi secara ilmiah.

Pertama, penggunaan *simple present tense* mendominasi struktur kalimat. Bentuk ini digunakan untuk menyatakan fakta umum, isi karya, dan peristiwa dramatik yang dianggap berlaku secara konseptual dalam teks. Kajian korpus oleh Biber et al. (1999) menunjukkan bahwa deskripsi ilmiah dan ringkasan karya cenderung menggunakan *present tense* untuk mempertahankan sifat atemporal dan objektif. Dalam sinopsis pertunjukan, kalimat seperti *The performance explores themes of moral responsibility* lebih sesuai dibandingkan penggunaan bentuk lampau yang menekankan kronologi produksi.

Kedua, penggunaan kalimat deklaratif yang lugas dan langsung. Struktur kalimat disusun secara linear dengan pola subjek–predikat–objek guna menjaga kejelasan referensial. Kompleksitas sintaksis diperbolehkan sepanjang tidak mengaburkan relasi logis antarunsur. Prinsip ini selaras dengan standar kejelasan dalam penulisan akademik yang menekankan transparansi struktur gramatikal (Hyland, 2004).

Ketiga, terminologi teknis digunakan secara konsisten dan presisi. Dalam konteks seni pertunjukan, istilah seperti *dramatic structure*, *characterization*, *musical accompaniment*, *visual composition*, atau *narrative progression* harus digunakan sesuai makna konseptualnya. Konsistensi leksikal menghindarkan ambiguitas serta memperkuat koherensi wacana. Penggantian istilah secara acak tanpa alasan semantik mengurangi stabilitas terminologis teks.

Keempat, penghindaran bahasa evaluatif dan emotif. Sinopsis akademik tidak memuat ungkapan impresif seperti *magnificent*, *extraordinary*, atau *deeply moving*, kecuali didukung oleh analisis yang terukur. Penulisan berbasis bukti mengutamakan deskripsi faktual dan argumentasi rasional. Prinsip objektivitas ini merupakan fondasi utama komunikasi ilmiah modern.

Kelima, kohesi dan koherensi diwujudkan melalui penggunaan penanda hubungan logis seperti *therefore*, *in contrast*, *consequently*, dan *meanwhile*. Penanda tersebut memperjelas hubungan sebab-akibat, perbandingan, maupun urutan peristiwa. Pengorganisasian informasi secara sistematis memperkuat integritas retorik teks.

Keenam, penggunaan nominalisasi dan frasa nominal kompleks sebagai ciri umum ragam akademik. Bentuk seperti *the representation of authority*, *the integration of music and movement*, atau *the articulation of ethical conflict* memungkinkan penyajian konsep secara padat dan

konseptual. Fenomena ini banyak ditemukan dalam deskripsi ilmiah dan kajian akademik lintas disiplin (Biber et al., 1999).

Secara keseluruhan, ciri kebahasaan sinopsis dalam bahasa Inggris akademik menuntut kombinasi antara akurasi gramatikal, konsistensi terminologis, serta objektivitas retorik. Penguasaan aspek-aspek tersebut memperkuat kredibilitas teks dan memastikan bahwa sinopsis berfungsi sebagai representasi profesional karya seni dalam konteks akademik dan internasional.

7.2.4 Contoh Sinopsis Akademik Karya Seni Pedalangan

Sebagai bagian dari kompetensi dokumentasi akademik, mahasiswa seni pedalangan perlu memahami bahwa sinopsis bukan sekadar ringkasan cerita, melainkan representasi konseptual yang menjelaskan struktur naratif, dinamika dramatik, serta konfigurasi unsur artistik suatu pertunjukan. Dalam konteks publikasi internasional, sinopsis akademik berfungsi sebagai bentuk komunikasi ilmiah yang memungkinkan pembaca memahami kerangka dramaturgis karya tanpa menyaksikan pertunjukan secara langsung. Oleh karena itu, penyusunannya harus mengikuti konvensi retorika akademik yang menekankan objektivitas, organisasi logis, dan penggunaan terminologi teknis yang presisi (Hyland, 2004).

Contoh berikut menunjukkan bagaimana materi mitologis yang bersumber dari tradisi epik India dapat dikonstruksi ulang dalam format sinopsis akademik yang deskriptif-analitis. Narasi tidak disampaikan sebagai teks devosional, melainkan sebagai struktur dramatik yang dianalisis berdasarkan progresi konflik, integrasi unsur performatif, dan signifikansi tematik dalam sistem pertunjukan.

Title: Lord Śiva Saves the Universe

This performance presents the mythological episode of the Churning of the Ocean (Samudra Manthana), a narrative derived from the Sanskrit epic tradition associated with the Mahabharata corpus. The story centers on the collaborative yet conflictual interaction between the demigods and the demons in their attempt to obtain the nectar of immortality.

The narrative structure follows a sequential progression beginning with the agreement between the opposing cosmic groups, followed by the preparation of Mount Mandara as the churning rod and Vāsuki as the churning rope. The dramatic tension intensifies when the mountain sinks into the ocean, requiring divine intervention in the form of Viṣṇu's tortoise incarnation, who stabilizes the axis of rotation. The climax occurs when the churning produces a lethal poison known as kālakūṭa, threatening cosmic destruction. Resolution is achieved through Lord Śiva's voluntary act of consuming the poison, which transforms his physical appearance and restores cosmic balance.

From a dramaturgical perspective, the episode integrates symbolic imagery, ritual cosmology, and ethical themes. The conflict operates not merely as a physical struggle but as a metaphysical confrontation between preservation and annihilation. The act of Śiva drinking the poison functions as the moral and philosophical center of the narrative, representing sacrifice, responsibility, and cosmic equilibrium.

In performance context, visual composition emphasizes the rotational movement of the churning act, while vocal narration clarifies shifts in perspective among divine and demonic characters. Musical accompaniment regulates the progression of dramatic tension, particularly during the emergence of the poison and the climactic act of sacrifice. Character differentiation is articulated through vocal modulation and codified gestural patterns, enabling clear identification of divine hierarchies.

Overall, the performance demonstrates the integration of cosmological symbolism and theatrical structure within a traditional puppetry framework. The narrative illustrates how mythological material is transformed into a staged dramatic system governed by rhythmic coordination, visual codification, and structured narration.

Sinopsis di atas memperlihatkan struktur retorik yang sistematis dan selaras dengan konvensi penulisan akademik dalam kajian seni pertunjukan. Paragraf pertama berfungsi sebagai eksposisi, yang mengidentifikasi sumber naratif serta konteks tradisi epik yang melatarbelakangi cerita. Penyebutan kerangka mitologis dilakukan secara deskriptif tanpa afirmasi teologis, sehingga menjaga netralitas akademik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip genre akademik yang menekankan tujuan komunikatif yang jelas dan terstruktur sebagaimana dirumuskan oleh Swales (1990).

Paragraf kedua menguraikan progresi dramatik secara kronologis melalui tahapan konflik, krisis, dan resolusi. Struktur ini menunjukkan kesesuaian dengan model progresi dramatik klasik yang diperkenalkan oleh Freytag (1895), khususnya dalam pola eksposisi, peningkatan ketegangan, klimaks, dan penyelesaian. Meskipun model tersebut berasal dari tradisi teater Barat, prinsip organisasi konflik dan resolusi tetap relevan untuk menganalisis pertunjukan berbasis mitologi dalam konteks lintas budaya.

Paragraf ketiga memindahkan fokus dari alur peristiwa menuju dimensi tematik dan simbolik. Pada tahap ini, konflik dipahami sebagai konstruksi metaforis yang merepresentasikan ketegangan kosmologis antara kehancuran dan pemeliharaan tatanan. Analisis ini memperlihatkan bahwa sinopsis akademik tidak berhenti pada rangkaian peristiwa, tetapi menjelaskan fungsi konseptual narasi dalam sistem makna pertunjukan.

Paragraf keempat memperluas uraian ke ranah performativitas dengan menjelaskan bagaimana struktur naratif diwujudkan melalui sistem artistik. Penjelasan mengenai komposisi

visual, diferensiasi karakter melalui modulasi vokal, serta regulasi tempo dramatik melalui iringan musikal menunjukkan integrasi antareleman pertunjukan. Perspektif ini sejalan dengan kajian teater modern yang dikemukakan oleh Brockett & Hildy (2014), yang menekankan bahwa pertunjukan merupakan sistem representasi terpadu, bukan sekadar narasi verbal.

Secara kebahasaan, seluruh sinopsis menggunakan *simple present tense* untuk menyatakan struktur dramatik sebagai fakta tekstual yang stabil. Penggunaan istilah teknis seperti *dramatic progression*, *symbolic imagery*, dan *character differentiation* memperkuat karakter analitis teks serta menghindarkan gaya persuasif atau promosi artistik. Dengan demikian, contoh tersebut memenuhi kriteria sinopsis akademik dalam konteks *English for Puppetry*, yakni objektif, terstruktur, dan dapat diverifikasi secara konseptual.

7.3 Bahasa Inggris untuk Proposal dan Laporan Pertunjukan

Kemampuan menyusun proposal dan laporan pertunjukan dalam bahasa Inggris akademik merupakan kompetensi strategis bagi mahasiswa seni pedalangan, khususnya dalam konteks hibah internasional, kolaborasi lintas negara, serta publikasi institusional. Proposal berfungsi sebagai dokumen perencanaan yang menjelaskan tujuan, kerangka konseptual, metode produksi, serta relevansi artistik suatu pertunjukan, sedangkan laporan pertunjukan berfungsi sebagai dokumentasi evaluatif yang merekam pelaksanaan, capaian, dan implikasi kegiatan secara sistematis. Keduanya menuntut struktur retorik yang jelas, terminologi teknis yang presisi, serta konsistensi kebahasaan sesuai konvensi komunikasi akademik dan profesional (Swales, 1990; Hyland, 2004).

Ditinjau dari perspektif analisis genre, proposal dan laporan termasuk kategori teks profesional dengan tujuan komunikatif yang spesifik dan pola organisasi yang cenderung konvensional. Swales (1990) menegaskan bahwa setiap genre akademik dibentuk oleh komunitas wacana yang memiliki ekspektasi retorik tertentu. Proposal pertunjukan, misalnya, disusun untuk meyakinkan pembaca mengenai kelayakan konseptual dan teknis suatu proyek seni. Oleh karena itu, argumentasi dalam proposal tidak boleh bersifat impresif atau emosional, melainkan berbasis rasionalitas programatik dan justifikasi yang terukur. Sementara itu, laporan pertunjukan diarahkan pada penyajian fakta empiris mengenai pelaksanaan kegiatan, termasuk deskripsi proses, kendala, hasil, dan evaluasi.

Secara struktural, proposal pertunjukan umumnya memuat beberapa komponen utama: latar belakang dan rasionalisasi proyek, tujuan artistik dan akademik, deskripsi konsep

pertunjukan, metodologi produksi, jadwal kegiatan, serta rencana anggaran. Setiap bagian harus disusun dalam bentuk paragraf argumentatif-deskriptif yang koheren. Latar belakang menjelaskan konteks sosial, kultural, atau akademik yang melandasi proyek. Tujuan dirumuskan secara spesifik dan terukur. Deskripsi konsep menjelaskan struktur dramatik, pendekatan estetika, serta strategi pementasan. Metodologi produksi menguraikan tahapan latihan, kolaborasi musikal, desain artistik, dan sistem manajemen produksi. Penyusunan komponen tersebut harus mengikuti prinsip kejelasan dan konsistensi sebagaimana dijelaskan dalam kajian penulisan akademik oleh Hyland (2014).

Proposal seni pertunjukan tidak hanya memaparkan cerita yang akan dipentaskan, tetapi juga menguraikan sistem representasi yang digunakan. Kajian teater modern menekankan bahwa pertunjukan merupakan integrasi antara teks dramatik, desain visual, komposisi musikal, dan performativitas (Brockett & Hildy, 2014). Oleh karena itu, proposal harus menjelaskan bagaimana unsur-unsur tersebut saling berinteraksi dalam kerangka dramaturgis yang terstruktur. Penggunaan istilah seperti *artistic concept*, *dramaturgical framework*, *production methodology*, dan *audience engagement strategy* memperkuat karakter profesional dokumen.

Berbeda dengan proposal yang bersifat prospektif, laporan pertunjukan disusun setelah kegiatan berlangsung dan berfungsi sebagai dokumentasi reflektif. Struktur laporan mencakup pendahuluan, deskripsi pelaksanaan, analisis hasil, evaluasi kendala, serta implikasi akademik atau kultural. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dokumentasi dalam studi performativitas yang melihat pertunjukan sebagai peristiwa yang dapat dianalisis melalui rekonstruksi deskriptif dan refleksi kritis (Schechner, 2003). Dalam laporan, bahasa harus tetap objektif dan berbasis data, misalnya dengan menyebutkan jumlah penonton, durasi pertunjukan, bentuk respons audiens, serta capaian kerja sama institusional.

Secara kebahasaan, proposal dan laporan menggunakan *simple present tense* untuk menjelaskan tujuan dan struktur proyek, sedangkan *simple past tense* digunakan dalam laporan untuk mendeskripsikan kegiatan yang telah dilaksanakan. Konsistensi ini penting untuk menjaga kejelasan temporal dan koherensi tekstual. Selain itu, penggunaan kalimat deklaratif yang langsung dan penghindaran ekspresi hiperbolik menjadi prinsip utama dalam menjaga kredibilitas akademik.

Penguasaan bahasa untuk proposal dan laporan, sebagaimana dirumuskan dalam kerangka *English for Puppetry*, memperkuat posisi mahasiswa sebagai praktisi sekaligus akademisi yang

mampu mengartikulasikan proyek seni secara profesional dalam konteks internasional. Kompetensi ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan linguistik, tetapi juga dengan pemahaman struktur institusional dan konvensi dokumentasi yang berlaku dalam komunitas seni global. Dengan demikian, penyusunan proposal dan laporan pertunjukan merupakan bagian integral dari profesionalisasi seni pedalangan dalam konteks global.

7.4 Terminologi Akademik Seni Pedalangan

Penguasaan terminologi akademik merupakan fondasi utama dalam komunikasi ilmiah bidang seni pertunjukan, termasuk seni pedalangan. Dalam konteks *English for Puppetry*, terminologi tidak dipahami sekadar sebagai daftar kosakata teknis, melainkan sebagai perangkat konseptual yang membentuk kerangka analisis dan representasi ilmiah suatu pertunjukan. Setiap istilah membawa muatan epistemologis tertentu yang merefleksikan cara komunitas akademik memahami, mengklasifikasikan, dan menjelaskan fenomena performatif. Oleh karena itu, penggunaan istilah harus konsisten, presisi, dan selaras dengan tradisi keilmuan yang relevan (Hyland, 2004).

Menurut Swales (1990), dalam kajian genre akademik, komunitas wacana membangun identitasnya melalui konvensi retorik dan terminologi yang spesifik. Seni pedalangan sebagai bagian dari studi teater dan performativitas memiliki sistem istilah yang merujuk pada aspek dramatik, visual, musikal, serta kultural. Tanpa penguasaan terminologi tersebut, deskripsi pertunjukan berisiko menjadi naratif populer yang tidak memiliki daya analitis.

Secara konseptual, terminologi dalam seni pedalangan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama. Pertama, terminologi dramaturgis, yang mencakup istilah seperti *dramatic structure*, *exposition*, *climax*, *resolution*, dan *characterization*. Istilah-istilah ini merujuk pada organisasi naratif dan progresi konflik dalam pertunjukan. Model progresi dramatik klasik yang diperkenalkan oleh Freytag (1895) tetap relevan sebagai kerangka analisis struktural, meskipun penerapannya dalam tradisi pedalangan perlu mempertimbangkan konteks kultural yang berbeda.

Kedua, terminologi performatif dan visual, yang mencakup konsep seperti *visual composition*, *symbolic imagery*, *stage configuration*, *puppet manipulation*, dan *gestural codification*. Dalam studi teater modern, pertunjukan dipahami sebagai sistem representasi yang mengintegrasikan elemen visual, ruang, dan gerak (Brockett & Hildy, 2014). Dalam konteks

pedalangan, istilah *manipulation technique* atau *codified movement system* digunakan untuk menjelaskan teknik sabetan sebagai sistem gerak yang memiliki fungsi dramatik dan simbolik.

Ketiga, terminologi musikal dan ritmis, seperti *rhythmic coordination*, *musical accompaniment*, *tempo regulation*, dan *dramatic pacing*. Studi etnomusikologis menunjukkan bahwa iringan musikal dalam pertunjukan wayang tidak berfungsi sebagai latar dekoratif, melainkan sebagai struktur pengatur dinamika dramatik (Becker, 1980). Oleh karena itu, penggunaan istilah yang tepat menjadi penting dalam menjelaskan hubungan antara musik dan narasi.

Keempat, terminologi wacana dan linguistik performatif, yang mencakup *narrative delivery*, *vocal modulation*, *character differentiation*, dan *discursive structure*. Dalam tradisi pedalangan, tuturan dalang mengorganisasi alur cerita sekaligus membangun relasi komunikatif dengan audiens. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan performativitas yang melihat bahasa sebagai tindakan sosial dalam konteks pertunjukan (Schechner, 2003). Dengan demikian, istilah linguistik dan performatif harus digunakan secara integratif ketika menjelaskan peran vokal dalam sistem pertunjukan.

Selain klasifikasi tematik, aspek penting lain dalam terminologi akademik adalah konsistensi transliterasi dan penerjemahan istilah lokal. Istilah seperti *sabetan*, *janturan*, atau *ginem* dapat dipertahankan dalam bentuk asli dengan penjelasan konseptual dalam bahasa Inggris, guna menjaga akurasi kultural sekaligus keterpahaman internasional. Strategi ini selaras dengan praktik akademik lintas budaya yang mengakui keberagaman terminologi lokal tanpa mengorbankan kejelasan analitis.

Secara kebahasaan, terminologi akademik harus digunakan dalam kalimat deklaratif yang objektif dan menghindari ekspresi impresif. Penggunaan istilah teknis berfungsi memperjelas hubungan konseptual antarunsur pertunjukan, bukan untuk memberikan kesan kompleksitas semu. Prinsip ini sesuai dengan pandangan Hyland (2004) bahwa kejelasan dan presisi merupakan indikator utama kredibilitas teks akademik.

Dengan demikian, penguasaan terminologi akademik dalam seni pedalangan bukan hanya persoalan leksikal, melainkan bagian dari pembentukan kompetensi ilmiah mahasiswa. Terminologi memungkinkan pertunjukan dijelaskan sebagai sistem terstruktur yang dapat dianalisis, didokumentasikan, dan dipresentasikan dalam forum internasional secara profesional.

Dalam kerangka *English for Puppetry*, terminologi menjadi jembatan antara praktik artistik tradisional dan diskursus akademik global.

7.5 Struktur Artikel Ilmiah Seni Pertunjukan

Struktur artikel ilmiah dalam bidang seni pertunjukan pada dasarnya mengikuti konvensi umum penulisan akademik yang berlaku secara internasional, namun dengan penyesuaian terhadap karakteristik objek kajian yang bersifat performatif, multimodal, dan kontekstual. Artikel ilmiah bukan sekadar laporan deskriptif, melainkan bentuk komunikasi ilmiah yang menuntut kejelasan tujuan, transparansi metodologis, argumentasi berbasis data, serta kontribusi konseptual yang dapat diverifikasi oleh komunitas akademik. Oleh karena itu, struktur artikel harus disusun secara sistematis dan logis agar memungkinkan pembaca menelusuri proses penelitian serta menilai validitas temuan yang dihasilkan.

Publikasi akademik umumnya menggunakan pola organisasi IMRaD, yang terdiri atas *Introduction, Methods, Results*, dan *Discussion*. Model ini diidentifikasi sebagai konvensi retorika dominan dalam berbagai disiplin ilmu sebagaimana dijelaskan oleh Swales (1990) dalam kajian analisis genre akademik dan diperkuat oleh Hyland (2004) dalam studi mengenai wacana disipliner. Meskipun dalam bidang humaniora dan seni sering ditemukan variasi format, prinsip dasar pengorganisasian argumen tetap menekankan pada kejelasan latar belakang penelitian, perumusan masalah, metode yang digunakan, penyajian temuan, serta pembahasan yang mengaitkan hasil dengan kerangka teoretis. Untuk memperjelas hubungan sistematis antarbagian dalam artikel ilmiah seni pertunjukan, berikut disajikan diagram alur struktur artikel yang menggambarkan progresi argumentatif dari identifikasi masalah hingga perumusan simpulan.



Gambar 7.2 Diagram alur struktur retorika artikel ilmiah model IMRaD

Artikel ilmiah umumnya diawali dengan judul yang informatif dan spesifik. Dalam konteks seni pertunjukan, judul sebaiknya mencerminkan objek kajian secara jelas, misalnya jenis pertunjukan, lakon tertentu, praktik koreografi, atau fenomena dramaturgis tertentu, serta menyebutkan pendekatan teoretis yang digunakan apabila relevan. Judul yang terlalu umum berpotensi mengaburkan kontribusi ilmiah penelitian dan menyulitkan identifikasi posisi kajian dalam diskursus akademik.

Setelah judul, abstrak berfungsi sebagai ringkasan komprehensif yang memuat latar belakang singkat, tujuan penelitian, metode, temuan utama, dan implikasi. Struktur retorika abstrak yang sistematis sejalan dengan model yang dikemukakan oleh Swales (1990) dalam analisis struktur teks akademik. Dalam penelitian seni pertunjukan, abstrak perlu menjelaskan konteks pertunjukan yang dikaji, pendekatan metodologis yang digunakan, serta kontribusi konseptual yang dihasilkan, sehingga pembaca memperoleh gambaran utuh sebelum membaca keseluruhan artikel.

Bagian pendahuluan berfungsi membangun konteks penelitian dan menunjukkan urgensi kajian. Dalam kerangka *Create a Research Space* yang dirumuskan oleh Swales (1990), pendahuluan idealnya memaparkan latar belakang teoretis, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta menyatakan tujuan atau pertanyaan penelitian secara eksplisit. Dalam seni pertunjukan, pendahuluan harus mampu mengaitkan objek kajian dengan diskursus yang lebih luas, seperti performativitas, semiotika pertunjukan, antropologi budaya, atau analisis wacana, sehingga penelitian tidak berdiri secara terisolasi.

Tinjauan pustaka dan kerangka teoretis berperan sebagai landasan konseptual yang mengarahkan analisis. Bagian ini tidak sekadar merangkum penelitian terdahulu, melainkan menyintesis temuan dan menunjukkan posisi penelitian dalam perdebatan ilmiah. Dalam kajian seni pertunjukan, kerangka teoretis dapat merujuk pada teori performativitas, kajian semiotika, atau pendekatan linguistik sistemik-fungsional sebagaimana dikembangkan oleh Halliday (1994). Pemilihan teori harus konsisten dengan tujuan penelitian dan dijustifikasi secara argumentatif.

Bagian metode penelitian menjelaskan desain penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta prosedur analisis secara rinci. Transparansi metodologis merupakan prasyarat utama kredibilitas penelitian. Dalam bidang seni pertunjukan, metode yang digunakan dapat berupa observasi partisipatif, dokumentasi audiovisual, wawancara mendalam, atau analisis teks dan wacana. Penjelasan yang jelas memungkinkan pembaca memahami proses penelitian serta menilai reliabilitas dan validitas temuan.

Bagian hasil penelitian menyajikan temuan secara sistematis dan berbasis data empiris. Dalam seni pertunjukan, temuan dapat berupa deskripsi struktur pertunjukan, analisis dialog, pola dramaturgi, atau representasi nilai budaya. Data dapat disajikan dalam bentuk kutipan dialog, transkripsi pertunjukan, atau dokumentasi visual yang relevan. Sementara itu, pembahasan berfungsi menginterpretasikan temuan dengan mengaitkannya pada kerangka teoretis dan penelitian terdahulu. Hyland (2004) menekankan bahwa bagian pembahasan merupakan ruang negosiasi makna antara penulis dan komunitas akademik, sehingga argumen harus dibangun berdasarkan bukti empiris dan bukan asumsi normatif.

Artikel diakhiri dengan simpulan yang merangkum temuan utama secara proporsional serta menjawab pertanyaan penelitian tanpa mengulang uraian sebelumnya secara literal. Simpulan juga dapat memuat keterbatasan penelitian dan rekomendasi untuk penelitian lanjutan. Daftar pustaka

kemudian disusun secara konsisten sesuai gaya sitasi yang digunakan, sebagai bentuk akuntabilitas akademik dan penghormatan terhadap sumber ilmiah.

Meskipun mengikuti konvensi umum tersebut, artikel ilmiah seni pertunjukan memiliki karakteristik khusus karena objek kajiannya bersifat performatif dan temporer, data yang dianalisis sering kali multimodal, serta konteks budaya memegang peranan sentral dalam interpretasi. Oleh sebab itu, struktur artikel harus mampu mengakomodasi kompleksitas tersebut tanpa mengabaikan prinsip sistematika, koherensi, dan argumentasi berbasis bukti. Dengan demikian, struktur artikel ilmiah dalam seni pertunjukan bukan sekadar format teknis, melainkan kerangka epistemologis yang menjamin keterbacaan, akuntabilitas, dan kontribusi ilmiah penelitian.

7.6 Simpulan Bab VII - Bahasa Inggris untuk Dokumentasi dan Publikasi

Bab VII menegaskan bahwa dokumentasi dan publikasi merupakan bagian integral dari profesionalisasi seni pedalangan dalam konteks akademik dan internasional. Bahasa untuk deskripsi karya dan program pertunjukan harus disusun secara sistematis, informatif, dan berbasis terminologi teknis yang konsisten. Deskripsi mencakup judul, latar konseptual, struktur dramatik, unsur artistik, teknik pementasan, serta format penyajian, dengan penggunaan *simple present tense* untuk karakteristik umum dan *present perfect tense* atau *simple past tense* sesuai konteks temporal. Program pertunjukan berfungsi sebagai dokumen komunikasi formal yang menyajikan susunan acara, identitas pelaku, serta konteks budaya secara ringkas dan akurat, khususnya dalam forum lintas budaya.

Penulisan sinopsis dan *artist statement* dibedakan secara konseptual dan retorik. Sinopsis berfokus pada ringkasan naratif yang memuat tema, alur, konflik, karakter, serta signifikansi karya secara objektif dan deskriptif. Struktur retoriknya mencakup identifikasi karya, pernyataan tema, ringkasan dramatik, penjelasan unsur artistik, dan relevansi konseptual. Ciri kebahasaannya ditandai oleh kalimat deklaratif, konsistensi terminologi, kohesi logis, penghindaran bahasa evaluatif, serta penggunaan bentuk nominalisasi yang mencerminkan ragam akademik. *Artist statement* berorientasi pada refleksi konseptual mengenai latar belakang, pendekatan artistik, eksplorasi teknik, dan relevansi karya, dengan argumentasi rasional dan terstruktur.

Bab ini juga menegaskan pentingnya kemampuan menyusun proposal dan laporan pertunjukan. Proposal bersifat prospektif dan memuat latar belakang, tujuan, konsep artistik, metodologi produksi, jadwal, serta rencana anggaran yang disajikan secara argumentatif dan terukur. Laporan pertunjukan bersifat retrospektif dan mendokumentasikan pelaksanaan, capaian,

kendala, serta evaluasi berbasis data. Keduanya menuntut konsistensi struktur retorik, kejelasan temporal, dan objektivitas bahasa.

Penguasaan terminologi akademik menjadi fondasi analisis dan representasi ilmiah seni pedalangan. Terminologi diklasifikasikan ke dalam ranah dramaturgis, performatif-visual, musikal, dan wacana, dengan prinsip konsistensi transliterasi istilah lokal serta presisi konseptual dalam bahasa Inggris. Akhirnya, pemahaman terhadap struktur artikel ilmiah seni pertunjukan, termasuk organisasi judul, abstrak, pendahuluan, tinjauan pustaka, metode, hasil, pembahasan, dan simpulan, menegaskan bahwa publikasi akademik merupakan kerangka epistemologis yang menjamin akuntabilitas, koherensi argumentatif, dan kontribusi ilmiah. Secara keseluruhan, Bab VII menempatkan kompetensi dokumentasi dan publikasi sebagai jembatan antara praktik artistik pedalangan dan diskursus akademik global.

BAB VIII

PEDALANGAN DALAM DINAMIKA LOKAL DAN GLOBAL

8.1 *Ngayah* Topeng sebagai Basis Etika dan Kosmologi Pertunjukan

Praktik *ngayah* dalam tradisi seni pertunjukan Bali merupakan fondasi etis dan kosmologis yang membentuk struktur nilai dalam sistem pedalangan dan seni topeng. Istilah *ngayah* merujuk pada bentuk pengabdian tanpa orientasi komersial yang dilandasi kewajiban moral dan religius terhadap komunitas adat serta tatanan kosmik. Dalam kerangka ini, seni pertunjukan tidak dipahami semata-mata sebagai ekspresi estetis, tetapi sebagai bagian integral dari sistem religius dan sosial masyarakat Bali (Geertz, 1973; Lansing, 2012). Dengan demikian, legitimasi artistik berkelindan secara langsung dengan legitimasi spiritual.



Gambar 8.1 Dalang dalam praktik *ngayah* Topeng Bali pada konteks upacara adat
(Sumber: Dokumentasi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Secara kosmologis, praktik *ngayah* berakar pada konsepsi *Tri Hita Karana*, yakni prinsip harmoni antara manusia dan Tuhan (*parhyangan*), manusia dan sesama (*pawongan*), serta manusia dan lingkungan (*palemahan*). Struktur relasional ini menempatkan pertunjukan topeng dan wayang sebagai medium komunikasi simbolik antara ranah *sekala* dan *niskala*. Kehadiran penari atau dalang tidak terbatas pada fungsi dramatik, melainkan mengemban tanggung jawab ritual

yang terikat pada struktur sakral upacara (Bandem & deBoer, 1995). Oleh karena itu, performativitas dalam konteks *ngayah* tidak dapat dipisahkan dari dimensi normatif dan spiritual yang mengaturnya.

Tradisi *Topeng Pajegan* serta bentuk topeng *wali* lainnya menunjukkan bahwa sistem seni Bali memiliki stratifikasi fungsi yang jelas, yaitu *wali* (sakral), *bebali* (semi-sakral), dan *balih-balihan* (profan) (Bandem & deBoer, 1995). Klasifikasi tersebut menegaskan bahwa ruang ekspresi artistik berada dalam kerangka regulasi kosmologis yang ketat. Dalam konteks tersebut, *ngayah* berfungsi sebagai mekanisme etis yang menjaga kesinambungan antara struktur simbolik, praktik ritual, dan otoritas budaya.

Dalam praktiknya, sering dijumpai bahwa seorang dalang memiliki kemampuan untuk mementaskan *Topeng Bali*. Fenomena ini tidak bersifat insidental, melainkan mencerminkan kesatuan ekosistem tradisi seni pertunjukan Bali yang berbasis naratif, dramatik, dan ritual. Secara struktural, baik wayang maupun topeng menuntut penguasaan terhadap alur cerita, karakterisasi tokoh, teknik vokal, serta kemampuan membangun komunikasi estetik dengan penonton. Dalang dalam sistem pedalangan Bali tidak hanya berperan sebagai pencerita, tetapi juga sebagai aktor, narator, sekaligus mediator simbolik dalam suatu peristiwa pertunjukan. Kompetensi tersebut memiliki kesepadanan dengan tuntutan artistik dalam pementasan topeng, terutama dalam aspek penghayatan karakter, improvisasi dialog, serta sensitivitas terhadap dinamika ruang dan situasi upacara.

Kesepadanan struktur performatif ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalang dalam pementasan topeng merupakan bentuk ekspansi kompetensi artistik yang bersifat interdisipliner dalam ranah seni pertunjukan tradisional Bali. Perspektif ini sejalan dengan kajian mengenai integrasi unsur dramatik, musikal, dan simbolik dalam sistem seni Bali yang tidak memisahkan secara tegas batas antara bentuk-bentuk pertunjukan (Bandem & deBoer, 1995). Dengan demikian, mobilitas artistik antara wayang dan topeng memperlihatkan adanya kontinuitas sistemik dalam tradisi performatif Bali.

Dimensi etika *ngayah* turut membentuk habitus seniman. Dalang maupun penari topeng menjalani proses internalisasi nilai melalui keterlibatan berulang dalam konteks ritual komunal. Otoritas artistik tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teknis, tetapi juga oleh legitimasi moral serta komitmen terhadap tatanan adat. Perspektif antropologi simbolik menunjukkan bahwa seni dalam masyarakat Bali beroperasi dalam jaringan makna yang menyatukan agama, estetika, dan

struktur sosial secara simultan (Geertz, 1973). Dengan demikian, praktik artistik sekaligus merupakan praktik kultural dan spiritual.



Gambar 8.2 Praktik performatif dalang dalam pementasan Topeng Bali berbasis *ngayah*.
(Sumber: Dokumentasi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Relevansi pembahasan *ngayah* dalam konteks pedalangan global terletak pada fungsinya sebagai basis legitimasi kultural. Pertunjukan wayang atau topeng yang tampil dalam forum nasional dan internasional tidak muncul sebagai entitas yang terlepas dari akar lokalnya, melainkan bertumpu pada kredibilitas simbolik yang dibangun melalui praktik pengabdian komunal. Penelitian mengenai transformasi estetika dan adaptasi lintas budaya menunjukkan bahwa proses internasionalisasi tidak menghapus struktur nilai lokal, tetapi mereartikulasikannya dalam format presentasi baru (Yulianti et al., 2025; Kasih & Yulianti, 2025). Artinya, ekspansi global berlangsung melalui negosiasi nilai, bukan substitusi kultural.

Dalam konteks globalisasi budaya, praktik *ngayah* juga dapat dipahami sebagai batas normatif terhadap komodifikasi total seni pertunjukan. Meskipun seni Bali hadir dalam industri pariwisata dan forum internasional, keberadaan domain ritual memastikan adanya wilayah sakral yang tidak sepenuhnya tunduk pada logika pasar. Analisis mengenai relasi antara praktik budaya lokal dan dinamika global menunjukkan bahwa globalisasi menghasilkan interaksi dialektis antara kontinuitas dan transformasi, bukan homogenisasi kultural (Sudirga et al., 2024). Dengan demikian, keberlanjutan tradisi ditopang oleh sistem nilai internal yang tetap operasional dalam konteks perubahan eksternal.

Secara konseptual, *ngayah* topeng merupakan struktur etika yang menjaga koherensi kosmologis pertunjukan Bali sekaligus menjelaskan mobilitas interdisipliner antara dalang dan penari topeng dalam satu sistem tradisi. Dalam kerangka Bab VIII, pembahasan ini menegaskan bahwa kehadiran pedalangan Bali di forum internasional berakar pada fondasi nilai dan struktur performatif yang terbentuk di ruang ritual lokal. Internasionalisasi bukanlah pemutusan dari tradisi, melainkan perluasan artikulasi budaya yang tetap berpijak pada prinsip kosmologis dan etis masyarakat Bali.

8.2 Pesta Kesenian Bali sebagai Ruang Institusionalisasi dan Kurasi Seni Pedalangan

Pesta Kesenian Bali (PKB) merupakan festival seni tahunan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi Bali sejak tahun 1979 (Susandhika, 2022). Festival ini dirancang sebagai ruang presentasi, pelestarian, dan pengembangan seni tradisional Bali dalam kerangka kebijakan kebudayaan daerah. Dalam konteks ini, PKB tidak hanya berfungsi sebagai ajang pertunjukan, tetapi juga sebagai mekanisme institusional yang membentuk arah perkembangan, standar estetika, dan legitimasi sosial berbagai cabang seni, termasuk seni pedalangan.

Secara konseptual, institusionalisasi tradisi merujuk pada proses ketika praktik budaya yang sebelumnya hidup dalam konteks komunitas dan ritual diintegrasikan ke dalam struktur formal yang memiliki regulasi, kurasi, dan sistem seleksi tertentu (Hobsbawm & Ranger, 1983; Bourdieu, 1993). Dalam kerangka ini, PKB menghadirkan arena kultural yang memungkinkan tradisi dipresentasikan ulang dalam format panggung festival. Proses tersebut melibatkan seleksi lakon, pengaturan durasi pementasan, standarisasi artistik, serta sistem penilaian yang ditetapkan oleh panitia dan kurator.

Bagi seni pedalangan, kehadiran PKB membawa implikasi struktural dan estetik. Wayang yang pada mulanya terikat pada konteks ritual keagamaan dan siklus upacara adat mengalami reposisi sebagai pertunjukan publik dalam ruang festival. Transformasi ini tidak menghapus dimensi sakral pedalangan, melainkan merekontekstualisasikannya dalam format representasi budaya yang terkurasi. Penyesuaian tersebut tampak pada pemilihan lakon, pengaturan durasi pementasan, penggunaan tata cahaya, serta strategi dramaturgi yang disesuaikan dengan karakter audiens yang lebih luas dan heterogen (Bandem & deBoer, 1995; Picard, 1996). Dalam kerangka yang sama, pementasan Topeng Bali di PKB mengalami proses kuratorial serupa, di mana fragmen cerita, struktur dramatik, dan komposisi karakter disesuaikan dengan kebutuhan panggung festival tanpa mengabaikan prinsip estetika tradisional.

PKB berperan sebagai arena kurasi tradisi pedalangan dalam konteks praktik kebudayaan. Kurasi tersebut tampak dalam pemilihan dalang, penentuan lakon, serta kategorisasi pertunjukan, seperti wayang klasik, wayang inovatif, dan pertunjukan kolaboratif. Proses ini menciptakan standar performativitas tertentu yang kemudian diakui sebagai representasi “resmi” dari tradisi. Mengacu pada teori medan kultural Bourdieu (1993), PKB dapat dipahami sebagai arena tempat berbagai agen, yaitu dalang, akademisi, birokrat kebudayaan, dan komunitas seni, bernegosiasi untuk memperoleh legitimasi simbolik. Dalang yang tampil dalam PKB memperoleh pengakuan institusional yang berdampak pada reputasi profesional dan posisi sosialnya dalam komunitas seni.



Gambar 8.3 Pementasan dalang di panggung Pesta Kesenian Bali
(Sumber: Dokumentasi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Keterlibatan seni pedalangan dalam PKB juga memperlihatkan dinamika antara pelestarian dan inovasi. Beberapa dalang menghadirkan lakon klasik dengan struktur naratif yang relatif ajeg, sementara yang lain menampilkan inovasi dramaturgis, seperti penguatan unsur humor kontekstual, penggunaan teknologi tata suara modern, atau pengayaan visual panggung. Fenomena ini menunjukkan bahwa PKB berfungsi sebagai ruang dialektika antara kontinuitas dan perubahan. Tradisi tidak diposisikan sebagai entitas statis, melainkan sebagai praktik budaya yang terus dinegosiasikan dalam ruang publik modern.

Ditinjau dari kebijakan budaya, PKB berperan dalam memperkuat proses dokumentasi dan pengarsipan pertunjukan pedalangan. Setiap pementasan direkam dan dicatat sebagai bagian dari dokumentasi resmi pemerintah daerah. Praktik ini berkontribusi pada pembentukan memori kolektif dan referensi akademik mengenai perkembangan pedalangan kontemporer. Dalam konteks globalisasi dan pariwisata budaya di Bali, festival ini sekaligus menjadi medium diplomasi budaya yang menampilkan pedalangan sebagai identitas kultural Bali di hadapan audiens nasional dan internasional (Picard, 1996).

Dengan demikian, dalam konteks PKB, seni pedalangan tidak hanya dipahami sebagai praktik pertunjukan tradisional, tetapi sebagai bagian dari sistem institusional yang mengatur produksi, distribusi, dan legitimasi makna budaya. PKB berfungsi sebagai ruang kuratorial yang menata ulang tradisi dalam format festival, sekaligus mempertahankan kesinambungan nilai-nilai estetika dan filosofis yang melekat pada praktik pedalangan. Analisis ini menunjukkan bahwa relasi antara pedalangan dan PKB bersifat struktural, estetik, dan ideologis, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan dalam pembahasan mengenai perkembangan pedalangan Bali kontemporer.

8.3 Puppetry in International Context

Perkembangan seni pedalangan dalam konteks global tidak dapat dilepaskan dari dinamika pertukaran budaya lintas negara, mobilitas seniman, serta perluasan media komunikasi internasional. Dalam kajian teater dan pertunjukan, globalisasi dipahami sebagai proses intensifikasi relasi kultural yang melampaui batas geografis dan menghasilkan transformasi bentuk, fungsi, serta sistem representasi artistik (Schechner, 2013). Dalam kerangka tersebut, seni pedalangan yang berfokus pada wayang kulit tidak lagi beroperasi secara eksklusif dalam ruang ritual dan lokal, melainkan hadir dalam forum festival internasional, konferensi akademik, serta kolaborasi lintas disiplin.

Pengakuan terhadap wayang sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* oleh UNESCO pada tahun 2003 memperkuat legitimasi global seni ini sebagai warisan budaya takbenda. Pengakuan tersebut tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga mendorong dokumentasi, penelitian, dan revitalisasi dalam skala internasional. Namun demikian, internasionalisasi membawa konsekuensi konseptual, yakni kebutuhan untuk mengartikulasikan sistem estetika pedalangan dalam terminologi akademik yang dapat dipahami oleh komunitas global. Hal ini menuntut kemampuan translasi kultural dan linguistik tanpa menghilangkan kompleksitas konseptual yang melekat pada tradisi.

Secara performatif, wayang kulit merupakan sistem representasi terpadu yang mengintegrasikan narasi, musik gamelan, vokal dalang, serta komposisi visual bayangan. Kompleksitas ini sejalan dengan pemahaman teater sebagai sistem tanda multimodal, sebagaimana dikemukakan oleh Brockett dan Hildy (2014), bahwa pertunjukan merupakan konfigurasi elemen verbal dan nonverbal yang saling bergantung. Dalam konteks internasional, kompleksitas tersebut sering kali mengalami proses adaptasi, baik dalam durasi pertunjukan, pilihan bahasa, maupun strategi visual, agar selaras dengan ekspektasi audiens global tanpa menghilangkan struktur dramaturgis dasarnya.



Gambar 8.4 Liputan Haribhoomi tentang pementasan seni Bali dalam Festival Internasional (Sumber: Dokumentasi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Transformasi tersebut tampak dalam praktik pedalangan kontemporer yang menggunakan bahasa Inggris sebagai medium komunikasi. Perspektif ini sejalan dengan temuan penelitian mengenai *pakeliran Lord Śiva Saves the Universe*, yang memperlihatkan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pertunjukan, adaptasi teks dari tradisi Hindu, serta orientasi pesan moral yang dikontekstualisasikan dengan kebutuhan audiens modern (Marhaeni et al., 2022). Studi

tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris tidak berfungsi sebagai pengganti tradisi, melainkan sebagai strategi komunikatif untuk memperluas jangkauan resepsi internasional.

Selain aspek linguistik, pertunjukan tersebut juga memanfaatkan teknologi proyeksi visual untuk memperkuat atmosfer dramatik dan membangun pengalaman yang lebih imersif. Integrasi bahasa Inggris dan teknologi proyeksi mencerminkan konfigurasi estetika multimodal, di mana teks, suara, dan citra visual beroperasi secara simultan. Fenomena ini dapat dianalisis melalui perspektif *intercultural performance*, yang menurut Schechner (2013) melibatkan negosiasi antara tradisi lokal dan sistem representasi global. Dalam konteks tersebut, pedalangan kontemporer tidak sekadar mempertahankan bentuk tradisional, tetapi merekonstruksi ulang strategi presentasi sesuai dengan medan komunikasi internasional.

Dari sudut pandang estetika, transformasi ini menunjukkan pergeseran paradigma dari pertunjukan berbasis komunitas menuju pertunjukan berbasis jaringan global. Pergeseran tersebut tidak menandai disrupsi terhadap tradisi, melainkan reartikulasi fungsi tradisi sebagai sumber kreatif dalam dialog dengan modernitas. Temuan penelitian mengenai transformasi dramatik dan lintas budaya dalam seni pertunjukan Bali menunjukkan bahwa struktur naratif tradisional tetap dipertahankan meskipun dikontekstualisasikan ulang untuk audiens global (Yulianti et al., 2025). Demikian pula, reinterpretasi simbolisme dalam pertunjukan kolosal kontemporer memperlihatkan bahwa elemen mitologis dan kosmologis tidak dihapus, tetapi ditransformasikan melalui strategi estetika baru yang responsif terhadap ruang pertunjukan modern (Kasih & Yulianti, 2025). Dengan demikian, pedalangan dalam konteks global dapat dipahami sebagai sistem artistik yang dinamis, yang mempertahankan struktur naratif dan simbolik tradisional sekaligus mengintegrasikan bahasa internasional, teknologi visual, dan strategi presentasi akademik.

Secara konseptual, internasionalisasi pedalangan menuntut kompetensi dokumentasi dan publikasi dalam bahasa Inggris akademik. Kemampuan ini menjadi prasyarat agar sistem estetika, struktur dramaturgi, dan terminologi teknis pedalangan dapat dipahami secara lintas budaya. Oleh karena itu, pembelajaran *English for Puppetry* tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan linguistik, tetapi sebagai instrumen epistemologis untuk merepresentasikan tradisi secara akurat, terverifikasi, dan dapat dipertanggungjawabkan dalam forum ilmiah internasional.

8.4 Cross-Cultural Communication in Puppetry

Komunikasi lintas budaya dalam seni pedalangan merupakan dimensi strategis yang menentukan keberhasilan pertunjukan dalam konteks internasional. Dalam kajian komunikasi antarbudaya, interaksi antara pelaku dan audiens dari latar budaya berbeda dipahami sebagai proses negosiasi makna yang melibatkan sistem simbol, nilai, dan kerangka interpretatif yang tidak selalu identik (Hall, 1976; Hofstede, 2001). Oleh karena itu, ketika pedalangan dipresentasikan dalam forum global, aspek bahasa, simbol visual, struktur naratif, dan kode dramatik harus dipahami sebagai elemen yang mengalami proses adaptasi dan reinterpretasi.



Gambar 8.5 *Public speaking*
(Sumber: Dokumentasi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2023)

Pertunjukan sebagai praktik artistik menjadikan bahasa medium utama transfer makna. Penggunaan bahasa Inggris sebagai *lingua franca* internasional memperluas aksesibilitas pertunjukan, tetapi sekaligus menuntut strategi penyederhanaan terminologi budaya tanpa mereduksi kompleksitas konseptualnya. Hyland (2004) menegaskan bahwa komunikasi akademik

lintas budaya memerlukan kejelasan retorika, organisasi logis, serta konsistensi istilah teknis agar pesan dapat dipahami secara akurat oleh komunitas wacana yang beragam. Prinsip ini relevan dalam dokumentasi dan presentasi pedalangan di forum internasional, termasuk festival, konferensi seni, dan publikasi ilmiah.

Selain aspek linguistik, komunikasi lintas budaya dalam pedalangan melibatkan translasi simbolik. Unsur-unsur seperti karakter mitologis, kosmologi Hindu-Jawa atau Bali, serta struktur ritual tidak selalu memiliki padanan langsung dalam sistem pemahaman audiens global. Dalam kerangka teori pertunjukan, Schechner (2003) menjelaskan bahwa performativitas merupakan tindakan budaya yang selalu diproduksi dalam konteks sosial tertentu dan dipahami melalui kerangka interpretatif audiens. Oleh karena itu, ketika pedalangan dipentaskan di luar konteks asalnya, terjadi proses re-kontekstualisasi yang memungkinkan simbol tradisional dibaca ulang dalam horizon makna yang lebih luas.

Kajian mengenai transformasi estetika dan lintas budaya dalam seni pertunjukan Bali menunjukkan bahwa adaptasi internasional tidak identik dengan penghilangan identitas tradisional, melainkan dengan reposisi simbol dan narasi dalam konfigurasi presentasi baru (Yulianti et al., 2025). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa struktur dramatik dan simbolisme lokal tetap dipertahankan, meskipun medium bahasa, tata panggung, dan strategi visual mengalami modifikasi. Dengan demikian, komunikasi lintas budaya dalam pedalangan bersifat dialogis dan bukan asimilatif.

Dimensi teknologi juga berperan dalam memperluas jangkauan komunikatif pertunjukan. Integrasi proyeksi visual, teks terjemahan, atau subtitle digital merupakan strategi multimodal yang memperjelas alur naratif bagi audiens internasional tanpa mengubah struktur dramatik inti. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pertunjukan kontemporer beroperasi dalam sistem representasi multimodal yang menggabungkan bahasa, gambar, suara, dan gerak dalam satu kesatuan komunikatif (Brockett & Hildy, 2014).

Secara keseluruhan, komunikasi lintas budaya dalam pedalangan dapat dipahami sebagai proses interaksi simbolik yang terstruktur, melibatkan adaptasi linguistik, translasi kultural, dan strategi estetika yang kontekstual. Proses tersebut tidak mengarah pada homogenisasi budaya, melainkan pada pembentukan ruang dialog di mana tradisi berfungsi sebagai sumber konseptual yang dinegosiasikan dalam wacana global. Dalam konteks *English for Puppetry*, pemahaman terhadap prinsip komunikasi lintas budaya ini menjadi landasan penting bagi mahasiswa untuk

menyusun presentasi, dokumentasi, dan publikasi yang akurat, sistematis, serta sensitif terhadap keberagaman audiens internasional.

8.5 Indonesian Puppetry in Global Discourse

Seni pedalangan Indonesia menempati posisi yang signifikan dalam wacana seni pertunjukan global karena karakteristiknya yang integratif, menggabungkan unsur naratif, musikal, visual, dan ritual dalam satu sistem representasi yang koheren. Pengakuan internasional terhadap wayang sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia oleh UNESCO pada tahun 2003 menandai legitimasi formal terhadap nilai historis, estetis, dan filosofis tradisi ini dalam lanskap budaya dunia. Pengakuan tersebut tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga menempatkan pedalangan Indonesia dalam jaringan kebijakan pelestarian budaya global yang menekankan keberlanjutan, transmisi pengetahuan, dan dialog antarbangsa.



Gambar 8.6 *The Search for Sita* pentas di panggung internasional
(Sumber: Dokumentasi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Kajian akademik internasional mengonstruksi pedalangan Indonesia sebagai sistem pertunjukan yang kompleks dan terstruktur. Brandon (1967) menunjukkan bahwa teater Asia, termasuk wayang, memiliki sistem teknik dan konvensi dramatik yang mapan serta diwariskan melalui pedagogi tradisional yang disiplin. Sementara itu, Becker (1980) menegaskan bahwa struktur musikal dalam pertunjukan Jawa tidak berfungsi sebagai latar dekoratif, melainkan sebagai kerangka ritmis yang membentuk organisasi dramatik. Temuan-temuan tersebut

memperkuat posisi pedalangan sebagai objek kajian yang relevan dalam studi teater, etnomusikologi, dan antropologi pertunjukan.

Globalisasi menjadikan pedalangan Indonesia bukan sekadar tradisi yang direpresentasikan secara pasif, melainkan praktik artistik yang secara aktif bernegosiasi dengan wacana internasional. Schechner (2003) menjelaskan bahwa pertunjukan selalu beroperasi dalam ruang sosial yang dinamis, di mana makna diproduksi melalui interaksi antara tradisi dan konteks baru. Perspektif ini membantu menjelaskan bagaimana pedalangan kontemporer mengadaptasi bahasa, teknologi visual, dan format presentasi tanpa menghilangkan struktur simbolik dasarnya.

Kajian mutakhir mengenai transformasi estetika dan lintas budaya dalam seni pertunjukan Bali menunjukkan bahwa adaptasi global dilakukan melalui strategi reartikulasi simbol dan struktur dramatik, bukan melalui penggantian paradigma tradisional (Yulianti et al., 2025). Reinterpretasi simbolisme mitologis dalam pertunjukan kolosal juga memperlihatkan bahwa nilai kosmologis dan ideologis tetap dipertahankan meskipun dikemas dalam konfigurasi artistik modern (Kasih & Yulianti, 2025). Dengan demikian, partisipasi pedalangan Indonesia dalam diskursus global memperlihatkan model transformasi yang bersifat dialogis dan reflektif.

Dari sudut pandang komunikasi akademik, representasi pedalangan dalam publikasi internasional menuntut penggunaan terminologi yang presisi, kerangka analitis yang eksplisit, dan struktur argumentasi yang sistematis. Hyland (2004) menegaskan bahwa teks akademik dalam komunitas wacana internasional harus mengorganisasi informasi secara logis serta mematuhi konvensi retorika yang dapat diverifikasi secara ilmiah. Oleh karena itu, ketika pedalangan Indonesia dibahas dalam forum global, deskripsi artistik dan teknisnya harus disajikan melalui pendekatan analitis yang objektif, bukan melalui narasi promosi kultural.

Secara keseluruhan, keberadaan pedalangan Indonesia dalam wacana global menunjukkan bahwa tradisi bukan entitas statis, melainkan sistem pengetahuan yang terus berinteraksi dengan dinamika budaya dunia. Posisi ini memperlihatkan bahwa *Indonesian puppetry* berfungsi sebagai medium representasi identitas kultural sekaligus sebagai kontribusi intelektual dalam studi seni pertunjukan internasional. Dalam kerangka *English for Puppetry*, pemahaman terhadap dinamika wacana global ini menjadi landasan bagi mahasiswa untuk mengartikulasikan tradisi pedalangan secara kritis, terstruktur, dan berbasis rujukan ilmiah.

8.6 Studi Kasus Pertunjukan Wayang di Forum Internasional

Kehadiran seni pedalangan Indonesia dalam forum internasional merepresentasikan transformasi fungsi pertunjukan dari ruang ritual-komunal menuju arena komunikasi lintas budaya yang bersifat global. Studi kasus pertunjukan wayang kulit Bali dalam berbagai forum internasional menunjukkan bahwa globalisasi pedalangan tidak hanya berkaitan dengan mobilitas geografis, melainkan dengan rekontekstualisasi estetika, bahasa, dan strategi dramaturgis untuk menjangkau audiens multikultural.

Salah satu indikator penting dari pengakuan global tersebut adalah penyelenggaraan Festival Wayang Internasional di Bali yang melibatkan partisipasi puluhan negara (Antara, 2020; Detik Bali, 2023). Keterlibatan Indonesia sebagai tuan rumah menunjukkan bahwa pedalangan telah diposisikan sebagai representasi warisan budaya yang memiliki legitimasi internasional. Dalam kerangka diplomasi budaya, forum semacam ini berfungsi sebagai medium representasi identitas nasional melalui sistem simbolik pertunjukan. Seni pedalangan tidak semata-mata dipresentasikan sebagai produk artistik, tetapi sebagai ekspresi nilai historis, kosmologis, dan filosofis yang membentuk identitas budaya Indonesia.

Pertunjukan wayang Bali dalam rangkaian *Indonesia–Japan Friendship Day di Hamamatsu* (Media Indonesia, 2023) memperlihatkan dimensi diplomatik dari praktik pertunjukan tersebut. Dalam konteks hubungan bilateral, pertunjukan seni berfungsi sebagai instrumen komunikasi simbolik yang membangun pemahaman lintas budaya. Model ini sejalan dengan pendekatan diplomasi budaya yang memandang seni sebagai sarana pembentukan citra positif dan penguatan relasi antarbangsa melalui pertukaran ekspresi kultural. Dengan demikian, pedalangan beroperasi dalam dua ranah simultan: sebagai praktik estetik dan sebagai medium relasi internasional.

Di luar Asia, pementasan wayang Bali dalam bahasa Inggris di Amerika Serikat menunjukkan adanya strategi adaptasi linguistik dan semiotik. Penggunaan bahasa Inggris sebagai medium pertunjukan merefleksikan proses translasi budaya yang memungkinkan struktur naratif berbasis epos Hindu dipahami oleh audiens global. Transformasi ini tidak menghilangkan struktur dramatik tradisional, melainkan mereposisi narasi dalam kerangka komunikasi yang lebih inklusif. Penelitian mengenai pakeliran *Lord Śiva Saves the Universe* memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa Inggris, adaptasi teks dari tradisi Hindu, serta pemanfaatan teknologi proyeksi visual menghasilkan konfigurasi estetika yang bersifat multimodal dan responsif terhadap audiens

modern (Marhaeni et al., 2022). Integrasi bahasa dan teknologi tersebut menunjukkan bahwa pedalangan kontemporer mengembangkan strategi representasi yang dialogis, bukan sekadar reproduktif terhadap tradisi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai transformasi estetika dalam seni pertunjukan Bali yang menekankan pentingnya adaptasi lintas budaya tanpa menghilangkan fondasi simboliknya (Yulianti et al., 2025; Kasih & Yulianti, 2025). Transformasi tersebut tidak dapat dipahami sebagai bentuk simplifikasi tradisi, melainkan sebagai proses reinterpretasi yang mempertahankan struktur makna inti sembari menyesuaikan bentuk representasi dengan konteks global. Dengan demikian, globalisasi pedalangan mencerminkan dinamika hibriditas budaya, di mana tradisi dan inovasi beroperasi secara simultan dalam satu sistem pertunjukan.



Gambar 8.7 Pementasan karya sebagai representasi budaya pada forum internasional
(Sumber: Dokumentasi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Secara konseptual, studi kasus ini menunjukkan tiga dimensi utama dalam internasionalisasi pedalangan. Pertama, dimensi institusional, yaitu partisipasi dalam festival dan forum global sebagai bentuk legitimasi budaya. Kedua, dimensi diplomatik, yaitu pemanfaatan pertunjukan sebagai instrumen komunikasi antarnegara. Ketiga, dimensi estetik-komunikatif, yakni adaptasi bahasa, teknologi, dan strategi dramaturgi untuk menjangkau audiens multikultural. Ketiga dimensi tersebut menegaskan bahwa ekspansi pedalangan ke ruang global bukan sekadar peristiwa presentasional, tetapi transformasi paradigma representasi budaya.

Dengan demikian, studi kasus pertunjukan wayang di forum internasional memperlihatkan bahwa pedalangan Indonesia bergerak dalam konfigurasi estetika yang bersifat transnasional tanpa kehilangan legitimasi tradisionalnya. Praktik ini menunjukkan bahwa tradisi tidak berada dalam posisi statis, melainkan terus direkonstruksi melalui dialog dengan dinamika global.

Internasionalisasi pedalangan, oleh karena itu, merupakan proses negosiasi kreatif antara kontinuitas simbolik dan inovasi performatif dalam ruang komunikasi lintas budaya.

8.7 Diplomasi Budaya dan Peran *Puppetry* dalam *Soft Power*

Diplomasi budaya merupakan salah satu instrumen penting dalam hubungan internasional kontemporer yang menempatkan kebudayaan sebagai sarana membangun pemahaman, citra positif, dan hubungan jangka panjang antarnegara. Dalam kerangka teoretis hubungan internasional, konsep *soft power* yang diperkenalkan oleh Nye (2004) menjelaskan bahwa daya pengaruh suatu negara tidak hanya ditentukan oleh kekuatan militer dan ekonomi (*hard power*), tetapi juga oleh kemampuan menarik dan mempengaruhi pihak lain melalui nilai, budaya, dan kebijakan yang dianggap sah dan menarik. Budaya, dalam konteks ini, berfungsi sebagai sumber legitimasi simbolik yang membentuk persepsi global terhadap identitas suatu bangsa.

Puppetry atau seni pedalangan, memiliki potensi strategis sebagai medium diplomasi budaya. *Puppetry* tidak hanya merepresentasikan ekspresi estetis, tetapi juga memuat sistem nilai, kosmologi, dan narasi historis yang merefleksikan identitas kolektif masyarakat. Ketika dipresentasikan dalam forum internasional, seni ini berfungsi sebagai representasi simbolik bangsa yang mampu membangun daya tarik kultural (*cultural attractiveness*), salah satu komponen utama *soft power* menurut Nye (2004).

Pengakuan internasional terhadap tradisi pewayangan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO pada tahun 2003 melalui penetapan wayang sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* memperkuat posisi *puppetry* sebagai aset diplomasi budaya. Pengakuan tersebut bukan sekadar legitimasi simbolik, melainkan bentuk validasi global terhadap nilai universal yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dalam konteks diplomasi, legitimasi internasional meningkatkan kredibilitas budaya suatu negara dalam forum global.

Secara konseptual, diplomasi budaya melalui seni pertunjukan beroperasi melalui mekanisme pertukaran simbolik dan dialog lintas budaya. Sebagaimana dijelaskan oleh Cummings (2003), diplomasi budaya melibatkan pertukaran ide, informasi, dan aspek budaya lainnya untuk memperkuat saling pengertian. Pertunjukan *puppetry* di luar negeri, festival internasional, program residensi seniman, dan kolaborasi lintas negara merupakan bentuk konkret dari praktik tersebut. Melalui interaksi artistik, audiens internasional tidak hanya menyaksikan pertunjukan, tetapi juga terlibat dalam proses interpretasi nilai dan makna yang terkandung di dalamnya.

Seni pedalangan di Indonesia memiliki karakteristik naratif dan filosofis yang memungkinkan artikulasi pesan moral, etika kepemimpinan, serta nilai-nilai kemanusiaan universal. Struktur dramatik dan dialog dalam wayang menyampaikan prinsip-prinsip keadilan, tanggung jawab, serta harmoni sosial. Nilai-nilai tersebut memiliki resonansi lintas budaya, sehingga memudahkan proses penerimaan di ruang internasional. Dengan demikian, *puppetry* berfungsi sebagai medium representasi identitas yang tidak bersifat konfrontatif, melainkan persuasif dan dialogis.

Namun demikian, penggunaan *puppetry* sebagai instrumen *soft power* memerlukan pengelolaan yang sistematis dan berbasis kebijakan. Nye (2004) menegaskan bahwa *soft power* tidak muncul secara otomatis, melainkan harus dikonstruksi melalui strategi yang konsisten dan kredibel. Apabila seni pertunjukan dipresentasikan tanpa sensitivitas terhadap konteks global atau tanpa kualitas artistik yang memadai, maka potensi diplomatiknyanya dapat berkurang. Oleh karena itu, kualitas produksi, profesionalisme seniman, dan dukungan institusional menjadi faktor penentu efektivitas diplomasi budaya.



Gambar 8.8 Pementasan karya sebagai diplomasi budaya di forum internasional
(Sumber: Dokumentasi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Di sisi lain, globalisasi menghadirkan tantangan berupa komodifikasi budaya. Ketika seni tradisional diproduksi semata-mata untuk konsumsi pasar internasional, terdapat risiko penyederhanaan makna dan reduksi kompleksitas simbolik. Kritik terhadap praktik diplomasi budaya sering menekankan perlunya menjaga keseimbangan antara representasi autentik dan

adaptasi kontekstual. Dalam hal ini, pendekatan dialogis yang menghargai interaksi dua arah lebih efektif dibandingkan model promosi satu arah.

Ditinjau dari komunikasi lintas budaya, efektivitas *puppetry* sebagai instrumen diplomasi bertumpu pada kemampuannya memadukan unsur verbal, visual, musikal, dan performatif secara simultan. Karakter multimodal ini memungkinkan penyampaian pesan melampaui hambatan bahasa, sehingga memperluas jangkauan audiens internasional. Seni pertunjukan dengan demikian tidak hanya menjadi objek estetika, tetapi juga medium komunikasi simbolik yang kompleks.

Secara keseluruhan, *puppetry* memiliki relevansi strategis dalam kerangka diplomasi budaya dan *soft power*. Melalui representasi nilai, legitimasi internasional, serta pertukaran artistik lintas negara, seni pedalangan dapat berkontribusi pada pembentukan citra bangsa yang positif dan kredibel. Namun, efektivitasnya bergantung pada konsistensi kebijakan budaya, kualitas artistik, serta kemampuan menjaga integritas tradisi dalam konteks global. Dengan demikian, diplomasi budaya melalui *puppetry* bukan sekadar promosi seni tradisional, melainkan strategi kultural yang terintegrasi dalam hubungan internasional kontemporer.

8.8 Simpulan Bab VIII - Pedalangan dalam Dinamika Lokal dan Global

Bab VIII menegaskan bahwa seni pedalangan Bali dan Indonesia beroperasi dalam konfigurasi yang mengintegrasikan fondasi etis-lokal dan dinamika global secara simultan. Praktik *ngayah* dalam tradisi Topeng dan wayang membentuk basis kosmologis, moral, dan ritual yang menempatkan pertunjukan sebagai medium religius sekaligus sosial. Struktur *wali*, *bebali*, dan *balih-balihan* menunjukkan bahwa ekspresi artistik berada dalam regulasi nilai yang ketat, sementara mobilitas dalang dalam ranah wayang dan topeng memperlihatkan kesinambungan sistem performatif yang bersifat interdisipliner. Internasionalisasi tidak memutus fondasi ini, melainkan mereartikulasikannya dalam format representasi baru tanpa menghilangkan legitimasi simbolik dan spiritual.

Pesta Kesenian Bali berfungsi sebagai ruang institusionalisasi dan kurasi tradisi pedalangan. Festival ini membentuk standar estetika, mekanisme seleksi, serta legitimasi sosial melalui proses kuratorial yang menata ulang pertunjukan dalam konteks panggung publik. Di dalamnya berlangsung dialektika antara pelestarian dan inovasi, dokumentasi dan arsip, serta negosiasi simbolik antaragen budaya. Dengan demikian, pedalangan tidak hanya hidup dalam ruang ritual, tetapi juga dalam sistem institusional modern yang mengatur produksi dan distribusi makna budaya.

Dalam konteks internasional, pedalangan hadir melalui pertukaran lintas negara, festival global, kolaborasi artistik, dan forum akademik. Adaptasi bahasa, penggunaan teknologi visual, serta penyesuaian dramaturgi menunjukkan bahwa transformasi estetika berlangsung melalui negosiasi, bukan substitusi tradisi. Komunikasi lintas budaya menuntut translasi linguistik dan simbolik agar struktur naratif, kosmologi, dan kode dramatik dapat dipahami oleh audiens multikultural. Proses ini bersifat dialogis dan mempertahankan struktur makna inti meskipun dikontekstualisasikan ulang.

Dalam wacana global, *Indonesian puppetry* diposisikan sebagai sistem pertunjukan yang integratif dan kompleks, menggabungkan narasi, musik, visual, dan ritual dalam satu kesatuan representasional. Partisipasi dalam festival internasional dan forum diplomatik menunjukkan tiga dimensi utama internasionalisasi, yaitu legitimasi institusional, fungsi diplomatik, dan adaptasi estetik-komunikatif. Pertunjukan wayang berfungsi sebagai medium diplomasi budaya dan instrumen *soft power* melalui representasi nilai, daya tarik kultural, dan pembentukan citra bangsa yang positif.

Secara keseluruhan, Bab VIII menegaskan bahwa dinamika lokal dan global dalam pedalangan tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling membentuk melalui proses negosiasi kreatif. Tradisi berfungsi sebagai fondasi konseptual yang menjaga kontinuitas simbolik, sementara globalisasi menghadirkan ruang reartikulasi dan dialog lintas budaya. Dengan demikian, pedalangan Indonesia tampil sebagai sistem pengetahuan dan praktik artistik yang dinamis, adaptif, serta tetap berakar pada struktur nilai kosmologis dan etis masyarakatnya.

BAB IX

PROFESSIONAL COMMUNICATION AND PERFORMANCE PRODUCTION

9.1 Bahasa untuk Manajemen Produksi

Bahasa untuk manajemen produksi dalam seni pedalangan merupakan aspek penting dalam kerangka *English for Specific Purposes* (ESP) karena berfungsi sebagai sarana koordinasi, perencanaan, dan pengambilan keputusan dalam proses produksi pertunjukan. Dalam konteks seni pertunjukan kontemporer, produksi tidak lagi dipahami semata-mata sebagai pelaksanaan teknis pementasan, melainkan sebagai sistem terorganisasi yang melibatkan perencanaan konseptual, pengelolaan sumber daya manusia, pengaturan teknis, serta komunikasi lintas tim. Oleh karena itu, kompetensi kebahasaan dalam ranah manajemen produksi menjadi kebutuhan profesional yang esensial.

Secara teoretis, pendekatan ESP yang dikemukakan oleh Hutchinson dan Waters (1987) menekankan bahwa materi pembelajaran harus berbasis analisis kebutuhan komunikatif dalam konteks kerja nyata. Dalam produksi seni pertunjukan, kebutuhan tersebut mencakup penggunaan bahasa untuk menyusun jadwal produksi, mendeskripsikan kebutuhan teknis, melakukan koordinasi tim, serta menyusun dokumen formal seperti *production brief*, *technical rider*, dan *rehearsal schedule*. Bahasa dalam konteks ini bersifat fungsional, presisi, dan berorientasi pada kejelasan informasi.

Manajemen produksi dalam seni pertunjukan, sebagaimana dijelaskan dalam kajian manajemen seni oleh Vogel (2015), merupakan proses integratif yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengendalian anggaran, serta distribusi karya. Proses tersebut memerlukan terminologi teknis yang spesifik, seperti *stage layout*, *lighting plot*, *cue sheet*, *call time*, dan *run-through*. Ketepatan penggunaan istilah tersebut berpengaruh langsung terhadap efektivitas koordinasi produksi dan meminimalkan risiko kesalahpahaman yang dapat berdampak pada kualitas pertunjukan.

Pembelajaran bahasa untuk manajemen produksi, dari sudut pandang pedagogis, harus menekankan pentingnya kesadaran genre (*genre awareness*). Teori genre akademik yang dikembangkan oleh Swales (1990) menegaskan bahwa setiap jenis dokumen profesional memiliki struktur retorika dan konvensi linguistik tertentu. Misalnya, *production proposal* umumnya memuat latar belakang konsep artistik, tujuan pertunjukan, kebutuhan teknis, estimasi anggaran,

dan jadwal pelaksanaan. Setiap bagian disusun secara sistematis dengan bahasa formal, objektif, dan berbasis data.

Selain itu, komunikasi dalam manajemen produksi menuntut kemampuan menggunakan ragam bahasa persuasif yang tetap profesional. Dalam konteks pengajuan pendanaan atau kerja sama internasional, misalnya, bahasa yang digunakan harus argumentatif, berbasis fakta, dan menunjukkan kelayakan proyek. Namun demikian, bahasa tersebut tidak boleh bersifat emotif atau hiperbolik, melainkan harus didukung oleh informasi terukur seperti durasi pertunjukan, jumlah kru, spesifikasi teknis panggung, serta estimasi biaya produksi.

Aspek penting lainnya adalah komunikasi lintas budaya. Dalam produksi pertunjukan yang melibatkan kolaborasi internasional, penggunaan bahasa Inggris sebagai *lingua franca* memerlukan sensitivitas terhadap perbedaan terminologi dan praktik kerja. Studi komunikasi antarbudaya yang dipelopori oleh Hall (1976) menunjukkan bahwa perbedaan konteks komunikasi dapat memengaruhi interpretasi pesan. Oleh karena itu, kejelasan, konsistensi istilah, dan dokumentasi tertulis yang sistematis menjadi instrumen untuk mengurangi ambiguitas.

Manajemen produksi dalam seni pedalangan memiliki karakteristik khusus karena melibatkan unsur tradisional seperti dalang, *pengrawit*, serta tata panggung yang khas. Ketika dipresentasikan dalam konteks internasional, deskripsi teknis mengenai instrumen musik, properti, dan kebutuhan tata cahaya harus disampaikan dengan terminologi yang dapat dipahami oleh tim produksi global. Hal ini menuntut kemampuan menerjemahkan konsep lokal ke dalam bahasa teknis internasional tanpa menghilangkan akurasi makna.

Secara kritis, dapat dikemukakan bahwa kelemahan dalam penguasaan bahasa manajemen produksi sering kali menjadi hambatan dalam partisipasi seniman di forum internasional. Bukan kualitas artistik yang menjadi kendala utama, melainkan keterbatasan dalam menyampaikan kebutuhan teknis dan administratif secara jelas dan profesional. Oleh sebab itu, integrasi pembelajaran bahasa untuk manajemen produksi dalam kurikulum *English for Puppetry* memiliki dasar akademik dan praktis yang kuat.

Dengan demikian, bahasa untuk manajemen produksi bukan sekadar perangkat komunikasi administratif, melainkan bagian integral dari kompetensi profesional seniman pedalangan. Kemampuan menyusun dokumen produksi, berkorespondensi secara formal, dan menggunakan terminologi teknis secara tepat merupakan prasyarat untuk berpartisipasi secara efektif dalam ekosistem seni pertunjukan global.

9.2 Terminologi Teknis dalam *Stage* dan *Production*

Terminologi teknis dalam *stage* dan *production* merupakan komponen fundamental dalam manajemen seni pertunjukan, termasuk dalam konteks seni pedalangan. Penguasaan istilah teknis tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi operasional, tetapi juga sebagai instrumen untuk menjamin akurasi koordinasi, efisiensi kerja, dan keselamatan produksi. Dalam lingkungan produksi profesional, ketidaktepatan penggunaan istilah dapat menimbulkan kesalahpahaman yang berdampak pada gangguan teknis, pemborosan sumber daya, bahkan risiko keselamatan. Oleh karena itu, terminologi teknis harus dipahami secara konseptual dan kontekstual.

Secara teoretis, pendekatan *English for Specific Purposes* (ESP) menekankan pentingnya penguasaan leksikon spesifik bidang sebagai bagian dari kompetensi komunikatif profesional. Menurut Hutchinson dan Waters (1987), bahasa dalam konteks profesional memiliki karakteristik khusus yang ditentukan oleh fungsi dan kebutuhan komunikatif pengguna. Dalam produksi seni pertunjukan, kebutuhan tersebut mencakup pemahaman terhadap istilah teknis yang berkaitan dengan tata panggung, pencahayaan, tata suara, properti, serta manajemen waktu pertunjukan.

Stage terminology sebagai ranah teknis pertunjukan memuat sejumlah istilah standar yang berlaku secara internasional. Istilah seperti *upstage*, *downstage*, *stage left*, dan *stage right* merujuk pada orientasi posisi aktor atau objek di atas panggung. Pemahaman orientasi ini penting karena sistem koordinat panggung tidak didasarkan pada perspektif penonton, melainkan perspektif pelaku di atas panggung. Selain itu, istilah *blocking* merujuk pada pengaturan pergerakan pemain selama pertunjukan, sedangkan *cue* mengacu pada isyarat yang menandai perubahan aksi, pencahayaan, atau suara. Kejelasan penggunaan istilah tersebut memastikan sinkronisasi antarunsur produksi.

Istilah seperti *lighting plot*, *dimmer*, *spotlight*, *floodlight*, dan *gel* merupakan bagian dari kosakata teknis dalam tata cahaya (*lighting production*) yang harus dipahami oleh tim produksi. Sebuah *lighting plot* adalah dokumen visual yang menunjukkan posisi dan jenis lampu yang digunakan dalam pertunjukan. Dokumen ini berfungsi sebagai panduan teknis bagi teknisi pencahayaan dan menjadi bagian integral dari perencanaan produksi. Kesalahan interpretasi terhadap simbol atau istilah dalam *lighting plot* dapat memengaruhi kualitas visual pertunjukan.

Istilah seperti *microphone input*, *mixer*, *monitor speaker*, *sound check*, dan *feedback* merupakan bagian dari kosakata teknis dalam tata suara (*sound production*) yang mendeskripsikan mekanisme pengaturan audio. Dalam produksi profesional, prosedur *sound check* dilakukan

sebelum pertunjukan untuk memastikan keseimbangan suara dan menghindari distorsi. Penggunaan terminologi yang presisi dalam konteks ini berkaitan langsung dengan kualitas auditori pertunjukan.

Kajian manajemen seni pertunjukan yang dikemukakan oleh Vogel (2015) menegaskan bahwa produksi pertunjukan merupakan sistem koordinasi multidisipliner yang menuntut standarisasi komunikasi teknis. Standarisasi ini memungkinkan kolaborasi lintas institusi dan lintas negara. Dalam konteks internasional, penggunaan istilah teknis berbahasa Inggris berfungsi sebagai *lingua franca* yang memfasilitasi kerja sama profesional.

Menurut Swales (1990) dalam analisis genre profesional, dokumen produksi seperti *technical rider*, *cue sheet*, dan *stage layout* dibangun atas struktur retorika dan konvensi terminologis yang relatif stabil. *Technical rider*, misalnya, memuat daftar kebutuhan teknis yang harus dipenuhi oleh penyelenggara, termasuk spesifikasi panggung, sistem suara, pencahayaan, dan kebutuhan ruang ganti. Ketepatan istilah dalam dokumen tersebut menentukan kelancaran komunikasi antara tim artistik dan penyelenggara acara.

Seni pedalangan menghadapi isu penting terkait adaptasi terminologi teknis. Pertunjukan wayang tradisional memiliki konfigurasi panggung, tata cahaya, dan tata suara yang berbeda dengan teater Barat konvensional. Misalnya, penggunaan *kelir* sebagai layar bayangan atau pengaturan gamelan sebagai sumber musik langsung memerlukan deskripsi teknis yang akurat dalam bahasa Inggris. Proses translasi istilah lokal ke dalam terminologi teknis internasional harus mempertimbangkan kesepadanan makna dan fungsi. Ketidaktepatan translasi dapat mengaburkan karakteristik artistik pertunjukan.

Secara kritis, penting untuk menegaskan bahwa terminologi teknis bukan sekadar daftar kosakata, melainkan bagian dari sistem pengetahuan profesional. Penguasaan istilah harus disertai pemahaman konseptual mengenai fungsi dan implikasi teknisnya. Pembelajaran terminologi teknis dalam buku ajar *English for Puppetry* sebaiknya dilakukan melalui analisis dokumen produksi autentik, simulasi penyusunan *technical rider*, dan latihan interpretasi *cue sheet*, sehingga mahasiswa tidak hanya mengenali istilah, tetapi mampu menggunakannya secara tepat dalam konteks nyata.

Dengan demikian, terminologi teknis dalam *stage* dan *production* memiliki peran strategis dalam mendukung profesionalisme seni pedalangan di tingkat nasional maupun internasional.

Penguasaan terminologi yang akurat meningkatkan efektivitas komunikasi, mengurangi risiko kesalahan teknis, serta memperkuat posisi seniman dalam ekosistem industri pertunjukan global.

9.3 Professional Email and Correspondence

Komunikasi melalui surat elektronik dan korespondensi profesional merupakan komponen esensial dalam manajemen produksi seni pertunjukan, termasuk dalam konteks seni pedalangan. Dalam lingkungan kerja kontemporer yang bersifat digital dan lintas negara, surat elektronik berfungsi sebagai media utama untuk koordinasi teknis, negosiasi kerja sama, pengiriman dokumen produksi, serta konfirmasi administratif. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Inggris untuk *professional email and correspondence* menjadi bagian integral dari kompetensi *English for Specific Purposes* (ESP) dalam bidang seni pertunjukan.

Secara konseptual, pendekatan ESP yang dikemukakan oleh Hutchinson dan Waters (1987) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa harus disesuaikan dengan kebutuhan komunikatif dalam konteks profesional tertentu. Dalam produksi pertunjukan, kebutuhan tersebut meliputi kemampuan menyusun pesan yang jelas, ringkas, terstruktur, serta sesuai dengan norma komunikasi bisnis internasional. Bahasa yang digunakan dalam korespondensi profesional bersifat formal, objektif, dan berorientasi pada kejelasan informasi, bukan pada ekspresi emosional atau retorika persuasif yang berlebihan.

Menurut Swales (1990) dalam analisis genre, setiap jenis teks profesional memiliki struktur retorika yang relatif konvensional. Surat elektronik profesional umumnya terdiri atas unsur-unsur berikut: baris subjek yang informatif, salam pembuka formal, pengantar yang menjelaskan tujuan komunikasi, isi pesan yang sistematis dan terfokus, serta penutup yang sopan dan profesional. Ketepatan struktur ini tidak hanya meningkatkan keterbacaan, tetapi juga mencerminkan kredibilitas pengirim.

Selain struktur retorika makro yang dijelaskan oleh Swales (1990), penguasaan korespondensi profesional juga menuntut perhatian terhadap struktur linguistik mikro dalam penyusunan surat elektronik. Aspek ini mencakup penggunaan kalimat deklaratif yang lugas, pemilihan kata kerja modal untuk menunjukkan tingkat kepastian atau kesopanan, strategi hedging untuk menyampaikan ketidakpastian secara profesional, konstruksi pasif untuk menekankan objek tindakan daripada subjek, serta nominalisasi untuk menyederhanakan informasi kompleks menjadi unit referensial yang lebih padat (Hyland, 2005). Pemahaman terhadap aspek-aspek ini memungkinkan penulis email mengatur fokus komunikasi secara efektif, menjaga kesantunan

lintas budaya, dan meningkatkan keterbacaan pesan. Misalnya, penggunaan modal verbs seperti *would* atau *could* dalam permintaan konfirmasi teknis menunjukkan kesopanan dan fleksibilitas, sementara nominalisasi seperti “*submission of proposal*” atau “*approval of schedule*” memadatkan informasi tanpa kehilangan makna. Penerapan prinsip-prinsip ini selaras dengan kebutuhan profesional dalam manajemen produksi seni pertunjukan, di mana kejelasan, ketepatan terminologi, dan formalitas bahasa menjadi kunci keberhasilan koordinasi dan negosiasi internasional.

Manajemen produksi seni pedalangan menempatkan korespondensi profesional sebagai sarana yang mencakup berbagai fungsi utama. Pertama, komunikasi koordinatif, seperti pengiriman jadwal latihan (*rehearsal schedule*), konfirmasi kebutuhan teknis, atau klarifikasi spesifikasi panggung. Kedua, komunikasi negosiasi, seperti pembahasan honorarium, kontrak pertunjukan, atau persyaratan *technical rider*. Ketiga, komunikasi representatif, misalnya dalam pengajuan partisipasi festival internasional atau kerja sama institusional. Setiap fungsi tersebut menuntut pilihan leksikal dan struktur kalimat yang berbeda, namun tetap berada dalam kerangka formalitas dan presisi.

Kajian komunikasi profesional menunjukkan bahwa efektivitas surat elektronik sangat dipengaruhi oleh kejelasan, kohesi, dan kesantunan linguistik. Prinsip kesantunan dalam komunikasi bisnis internasional, yang banyak dipengaruhi oleh teori komunikasi antarbudaya dari Hall (1976), menekankan pentingnya mempertimbangkan perbedaan konteks budaya dalam penyampaian pesan. Dalam budaya berorientasi konteks rendah (*low-context culture*), pesan yang eksplisit dan langsung cenderung lebih efektif, sedangkan dalam budaya berorientasi konteks tinggi (*high-context culture*), strategi kesantunan dan implikatur menjadi lebih signifikan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam korespondensi internasional harus mempertimbangkan keseimbangan antara kejelasan dan sensitivitas budaya.

Secara struktural, surat elektronik profesional dalam konteks produksi seni pertunjukan sebaiknya memenuhi beberapa prinsip berikut. Pertama, penggunaan baris subjek yang spesifik, misalnya “*Technical Requirements for Wayang Performance – 12 March 2026*”. Kedua, penggunaan kalimat yang ringkas dan langsung pada tujuan. Ketiga, pengorganisasian isi dalam paragraf yang terpisah atau daftar poin untuk meningkatkan keterbacaan. Keempat, penggunaan penutup formal seperti “*Sincerely*” atau “*Best regards*”, disertai identitas lengkap pengirim dan informasi kontak institusional.

Secara kritis, perlu ditegaskan bahwa kelemahan dalam penulisan korespondensi profesional dapat berdampak langsung pada reputasi institusional dan peluang kerja sama internasional. Surat elektronik yang ambigu, tidak terstruktur, atau menggunakan bahasa informal yang tidak sesuai dapat menimbulkan persepsi kurang profesional. Dalam konteks kompetisi global seni pertunjukan, persepsi profesionalisme sering kali menjadi faktor penentu dalam proses seleksi festival atau pendanaan proyek.

Penguasaan korespondensi profesional dalam pembelajaran *English for Puppetry* sebaiknya dikembangkan melalui simulasi autentik, antara lain penyusunan email pengajuan kerja sama festival, konfirmasi kebutuhan teknis, dan respons terhadap revisi kontrak produksi. Pendekatan berbasis tugas (*task-based learning*) memungkinkan mahasiswa memahami hubungan antara struktur bahasa dan tujuan komunikatif secara konkret.

Dengan demikian, *professional email and correspondence* bukan sekadar keterampilan administratif, melainkan bagian dari kompetensi strategis dalam manajemen produksi seni pedalangan. Kemampuan menyusun pesan yang sistematis, objektif, dan sesuai norma komunikasi internasional berkontribusi pada efektivitas koordinasi, keberhasilan kolaborasi lintas budaya, serta penguatan citra profesional seniman dalam konteks global.

9.3.1 Contoh Email Profesional dalam Konteks Produksi Pertunjukan

Sebagai ilustrasi atas struktur retorika dan konvensi linguistik yang telah dipaparkan, bagian ini memuat contoh surat elektronik profesional terkait produksi pertunjukan wayang dalam forum internasional. Contoh ini disusun berdasarkan prinsip kejelasan informasi, ketepatan terminologi teknis, serta formalitas yang sesuai dengan standar komunikasi profesional dalam industri seni pertunjukan. Struktur dan formulasi bahasa dalam contoh ini merujuk pada prinsip analisis genre sebagaimana dikemukakan oleh Swales (1990) dan pendekatan *needs-based instruction* dalam ESP oleh Hutchinson dan Waters (1987).

Contoh

Subjek: *Technical Requirements Confirmation – Wayang Performance, 12 March 2026*

Email:

Dear Technical Director,

I hope this message finds you well.

I am writing to confirm the technical requirements for the upcoming Wayang Kulit performance scheduled for 12 September 2026 at the International Puppet Festival. Please find below a summary of our primary technical needs:

- 1. Stage dimensions: minimum 8 meters (width) × 6 meters (depth).*
- 2. Projection screen (white backdrop) for shadow display.*
- 3. Standard lighting setup including two front spotlights and adjustable dimmer control.*
- 4. Sound system with at least four microphone inputs for live gamelan accompaniment.*
- 5. Access to rehearsal space for a minimum of three hours prior to performance.*

A detailed technical rider is attached to this email for your reference. Should any clarification be required, we would be pleased to provide additional information.

Thank you for your cooperation and support. We look forward to a successful collaboration.

Sincerely,

[Full Name]

Production Manager

[Institution Name]

[Contact Information]

Contoh surat elektronik di atas memperlihatkan sejumlah unsur penting dalam korespondensi profesional produksi pertunjukan. Pertama, baris subjek disusun secara informatif dengan menyebutkan secara eksplisit konteks dan tujuan komunikasi, sehingga memudahkan penerima dalam mengidentifikasi isi pesan tanpa harus membuka keseluruhan teks. Kedua, penggunaan salam formal seperti “*Dear Technical Director*” mencerminkan hubungan profesional yang setara dan menjaga etika komunikasi institusional. Kalimat pembuka yang bersifat netral dan tidak emotif menunjukkan kepatuhan terhadap prinsip objektivitas dalam komunikasi bisnis internasional.

Selanjutnya, tujuan komunikasi dinyatakan secara langsung pada bagian awal isi pesan, sehingga menghindari ambiguitas. Strategi ini sejalan dengan prinsip kejelasan dalam komunikasi profesional yang menekankan penyampaian informasi secara efisien dan terstruktur. Penyajian kebutuhan teknis dalam bentuk daftar numerik berfungsi meningkatkan keterbacaan dan meminimalkan potensi kesalahpahaman, khususnya dalam konteks teknis produksi yang memerlukan presisi. Di bagian akhir, penutup email dirumuskan secara formal dan kooperatif tanpa menggunakan bahasa hiperbolik atau ekspresi persuasif yang berlebihan. Secara linguistik, keseluruhan teks menggunakan kalimat deklaratif dengan struktur sintaksis yang lugas dan kosakata teknis yang spesifik, sehingga memenuhi standar komunikasi profesional internasional.

9.3.2 Email untuk Negosiasi dan Kerja Sama Profesional

Komunikasi teknis dalam manajemen produksi seni pertunjukan perlu dilengkapi dengan kemampuan menyusun korespondensi yang berorientasi pada negosiasi dan penguatan kerja sama institusional. Dalam konteks internasional, surat elektronik tidak hanya berfungsi sebagai media pertukaran informasi, tetapi juga sebagai instrumen representasi profesional dan legitimasi institusi. Oleh karena itu, struktur retorika dan pilihan bahasa dalam email negosiasi harus mencerminkan kredibilitas, kejelasan argumentasi, serta kesantunan komunikatif.

Menurut Swales (1990) dalam analisis genre profesional, teks negosiasi memiliki pola retorika yang relatif sistematis, mencakup pembukaan relasional, pernyataan tujuan, argumentasi berbasis data, pernyataan harapan atau tindak lanjut, dan penutup formal. Sementara itu, pendekatan *needs-based instruction* dalam ESP oleh Hutchinson dan Waters (1987) menekankan bahwa mahasiswa perlu dilatih menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasi profesional nyata, termasuk dalam konteks pengajuan partisipasi festival atau pembahasan ketentuan kerja sama.

Berikut disajikan contoh surat elektronik dalam konteks negosiasi partisipasi pertunjukan wayang pada festival internasional.

Subjek: *Proposal Submission and Collaboration Inquiry – Wayang Kulit Performance 2026*

Email:

Dear Festival Director,

I hope this message finds you well.

On behalf of [Institution Name], we are pleased to submit our proposal for the Wayang Kulit performance to be considered for the 2026 International Puppet Festival. Our production presents a contemporary interpretation of a classical Javanese narrative, integrating traditional shadow puppetry with intercultural musical collaboration.

The performance has previously been presented at two national festivals and received institutional support from the Ministry of Culture. The proposed duration is 90 minutes, with a production team consisting of one puppeteer, five musicians, and two technical staff members. A detailed artistic concept, technical rider, and budget outline are attached for your review.

We would appreciate the opportunity to discuss potential collaboration terms, including scheduling, technical arrangements, and financial provisions. Should additional documentation be required, we would be pleased to provide further information.

Thank you for your consideration. We look forward to the possibility of contributing to your distinguished festival program.

*Sincerely,
[Full Name]
Artistic Director
[Institution Name]
[Contact Information]*

Contoh surat elektronik tersebut memperlihatkan beberapa karakteristik penting dalam korespondensi negosiasi profesional. Pertama, pembukaan dilakukan secara formal dan relasional tanpa penggunaan ekspresi emosional. Kedua, tujuan komunikasi dinyatakan secara eksplisit, yaitu pengajuan proposal sekaligus inisiasi diskusi kerja sama. Ketiga, argumen pendukung disampaikan dalam bentuk data faktual, seperti pengalaman pertunjukan sebelumnya, dukungan institusional, durasi pertunjukan, serta komposisi tim produksi. Penyajian data ini berfungsi memperkuat kredibilitas tanpa menggunakan klaim persuasif yang berlebihan.

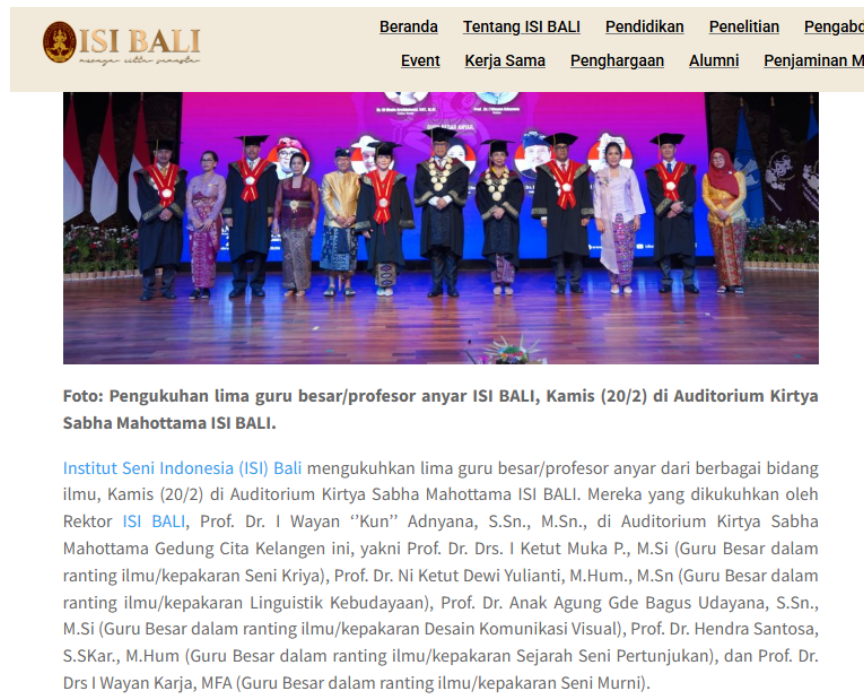
Selanjutnya, pernyataan harapan dirumuskan dalam bentuk tawaran dialog, bukan tuntutan sepihak. Strategi ini menunjukkan kesadaran terhadap prinsip kesantunan dan negosiasi dalam komunikasi lintas budaya, sebagaimana dibahas dalam teori komunikasi antarbudaya oleh Hall (1976). Penutup email dirancang secara formal dan kooperatif, mencerminkan sikap profesional dan penghormatan terhadap otoritas penerima.

Secara linguistik, email tersebut menggunakan kalimat deklaratif yang jelas, struktur sintaksis yang sederhana namun efektif, serta kosakata profesional yang relevan dengan konteks produksi seni pertunjukan. Tidak terdapat penggunaan bahasa hiperbolik atau klaim normatif tanpa dasar faktual. Dengan demikian, contoh ini menunjukkan bahwa negosiasi profesional dalam produksi pedalangan harus berbasis informasi yang terukur dan disampaikan melalui struktur retorika yang sistematis.

Pendekatan pedagogis dalam *English for Puppetry* mendorong mahasiswa untuk menganalisis struktur argumentasi, mengidentifikasi strategi mitigasi, dan mengembangkan surat elektronik serupa dengan variasi situasi profesional, seperti negosiasi honorarium, penjadwalan ulang, atau revisi kontrak. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan kompetensi komunikatif yang tidak hanya teknis, tetapi juga strategis dan institusional.

9.4 Writing Press Releases and Media Statements

Penulisan siaran pers (*press releases*) dan pernyataan media (*media statements*) merupakan komponen strategis dalam manajemen komunikasi publik untuk produksi seni pertunjukan, termasuk seni pedalangan. Dalam konteks profesional, kedua bentuk komunikasi ini berfungsi untuk menyampaikan informasi secara resmi kepada publik, media, dan pemangku kepentingan, sekaligus membangun citra institusi atau tim produksi. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Inggris untuk *press releases* dan *media statements* menjadi bagian integral dari kompetensi *English for Specific Purposes* (ESP) dalam seni pertunjukan (Hutchinson & Waters, 1987).



Gambar 9.1 Siaran pers Institut Seni Indonesia Bali
(Sumber: *Screenshot website resmi ISI Bali*, 2026)

Siaran pers dan pernyataan media memiliki tujuan yang berbeda namun saling melengkapi. *Press release* umumnya digunakan untuk mengumumkan suatu peristiwa, pertunjukan, atau pencapaian tertentu kepada khalayak luas, sedangkan *media statement* lebih bersifat reaktif atau clarificative, seperti menanggapi pertanyaan media atau isu yang muncul seputar produksi. Kedua jenis teks ini menuntut penggunaan bahasa yang formal, objektif, dan faktual, mengutamakan kejelasan informasi, serta konsisten dengan etika jurnalistik dan praktik komunikasi profesional (Swales, 1990; Hyland, 2005).

Struktur retorika *press release* biasanya mengikuti pola standar: judul yang ringkas dan informatif, lead atau kalimat pembuka yang memuat informasi terpenting (5W+1H: *who, what,*

when, where, why, how), badan teks yang menjelaskan rincian peristiwa atau program, kutipan resmi dari pihak terkait, serta informasi kontak untuk media. Pola ini sesuai dengan penjelasan genre profesional dalam kajian genre oleh Bhatia (1993), di mana setiap teks profesi mempertahankan konvensi yang umum dipahami oleh komunitasnya. *Lead* yang efektif memungkinkan pembaca atau jurnalis memperoleh gambaran utama secara cepat, sedangkan badan teks menyediakan konteks tambahan dan legitimasi faktual bagi informasi yang disampaikan.

Dalam penulisan *media statement*, penekanan lebih diberikan pada klarifikasi dan mitigasi risiko komunikasi. Pernyataan media harus menyampaikan informasi yang akurat, menanggapi isu secara profesional, dan meminimalkan potensi misinterpretasi. Struktur umum meliputi pernyataan konteks singkat, fakta yang diverifikasi, posisi institusi, serta penutup yang mencakup arahan untuk pertanyaan lebih lanjut. Strategi ini menegaskan prinsip komunikasi krisis dan kesantunan lintas budaya, sebagaimana diuraikan dalam teori komunikasi antarbudaya (Hall, 1976), karena *media statement* sering dibaca oleh audiens dengan latar budaya yang berbeda.

Secara linguistik, *press releases* dan *media statements* ditandai oleh penggunaan kalimat deklaratif, sintaksis yang jelas, kosakata formal dan spesifik, serta struktur kohesif yang memandu pembaca. Penggunaan nominalisasi, konstruksi pasif, dan *modal verbs* tertentu memungkinkan pesan disampaikan secara profesional tanpa menimbulkan kesan subjektivitas atau retorika persuasif berlebihan (Hyland, 2005). Selain itu, penekanan pada fakta dan data empiris menjaga objektivitas dan kredibilitas teks, yang sangat penting dalam konteks seni pertunjukan yang bersifat publik dan terbuka untuk evaluasi eksternal.

Praktik pedagogis *English for Puppetry* memungkinkan mahasiswa dilatih melalui penyusunan *press release* untuk pengumuman pertunjukan baru serta *media statement* untuk menanggapi pertanyaan atau isu terkait produksi. Latihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis teks formal, tetapi juga membekali mahasiswa dengan keterampilan strategis dalam komunikasi publik, pengelolaan citra profesional, dan kolaborasi lintas institusi. Dengan demikian, kompetensi ini memperluas kapasitas mahasiswa untuk berpartisipasi dalam manajemen produksi secara global, sekaligus menegaskan integrasi antara bahasa Inggris profesional dan praktik seni pertunjukan.

9.5 Simpulan Bab IX - *Professional Communication and Performance Production*

Bab IX menegaskan bahwa komunikasi profesional merupakan fondasi utama dalam manajemen dan produksi pertunjukan seni pedalangan di tingkat nasional maupun internasional. Bahasa untuk manajemen produksi dipahami sebagai instrumen koordinasi, perencanaan, dan pengambilan keputusan yang mencakup penyusunan jadwal, deskripsi kebutuhan teknis, pengelolaan sumber daya, serta penulisan dokumen formal seperti *production proposal*, *technical rider*, dan *rehearsal schedule*. Ketepatan terminologi, kejelasan struktur, serta objektivitas bahasa menjadi prasyarat untuk meminimalkan kesalahpahaman dan menjamin efektivitas kerja tim produksi.

Penguasaan terminologi teknis dalam *stage* dan *production* berfungsi sebagai sistem pengetahuan profesional yang mendukung akurasi koordinasi, efisiensi operasional, dan keselamatan kerja. Istilah terkait orientasi panggung, pencahayaan, tata suara, serta dokumen teknis seperti *cue sheet* dan *stage layout* harus dipahami secara konseptual dan kontekstual. Dalam seni pedalangan, adaptasi istilah lokal ke dalam terminologi teknis internasional menuntut presisi makna agar karakteristik artistik tetap terjaga dalam komunikasi global.

Korespondensi profesional melalui surat elektronik menjadi sarana utama koordinasi teknis, negosiasi kerja sama, dan representasi institusional. Struktur email harus sistematis, mencakup subjek informatif, pembukaan formal, pernyataan tujuan yang eksplisit, isi yang terorganisasi, serta penutup profesional. Penggunaan kalimat deklaratif, *modal verbs*, strategi mitigasi, dan nominalisasi mendukung kejelasan sekaligus kesantunan lintas budaya. Email dalam konteks produksi mencakup fungsi koordinatif, negosiatif, dan representatif, yang seluruhnya menuntut argumentasi berbasis data dan informasi terukur.

Penulisan *press release* dan *media statement* memperluas kompetensi komunikasi ke ranah publik dan media. *Press release* disusun untuk mengumumkan program atau pencapaian melalui struktur judul informatif, *lead* berbasis unsur 5W+1H, uraian faktual, serta kutipan resmi. *Media statement* berfungsi sebagai klarifikasi institusional yang menekankan akurasi, konsistensi informasi, dan mitigasi risiko komunikasi. Kedua bentuk teks ini menggunakan bahasa formal, deklaratif, dan berbasis fakta guna menjaga kredibilitas profesional.

Secara keseluruhan, Bab IX menegaskan bahwa kompetensi komunikasi profesional dalam produksi pertunjukan tidak bersifat administratif semata, melainkan strategis dan institusional. Integrasi penguasaan bahasa manajerial, terminologi teknis, korespondensi profesional, serta

komunikasi media memperkuat posisi seniman pedalangan dalam ekosistem seni pertunjukan global dan meningkatkan kapasitas partisipasi dalam kolaborasi lintas budaya.

BAB X

CONTEMPORARY ISSUES IN PUPPETRY COMMUNICATION

10.1 Globalization and the Changing Discourse of Puppetry

Globalisasi telah mengubah secara signifikan lanskap produksi, distribusi, dan resepsi seni pertunjukan, termasuk seni pedalangan. Dalam kajian budaya dan studi pertunjukan, globalisasi dipahami sebagai proses transformasi jaringan komunikasi, mobilitas simbolik, dan pertukaran wacana lintas batas negara yang memengaruhi cara suatu tradisi direpresentasikan dan ditafsirkan (Appadurai, 1996; Schechner, 2006). Dalam konteks tersebut, pedalangan tidak lagi beroperasi secara eksklusif dalam ruang ritual dan komunitas lokal, melainkan juga hadir dalam arena nasional dan internasional yang diatur oleh institusi budaya, festival global, serta jaringan seni lintas negara.



Gambar 10.1 *The Search for Sita* sebagai ekspresi globalisasi budaya Indonesia
(Sumber: Dokumentasi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Perubahan ini berdampak langsung pada konstruksi wacana yang membingkai makna pedalangan. Dalam konteks lokal, pedalangan sering dikaitkan dengan fungsi religius, etis, dan kosmologis yang terintegrasi dalam sistem sosial masyarakat (Geertz, 1973; Turner, 1982). Namun, dalam konteks global, pedalangan kerap direpresentasikan sebagai *heritage performance*,

traditional theatre, atau *intangible cultural expression*. Pergeseran terminologi tersebut menunjukkan adanya perubahan framing yang tidak netral, melainkan dipengaruhi oleh institusi, kebijakan budaya, dan rezim pengetahuan global (Fairclough, 1995; Hall, 1997). Oleh karena itu, analisis terhadap perubahan wacana pedalangan memerlukan pendekatan kritis yang mempertimbangkan relasi antara bahasa, representasi, dan kekuasaan simbolik.

Internasionalisasi pedalangan semakin menguat setelah pengakuan wayang oleh UNESCO sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* pada tahun 2003. Pengakuan tersebut diperkuat melalui Konvensi 2003 tentang Perlindungan Warisan Budaya Takbenda yang menempatkan seni pertunjukan sebagai bagian dari identitas kolektif yang perlu dilindungi dan diwariskan secara berkelanjutan (UNESCO, 2003). Secara institusional, pengakuan ini mendorong dokumentasi, standardisasi deskripsi, serta promosi internasional pedalangan dalam forum budaya global.

Meskipun demikian, proses tersebut juga menimbulkan implikasi diskursif. Ketika pedalangan dipresentasikan dalam bahasa kebijakan internasional dan diplomasi budaya, terdapat kecenderungan untuk menonjolkan aspek tertentu yang dianggap universal, seperti nilai moral, pesan perdamaian, atau estetika visual, sementara kompleksitas ritual, teologis, dan kosmologisnya kurang mendapatkan elaborasi memadai (Kirshenblatt-Gimblett, 2004). Dalam kajian *heritage studies*, warisan budaya tidak dipandang sebagai entitas statis, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses seleksi, legitimasi, dan representasi (Smith, 2006). Dengan demikian, representasi pedalangan dalam konteks global harus dipahami sebagai hasil negosiasi antara kepentingan pelestarian, diplomasi budaya, dan kebutuhan komunikasi internasional.

Sebagai bagian dari praktik diplomasi budaya, seni pertunjukan berfungsi sebagai medium komunikasi lintas negara yang relatif non-konfrontatif dan simbolik. Konsep *soft power* yang dikemukakan oleh Nye (2004) menjelaskan bahwa daya tarik budaya dapat menjadi instrumen penting dalam membangun hubungan internasional. Dalam konteks tersebut, pedalangan tidak hanya diposisikan sebagai praktik estetis, tetapi juga sebagai representasi identitas nasional dan nilai-nilai budaya. Namun, penggunaan seni sebagai instrumen diplomasi menuntut tanggung jawab representasional agar tidak mereduksi keragaman internal tradisi menjadi narasi tunggal yang homogen.

Transformasi wacana pedalangan dalam konteks global memiliki implikasi langsung terhadap kompetensi bahasa dalam pembelajaran *English for Puppetry*. Dalam perspektif *English for Specific Purposes*, kebutuhan bahasa ditentukan oleh situasi komunikasi aktual yang dihadapi pembelajar (Dudley-Evans & St John, 1998). Oleh karena itu, mahasiswa seni pedalangan perlu menguasai struktur wacana akademik, terminologi *heritage* internasional, serta strategi argumentasi berbasis data. Kajian genre akademik menunjukkan bahwa kemampuan menyusun teks sesuai konvensi disipliner merupakan bagian penting dari literasi akademik (Swales, 1990; Hyland, 2006). Selain itu, penggunaan bahasa evaluatif dan representasional harus dikendalikan secara kritis agar deskripsi mengenai pedalangan tetap objektif, kontekstual, dan sesuai dengan standar akademik (Hyland, 2005).

Dengan demikian, globalisasi tidak hanya memperluas ruang tampil pedalangan, tetapi juga mengubah cara tradisi tersebut dipahami, dijelaskan, dan dinegosiasikan dalam bahasa internasional. Perubahan ini menuntut kompetensi linguistik yang tidak terbatas pada aspek gramatikal, melainkan mencakup literasi wacana global, kesadaran kritis terhadap representasi budaya, serta kemampuan menyusun argumen yang berbasis data dan kontekstual.

10.2 *Translation, Adaptation, and Cultural Mediation*

Internasionalisasi seni pedalangan menuntut adanya proses alih bahasa dan alih budaya yang sistematis, akurat, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pertunjukan lintas negara, penerjemahan tidak lagi dipahami sebagai pemindahan kata demi kata dari satu bahasa ke bahasa lain, melainkan sebagai proses mediasi makna yang melibatkan negosiasi nilai, simbol, dan konteks budaya (Bassnett, 2014). Oleh karena itu, *translation*, *adaptation*, dan *cultural mediation* merupakan kompetensi esensial dalam komunikasi global seni pedalangan.



Gambar 10.2 *The Search for Sita* memukau audiens di panggung India
(Sumber: Dokumentasi Ni Ketut Dewi Yulianti, 2025)

Studi penerjemahan memaknai konsep *equivalence* bukan sebagai kesepadanan literal, melainkan sebagai kesepadanan fungsional dan kontekstual (Nida, 1964). Teks pedalangan sering memuat istilah ritual, metafora kosmologis, serta sistem simbol yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Inggris. Misalnya, istilah yang merujuk pada struktur upacara, kategori tokoh, atau konsep etis tertentu memerlukan penjelasan tambahan agar maknanya tidak tereduksi. Dalam situasi ini, penerjemah berperan sebagai mediator budaya yang menjembatani perbedaan sistem makna tanpa menghilangkan kompleksitasnya.

Proses adaptasi juga menjadi bagian integral dalam pertunjukan internasional. Adaptasi tidak identik dengan simplifikasi, melainkan dengan penyesuaian struktur naratif, durasi, atau konteks penyajian agar sesuai dengan ekspektasi audiens baru (Hutcheon, 2013). Dalam forum internasional, pertunjukan wayang sering disajikan dalam durasi yang lebih singkat dibandingkan format tradisionalnya. Perubahan tersebut memerlukan restrukturisasi alur, seleksi adegan, serta penyusunan narasi pengantar dalam bahasa Inggris yang tetap mempertahankan koherensi dramatik. Oleh karena itu, adaptasi harus dilakukan berdasarkan pemahaman mendalam terhadap struktur lakon dan fungsi estetikanya.

Selain itu, penerjemahan humor, permainan kata, dan dialog punakawan menghadirkan tantangan tersendiri. Humor dalam pedalangan sering bersifat kontekstual, intertekstual, dan berbasis pengetahuan lokal. Dalam teori penerjemahan budaya, elemen semacam ini memerlukan strategi kompensasi atau penjelasan kontekstual agar efek komunikatifnya tetap terjaga (Bassnett, 2014). Tanpa strategi yang tepat, pesan satiris atau kritik sosial yang terkandung dalam dialog dapat kehilangan daya komunikatifnya di hadapan audiens internasional.

Dimensi mediasi budaya juga berkaitan dengan tanggung jawab representasional. Ketika pedalangan dipresentasikan dalam forum global, deskripsi mengenai latar sejarah, fungsi ritual, dan nilai filosofisnya harus disusun secara objektif dan kontekstual. Pengakuan wayang oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda memperluas eksposur internasionalnya, tetapi sekaligus menuntut konsistensi dalam penggunaan terminologi *heritage* yang sesuai dengan kerangka Konvensi 2003 (UNESCO, 2003). Oleh karena itu, teks deskriptif dan naratif dalam bahasa Inggris perlu mengikuti standar akademik serta menghindari generalisasi berlebihan mengenai identitas budaya.

Secara teoretis, analisis wacana memandang penerjemahan dan adaptasi sebagai proses diskursif yang membentuk persepsi global terhadap tradisi (Fairclough, 1995). Pilihan leksikal, struktur kalimat, dan strategi retorik dalam teks terjemahan berkontribusi terhadap konstruksi citra pedalangan sebagai tradisi religius, teater rakyat, atau seni klasik. Oleh karena itu, kompetensi linguistik dalam *English for Puppetry* harus mencakup kemampuan menganalisis implikasi diskursif dari pilihan bahasa yang digunakan.

Implikasi pedagogis dari pembahasan ini adalah perlunya integrasi latihan penerjemahan kontekstual, penulisan glosarium istilah teknis, serta penyusunan teks pengantar pertunjukan dalam bahasa Inggris akademik. Dalam kerangka *English for Specific Purposes*, kebutuhan bahasa ditentukan oleh konteks profesional yang nyata (Dudley-Evans & St John, 1998). Mahasiswa seni pedalangan perlu dilatih untuk menyusun subtitle, sinopsis bilingual, serta deskripsi program pertunjukan yang akurat secara terminologis dan sensitif secara budaya.

Dengan demikian, *translation*, *adaptation*, dan *cultural mediation* tidak dapat dipisahkan dari praktik komunikasi global seni pedalangan. Proses tersebut menuntut keseimbangan antara kesetiaan terhadap struktur dan makna tradisi dengan kebutuhan komunikatif audiens internasional. Pendekatan yang berbasis teori penerjemahan, analisis wacana, dan kesadaran

komunitas diaspora dan peneliti internasional. Promosi melalui media sosial dan situs web resmi kelompok seni memperkuat visibilitas serta citra profesional. Proses ini sejalan dengan transformasi budaya partisipatif yang dijelaskan oleh Jenkins (2006), di mana audiens tidak lagi bersifat pasif, melainkan turut berinteraksi dan memproduksi ulang makna melalui komentar, berbagi, dan kurasi konten.

Namun demikian, digitalisasi juga memunculkan persoalan representasi. Penyajian pertunjukan dalam format daring sering kali melibatkan penyuntingan, pemotongan durasi, dan penambahan teks penjelas. Praktik tersebut berpotensi mengubah struktur dramatik dan konteks ritual pertunjukan. Dalam kerangka analisis wacana, pilihan judul, deskripsi video, dan tagar merupakan bagian dari strategi *framing* yang membentuk persepsi audiens global (Fairclough, 1995). Oleh karena itu, penyusunan teks digital harus mempertimbangkan akurasi terminologis dan konteks budaya secara cermat.

Dimensi lain yang relevan adalah penulisan konten digital dalam bahasa Inggris formal dan semi-formal. Dalam konteks *English for Specific Purposes*, variasi register menjadi aspek penting karena komunikasi digital tidak selalu mengikuti konvensi akademik yang ketat, tetapi tetap menuntut profesionalisme (Dudley-Evans & St John, 1998). Misalnya, penulisan profil kelompok pedalangan di situs web resmi memerlukan struktur informatif yang sistematis, mencakup sejarah kelompok, visi artistik, repertoar, dan pencapaian internasional. Sebaliknya, penulisan keterangan media sosial memerlukan gaya yang ringkas, jelas, dan komunikatif tanpa mengabaikan ketepatan istilah.

Digital archiving juga menjadi isu penting dalam pelestarian seni pertunjukan. Arsip digital tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai sumber penelitian dan pembelajaran. Deskripsi metadata, termasuk tanggal pertunjukan, jenis lakon, nama dalang, lokasi, dan konteks acara, harus disusun secara sistematis agar dapat diakses dan dianalisis secara ilmiah. Praktik ini berkaitan dengan standar dokumentasi warisan budaya yang sejalan dengan prinsip pelestarian dalam Konvensi 2003 tentang Warisan Budaya Takbenda yang diinisiasi oleh UNESCO (UNESCO, 2003).

Selain itu, jaringan internasional seperti UNIMA memanfaatkan *platform digital* untuk membangun kolaborasi lintas negara, berbagi informasi festival, dan mempublikasikan kegiatan seni boneka dunia. Keikutsertaan dalam jaringan semacam ini menuntut kemampuan menyusun

korespondensi profesional, proposal digital, serta profil institusional dalam bahasa Inggris yang akurat dan representatif.

Kerangka pedagogis memandang bahwa integrasi komunikasi digital dalam pembelajaran *English for Puppetry* seyogianya dilaksanakan melalui pendekatan berbasis tugas yang kontekstual. Mahasiswa dapat dilatih untuk menyusun deskripsi video pertunjukan, membuat profil kelompok dalam format situs web, menulis siaran pengumuman digital, serta merancang arsip pertunjukan dengan metadata yang lengkap. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip analisis genre profesional yang menekankan pentingnya memahami tujuan komunikatif, audiens, dan konvensi retorik suatu teks (Bhatia, 1993).

Secara kritis, perlu ditegaskan bahwa transformasi digital tidak menggantikan dimensi ritual dan performatif pedalangan, tetapi menciptakan lapisan representasi baru yang beroperasi dalam ruang virtual. Oleh karena itu, komunikasi digital harus dipahami sebagai perpanjangan dari praktik pertunjukan yang memerlukan tanggung jawab linguistik dan kultural. Kompetensi bahasa dalam konteks ini mencakup ketepatan terminologi, koherensi struktur informasi, kesadaran audiens global, serta kemampuan menjaga integritas makna tradisi dalam format digital.

Dengan demikian, *digital communication* dan *online performance culture* bukan sekadar instrumen promosi, melainkan bagian dari dinamika wacana kontemporer seni pedalangan. Penguasaan kompetensi bahasa dalam ranah digital menjadi komponen strategis dalam membangun representasi yang akurat, profesional, dan berkelanjutan.

10.4 Intercultural Communication in Puppetry Collaboration

Perkembangan jaringan seni pertunjukan internasional telah memperluas ruang interaksi antara praktisi pedalangan dari berbagai latar budaya. Mobilitas seniman, program residensi, forum akademik, dan festival multinasional mendorong terjadinya pertukaran gagasan artistik yang intensif. Dalam konteks tersebut, kemampuan *intercultural communication* tidak lagi bersifat pelengkap, melainkan menjadi prasyarat utama bagi keberhasilan kolaborasi lintas negara.

Secara teoretis, *intercultural communication* dipahami sebagai proses pertukaran makna antara individu atau kelompok yang dibentuk oleh sistem nilai, norma, serta pola interpretasi budaya yang berbeda (Byram, 1997). Perbedaan tersebut tidak terbatas pada aspek bahasa, tetapi juga mencakup struktur estetika, konvensi dramaturgi, relasi hierarkis dalam produksi, hingga persepsi terhadap fungsi sosial pertunjukan. Dalam praktik pedalangan, variasi ini dapat terlihat pada pola improvisasi, struktur naratif, relasi antara dalang dan penabuh, serta dimensi ritual yang

menyertai pementasan. Oleh karena itu, interaksi antarbudaya dalam kolaborasi seni tidak hanya berfungsi sebagai sarana koordinasi teknis, tetapi juga sebagai mekanisme negosiasi makna yang kompleks.

Variasi gaya komunikasi antarbudaya berimplikasi langsung pada dinamika kerja sama artistik. Hall (1976) mengemukakan perbedaan antara budaya konteks tinggi (*high-context culture*) dan budaya konteks rendah (*low-context culture*). Dalam budaya konteks tinggi, makna sering kali tersirat melalui simbol, relasi sosial, atau kebiasaan kolektif, sedangkan budaya konteks rendah cenderung mengandalkan penjelasan verbal yang eksplisit. Tradisi pedalangan yang diwariskan secara lisan dan simbolik memiliki karakteristik yang dekat dengan budaya konteks tinggi. Ketika kolaborasi dilakukan dengan mitra dari latar budaya yang menuntut kejelasan prosedural dan dokumentasi tertulis yang rinci, potensi kesalahpahaman dapat muncul apabila tidak diimbangi dengan klarifikasi yang sistematis.

Selain persoalan gaya komunikasi, kolaborasi lintas budaya juga mempertemukan paradigma produksi yang berbeda. Dalam sejumlah praktik teater modern, pembagian peran dan struktur naskah terdokumentasi secara formal sejak tahap perencanaan. Sebaliknya, dalam pedalangan tradisional, fleksibilitas struktur pertunjukan dan improvisasi sering menjadi bagian integral dari proses kreatif. Perbedaan orientasi tersebut memerlukan dialog terbuka mengenai ekspektasi, batas adaptasi, serta pembagian tanggung jawab artistik. Kompetensi untuk memahami perspektif budaya lain sekaligus merefleksikan asumsi sendiri merupakan inti dari kompetensi komunikatif interkultural (Byram, 1997).

Aspek representasi budaya dalam kolaborasi internasional juga menuntut perhatian kritis. Praktik penyederhanaan atau generalisasi berlebihan berpotensi menghasilkan konstruksi makna yang tidak akurat. Pendekatan *critical discourse analysis* menekankan bahwa bahasa memiliki peran dalam membentuk persepsi publik dan relasi kuasa antarbudaya (Fairclough, 1995). Oleh sebab itu, deskripsi mengenai tradisi pedalangan dalam proposal, katalog festival, maupun materi promosi berbahasa Inggris harus disusun secara presisi, kontekstual, dan bebas dari stereotip.

Keterlibatan dalam jejaring global, termasuk organisasi seperti *Union Internationale de la Marionnette*, semakin memperjelas kebutuhan akan kompetensi komunikasi profesional. Partisipasi dalam forum tersebut mensyaratkan kemampuan menyusun proposal proyek, melakukan presentasi akademik, serta menjalin korespondensi formal dengan standar

internasional. Keterampilan ini tidak hanya mencakup aspek linguistik, tetapi juga pemahaman terhadap norma komunikasi profesional dan etika kolaborasi lintas budaya.

Dalam konteks pendidikan, integrasi prinsip *English for Specific Purposes* menjadi relevan untuk mempersiapkan mahasiswa pedalangan menghadapi interaksi global. Pendekatan ini menekankan kesesuaian antara materi pembelajaran dan kebutuhan komunikasi profesional yang nyata (Dudley-Evans dan St John, 1998). Simulasi negosiasi proyek, penulisan proposal kolaboratif, serta analisis kasus kolaborasi internasional dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kompetensi linguistik dan kesadaran budaya secara simultan.

Secara konseptual, kolaborasi interkultural dalam seni pedalangan harus dipahami sebagai proses dialog yang mengedepankan kesetaraan dan tanggung jawab etis. Keberhasilan kerja sama tidak semata diukur dari pencapaian estetika, tetapi juga dari kemampuan para pelaku seni menjaga integritas tradisi dan menghormati konteks kultural masing-masing. Dengan demikian, penguasaan *intercultural communication* menjadi landasan strategis untuk membangun kolaborasi yang profesional, berimbang, dan berkelanjutan dalam ranah seni pedalangan internasional.

10.5 Ethics, Representation, and Cultural Responsibility

Kajian mengenai kolaborasi serta komunikasi lintas budaya dalam seni pedalangan harus ditempatkan dalam kerangka etika, representasi, dan tanggung jawab kultural. Dalam lanskap global seni pertunjukan, pertemuan antartradisi memang membuka ruang pertukaran kreatif yang produktif, namun pada saat yang sama menimbulkan persoalan normatif yang menuntut analisis kritis. Pertanyaan tentang cara suatu tradisi dipresentasikan, pihak yang memiliki legitimasi untuk menafsirkan, serta mekanisme perundingan makna budaya menjadi elemen fundamental dalam praktik kolaboratif.

Secara teoretis, representasi tidak dipahami semata-mata sebagai aktivitas penggambaran, tetapi sebagai proses konstruksi makna melalui bahasa, simbol, dan praktik diskursif (Hall, 1997). Pada konteks pedalangan, representasi mencakup konstruksi narasi, perwujudan karakter, pilihan bahasa, serta penjelasan latar budaya kepada khalayak internasional. Ketika pertunjukan diposisikan dalam ranah global, terdapat kecenderungan untuk menyederhanakan kompleksitas tradisi agar lebih mudah diterima audiens yang beragam. Proses simplifikasi tersebut berisiko mengabaikan aspek historis, religius, dan filosofis yang secara inheren membentuk identitas praktik pedalangan.

Dimensi etika turut berkaitan dengan konsep *cultural appropriation*, yakni pemanfaatan unsur budaya tertentu tanpa pemahaman memadai atas konteksnya atau tanpa pelibatan komunitas asal secara substantif. Young (2008) menegaskan bahwa apropriasi menjadi persoalan serius ketika terjadi ketidakseimbangan relasi kuasa dan ketika tindakan tersebut menimbulkan kerugian simbolik maupun material bagi komunitas sumber. Dalam kerja sama pedalangan, penggunaan simbol, pola cerita, atau figur tradisional oleh pihak eksternal seyogianya didahului oleh proses konsultasi, persetujuan, serta penghormatan terhadap norma dan nilai yang hidup dalam komunitas pemilik tradisi.

Tanggung jawab kultural juga menuntut ketelitian akademik dalam penyusunan narasi mengenai tradisi. Setiap informasi yang dimuat dalam proposal internasional, katalog festival, maupun publikasi ilmiah perlu didasarkan pada referensi yang dapat diverifikasi. Perspektif *critical discourse analysis* menegaskan bahwa bahasa memiliki kapasitas membentuk persepsi serta mereproduksi relasi kuasa (Fairclough, 1995). Oleh sebab itu, pemilihan terminologi, pola argumentasi, dan penjelasan konteks budaya harus dirumuskan secara presisi untuk menghindari stereotip, generalisasi berlebihan, atau kecenderungan eksotisasi.

Pengakuan atas urgensi perlindungan warisan budaya takbenda pada tingkat regulasi internasional ditegaskan oleh UNESCO melalui Konvensi 2003 tentang Perlindungan Warisan Budaya Takbenda. Instrumen tersebut menekankan urgensi keterlibatan aktif komunitas dalam proses pelestarian dan transmisi tradisi. Prinsip partisipatif ini relevan bagi kolaborasi pedalangan, karena inovasi maupun adaptasi artistik seharusnya tetap menghormati otoritas kultural komunitas yang menjaga keberlanjutan tradisi tersebut.

Aspek tanggung jawab etis juga menyangkut posisi akademisi dan praktisi dalam produksi pengetahuan. Kegiatan penelitian dan dokumentasi wajib mematuhi prinsip persetujuan partisipan, keterbukaan tujuan penelitian, serta distribusi manfaat yang adil. Dalam ranah pendidikan, pembekalan mengenai etika representasi menjadi penting agar mahasiswa mampu menyusun deskripsi tradisi secara akurat, analitis, dan bebas dari bias normatif.

Selain faktor normatif, dinamika pasar global seni pertunjukan menghadirkan tekanan komersial yang dapat memengaruhi orientasi artistik. Penyesuaian terhadap preferensi pasar internasional berpotensi mendorong perubahan signifikan pada bentuk pertunjukan. Walaupun transformasi merupakan bagian dari dinamika budaya, setiap modifikasi perlu dikaji secara kritis

agar tidak menghilangkan nilai esensial tradisi. Upaya menjaga keseimbangan antara inovasi kreatif dan pelestarian substansi budaya menuntut refleksi berkelanjutan dari para pelaku seni.

Dengan demikian, etika, representasi, dan tanggung jawab kultural berfungsi sebagai landasan normatif dalam kolaborasi seni pedalangan pada tingkat global. Pendekatan yang menekankan penghormatan terhadap komunitas asal, ketepatan ilmiah, partisipasi aktif, serta kesadaran atas relasi kuasa dapat mengurangi potensi distorsi makna budaya. Melalui kerangka tersebut, kolaborasi internasional tidak hanya menghasilkan pembaruan artistik, tetapi juga memperkuat integritas serta keberlanjutan tradisi pedalangan.

10.6 Research Trends in Contemporary Puppetry Studies

Perkembangan kajian pedalangan dan seni boneka kontemporer menunjukkan perluasan orientasi metodologis dan tematik yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Jika pada periode sebelumnya penelitian lebih berfokus pada dokumentasi bentuk tradisional dan analisis tekstual, maka kecenderungan mutakhir memperlihatkan pendekatan yang lebih interdisipliner, kritis, dan reflektif terhadap konteks sosial, politik, serta teknologi yang memengaruhi praktik pertunjukan.

Salah satu kecenderungan utama dalam studi kontemporer adalah pergeseran dari pendekatan deskriptif-etnografis menuju analisis performatif. Pendekatan ini menempatkan pertunjukan sebagai peristiwa sosial yang melibatkan relasi kuasa, identitas, dan negosiasi makna. Schechner (2013) dalam kerangka *performance studies* menekankan bahwa pertunjukan tidak hanya dipahami sebagai produk estetika, tetapi sebagai tindakan budaya yang merepresentasikan dan sekaligus membentuk realitas sosial. Dalam konteks pedalangan, perspektif ini membuka ruang analisis terhadap bagaimana pertunjukan merefleksikan perubahan nilai masyarakat, dinamika politik, serta transformasi struktur sosial.

Kecenderungan kedua adalah integrasi teori representasi dan identitas budaya. Sejalan dengan pemikiran Hall (1997), representasi dipahami sebagai proses konstruksi makna yang tidak netral, melainkan dipengaruhi oleh struktur ideologis dan relasi kuasa. Penelitian mutakhir dalam studi pedalangan menelaah bagaimana karakter, narasi, dan simbol visual membentuk wacana mengenai gender, etnisitas, maupun nasionalisme. Pendekatan ini memperluas cakupan kajian dari sekadar analisis bentuk menjadi kritik terhadap dimensi ideologis pertunjukan.

Aspek globalisasi dan mobilitas budaya juga menjadi tema sentral dalam penelitian kontemporer. Pertukaran antartradisi melalui festival internasional, program residensi, dan

kolaborasi lintas negara mendorong terbentuknya praktik hibrid. Fenomena ini dianalisis melalui konsep *cultural hybridity* yang menjelaskan proses percampuran dan negosiasi identitas dalam ruang transnasional (Bhabha, 1994). Dalam seni pedalangan, hibriditas dapat terlihat pada adaptasi teknik visual modern, penggunaan teknologi digital, serta reinterpretasi narasi tradisional dalam konteks global.

Selain itu, perkembangan teknologi digital menghadirkan paradigma baru dalam produksi dan distribusi pertunjukan boneka. Dokumentasi digital, animasi, realitas virtual, dan platform daring mengubah cara audiens mengakses pertunjukan. Jenkins (2006) melalui konsep *convergence culture* menunjukkan bahwa media baru memungkinkan interaksi partisipatif antara kreator dan audiens. Dalam kajian pedalangan, pendekatan ini mendorong penelitian tentang transformasi bentuk pertunjukan dalam ekosistem media digital serta implikasinya terhadap otoritas artistik dan autentisitas tradisi.

Tren lain yang menonjol adalah perhatian terhadap aspek pedagogis dan transmisi pengetahuan. Penelitian tidak hanya membahas pertunjukan sebagai produk akhir, tetapi juga proses pembelajaran, sistem magang, serta strategi pelestarian warisan budaya takbenda. Dalam kerangka kebijakan global, perhatian terhadap warisan budaya takbenda dipertegas oleh UNESCO melalui Konvensi 2003. Perspektif ini mendorong penelitian yang menekankan partisipasi komunitas, keberlanjutan tradisi, dan dokumentasi sistematis praktik pedalangan.

Secara metodologis, studi kontemporer memperlihatkan penggunaan pendekatan kualitatif yang lebih reflektif, termasuk *practice-as-research*, analisis wacana, serta etnografi performatif. Pendekatan *practice-as-research* memposisikan praktik artistik sebagai bentuk produksi pengetahuan yang sah dalam konteks akademik. Dengan demikian, seniman sekaligus peneliti berperan aktif dalam menghasilkan refleksi kritis berbasis pengalaman praktik.

Secara keseluruhan, tren penelitian dalam studi pedalangan kontemporer menunjukkan pergeseran dari orientasi pelestarian yang bersifat dokumentatif menuju pendekatan analitis yang interdisipliner dan kritis. Fokus penelitian tidak lagi terbatas pada bentuk tradisi, tetapi meluas pada isu representasi, globalisasi, teknologi, pendidikan, dan kebijakan budaya. Perkembangan ini memperkuat posisi studi pedalangan sebagai bidang kajian yang dinamis dan relevan dalam diskursus akademik internasional.

10.7 Simpulan Bab X - *Contemporary Issues in Puppetry Communication*

Bab ini menegaskan bahwa komunikasi pedalangan kontemporer berada dalam dinamika global yang kompleks dan menuntut kompetensi linguistik, kultural, serta akademik yang terintegrasi. Globalisasi telah mengubah cara pedalangan diproduksi, direpresentasikan, dan dinegosiasikan dalam wacana internasional. Pergeseran framing dari praktik ritual lokal menuju kategori warisan budaya dan diplomasi budaya menunjukkan bahwa bahasa berperan strategis dalam membentuk persepsi global terhadap tradisi.

Sehubungan dengan konteks tersebut, proses *translation*, *adaptation*, dan *cultural mediation* berperan sebagai mekanisme utama dalam menjembatani perbedaan sistem makna. Penerjemahan tidak dipahami sebagai alih kata secara literal, melainkan sebagai negosiasi makna yang mempertahankan kompleksitas simbolik dan struktur dramatik. Adaptasi pertunjukan bagi audiens internasional menuntut restrukturisasi yang tetap menjaga koherensi artistik, sementara mediasi budaya menuntut tanggung jawab representasional yang akurat dan kontekstual.

Perkembangan komunikasi digital dan budaya pertunjukan daring memperluas ruang distribusi sekaligus menciptakan lapisan representasi baru. Dokumentasi, promosi, dan arsip digital menuntut ketepatan terminologi, konsistensi metadata, serta kesadaran terhadap strategi framing dalam ruang virtual. Transformasi digital tidak menggantikan dimensi ritual pedalangan, tetapi memperluas medan komunikasi yang memerlukan profesionalisme linguistik.

Kolaborasi interkultural dalam jejaring internasional memperlihatkan pentingnya kompetensi komunikasi lintas budaya. Perbedaan gaya komunikasi, struktur produksi, dan paradigma estetika memerlukan dialog terbuka, klarifikasi sistematis, serta kesadaran terhadap relasi kuasa dalam representasi budaya. Keberhasilan kolaborasi tidak hanya ditentukan oleh capaian estetika, tetapi juga oleh kemampuan menjaga integritas tradisi dan kesetaraan mitra kerja.

Dimensi etika, representasi, dan tanggung jawab kultural menjadi landasan normatif dalam setiap praktik komunikasi global pedalangan. Penyusunan narasi, penggunaan simbol budaya, serta adaptasi artistik harus dilaksanakan secara presisi, bebas stereotip, dan melibatkan komunitas asal secara substantif. Keseimbangan antara inovasi kreatif dan pelestarian nilai esensial tradisi merupakan prinsip utama dalam keberlanjutan budaya.

Akhirnya, tren penelitian kontemporer menunjukkan pergeseran menuju pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan *performance studies*, analisis representasi, kajian globalisasi, teknologi digital, pedagogi, dan kebijakan budaya. Perkembangan metodologis seperti

practice as research dan analisis wacana memperkuat posisi studi pedalangan sebagai bidang kajian yang dinamis dan relevan dalam diskursus akademik internasional.

Secara keseluruhan, Bab X menegaskan bahwa komunikasi pedalangan kontemporer menuntut literasi wacana global, kompetensi penerjemahan dan mediasi budaya, kecakapan digital, sensitivitas interkultural, serta kesadaran etis dan akademik. Integrasi seluruh aspek tersebut menjadi fondasi strategis bagi partisipasi profesional pedalangan dalam ekosistem seni pertunjukan global.

EVALUASI KESELURUHAN

Topik: Kompetensi Linguistik, Wacana Akademik, dan Komunikasi Profesional dalam Seni Pedalangan

A. Kompetensi Dasar

1. Memahami prinsip *English for Specific Purposes* (ESP) dalam konteks seni pedalangan dan pendidikan seni pertunjukan.
2. Menganalisis struktur kebahasaan (*grammar, tenses, genre*) dalam teks deskriptif, naratif, dan akademik terkait *puppetry*.
3. Menggunakan bahasa Inggris secara akurat dan objektif dalam mendeskripsikan tokoh, lakon, adegan, dan proses kreatif pedalangan.
4. Menerapkan prinsip wacana akademik dalam penulisan sinopsis, proposal, laporan, dan artikel ilmiah seni pertunjukan.
5. Mengidentifikasi dan menggunakan terminologi teknis seni pedalangan dalam komunikasi akademik dan profesional.
6. Menganalisis praktik dialog, tindak tutur (*speech acts*), dan strategi komunikasi dalam pertunjukan wayang.
7. Mengevaluasi dimensi lintas budaya dan komunikasi global dalam perkembangan *puppetry* kontemporer.
8. Menyusun komunikasi profesional (*email, press release, media statement*) dalam konteks produksi pertunjukan.
9. Menganalisis isu kontemporer seperti globalisasi, digitalisasi, dan diplomasi budaya dalam diskursus *puppetry*.
10. Mengintegrasikan kemampuan linguistik dan refleksi kritis dalam praktik akademik dan produksi seni pedalangan.

B. Indikator Soal

1. Menjelaskan konsep ESP dan relevansinya dalam pembelajaran *English for Puppetry*.
2. Mendeskripsikan struktur *descriptive text* dan *narrative text* dalam konteks lakon wayang.
3. Menganalisis penggunaan *tenses* dalam narasi pertunjukan.
4. Mengidentifikasi unsur kebahasaan dalam sinopsis dan *artist statement*.

5. Menjelaskan fungsi *speech acts* dalam dialog pedalangan berdasarkan teori tindak tutur John Searle.
6. Menganalisis prinsip objektivitas dan kejelasan dalam kalimat akademik berdasarkan perspektif *Systemic Functional Linguistics* dari M.A.K. Halliday.
7. Mengidentifikasi struktur retorik artikel ilmiah seni pertunjukan.
8. Mendeskripsikan strategi komunikasi profesional dalam produksi pertunjukan.
9. Menganalisis praktik komunikasi lintas budaya dalam kolaborasi *puppetry* internasional berdasarkan teori Michael Byram.
10. Mengevaluasi peran *puppetry* dalam diplomasi budaya dan *soft power* sebagaimana dikemukakan oleh Joseph S. Nye Jr..

Bentuk Soal

- Pilihan Ganda
- Isian Singkat
- Esai Analitis

Contoh Soal Evaluasi

No	Materi Pokok	Indikator Soal	Bentuk Soal
1	Konsep <i>English for Specific Purposes</i> (ESP) dalam Seni Pedalangan	Menjelaskan prinsip dasar ESP dan relevansinya dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk mahasiswa pedalangan	Pilihan Ganda
2	Struktur Kalimat Dasar dan Objektivitas Akademik	Mengidentifikasi pola struktur kalimat yang tepat dalam deskripsi akademik seni pedalangan	Isian Singkat
3	<i>Descriptive Text</i> dalam Konteks Wayang	Menganalisis struktur retorik dan ciri kebahasaan teks deskriptif tokoh wayang	Esai
4	<i>Narrative Text</i> dan Struktur Lakon	Menjelaskan hubungan antara struktur <i>narrative text</i> dan struktur dramatik lakon pedalangan	Pilihan Ganda
5	Penggunaan <i>Tenses</i> dalam Narasi Pertunjukan	Mengidentifikasi penggunaan <i>tenses</i> yang tepat dalam narasi lakon wayang	Isian Singkat
6	<i>Speech Acts</i> dalam Dialog Pedalangan	Menganalisis jenis tindak tutur dalam dialog dalang dan tokoh berdasarkan teori John Searle	Esai
7	Penulisan Sinopsis dan <i>Artist Statement</i>	Mengidentifikasi struktur retorik sinopsis akademik karya seni pedalangan	Pilihan Ganda
8	Presentasi Akademik Seni Pertunjukan	Mendeskripsikan struktur presentasi akademik yang sistematis dan objektif	Isian Singkat
9	Komunikasi Profesional dan Produksi Pertunjukan	Menyusun <i>email</i> profesional untuk kerja sama produksi pertunjukan	Esai
10	Pedalangan dalam Diskursus Global	Menganalisis peran <i>puppetry</i> dalam diplomasi budaya	Esai

		berdasarkan konsep <i>soft power</i> dari Joseph S. Nye Jr.	
--	--	---	--

SOAL EVALUASI

A. Pilihan Ganda

1. Tujuan utama pendekatan *English for Specific Purposes* (ESP) dalam konteks seni pedalangan adalah
 - a. Mengajarkan tata bahasa umum tanpa konteks
 - b. Mengembangkan kompetensi bahasa berdasarkan kebutuhan akademik dan profesional mahasiswa pedalangan
 - c. Menggantikan pembelajaran seni praktik
 - d. Membatasi penggunaan bahasa Inggris dalam pertunjukan
2. Struktur *narrative text* dalam konteks tokoh wayang umumnya terdiri atas
 - a. *Orientation – Complication – Resolution*
 - b. *Identification – Description*
 - c. *Thesis – Argument – Reiteration*
 - d. *Problem – Solution – Evaluation*
3. Penggunaan *simple present tense* dalam deskripsi pertunjukan bertujuan untuk
 - a. Menyampaikan peristiwa masa lampau
 - b. Mengungkapkan fakta umum dan karakteristik tetap
 - c. Menjelaskan rencana masa depan
 - d. Menyatakan hipotesis
4. Dalam *narrative text*, bagian *complication* berfungsi untuk
 - a. Mengidentifikasi tokoh utama
 - b. Menguraikan konflik atau permasalahan dalam lakon
 - c. Menyampaikan pesan moral secara langsung
 - d. Menjelaskan latar belakang penonton
5. Istilah *speech acts* dalam dialog pedalangan merujuk pada
 - a. Struktur tata panggung
 - b. Fungsi komunikatif suatu tuturan dalam konteks interaksi
 - c. Pola ritme dalam pertunjukan
 - d. Teknik vokal dalang
6. Penulisan sinopsis akademik karya pedalangan menuntut
 - a. Bahasa informal dan naratif bebas

- b. Opini pribadi tanpa struktur
 - c. Kejelasan struktur retorik dan objektivitas bahasa
 - d. Penggunaan metafora berlebihan
7. Dalam konteks komunikasi profesional, *press release* berfungsi untuk
- a. Mengkritik karya seni lain
 - b. Mengumumkan dan mempublikasikan kegiatan atau produksi pertunjukan secara resmi
 - c. Menyusun laporan keuangan produksi
 - d. Menggantikan proposal pertunjukan
8. Konsep *soft power* dalam diplomasi budaya menjelaskan bahwa seni pedalangan
- a. Tidak memiliki peran dalam hubungan internasional
 - b. Berfungsi sebagai instrumen persuasi budaya melalui daya tarik dan nilai artistik
 - c. Hanya berfungsi dalam konteks lokal
 - d. Tidak relevan dalam era globalisasi
9. Dalam presentasi akademik seni pertunjukan, struktur yang sistematis mencakup
- a. Pendahuluan – Pembahasan – Simpulan
 - b. Dialog – Monolog – Improvisasi
 - c. Narasi bebas tanpa kerangka
 - d. Deskripsi kostum secara rinci saja
10. Prinsip utama etika representasi dalam komunikasi global pedalangan adalah
- a. Penyederhanaan makna agar mudah dipahami
 - b. Generalisasi identitas budaya
 - c. Ketepatan ilmiah, partisipasi komunitas, dan penghindaran stereotip
 - d. Penyesuaian total terhadap selera pasar

B. Isian Singkat

1. Dalam kerangka M.A.K. Halliday, dialog pertunjukan merealisasikan tiga fungsi metafungsi bahasa, yaitu _____, _____, dan _____.
2. Bentuk sapaan seperti *My Lord* atau *Respected King* dalam dialog pedalangan secara linguistik dikategorikan sebagai _____ dan secara dramatik berfungsi menandai _____.
3. Penggunaan *simple present tense* dalam kalimat "*I serve this kingdom with loyalty*" berfungsi untuk menyatakan _____ yang bersifat umum dan berkelanjutan.
4. Struktur imperatif seperti "*Protect the people!*" termasuk dalam kategori tindak tutur _____ menurut klasifikasi John Searle.
5. Strategi ketidaksetujuan tidak langsung seperti "*I understand your point, but...*" berkaitan dengan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh _____ dan _____.
6. Klausa kausal yang menggunakan penanda seperti *because* atau *since* berfungsi membangun hubungan _____ dalam struktur wacana.
7. Dalam teori tindak tutur yang dirumuskan oleh J.L. Austin, dimensi efek ujaran terhadap pendengar disebut tindak _____.
8. Ekspresi opini seperti *I believe justice must be upheld* merepresentasikan fungsi _____ bahasa dalam perspektif Linguistik Fungsional Sistemik.
9. Tindak tutur yang berfungsi menciptakan perubahan status institusional dalam dunia dramatik disebut tindak tutur _____.
10. Dalam pendekatan *English for Specific Purposes* yang dikembangkan oleh Tom Hutchinson dan Alan Waters, pembelajaran bahasa harus berorientasi pada _____ spesifik bidang studi.

C. Esai Analitis

1. Analisislah hubungan antara struktur gramatikal (deklaratif, interogatif, imperatif) dan fungsi dramatik dalam dialog pedalangan berdasarkan kerangka M.A.K. Halliday dan Christian Matthiessen. Jelaskan dengan contoh.
2. Evaluasilah peran ekspresi opini, persetujuan, dan ketidaksetujuan dalam membangun konflik moral dalam lakon pedalangan. Kaitkan analisis Anda dengan teori tindak tutur John Searle.
3. Jelaskan bagaimana struktur interogatif dan klausa kausal berkontribusi terhadap koherensi dramatik dan konstruksi nilai etis dalam dialog pedalangan.
4. Analisislah dialog kontekstual antara dalang dan tokoh sebagai praktik komunikasi sosiopragmatik. Bahas relasi kekuasaan, legitimasi moral, dan fungsi edukatif yang terkandung di dalamnya.
5. Diskusikan relevansi kajian *speech acts* dalam pengembangan kompetensi pragmatik mahasiswa seni pedalangan dalam konteks *English for Puppetry*. Sertakan argumentasi berbasis teori Dell Hymes mengenai kompetensi komunikatif.

REFERENSI

- Adhitya, I. G. G. P., Marhaeni, N. K. S., & Putra, I. G. M. D. (2025). Jurnal hasil penciptaan karya teater wayang figuratif Pasung Jiwa. *Jurnal Damar Pedalangan*, 5(1), 69–76.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59997/dmr.v5i1.4916>
- Anderson, M., & Anderson, K. (2003). *Text types in English*. Macmillan Education.
- Antara. (2020). *Bali jadi tuan rumah festival wayang internasional 2020*. Antara.
<https://www.antaranews.com/berita/1338730/bali-jadi-tuan-rumah-festival-wayang-internasional-2020>
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. University of Minnesota Press.
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Clarendon Press.
- Bali, D. (2023). *Bali Terpilih Gelar Seni Wayang Internasional, 34 Negara Terlibat Loh!* Detik.Com. <https://www.detik.com/bali/berita/d-6693487/bali-terpilih-gelar-seni-wayang-internasional-34-negara-terlibat-loh>
- Bandem, I. M., & deBoer, F. E. (1995). *Balinese Dance in Transition: Kaja and Kelod*. Oxford University Press.
- Bassnett, S. (2014). *Translation Studies*. Routledge.
- Becker, J. (1980). *Traditional music in modern Java: Gamelan in a changing society*. University of Hawai'i Press.
- Bell, J. (2001). *Puppets, masks, and performing objects*. MIT Press.
- Bernier, M., & O'Hare, D. (2005). *Puppetry in education and therapy: Unlocking doors to the mind and heart*. AuthorHouse.
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge.
- Bhatia, V. K. (1993). *Analyzing Genre: Language Use in Professional Settings*. Longman, London.
- Biber, D., Conrad, S., & Reppen, R. (1998). *Corpus Linguistics: Investigating Language Structure and Use*. Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. (1993). *The Field of Cultural Production*. Cambridge: Polity Press.
- Brandon, J. R. (1967). *Theatre in Southeast Asia*. Harvard University Press.
- Brandon, J. R. (1993). *On thrones of gold: Three Javanese shadow plays*. Harvard University Press.

- Brockett, O. G., & Hildy, F. J. (2014). *History of the theatre (11th ed.)*. Pearson.
- Brown, G., & Yule, G. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching (5th ed.)*. Pearson Education.
- Byram, M. (1997). *Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing. *Applied Linguistics*, 1, 1-47.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1093/applin/I.1.1>
- Celce-Murcia, M., & Larsen-Freeman, D. (1999). *The grammar book: An ESL/EFL teacher's course (2nd ed.)*. Heinle & Heinle.
- Crystal, D. (2003). *English as a global language (2nd ed.)*. Cambridge University Press.
- Cummings, M. C. (2003). *Cultural Diplomacy and the United States Government: A Survey*. Washington, DC: Center for Arts and Culture.
- Dudley-Evans, T., & St John, M. J. (1998). *Developments in English for specific purposes: A multi-disciplinary approach*. Cambridge University Press.
- Eastwood, J. (2002). *Oxford guide to English grammar*. Oxford University Press.
- Eggs, S. (2004). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics (2nd ed.)*. Continuum.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis*. Longman.
- Farhani, A. H., Hartono, R., & Ramadhan, T. I. (2024). Pengembangan edukasi game melalui cerita sejarah wayang sebagai media pembelajaran interaktif berbasis Android. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 8(3), 3938-3945.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36040/jati.v8i3.9666>
- Fischer-Lichte, E. (2008). *The transformative power of performance: A new aesthetics*. Routledge.
- Freytag, G. (1895). *Technique of the drama: An exposition of dramatic composition and art (E. J. MacEwan, Trans.)*. Chicago: S. C. Griggs & Company.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Gerot, L., & Wignell, P. (1995). *Making Sense of Functional Grammar*. Antipodean Educational

Enterprises.

- Hall, E. T. (1976). *Beyond culture*. New York: Anchor Press/Double day.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1989). *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar (4th ed.)*. Routledge.
- Halliday, M. A. K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar (2nd ed.)*. London: Edward Arnold.
- Hidajat, R. (2025). *Seni pertunjukan & pariwisata budaya Indonesia: Karakteristik dan pengelolaan penyajian seni wisata*. Malang: Media Nusa Creative.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions and organizations across nations (2nd ed.)*. Sage Publications.
[https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0005-7967\(02\)00184-5](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0005-7967(02)00184-5)
- Hutcheon, L. (2013). *A Theory of Adaptation (2nd ed.)*. Routledge.
- Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). *English for specific purposes: A learning-centred approach*. Cambridge University Press.
- Hyland, K. (2004a). *Disciplinary Discourses: Social Interactions in Academic Writing*. University of Michigan Press, Ann Arbor.
- Hyland, K. (2004b). *Genre and Second Language Writing*. University of Michigan Press.
- Hyland, K. (2006). *English for academic purposes: An advanced resource book*. Routledge.
- Hymes, D. (1972). *On Communicative Competence*. In J. Pride, & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics (pp. 269-285)*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Indonesia, M. (2023). *Warga Jepang Pentaskan Wayang Kulit Bali*. Media Indonesia.
<https://epaper.mediaindonesia.com/detail/a-4066>
- Iswati, H. D., Chakim, N., Lolita, Y., Ramadhan, R., & Abdullah, M. (2025). Meningkatkan Kemampuan Presentasi Akademik Dosen Stikes melalui Pelatihan English For Academic Presentation. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(2), 102-109.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/abdi.v10i2.36523>
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York

University Press.

- Kasih, N. N., & Yulianti, N. K. D. (2025). Aesthetic interpretation of waruna symbolism in the colossal dance performance waruna rakta samasta. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31763/viperarts.v7i1.1847>
- Kirshenblatt-Gimblett, B. (2004). Intangible heritage as metacultural production. *Museum International*, 56(1–2), 52–65.
- Kramsch, C. (1998). *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Lansing, J. S. (2012). *Perfect order: Recognizing complexity in Bali*. Princeton University Press.
- Marhaeni, K. S., Yulianti, N. K., & Garwa, I. K. (2022). The values of character education in the pakeliran art “Lord Shiva Saves the Universe”. *Journal of Aesthetics, Creativity, and Art Management*, 1(2), 124–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.59997/jacam.v1i2.1826>
- McNiff, S. (2004). *Art heals: How creativity cures the soul*. Shambhala.
- Mulyono, S. (1989). *Wayang: Asal-usul, filsafat, dan masa depannya*. PT Karya Unipress, Jakarta.
- Nation, I. S. P. (2001). *Learning vocabulary in another language*. Cambridge University Press.
- Nida, E. A. (1964). *Towards a Science of Translating: With Special Reference to Principles and Procedures Involved in Bible Translating*. Leiden: Brill.
- Nye, J. S. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. New York: PublicAffairs.
- Picard, M. (1996). *Bali: Cultural Tourism and Touristic Culture*. Singapore: Archipelago Press.
- Puteri, A., Sijabat, J. T., Pinem, V., Sitohang, E., & Putri, V. O. (2024). Sintaksis dalam Membentuk Kalimat, Frasa dan Klausa Secara Lisan dan Tulis. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(6), 138–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i6.1198>
- Sawyer, R. K. (2012). *Explaining creativity: The science of human innovation (2nd ed.)*. Oxford University Press.
- Schechner, R. (2013). *Performance Studies: An Introduction (3rd ed.)*. New York: Routledge.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.
- Soedarsono, R. M. (1999). *Seni pertunjukan Indonesia dan pariwisata*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

- Soedarsono, R. M. (2002). *Performing arts in the era of globalization*. Gadjah Mada University Press.
- Sudirga, I. K., Hood, M. M., & Yulianti, N. K. D. (2024). Strengthening Ideological Values through Pasantian Singing: Problematizing the Nexus Between Local Cultural Practices and Globality in Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 14(2), 348-372.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JKB.2024.v14.i02.p03>
- Susandhika, I. G. N. M. (2022). Provinsi Bali membangun nilai budaya dalam Pesta Kesenian Bali (PKB). *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 5(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.47532/lxzy0470>
- Swales, J. M., & Feak, C. B. (2012). *Academic writing for graduate students (3rd ed.)*. University of Michigan Press.
- Swales, J. (1990). *Genre Analysis: English in Academic and Research Settings*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Swan, M. (2005). *Practical English usage (3rd ed.)*. Oxford University Press.
- Tillis, S. (1992). *Toward an aesthetics of the puppet: Puppetry as a theatrical art*. Greenwood Press.
- Turner, V. (1982). *From Ritual to Theatre: The Human Seriousness of Play*. PAJ Publications.
- Udayani, N. L. P. D. P., Sukmadewi, I. A. K. S., & Utami, N. L. A. P. (2025). Anunga Dharma Ing Loka: Metafora Wayang Lemah dalam Busana Sexy Alluring. *BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design*, 5(2), 70-77. <https://doi.org/7>.
<https://doi.org/10.59997/bhumidevi.v5i2.6039>
- UNESCO. (2003). *Wayang puppet theatre*. <https://ich.unesco.org/en/RL/wayang-puppet-theatre-00063>
- Vogel, H. L. (2015). *Entertainment Industry Economics: A Guide for Financial Analysis (9th ed.)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Young, J. O. (2008). *Cultural Appropriation and the Arts*. Malden: Blackwell Publishing.
- Yulianti, N. K. D., & Dewi, N. L. A. C. (2024). *Pengajaran Bahasa Inggris dengan Media Drama Tari*. September, 34–43.
- Yulianti, N. K. D., & Marhaeni, N. K. S. (2020). *Bahasa figuratif dan pendidikan karakter dalam wayang Cenk Blonk*. Penerbit Akseni.
- Yulianti, N. K. D., & Marhaeni, N. K. S. (2021). Analisis Nilai Estetika Pertunjukan Wayang

Kulit Cenk Blonk Dalam Lakon “Tidak Cukup Hanya Cinta”. *Panggung*, 31(2).

<https://doi.org/https://doi.org/10.26742/panggung.v31i2.1593>

- Yulianti, N. K. D., Surtida, I. W., Kasiani, N. N., Sumerjana, K., Suardana, I. W., Andayani, N. P. T., & Dewi, N. L. A. C. (2025). Aesthetic analysis and cross-cultural transformation in the search for Sita Balinese dance drama. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 7(2), 325-335. <https://doi.org/https://doi.org/10.31763/viperarts.v7i2.2292>
- Yulianti, N. K. D. (2024). *The Blessings of Siva-Visvapujita: Kisah Pohon Suci Tulasi dalam Koreografi Multikultur*. PT Nilacakra Publishing House.

CURRICULUM VITAE



Prof. Dr. Ni Ketut Dewi Yulianti, S.S., M.Hum., M.Sn. lahir di Karangasem pada tanggal 23 Juli 1973. Ia merupakan seorang profesor dengan keahlian di bidang Linguistik Budaya. Saat ini, ia berafiliasi dengan Universitas Triatma Mulya dan menjabat sebagai Penasihat Bahasa (*Language Advisor*) di Jubilee Overseas Education. Pendidikan sarjana diselesaikannya di Universitas Warmadewa, sedangkan pendidikan magister dan doktoral di bidang Linguistik ditempuh di Universitas Udayana. Selain itu, ia baru-baru ini menyelesaikan Program Magister Seni di Institut Seni Indonesia (ISI) Bali dengan menghasilkan karya drama tari kreatif berjudul *The Blessing of Siva–Visvapujita*.

Sebelum meniti karier akademik, Prof. Dewi Yulianti memiliki pengalaman profesional sebagai penyiar radio, pemandu wisata, serta petugas layanan pelanggan pada sebuah bank valuta asing. Ia pernah menjabat sebagai Kepala Hubungan Masyarakat di ISI Denpasar dan bekerja sebagai penyiar televisi swasta hingga tahun 2012. Selanjutnya, ia juga berperan sebagai penyiar di TVRI hingga tahun 2023. Di samping itu, ia secara aktif berpartisipasi sebagai moderator, narasumber, dan pemakalah dalam berbagai kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) di forum akademik.

Dalam bidang penelitian, Prof. Dewi Yulianti memperoleh hibah penelitian multi-tahun dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui skema Hibah Penelitian, dengan luaran utama berupa buku ajar. Ia juga menerima hibah penelitian dan penciptaan seni untuk karya drama tari berbahasa Inggris, antara lain *The Finding of Sita*, *Daksa Curses Lord Siva*, *Sati Quits Her Body*, *Lord Siva Saves the Universe*, dan *The Mercy of Durga*. Selain itu, pada tahun 2025 ia dianugerahi dua hibah penelitian PISN.

Ia diundang untuk mementaskan drama tari *The Search for Sita* dalam ajang *International Ramayana Mela* di Madhya Pradesh, India, yaitu di Bhopal pada 24 September 2025 dan di Chitrakoot pada 26 September 2025. Selain aktif sebagai pengajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing), ia juga secara rutin mempresentasikan makalah ilmiah pada forum akademik tingkat lokal, nasional, dan internasional. Prestasi lain yang diraihnya meliputi penghargaan

sebagai juara mendongeng, juara *stand-up comedy*, dan juara penulisan puisi. Prof. Dewi Yulianti juga merupakan pendiri dan pemilik *Deva Devi English Course*. Buku ini merupakan buku ke-30 yang ditulis oleh Prof. Dewi Yulianti, yang merefleksikan konsistensi, produktivitas, serta kontribusinya yang berkelanjutan dalam bidang linguistik, seni, dan pendidikan bahasa.

English for Puppetry hadir sebagai panduan komprehensif bagi mahasiswa, dosen, dan praktisi seni pedalangan yang ingin mengembangkan kemampuan bahasa Inggris dalam konteks seni pertunjukan. Buku ini mengintegrasikan penguasaan terminologi, struktur bahasa, dan praktik komunikasi akademik serta profesional dengan pengalaman langsung dalam pertunjukan pedalangan.

Dilengkapi dengan contoh teks deskriptif, naratif, dialog kontekstual, serta latihan komunikasi profesional, buku ini memberikan landasan konseptual dan praktis bagi pembelajaran bahasa Inggris berbasis seni, mendukung dokumentasi pertunjukan, publikasi, dan kolaborasi lintas budaya.

Buku ini menjadi sumber belajar penting bagi siapa pun yang ingin memahami bagaimana bahasa Inggris dapat diaplikasikan secara efektif dalam praktik seni pedalangan, sekaligus memperluas apresiasi terhadap tradisi pertunjukan Indonesia dalam kancah global.